

**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH DALAM
MEWUJUDKAN PRIBADI RAHMATAN LIL'ALAMIN
DI SEKOLAH ALAM INSAN MULIA
LUBUKLINGGAU**



Oleh

**MARDALENA
NIM: 23901005**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardalena
NIM : 23901005
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 08 September 2026
Saya yang menyatakan,



Mardalena
NIM. 23901005

IAIN CURUP

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul : Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Memujudkan
Pribadi *Rahmatan Lil'alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia
Lubuklinggau

Nama Penulis : Mardalena
NIM : 23901005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Curup, 08 September 2026

Promotor

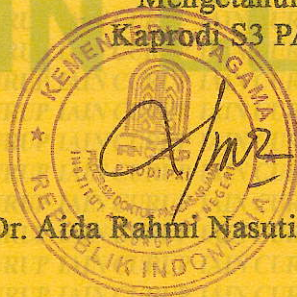
Co-Promotor

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd

Mengetahui
Kaprodi S3 PAI

Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepag:<http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 383/In.34/PCS/PP.00.9/09/2026

Disertasi berjudul “Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Memujudkan Pribadi *Rahmatan Lil’alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau” atas nama Mardalena, NIM. 23901005, telah diuji dan dipertahankan pada Ujian Terbuka Promosi Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup pada tanggal 15 Juli 2026, pukul 14.00 s.d. 16.00 WIB. Tim Penguji terdiri atas:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I	Ketua Sidang		8/9/26
2.	Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I	Sekretaris Sidang		8/9/26
3.	Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd	Promotor/Anggota Penguji		08/09/26
4.	Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd	Co-Promotor/Anggota Penguji		07/09/26
5.	Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I	Anggota Penguji (Internal)		08/09/26
6.	Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I	Anggota Penguji (Internal)		08/09/26
7.	Prof. Dr. A. Suradi, M.Ag	Anggota Penguji (Eksternal)		07/09/26

Curup, 08 September 2026

Disahkan,

Rektor IAIN Curup
Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

ABSTRAK

Nama/NIM: Mardalena / 23901005

Judul: Model Pendidikan Berbasis Fitrah Dalam Mewujudkan Pribadi Rahmatan Lil'Alamin Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau

Penelitian ini dilatar belakangi oleh krisis pendidikan modern yang kerap mereduksi potensi manusia sebatas pencapaian kognitif-akademis, sehingga mengabaikan pertumbuhan potensi asali (fitrah) dan karakter moral. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis konseptualisasi, implementasi, hasil, serta resolusi hambatan dari Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam mewujudkan pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang pelaksanaannya berjenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam kepada manajemen, fasilitator, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* dioperasionalkan secara terukur ke dalam 10 Muwashofat yang mencakup kesalehan personal (*Saliimul Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq*) dan kesalehan sosial-ekologis (*Qawiyyul Jism, Mutsaqqafal Fikri, Mujahadatul Linafsihi, Haritsun 'ala Waqtihi, Munazhhamun fi Syu'unihi, Qadirun 'alal Kasbi, Nafi'un Lighairihi*). Kedua, implementasi pendidikan dieksekusi melalui empat dimensi fitrah (Keimanan, Belajar dan bernalar, Kepemimpinan, dan Bakat) yang diturunkan ke dalam empat pilar kurikulum sekolah alam. Pendekatan pedagogisnya menggunakan metode Belajar Bersama Alam (BBA) dan *Project-Based Learning* (PjBL), yang dioperasionalkan melalui alur Sintaks 5T (Tilik, Telusur, Tata, Tambat, dan Tebar), serta komunikasi afektif Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC). Ketiga, luaran (*output*) pendidikan dievaluasi menggunakan instrumen kebaruan berupa skala gradasi TKBMB (Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat). Keempat, hambatan operasional berupa *turnover* fasilitator dan diskoneksi pengasuhan diselesaikan melalui standarisasi fasilitator berbasis bakat (STIFIn/ST30) dan program *Work with Parent* (WWP). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah temuan *Grand Theory* Model Pendidikan F-A-R (Fitrah - Alam - Rahmatan Lil 'Alamin). Model integratif-implementatif ini menyintesis potensi bawaan anak (Fitrah) dengan pemanfaatan semesta (Alam) sebagai metode belajar, untuk mencetak lulusan yang paripurna secara spiritual dan cakap secara peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Fitrah, *Rahmatan Lil 'Alamin*, Sekolah Alam.

ABSTRACT

Name/Student ID: Mardalena / 23901005

Title: Fitrah-Based Education Model in Realizing the Rahmatan Lil'Alamin Personality at Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau

This research is motivated by the crisis in modern education which often reduces human potential to merely cognitive-academic achievements, thereby neglecting the growth of innate potential (*fitrah*) and moral character. The main objective of this study is to analyze the conceptualization, implementation, outcomes, and resolution of obstacles of the Fitrah-Based Education Model in realizing the *Rahmatan Lil 'Alamin* personality at Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau. This research employs a qualitative approach with a case study design, executed through field research. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews with management, facilitators, students, and parents, as well as documentation study. Data analysis was carried out interactively and continuously. The results of the study indicate four main findings. First, the characteristics of the *Rahmatan Lil 'Alamin* personality are operationally measured into 10 *Muwashofat* which include personal piety (*Saliimul Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq*) and social-ecological piety (*Qawiyyul Jism, Mutsaqqafal Fikri, Mujahadatul Linafsihi, Haritsun 'ala Waqtihi, Munazhhamun fi Syu'unihi, Qadirun 'alal Kasbi, Nafi'un Lighairihi*). Second, the implementation of education is executed through four dimensions of fitrah (Faith, Learning, Leadership, and Talent) which are derived into four pillars of the nature school curriculum. The pedagogical approach uses the Learning with Nature (*Belajar Bersama Alam/BBA*) and Project-Based Learning (PjBL) methods, operationalized through the 5T Syntax flow (*Tilik, Telusur, Tata, Tambat, Tebar* / Observe, Explore, Organize, Anchor, and Spread), as well as the affective communication of Mother's Language, Love's Language (*Bahasa Bunda Bahasa Cinta/BBBC*). Third, the educational output is evaluated using a novel instrument in the form of the TKBMB grading scale (*Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat* / Know, Recognize, Accustomed, Embedded, Beneficial). Fourth, operational obstacles in the form of facilitator turnover and parenting disconnection are resolved through talent-based facilitator standardization (STIFIn/ST30) and the Work with Parent (WWP) program. The novelty of this research is the discovery of the Grand Theory of the F-A-R (*Fitrah - Alam - Rahmatan Lil 'Alamin*) Education Model. This integrative-implementative model synthesizes children's innate potential (*Fitrah*) with the utilization of the universe (*Alam/Nature*) as a learning method, to produce graduates who are spiritually complete and civilizationally capable.

Keywords: Fitrah-Based Education, Rahmatan Lil 'Alamin, Nature School.

الملخص

الاسم / رقم القيد : ماردين / ٢٣٩٠١٠٠٥

الموضوع : نموذج التربية القائمة على الفطرة في تحقيق شخصية رحمة للعالمين في مدرسة إنسان موليا الطبيعية بلوبوك لينجاو

تستند هذه الدراسة من أزمة التعليم الحديث التي غالباً ما تقلل الإمكانيات الإنسان إلى مجرد الإنجازات المعرفية والأكاديمية، مما يؤدي إلى إهمال تنمية الإمكانيات الفطرية (الطبيعة) والشخصية الأخلاقية. والهدف الرئيسي من هذا البحث هو تحليل المفاهيم، والتنفيذ، والنتائج، بالإضافة إلى حلول العقبات لنموذج التربية القائمة على الفطرة في تحقيق شخصية "رحمة للعالمين" في مدرسة إنسان موليا الطبيعية بلوبوك لينجاو. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع تصميم دراسة الحالة (*case study*) ، وتم تنفيذها في شكل بحث ميداني (*field research*) وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة المشاركة، والمقابلات المتعمقة مع الإدارة، والميسرين، والطلاب، وأولياء الأمور، بالإضافة إلى دراسة الوثائق. وتم تحليل البيانات بشكل تفاعلي ومستمر. أظهرت نتائج البحث أربعة استنتاجات رئيسية. أولاً، يتم تفعيل خصائص شخصية "رحمة للعالمين" بشكل قابل للقياس إلى ١٠ مواصفات تشمل التقوى الشخصي (سليم العقيدة، صحيح العبادة، متين الخلق) والتقوى الاجتماعية والبيئية (قوي الجسم، مثقف الفكر، مجاهد لنفسه، حارس على وقته، منظم في شؤونه، قادر على الكسب، نافع لغيره). ثانياً، يتم تنفيذ التعليم من خلال أربعة أبعاد للفطرة (الإيمان، التعلم، القيادة، والموهبة) التي تنقسم إلى أربعة أركان المنهج المدرسة الطبيعية. ويستخدم المنهج التربوي منهج "التعلم مع الطبيعة" (BBA) والتعلم القائم على المشاريع (PjBL)، والتي يتم تفعيلها من خلال مسار "T5" (التفحص، والتتبع، والترتيب، والتثبيت، والنشر)، بالإضافة إلى التواصل العاطفي بلغة الأم ولغة الحب (BBBC). ثالثاً، يتم تقييم مخرجات التعليم باستخدام أداة مبتكرة تتمثل في مقياس TKBMB (المعرفة، التعرف، التعود، التعلق، الفائدة) رابعاً، يتم التغلب على العوائق التشغيلية المتمثلة في معدل دوران الميسرين وانفصال الرعاية من خلال من خلال توحيد معايير الميسرين على أساس المواهب، وبرنامج العمل مع الوالدين (WWP) تمكن جودة هذه الدراسة في التوصل إلى النموذج النظري الشامل للتعليم-R-A-F (الفطرة - الطبيعة - رحمة للعالمين). يقوم هذا النموذج التكاملية والتطبيقي بين الإمكانيات الفطرية للطفل (الفطرة) مع الاستفادة من الكون (الطبيعة) كوسيلة للتعلم، بهدف تخريج أجيال متكاملة روحياً ومتميزة حضارياً.

الكلمات المفتاحية : التربية القائمة على الفطرة، رحمة للعالمين، مدرسة الطبيعة، نموذج

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُو...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam yang telah menitipkan fitrah suci di setiap jiwa manusia. Shalawat serta salam teruntuk *qudwah hasanah* Rasulullah Muhammad SAW.

Disertasi ini bukanlah sekadar rangkaian data akademik, melainkan sebuah riset perjalanan spiritual dalam memahami hakikat kehidupan. Setiap bab di dalamnya merupakan kepingan *puzzle* kehidupan yang disusun perlahan untuk menyingkap tugas dan misi Ilahi yang dititipkan kepada setiap insan. Melalui penelitian ini, kepingan-kepingan tersebut mengkristal menjadi sebuah Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah, sebuah upaya sadar untuk menuntun anak manusia menemukan rancang bangun asalnya demi mewujudkan pribadi yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tuntasnya disertasi ini adalah buah dari dukungan dan sinergi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan apresiasi serta terima kasih setulusnya kepada:

Kepada pimpinan dan tim pembimbing akademik di IAIN Curup. Penghormatan dan apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak **Rektor Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.**, beserta tim Promotor dan Co-Promotor, Bapak **Prof. Hendra Harmi, M.Pd.**, dan Ibu **Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.** Terima kasih telah memberikan mandat akademik, kepercayaan, serta bimbingan yang sangat berharga. Arahan dan kritik membangun dari Bapak/Ibu adalah cahaya yang menyempurnakan setiap langkah penelitian ini hingga mencapai muaranya.

Penghormatan dan takzim yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada para Guru Peradaban, para penjaga fitrah yang telah membukakan cakrawala berpikir penulis. Terima kasih atas warisan pemikiran yang menjadi ruh dalam disertasi ini, khususnya kepada:

1. (Alm.) Bang Lendonovo, sang konseptor Sekolah Alam, yang telah mengajarkan bahwa alam semesta adalah universitas kehidupan yang sesungguhnya.

2. (Alm.) Ust. Harry Santosa, sang penggagas *Fitrah Based Education* (FBE), yang telah mengembalikan arah pendidikan pada *blueprint* penciptaan manusia.
3. Bapak (Alm.) Suhendi, yang melalui konsep Belajar Bersama Alam (BBA) telah memberikan inspirasi praktis tentang indahnya proses belajar di bumi Allah.
4. Bunda Septriana Murdiani, melalui pemikiran "Bahasa Bunda dan Bahasa Cinta"-nya yang senantiasa mengingatkan penulis tentang pentingnya mendidik dengan kekuatan rasa dan hati.
5. Abah Rama Royani, sang maestro *Talents Mapping*, yang metodenya membantu penulis memetakan kepingan potensi menjadi kekuatan yang bermakna.
6. Bapak (Alm.) Farid Poniman, penemu STIFIn, melalui konsep mesin kecerdasan yang sangat membantu dalam memahami tipologi manusia.
7. Ucapan khusus senantiasa tertuju kepada suami tercinta, Bapak Warman, S.SI., yang telah menjadi jembatan ilmu dengan belajar langsung kepada *Founder* STIFIn, lalu mengajarkannya kembali kepada penulis dengan penuh kesabaran.

Apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Keluarga Besar Sekolah Alam Insan Mulia. Terima kasih telah menjadi ekosistem yang luar biasa dalam mempraktikkan pendidikan yang memanusiakan manusia. Kepada para fasilitator yang senantiasa menjaga fitrah anak-anak bangsa dengan penuh keikhlasan, penelitian disertasi ini adalah persembahan untuk semangat perjuangan kalian.

Rasa syukur dan cinta yang tak terhingga penulis haturkan kepada keluarga tercinta, oase sekaligus sumber kekuatan utama dalam perjalanan panjang ini. Kepada suamiku dan anak-anakku tersayang: Sabrina Syifa Us Sholiha, Abdul Hafizh Sholihul Maghrib, Ahmad Sauqy Ihsanuttaqy, dan Ghaniyyah Ni'amillah Sholiha. Kalian adalah "Laboratorium Fitrah" nyata yang mengajarkan Umami arti ketulusan dan keunikan misi penciptaan. Semoga disertasi ini menjadi warisan semangat bagi kalian untuk tumbuh menjadi pribadi rahmatan lil 'alamin.

Sembah sujud dan cinta yang tak terhingga penulis haturkan ke haribaan almarhum Bapak H. Arifin dan almarhumah Mak Hj. Rohaya. Disertasi ini adalah persembahan cinta untuk Mak dan Bapak. Terkhusus untuk Mak tercinta yang telah

berpulang ke rahmatullah di tengah proses penyusunan karya ini; terima kasih atas untaian doa yang tak pernah putus dan kasih sayang yang menjadi lentera bagi penulis dalam melewati masa-masa tersulit. Meski raga tak lagi mendampingi hingga hari wisuda, penulis yakin doa-doa langit yang Mak tanam selama ini telah menjelma menjadi kekuatan yang memampukan penulis menuntaskan amanah ilmiah ini. Semoga setiap huruf yang tertuang dalam disertasi ini menjadi amal jariyah yang menerangi kubur Mak dan Bapak, serta menjadi saksi bakti penulis di hadapan Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa disertasi ini hanyalah seuntai upaya kecil dalam menyingkap rahasia keagungan fitrah manusia yang begitu luas. Segala kebenaran dalam karya ini datangnya dari Allah SWT, sementara segala kekurangan adalah murni keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Semoga kepingan-kepingan pemikiran ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi peradaban pendidikan Islam dan menjadi amal jariyah yang menebar manfaat sebagai rahmat bagi semesta alam. Aamiin yaa Robbal 'Aalamiin.

Curup, Juli 2026
Penulis

Mardalena

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS PROMOTOR	vii
NOTA DINAS CO-PROMOTOR	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxvi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Novelty dan State of The Art	14
 BAB II : KAJIAN TEORI	 19
A. Konsep Fitrah Manusia	20
1. Pengertian Fitrah	20
2. Landasan Normatif Fitrah (al Qur'an dan Hadis)	23
3. Dimensi Fitrah Manusia	29
a. Fitrah keimanan	30
b. Fitrah Belajar dan bernalar	35
c. Fitrah Individual dan Sosial	38
d. Fitrah Bakat	36
e. Fitrah Jasmani	82
f. Fitrah Seksualitas	85
g. Fitrah Estetika dan Bahasa	88
B. Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah	92
1. Hakikat Pendidikan Dalam Islam	92
2. Pengertian Pendidikan Berbasis Fitrah	95
3. Tujuan Pendidikan Berbasis Fitrah	95
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Fitrah	96

5. Diskursus Konsep Fitrah Perspektif Ulama Klasik, Tokoh Kontemporer dan Psikologi Modern	99
6. Sintesis Kritis Kerangka Teoretis FBE dalam Peta Pendidikan Islam	105
C. Konsep Rahmatan Lil'alami	108
1. Pengertian Rahmatan Lil'alami	110
2. Prinsip-Prinsip Rahmatan Lil'alami	112
3. Aspek-Aspek Rahmatan Lil'alami	118
4. Karakteristik Pribadi Rahmatan Lil'alami	121
5. Dimensi Keseharian Personal dan Sosial	153
D. Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah	154
1. Metode Keteladanan (uswatun Hasanah)	156
2. Metode Pembiasaan (ta'awid)	161
3. Metode Halaqoh	164
4. Metode Belajar Bersama Alam (BBA).....	165
5. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)	179
6. Pendekatan Interaksi sosial Humanis (Teori "Bahasa Cinta")..	182
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	191
1. Penelitian tentang Pendidikan Berbasis Fitrah	191
2. Penelitian tentang Rahmatan lil'Alami	192
3. Penelitian tentang Efektivitas dan model Sekolah Alam	193
4. Posisi Penelitian dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)...	193
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	195
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	195
1. Fokus pada Proses dan Konteks	196
2. Sistem yang Terikat (Bounded System)	196
3. Pemahaman Holistik	196
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	197
1. Tempat Penelitian	197
2. Waktu Penelitian	199
3. Unit Analisis	199
C. Peran dan Kehadiran Peneliti	200
D. Sumber Data dan Prosedur Pemilihan Informan	202
1. Data Primer	203
2. Data Sekunder	204
E. Teknik Pengumpulan Data	205
1. Wawancara Mendalam	205
2. Observasi Partisipatif (Participant Observation)	206
3. Studi Dokumentasi	207
F. Teknik Analisis Data	208
1. Pengecekan Keabsahan Data	208
2. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	208
3. Transferabilitas (Keteralihan)	208
4. Dependabilitas (Ketertanggungjawaban)	210
5. Konfirmabilitas (Kepastian)	210

6. Validasi Instrumen STIFIn dalam Konteks Kualitatif.....	210
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	222
A. Deskripsi Lokasi penelitian	222
1. Profile Sekolah Alam Insan Mulia -.....	222
2. Visi Misi, Tujuan, Nilai, Tagline	223
3. Gambaran Umum Kurikulum Sekolah Alam Insan Mulia.....	226
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	229
1. Informan Penelitian.....	229
2. Rekonstruksi Evaluasi dan Metodologi dari Standar Nasional Menuju Skala TKBMB dan Sintak 5-T	231
3. Karakteristik Pribadi Rahmatan Lil'alamin	234
4. Sintesis Pembahasan Konstruksi Pribadi Rahmatan Lil'alamiin Melalui In tegrasi 10 Muwashofat	306
5. Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah di SALIM...	310
6. Analisis Hambatan Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah	372
C. Konseptualisasi dan Implikasi Model Pendidikan	382
1. Konseptual Model Pendidikan Berbasis Fitrah	382
2. Formula Model Pendidikan F-A-R (Fitrah – Alam – Rahmatan Lil'alamin)	385
3. Operasionalisasi Metodologis Sintak 5-T (Kebaruan Pembelajaran).....	387
4. Indikator Evaluasi F-A-R: Skala TKBMB	389
D. Implikasi Penelitian	390
1. Implikasi Teoretis	390
2. Implikasi Praktis	391
BAB. V. PENUTUP	394
A. Kesimpulan	394
B. Saran	397
DAFTAR PUSTAKA	401
LAMPIRAN-LAMPIRAN	409
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	500

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1 Sintesis Dialog Episemologis Tokoh	106
Tabel	2.2 Sintesis: Koherensi Dimensi Fitrah dan Instrumen STIFIn	155
Tabel	4.1. Informan Penelitian	224
Tabel	4.2. Tema Penting Temuan Penelitian	227
Tabel	4.3. Implementasi Karakteristik Pribadi Rahmatan Lil “Alamin	228
Tabel	4.4. Kerangka Konseptual Pembelajaran di SALIM	317
Tabel	4.5. Struktur Kurikulum & Materi Pembelajaran di SALIM	318
Tabel	4.6. Restrukturisasi Kurikulum SALIM	320
Tabel	4.7. Matrik Bahasa Cinta Berdasarkan MK & Golongan Darah	353
Tabel	4.8. Model Pendidikan Berbasis Fitrah	358
Tabel	4.9. Matrik Capaian Output Pendidikan Berbasis Fitrah	363

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1. Jumlah Kejadian Kejahatan Fisik	03
Gambar	1.2. Jumlah Kejadian Kejahatan Kesusilaan	03
Gambar	1.3. Jumlah Kejadian Kejahatan Kesusilaan	04
Gambar	2.1. Belahan Otak Manusia Berdasarkan MK STIFIn	47
Gambar	2.2. Sirkulasi Hubungan Segilima MK STIFIn	65
Gambar	2.3. Peta Bakat Talents Mapping	80
Gambar	2.4. Strength Cluster Map	89
Gambar	2.5. Strenght Typologi ST 30	91
Gambar	4.1. Kurikulum Sekolah Alam	222
Gambar	4.2. Contoh Spider Web	322
Gambar	4.3. Fishbone Projek	323
Gambar	4.4. Belahan Otak dan Golongan Darah	354
Gambar	4.5. Model Pendidikan F-A-R	373
Gambar	5.1. Model Pendidikan F-A-R	388

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kerangka Konsep	409
Lampiran 2: Fish Bone dan Spiderweb	429
Lampiran 3: Foto-foto	432
Lampiran 4: Form Interview	467
Lampiran 5: Wawancara Informan.....	472
Lampiran 4: Kisi-kisi Instrument Penelitian	492

DAFTAR SINGKATAN

4E	: Enjoy Easy Excellent Earn
5T	: Tilik, Telusur, Tata, Tambat, Tebar
ADM	: Administrator
AMD	: Ambassador
ANA	: Analyst
ARR	: Arranger
BBA	: Belajar Bersama Alam
BBBC	: Bahasa Bunda Bahasa Cinta
CAR	: Caretaker
CMD	: Commander
COM	: Communicator
CRE	: Creator
DES	: Designer
DIS	: Distributor
E	: Elementari
EDU	: Educator
EVA	: Evaluator
EXP	: Explorer
F-A-R	: Fitrah Alam Rahmatan Lil'alamin
FBE	: Fitrah Based Education
Fe	: Feeling ekstrovert
Fi	: Feeling introvert
GI	: Generating Ideas
H	: Headman
HR	: Hadis Riwayat
INT	: Interpreter

Ie	: Intuiting ekstrovert
Ii	: Intuiting introvert
In	: Insting
JOU	: Journalyst
MAR	: Marketer
MED	: Mediator
MK	: Mesin Kecerdasan
MOT	: Motivator
N	: Networking
OPE	: Operator
OTFA	: Outbound, Tracking, Fieldtrip, Adventure
PG	: Personal Genetik
PjBL	: Project Based Learning
PRO	: Producer
QS	: Al Qur'an Surat
QTY	: Quality Controller
RES	: Restorer
S	: Serving
SA	: Sekolah Alam
SAF	: Safekeeper
SALIM	: Sekolah Alam Insan Mulia
S-A-L-I-M	: Solid, Amanah, Luhur, Ikhlas, Mengayomi
SASS	: Sekolah Alam Student Scout
SD	: Sekolah Dasar
Se	: Sensing ekstrovert
SEL	: Seller
SER	: Server
Si	: Sensing introvert
SLC	: Selector

SM	: Sekolah Menengah
STIFIn	: Sensing Thinking Intuiting Feeling Insting
STR	: Strategic
SYN	: Syntesizer
T	: Thinking
TASK	: Talents Attitude Skill Knowledge
Te	: Thinking ekstrovert, Technical
Ti	: Thinking introvert
TKBMB	: Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat
TM	: Talent Mapping
TRE	: Treasurer
VIS	: Visionary

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam pembangunan peradaban manusia. Sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*) yang berkesinambungan, pendidikan sejatinya membentuk individu menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan sistemik yang mengakibatkan hilangnya esensi kemanusiaan dalam proses belajar. Pandangan sempit yang menyamakan pendidikan hanya dengan persekolahan administratif telah menjebak masyarakat dalam pemahaman yang parsial, di mana angka partisipasi formal yang tinggi belum menjamin terbentuknya moralitas yang luhur. Thomas Lickona¹ mengungkapkan ada sepuluh (10) tanda kehancuran suatu bangsa sebagai berikut:

1. Meningkatnya perilaku kekerasan dan Tindakan anarki, kalangan pemuda;
2. Penggunaan tutur kata yang kasar, meliputi ejekan, kata-kata makian, dan ucapan yang merendahkan;
3. Bertambahnya praktik seks bebas, kebiasaan merokok, dan penggunaan narkoba di kalangan pelajar maupun remaja;

¹ Lickona, *Educating for character*, 20–33.

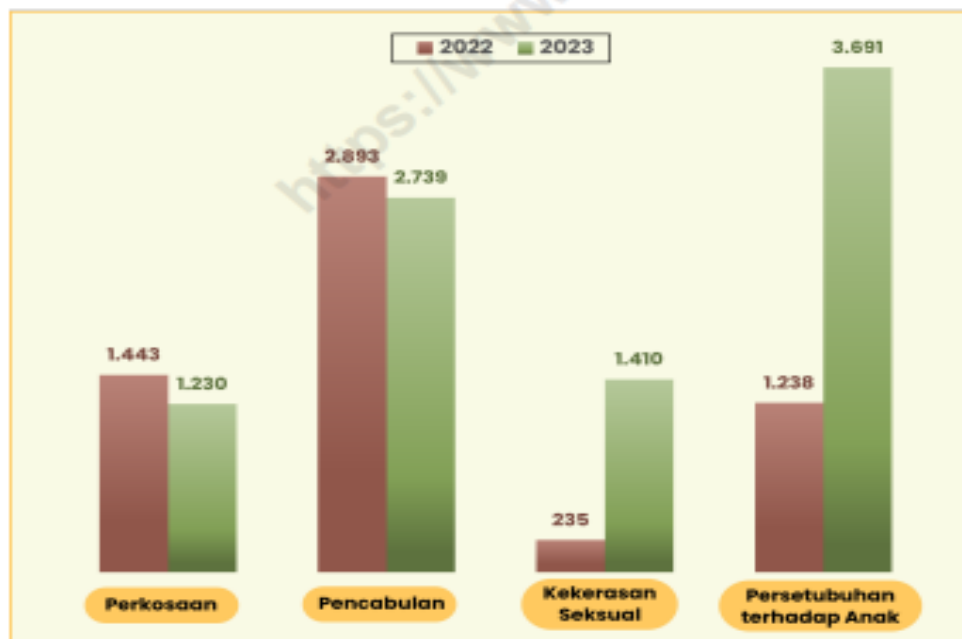
4. Penurunan kualitas moral yang diiringi meningkatnya sifat egois serta mengutamakan kepentingan pribadi.
5. Menurunnya rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan tanah air (patriotism);
6. Rendahnya rasa hormat kepada orang lain, orang tua dan guru;
7. Mengkarakternya ketidak jujuran, dan tindakan curang;
8. Konflik fisik antar peserta didik, minimnya sikap toleran, adanya prasangka, dan berkembangnya rasa kebencian di antara sesama;
9. Meningkatnya perilaku merusak kepentingan public; dan
10. Pedoman moral baik dan buruk semakin kabur.

Sepuluh tanda tersebut telah terlihat pada bangsa kita, sehingga sudah saatnya dilakukan perubahan besar pada sistem pendidikan anak-anak kita. Dari buku data statistik kriminal kepolisian tahun 2024, dapat dilihat beberapa kejahatan yang terjadi di wilayah negara Indonesia. didapat kondisi, seperti grafik dibawah ini.²

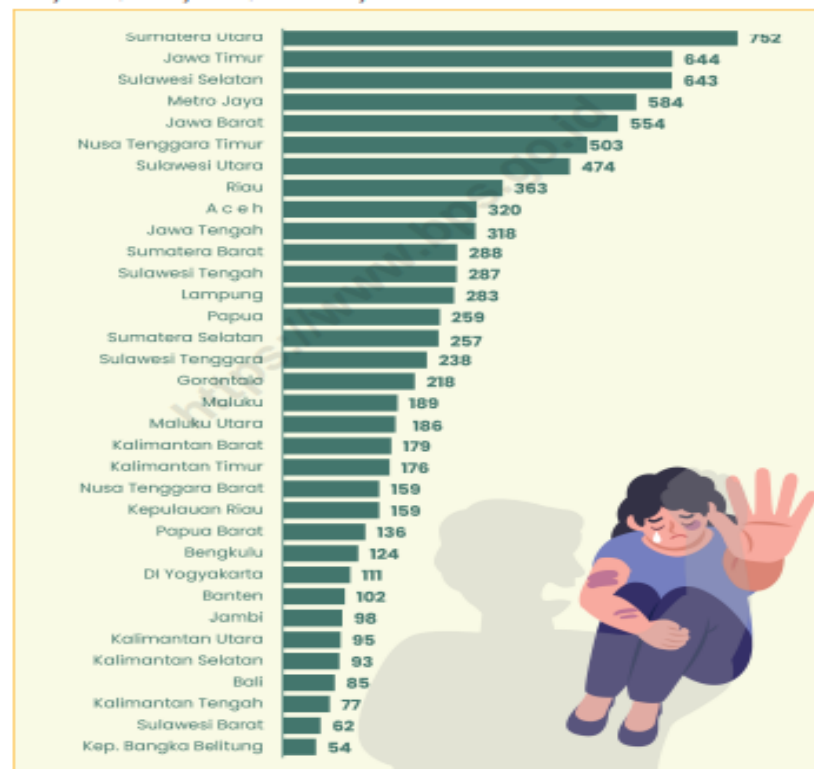
² Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2024*, vol. 15.



Gambar 1.1. Jumlah kejadian kejahatan terhadap fisik yang menyebabkan luka/bertujuan menyakiti orang lain menurut Kepolisian 2023.



Gambar 1.2. Jumlah kejadian kejahatan kesusilaan menurut kepolisian 2023



Gambar 1.3. Jumlah kejadian kejahatan kesusilaan di wilayah Indonesia menurut kepolisian 2023

Kondisi ini diperparah dengan pesatnya kemajuan teknologi yang memicu disrupsi karakter. Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat penggunaan gawai paling tinggi di dunia. Mengacu pada laporan *State of Mobile 2024* yang diterbitkan Data AI, masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata 6,05 jam per hari untuk menggunakan perangkat mobile seperti ponsel dan tablet pada tahun 2023. Catatan ini menjadikan Indonesia sebagai satu-satunya negara yang warganya menatap layar gawai lebih dari enam jam setiap hari, dengan Thailand berada di peringkat kedua³ menurut hasil survei, rata-rata waktu penggunaan gawai di negara tersebut mencapai 5,64 jam per hari, menjadikannya di bawah Indonesia dan Thailand. Argentina menempati posisi ketiga dengan rata-rata 5,33 jam per hari.

³ OPI, "Wow! Indonesia Peringkat 1 Kecanduan HP."

Data ini juga sejalan dengan hasil survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).⁴ Sekitar 71,3% anak usia sekolah telah memiliki gadget, dan sebanyak 55% dari mereka menghabiskan waktu bermain ponsel tersebut untuk game, baik secara online maupun offline. Salah satu dampaknya adalah munculnya berbagai pengaruh negatif dari permainan daring,⁵ adalah kecanduan dan muncul rasa malas belajar, sering bolos sekolah, anak menjadi kurang berinteraksi dengan sesama teman di dunia nyata. lebih sering berinteraksi di dunia maya, Dampak permainan online tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh kesehatan psikologis pemainnya. Kasus yang kerap terjadi meliputi pencurian ID pemain untuk mendapatkan uang atau menguasai perlengkapan mahal, kebiasaan berkata kasar, serta reaksi emosional berlebihan saat kalah. Anak dapat menunjukkan perilaku seperti memukul meja, berteriak keras, hingga mengganggu kenyamanan orang di sekitar. Kondisi ini menjadi bukti bahwa game online dapat merusak karakter anak apabila tidak dikendalikan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Eryzal (2019:148)⁶ menunjukkan bahwa kecanduan game online berdampak pada sejumlah bidang kehidupan, seperti kesehatan, psikologis, akademik, sosial, hingga keuangan. Penelitian Dafiq Nur Muttaqin (2021)⁷ menunjukkan bahwa paparan konten destruktif di era digital telah merusak struktur kognitif dan perilaku moral generasi muda secara signifikan. "Krisis karakter pada generasi digital ditandai dengan melemahnya empati dan etika dasar. Hal ini dipertegas oleh Sagala (2024)⁸,

⁴ tim KPAI, "Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-Dan-Perlindungan-Di-Masa-Covid-19."

⁵ Irmawati and Suhaeb, "Dampak Bermain Game Online Pada Hasil Belajar Peserta didik Di SMA Neg 12 Makassar."

⁶ Novrialdy, Kecanduan game online pada remaja: dampak dan pencegahannya.

⁷ Muttaqin, "Penanaman Pendidikan Karakter Di Era Digital."

⁸ Sagala et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

hlm. 18) yang menyatakan bahwa ketergantungan digital dan kurangnya interaksi sosial yang bermakna telah mereduksi nilai-nilai etika yang seharusnya menjadi fondasi karakter anak didik." Akibatnya, terjadi degradasi mental yang masif, mulai dari krisis moral, intoleransi, hingga perilaku menyimpang seperti judi daring dan perundungan. Kritik terhadap sistem pendidikan formal juga mengemuka seiring dengan ketidakmampuannya menjawab tantangan zaman. Satria, dkk. (2025)⁹ dalam kajiannya menyoroti rendahnya kualitas pendidikan yang disebabkan oleh kurikulum yang terlalu kaku dan berorientasi pada nilai akademik semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiantara, dkk. (2024)¹⁰ yang menekankan bahwa pendidikan formal seringkali mengabaikan aspek keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan, yang sebenarnya merupakan inti dari pendidikan karakter. Kesenjangan antara idealita dan realita pendidikan modern ini tergambar secara empiris melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah dan wali murid di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau pada Bulan Februari, 2025, ditemukan beberapa fenomena lapangan yang menjadi pemantik riset ini. Pertama, kasus Subjek J menunjukkan bagaimana sistem pendidikan konvensional yang kaku seringkali mereduksi fitrah bakat dan kepemimpinan anak. Potensi kognitif dan manajerialnya yang terpinggirkan berhasil direkonstruksi melalui

⁹ Satria et al., "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur."

¹⁰ Sugiantara et al., "Analisis Kritis Tantangan Dan Strategi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Sistem Pendidikan Formal Dan Nonformal."

ekosistem pembelajaran yang memerdekakan di sekolah alam, mengubahnya menjadi figur pemimpin sebaya yang berdaulat.

Kedua, ketangguhan ekosistem inklusi terlihat pada kasus Subjek R1 (dengan indikasi hiperaktivitas dan disregulasi emosi). Intervensi *Qur'anic healing* dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) di sekolah alam terbukti mampu meregulasi emosi destruktifnya menjadi ketenangan spiritual berbasis fitrah keimanan.

Ketiga, kasus Subjek A memotret krisis kemandirian pada fase transisi menuju *aqil baligh*. Ketergantungan dan sifat tertutupnya (*introvert*) berhasil diakselerasi menjadi kematangan *life skill* dan tanggung jawab personal melalui program karantina (*Live In*) dan interaksi langsung dengan maestro alam (fitrah individual-sosial).

Keempat, kasus Subjek R2 yang memiliki keterbatasan motorik (fitrah jasmani) dan riwayat perundungan (*bullying*) di sekolah lamanya, membuktikan bahwa pendidikan berbasis fitrah mampu memulihkan konsep diri (*self-concept*) anak melalui lingkungan yang aman dan inklusif—sebuah manifestasi nyata dari nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Keempat fenomena di atas mengonfirmasi bahwa pendidikan sejatinya harus selaras dengan ontologi penciptaan manusia sebagai *Abdullah* (hamba) dan *Khalifah fil Ardh* (pemimpin pengelola bumi). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dan pembentukan *insan adabi* (manusia beradab) yang digagas oleh Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ketimpangan antara kondisi ideal dengan realitas

pendidikan yang diwarnai standarisasi kaku inilah yang menuntut urgensi formulasi model pendidikan alternatif.

Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) menjadi lokus penelitian yang sangat relevan karena rekam jejaknya dalam mengintegrasikan laboratorium alam dengan kerangka kerja fitrah secara komprehensif. Berdasarkan argumentasi empiris dan teoretis tersebut, peneliti melakukan kajian mendalam melalui disertasi yang berjudul: Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mewujudkan Pribadi Rahmatan Lil Alamin di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau.

Kesenjangan antara idealita dan realita pendidikan modern ini tergambar secara empiris melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah dan wali murid di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau pada bulan Februari, 2025, ditemukan beberapa fenomena lapangan yang menjadi pemantik riset ini. antara lain:

Pertama, kasus Subjek J menunjukkan bagaimana sistem pendidikan konvensional yang kaku seringkali mereduksi fitrah bakat dan kepemimpinan anak. Potensi kognitif dan manajerialnya yang terpinggirkan berhasil direkonstruksi melalui ekosistem pembelajaran yang memerdekakan di sekolah alam, mengubahnya menjadi figur pemimpin sebaya yang berdaulat.

Kedua, ketangguhan ekosistem inklusi terlihat pada kasus Subjek R1 (dengan indikasi hiperaktivitas dan disregulasi emosi). Intervensi *Qur'anic healing* dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) di sekolah alam terbukti

mampu meregulasi emosi destruktifnya menjadi ketenangan spiritual berbasis fitrah keimanan.

Ketiga, kasus Subjek A memotret krisis kemandirian pada fase transisi menuju *aqil baligh*. Ketergantungan dan sifat tertutupnya (*introvert*) berhasil diakselerasi menjadi kematangan *life skill* dan tanggung jawab personal melalui program karantina (*Live In*) dan interaksi langsung dengan maestro alam (fitrah individual-sosial).

Keempat, kasus Subjek R2 yang memiliki keterbatasan motorik (fitrah jasmani) dan riwayat perundungan (*bullying*) di sekolah lamanya, membuktikan bahwa pendidikan berbasis fitrah mampu memulihkan konsep diri (*self-concept*) anak melalui lingkungan yang aman dan inklusif—sebuah manifestasi nyata dari nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Keempat fenomena di atas mengonfirmasi bahwa pendidikan sejatinya harus selaras dengan ontologi penciptaan manusia sebagai *Abdullah* (hamba) dan *Khalifah fil Ardh* (pemimpin pengelola bumi). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dan pembentukan *insan adabi* (manusia beradab) yang digagas oleh Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ketimpangan antara kondisi ideal dengan realitas pendidikan yang diwarnai standarisasi kaku inilah yang menuntut urgensi formulasi model pendidikan alternatif¹¹.

Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) menjadi lokus penelitian yang sangat relevan karena rekam jejaknya dalam mengintegrasikan laboratorium

¹¹ Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 1–46.

alam dengan kerangka kerja fitrah secara komprehensif. Berdasarkan argumentasi empiris dan teoretis tersebut, peneliti melakukan kajian mendalam melalui disertasi yang berjudul: Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mewujudkan Pribadi Rahmatan Lil Alamin di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Disrupsi moral dan krisis karakter era digital, terjadi degradasi moralitas yang masif di kalangan generasi muda, yang teramplifikasi oleh akses teknologi tanpa batas, seperti maraknya judi daring, perundungan (*bullying*), hingga paparan konten pornografi yang merusak struktur kognitif dan perilaku etis peserta didik.
2. Reduksi Makna Pendidikan dalam Sistem Konvensional: Model pendidikan formal saat ini cenderung terjebak pada formalisme administratif dan standarisasi kaku (*exam-oriented*), sehingga seringkali mengabaikan keunikan potensi individu dan gagal menjalankan fungsi transformatifnya sebagai agen pembentuk adab.
3. Disparitas ontologis pendidikan, adanya kesenjangan tajam antara tujuan ideal pendidikan nasional (membentuk insan berkarakter mulia) dengan realitas sosiologis di lapangan, di mana pencapaian akademik tinggi belum berbanding lurus dengan kematangan integritas dan spiritualitas lulusan.

4. Alienasi fitrah dalam kurikulum, kurikulum pendidikan yang ada belum sepenuhnya menyentuh aspek esensial manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifah*. Pendidikan cenderung bersifat sekuler-materialistik sehingga terjadi keterputusan antara proses belajar dengan tujuan hakiki penciptaan manusia yang selaras dengan fitrahnya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap Model Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mewujudkan Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM). Secara lebih spesifik, fokus penelitian ini diarahkan pada empat dimensi berikut:

1. Dimensi Konseptual: Menggali konstruksi pemikiran dan filosofi pendidikan berbasis fitrah yang diimplementasikan di SALIM.
2. Dimensi Praktikal: Menelaah dinamika internal, proses pembelajaran, serta interaksi edukatif dalam ekosistem sekolah alam.
3. Dimensi Evaluatif: Mengeksplorasi efektivitas dan transformasi karakter peserta didik menuju profil pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*.
4. Dimensi Strategis-Sintetis: Mengidentifikasi hambatan implementasi serta mengonstruksi model teoretis baru yang berakar pada temuan lapangan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi filosofis dan karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diinternalisasikan melalui model pendidikan berbasis fitrah di SALIM Lubuklinggau?
2. Bagaimana implementasi sistemik model pendidikan berbasis fitrah di SALIM Lubuklinggau ditinjau dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, dan ekosistem lingkungan?
3. Sejauh mana efektivitas dan transformasi hasil penerapan model pendidikan berbasis fitrah terhadap kematangan mental, spiritual, dan sosial peserta didik di SALIM Lubuklinggau?
4. Apa saja tantangan sosiologis-pedagogis yang dihadapi serta bagaimana rekonstruksi model teoretis pendidikan berbasis fitrah yang ideal di SALIM Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam konstruksi filosofis serta karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diinternalisasikan melalui model pendidikan berbasis fitrah.
2. Menganalisis implementasi sistemik model pendidikan berbasis fitrah mulai dari rancangan kurikulum, proses pembelajaran berbasis alam, hingga pengembangan ekosistem sekolah.

3. Mengevaluasi efektivitas dan transformasi hasil penerapan model pendidikan berbasis fitrah terhadap kematangan mental, spiritual, dan sosial peserta didik.
4. Mengidentifikasi tantangan sosiologis-pedagogis sekaligus merumuskan (rekonstruksi) model teoretis "Pendidikan Berbasis Fitrah untuk Mewujudkan Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*" sebagai temuan orisinal penelitian.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis :

- a. Pengembangan Khazanah Ilmu Pendidikan Islam: Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islam kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan konsep *Fitrah Based Education* dengan visi *Rahmatan Lil Alamin*.
- b. Originalitas dan Novelty: Menghasilkan sebuah model substantif baru yang merekonstruksi bagaimana pendidikan berbasis alam dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk pribadi yang memiliki kesalehan personal dan sosial.
- c. Landasan Akademik bagi Peneliti Selanjutnya: Menyediakan kerangka konseptual dan metodologis yang kokoh bagi akademisi yang ingin mendalami model pendidikan alternatif atau pendidikan berbasis karakter di lokus yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Pendidikan: Menjadi referensi strategis dan panduan aplikatif dalam mengembangkan kurikulum yang selaras dengan fitrah manusia, mengintegrasikan metode Belajar Bersama Alam (BBA), serta menumbuhkan nilai spiritual dan ekologis secara terpadu.
- a. Bagi Guru dan Fasilitator: Memberikan inspirasi mengenai peran pendidik sebagai *Living Values* (teladan hidup) serta penerapan metode interaksi humanis melalui pendekatan "Bahasa Bunda Bahasa Cinta" yang empatik dan berbasis pengalaman.
- b. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan: Memberikan masukan empiris dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih substantif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif-teoretis, tetapi berfokus pada penguatan fitrah dan pengalaman hidup (*experiential learning*).
- c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Meningkatkan literasi mengenai pentingnya pendidikan yang selaras dengan fase perkembangan (*fitrah*) anak, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif.

G. Novelty dan State of The Art

Penelitian ini memiliki posisi unik dan kebaruan (novelty) yang kuat di tengah kajian-kajian tentang pendidikan berbasis fitrah yang sudah ada. Berdasarkan tinjauan pustaka yang komprehensif, beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik ini dari berbagai sudut pandang:

1. Penelitian Siti Amaliati, Ali Mudlofir, dan Ely Fitriani (2024) berjudul *"Fitrah Sebagai Humanisasi Pendidikan"* yang dimuat dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Penelitian ini fokus pada pemahaman fitrah sebagai bawaan alami yang perlu dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan, serta menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran untuk mencapai keseimbangan intelektual dan spiritual¹².
2. Penelitian Nersehan, Nani Husnaini, dan Wahyuni Murniati (2022) dengan judul *"Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Usia Dini"* dalam *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan Fitrah Based Education (FBE) pada anak usia dini dimulai dari proses tazkiyatunnafsi dan penyatuan visi misi keluarga¹³.
3. Penelitian Najla Kamilia Marwa, Udin Supriadi, dan Mokh. Iman Firmansyah (2022) berjudul *"Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terutama di tengah perkembangan zaman yang kompleks¹⁴.

¹² Amaliati, Mudlofir, and A. Fitriani, "Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam."

¹³ Murniati, Nursehan, and Husnaini, "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

¹⁴ Najwa Kamila Marwa et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter."

4. Penelitian Mualimin (2017) dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Penelitian ini berfokus pada konsep fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam, menekankan bahwa pengembangan fitrah dapat dilakukan melalui berbagai institusi belajar, tidak hanya sekolah¹⁵.

5. Penelitian Ahmad Subhi (2020) mengenai Pendidikan Berbasis Fitrah: Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafe'i Kota Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis fitrah di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik dan mampu menjaga serta mengembangkan fitrah anak sesuai dengan jenjang usianya¹⁶.

Penelitian-penelitian di atas telah mengkaji pendidikan berbasis fitrah, namun belum ada yang secara spesifik meneliti model pendidikan berbasis fitrah yang berfokus pada perwujudan pribadi rahmatan lil 'alamin. Urgensi penelitian ini bermuara pada kritik terhadap kegagalan pendidikan Islam arus utama dalam menyatukan spiritualitas dan intelektualitas, yang berakar pada tragedi dikotomi ilmu (dualisme epistemologis). Selama ini, terdapat warisan pendidikan yang memisahkan antara *'ulumuddin* (ilmu agama) dan *'ulumud-dunya* (ilmu umum)¹⁷. Pemisahan ini mengakibatkan spiritualitas Islam terkurung dalam ruang privat dan ritualistik, sementara intelektualitas berjalan di atas rel sekuler yang bebas nilai¹⁸. Upaya "islamisasi" yang dilakukan seringkali hanya menyentuh aspek permukaan tanpa menyatukan akar keilmuannya, sehingga

¹⁵ Mualimin, "https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128."

¹⁶ Subhi, "Pendidikan Berbasis Fitrah (Studi Kasus Di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang.)"

¹⁷ Al Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 1–15.

¹⁸ Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi."

melahirkan generasi yang mengalami disorientasi spiritual; mumpuni secara intelektual namun gagap dalam merespons realitas alam dan tantangan zaman.

Secara ontologis, kondisi ini mendesak untuk direkonstruksi karena sistem pendidikan modern cenderung memandang peserta didik secara mekanistik, baik sebagai *tabularasa* maupun sekadar sumber daya ekonomi (*human capital*). Pandangan ini mengabaikan hakikat manusia dalam perspektif Islam sebagai entitas yang membawa fitrah, sebuah cetakan Ilahiyah yang mengandung potensi ketuhanan sekaligus kemanusiaan. Ketidakmampuan pendidikan dalam mengenali "wujud asli" manusia ini mengakibatkan terjadinya alienasi diri¹⁹. Oleh karena itu, pengintegrasian fitrah sebagai basis pendidikan di Sekolah Alam bukan sekadar pilihan metodis, melainkan keharusan ontologis untuk mengembalikan manusia pada jati dirinya sebagai makhluk yang terhubung secara utuh dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Kebutuhan akan rekonstruksi ontologis tersebut membawa implikasi serius secara epistemologis. Pengintegrasian Fitrah, Sekolah Alam, dan *Rahmatan Lil Alamin* menjadi mendesak guna mengatasi kebuntuan metodologi pendidikan Islam yang selama ini cenderung tekstual-normatif dan menciptakan jurang antara pengetahuan wahyu dengan pengalaman empiris. Ketika intelektualitas dilepaskan dari spiritualitas (fitrah), ilmu pengetahuan kehilangan kompas moralnya, yang pada gilirannya menyebabkan kerusakan tatanan ekologis dan sosial karena alam hanya dipandang sebagai komoditas eksploitatif, bukan sebagai "ayat-ayat Tuhan" yang harus dijaga.

¹⁹ Al Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 140–170.

Penyatuan ini menawarkan sebuah Epistemologi Integratif: di mana Fitrah berperan sebagai instrumen internal (intuisi/suara hati), Sekolah Alam sebagai laboratorium eksternal (ayat-ayat kauniah), dan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai validasi aksiologisnya. Tanpa integrasi ini, visi *Rahmatan Lil Alamin* akan terus mengalami reduksi makna menjadi sekadar slogan teologis yang utopis. Secara aksiologis, visi ini akan kehilangan subjeknya karena pendidikan menghasilkan pribadi yang terbelah (*split personality*). Inilah *missing link* yang ingin dijawab melalui penelitian ini bahwa kebenaran pendidikan Islam harus ditemukan melalui keterlibatan aktif fitrah manusia dengan realitas alam, sehingga perwujudan pribadi *Rahmatan Lil Alamin* bertransformasi dari sekadar konsep tekstual menjadi perilaku nyata yang inklusif dan transformatif dalam ekosistem kehidupan.

Secara unik akan menjawab celah (gap) tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana model pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau secara holistik mewujudkan pribadi yang memiliki kesalehan personal (insan mulia) dan kesalehan sosial (rahmatan lil ‘alamin). Dengan demikian, kebaruan (novelty) dari disertasi ini terletak pada penemuan dan pengembangan teori substantif yang secara eksplisit menghubungkan pendidikan berbasis fitrah dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah yang memiliki pribadi rahmatan lil ‘alamin di tengah tantangan dan problematika pendidikan moral umat dengan segala permasalahan kontemporer. Model ini akan menjadi landasan teoretis yang kuat dan relevan untuk perbaikan sistem pendidikan di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan landasan teoretis yang menjadi fondasi bangunan model pendidikan di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM). Kajian dalam bab ini difokuskan secara integratif pada tiga pilar utama yang membentuk struktur teori penelitian, yaitu:

1. Fitrah Manusia: Sebagai basis ontologis, yakni hakikat potensi dasar dan kemurnian tauhid yang dimiliki setiap subjek didik sejak lahir.
2. Alam (Semesta): Sebagai kerangka metodologis-pedagogis, yakni lingkungan dan ayat-ayat kauniyah yang berfungsi sebagai laboratorium alami untuk menstimulasi pertumbuhan fitrah.
3. Rahmatan lil ‘Alamin: Sebagai orientasi teleologis, yakni muara akhir pendidikan yang mewujudkan dalam bentuk kesalehan personal dan kemanfaatan sosial bagi semesta.

Ketiga pilar ini dibedah guna menemukan pola sinergis yang membentuk sebuah model pendidikan Islam holistik. Bab ini diakhiri dengan penyusunan kerangka pikir dan tinjauan penelitian terdahulu untuk menegaskan posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

A. Konsep Fitrah Manusia

1. Pengertian Fitrah

Secara etimologis, kata *fitrah* (فطرة) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *fathara* (فطر) yang bermakna "membelah" atau "menciptakan sesuatu dari awal". Akar kata *al-fitr* (belahan) melahirkan makna turunan seperti pencipta dan peristiwa penciptaan²⁰. Dalam gramatika Arab, wazan *fi'lah* mengindikasikan sebuah penciptaan awal tanpa meniru contoh sebelumnya (*al-ibtida*). Secara sederhana, *fitrah* diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, sifat asli, agama, atau ciptaan yang bersifat alami bawaan sejak lahir (Ramayulis, 1994).^{21 22}

Para ulama dan cendekiawan Muslim memberikan pemaknaan mendalam mengenai fitrah yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa perspektif utama²³ yaitu sebagai berikut:

a. Perspektif Spiritual dan Penjernihan Hati (*Qalb*):

- 1) Imam al-Ghazali: Mengaitkan fitrah dengan *qalb* (hati spiritual). Ia menganalogikan hati anak yang baru lahir laksana cermin jernih yang suci, siap memantulkan cahaya kebenaran Ilahi. Baginya, fitrah adalah modal dasar yang mencakup keimanan, kemampuan menerima

²⁰ Shihab, *menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Perspektif Al-Qur'an*.

²¹ Najla Kamilia Marwa et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter."

²² Muthahhari, *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia*, 27.

²³ Santoso, *Fitrah Based Education*, 142.

kebaikan, dorongan rasa ingin tahu (daya pikir), dan naluri biologis.(Al-Ghazali, 2011: Jilid 3, hlm:129)²⁴

- 1) Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya terhadap Surah Ar-Rum ayat 30 memaknai fitrah sebagai kesucian (*al-thuhr*), yakni kemurnian jiwa yang dibawa sejak lahir yang kemudian perlu disempurnakan dengan naluri beragama (Al-Qurthubi, 2008: Jilid 14).²⁵
- 3) Al-Thabari: Menekankan makna kemurnian (*al-ikhlās*), di mana manusia lahir dengan ketulusan dasar dalam beramal.dan kecenderungan untuk berserah diri kepada Allah (Al-Thabari :2009)²⁶

b. Perspektif Teologis dan Perjanjian Primordial:

- 1) Ibn Qayyim al-Jawziyyah: Berpendapat bahwa fitrah mencakup pengakuan bawaan (*ma'rifah*) dan penegasan (*iqrār*) akan keesaan Allah, terkait erat dengan perjanjian primordial (*mīthāq*) di alam ruh sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-A'raf (7): 172. (Al-Jauziyah, 2008)²⁷.
- 2) Ibnu Katsir (1981): Mengartikan fitrah secara spesifik sebagai potensi tauhid dan kecenderungan alami untuk mengesakan Tuhan²⁸.

²⁴ Al Ghazali, *Wahdat Al Ulum*, 129.

²⁵ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, 14:37.

²⁶ At Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, 20:119.

²⁷ Al Jauziyah, *Tuhfatul Maudud: Kado Istimewa Seputar Hukum Anak*, Terj. Ahmad Taufik, 358.

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 3, 3:425.

- 3) Abdullah Yusuf ‘Ali: Menafsirkan fitrah sebagai *al-dīn al-qayyim* (agama yang lurus), yaitu agama tauhid yang bersifat tetap dan tidak berubah²⁹.

c. Perspektif Intelektual dan Kecenderungan Kebenaran:

- 1) Ibnu Taimiyah: Membedakan fitrah menjadi dua dimensi: *fitrah al-munazzalah* (petunjuk eksternal melalui wahyu) dan *fitrah al-gharīzah* (potensi internal berupa akal) (Ibnu Taimiyah, 1991: Jilid 8, hlm. 360)³⁰.
- 2) Al-Maraghi: Melihat fitrah sebagai kecenderungan alami untuk menerima kebenaran. Meskipun sering tertutup faktor luar, manusia secara intuitif akan selalu mencari kebenaran tersebut. (Al-Maraghi, 1993: Juz 21).³¹
- 3) Mahmud Yunus: Menyebut bahwa Islam selaras dengan pikiran yang jernih. Jika manusia menggunakan akal sehatnya tanpa distorsi lingkungan, ia akan sampai pada kebenaran Islam³².

d. Perspektif Pendidikan dan Karakter Kontemporer:

- 1) Syed Muhammad Naquib al-Attas: Meletakkan fitrah sebagai pusat filsafat pendidikan (*ta’dīb*). Pendidikan adalah proses menanamkan adab agar manusia mampu mengenali tempat yang tepat bagi segala

²⁹ Ali, *The Meaning of the Holy Qur’an*, 1016.

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Dar’u Ta’arud al-’Aql Wa al-Naql, Tahqiq Oleh Muhammad Rasyad Salim*, Jilid 8, 8:360.

³¹ Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21, Terj. Bahrūn Abu Bakar*, 21:22.

³² Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*.

sesuatu dalam tatanan ciptaan, sehingga ia tetap berada dalam kondisi fitrahnya³³.

- 2) Hamka: Memaknai fitrah sebagai rasa murni dan asli dalam jiwa yang menjadi standar moral manusia sebelum dipengaruhi faktor eksternal³⁴.
- 3) Al-Khathabi: Menjelaskan bahwa anak lahir dengan tabiat lurus. Penyimpangan terjadi akibat *taqlīd* buta dan lingkungan yang rusak, namun secara dasar, fitrah manusia selalu kompatibel dengan akal dan kebenaran³⁵.

Sintesis: Secara garis besar, fitrah adalah potensi dasar bawaan manusia yang bersifat suci, mencakup kecenderungan alami untuk mengakui keesaan Allah (tauhid), kemampuan menerima kebenaran (hanif), serta dorongan instingtif untuk berkembang menuju kesempurnaan akhlak dan fungsionalitasnya sebagai hamba Allah³⁶

2. Landasan Normatif Fitrah (Al-Qur'an dan Hadis)

Konsep fitrah memiliki landasan normatif yang sangat kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan legitimasi teologis bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpotensi positif.

³³ Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, 60.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 102.

³⁵ Al Khaththabi, *Ma'alim as-Sunan: Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz 4, 302.

³⁶ Adriano, *Fitrah Keimanan*.

a. Landasan Al-Qur'an

Ayat utama yang menjadi rujukan fundamental mengenai konsep fitrah manusia terdapat dalam firman Allah Q.S. Ar-Rum (30): 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat ini menegaskan bahwa fitrah adalah ciptaan Allah yang bersifat universal (mencakup seluruh manusia) dan permanen (tidak berubah secara ontologis). Fitrah secara inheren selaras dengan *ad-dīn al-qayyīm* (agama yang lurus). Selain ayat tersebut, Al-Qur'an menguraikan berbagai dimensi fitrah sebagai berikut:

1) Fitrah Tauhid (Mitsaq)³⁷, Dalam Q.S. Al-A'raf (7): 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

³⁷ Shihab, *Tafsir al Misbah Jilid 5*, 5:305.

Allah mengambil kesaksian dari seluruh jiwa manusia di alam ruh, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." Ini adalah pengakuan tauhid primordial.

2) Fitrah Keselamatan (Suci), dalam Q.S. An-Nahl (16): 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Fitrah keselamatan yang tersimpan dalam proses penciptaan manusia, mencakup watak dan struktur dasarnya. Kemampuan untuk beriman atau menjadi kafir baru muncul ketika seseorang telah mencapai akil baligh, karena pada masa bayi atau anak-anak mereka belum memiliki kemampuan berpikir secara matang ditegaskan dalam firman Allah seperti ayat diatas menunjukkan kondisi awal yang suci dan siap menerima petunjuk (Muthahhari, 1989)³⁸.

3) Fitrah Tulus (Ikhlâs): Fitrah dikaitkan dengan kemurnian (*al-ikhlas*).

Manusia diperintahkan untuk beribadah dengan tulus, "Mereka tidak

³⁸ Muthahhari, *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia* (Lentera, 2008), 14–27.

diperintahkan, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif..."³⁹ Q.S. Al-Bayyinah (98): 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Mereka tidak diperintahkan, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)".

Menurut Al-Thabari, fitrah memiliki makna kesucian atau al-ikhhlâs, karena manusia sejak lahir telah dianugerahi berbagai sifat, termasuk kemurnian dan keikhlasan dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu manifestasi sifat tersebut adalah ketulusan dalam menjalankan ajaran agama. Keikhlasan ini merupakan konsekuensi dari fitrah manusia yang secara alami memiliki potensi untuk ber-Islam dan bertauhid⁴⁰.

- 4) Fitrah Menerima Kebenaran: Manusia memiliki kecenderungan alami untuk menerima kebenaran, meski terkadang tertutup oleh faktor eksternal (Al-Maraghi, t.t.)⁴¹. Hal ini terlihat pada kisah Fir'aun yang akhirnya mengakui kebenaran saat tenggelam Q.S. Yunus (10): 90.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, 11:53–55.

⁴⁰ Al Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, 21:40–41.

⁴¹ Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*, 21:52–54.

﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا
 أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ٩٠﴾

Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).

- 5) **Fitrah Beribadah:** Fitrah beribadah juga dimaknai sebagai potensi dasar manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, karena manusia diciptakan untuk menjalankan agama dan melaksanakan ibadah. Ibadah merupakan wujud aktivitas diri (*self-actualization*) yang suci dan tertinggi. Pemahaman tentang fitrah dalam konteks ini banyak dikemukakan oleh para filosof dan fuqaha (Murtadha Muthahhari, 2008)⁴². Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam Al-qur'an Manusia diciptakan untuk beribadah Q.S. Az-Zariyat (51): 56,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦﴾

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

⁴² Muthahhari, *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia* (Lentera, 2008), 25-47.

dan ayat yang lain berkaitan dengan fitrah ibadah, adalah potensi dasar yang mendorongnya untuk menyembah Sang Pencipta Q.S. Yaasin (36): 22.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Apa (alasanku) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

b. Landasan Hadist,

Hadist paling populer mengenai fitrah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَسِّمَانِهِ

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. Bukhari & Muslim No 1852).⁴³⁴⁴

Hadist ini memberikan dua implikasi pedagogis: (1) Setiap anak memulai kehidupannya dari titik yang sama, yakni suci dan cenderung pada kebenaran. (2) Lingkungan diwakili oleh "kedua orang tua" memiliki peran krusial dalam merawat atau membelokkan fitrah

⁴³ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari: Kitab Jana'iz*.

⁴⁴ Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, 512–513.

tersebut (Abdullah, 1994)⁴⁵. Hadist lain juga menguatkan makna fitrah, seperti:

- 1) Fitrah Suci (Jasmani & Rohani): Hadis yang menyebutkan lima tindakan kesucian (khitan, memotong kuku, dll.) sebagai bagian dari fitrah.⁴⁶

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ

Artinya: “(Sunnah) fitrah ada lima, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- 2) Fitrah Islam: Sebagian ulama menafsirkan fitrah sebagai *Dîn al-Islâm*, yakni potensi bawaan untuk menjadi Muslim⁴⁷.
- 3) Fitrah Tabiat Alami: Hadist yang menyatakan bahwa anak tetap pada fitrahnya hingga ia mampu mengungkapkannya (H.R. Muslim), menunjukkan fitrah sebagai potensi alami yang berkembang⁴⁸.

3. Dimensi Fitrah Manusia

Untuk kepentingan operasional pendidikan, konsep fitrah yang universal dapat diuraikan ke dalam beberapa dimensi yang saling terkait. Mengacu pada Santosa, delapan jenis fitrah manusia⁴⁹ yaitu sebagai berikut:

a. Fitrah Keimanan

⁴⁵ Abdullah and Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, 138.

⁴⁶ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 109–112.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, 11:54–57.

⁴⁸ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan.*, 65–70.

⁴⁹ Santoso, *Fitrah Based Education (Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban)*, 156.

Fitrah keimanan⁵⁰ merupakan potensi inti untuk mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Allah. Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, karena sesungguhnya sebelum dilahirkan dimuka bumi setiap manusia pernah bertemu Allah, dan bersaksi bahwa Allah benar adanya sebagai Rabb⁵¹, yang diabadikan dalam Al-qur'an pada Q.S. Al-A'raf (7): 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami melakukan hal demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan)”⁵²

Dan juga terdapat dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658)

Fitrah keimanan adalah kecenderungan alami dalam diri manusia untuk mengenal, mempercayai, dan bersandar kepada Tuhan. Potensi

⁵⁰ Ibid, 159

⁵¹ Muthahhari, *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia* (Lentera, 2008), 30–45.

⁵² Kemenag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Oleh Kemenag RI*.

ini bukanlah suatu entitas yang dipaksakan dari luar, melainkan telah terinstalasi sejak awal penciptaan. Berdasarkan keyakinan Islam, setiap jiwa telah mengakui Allah sebagai *Khāliq* (Pencipta), *Rāziq* (Pemberi Rezeki), dan *Mālik* (Pemilik). Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada individu yang terlahir dalam keadaan menolak kebenaran. Hati mereka memiliki kesucian dan potensi cinta kepada Sang Pencipta. Apabila di kemudian hari terjadi penyimpangan dalam sikap keberagamaan, hal tersebut umumnya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, pola asuh, atau metode pendidikan yang kurang tepat, bukan karena hilangnya fitrah itu sendiri. Dengan demikian, tugas pendidikan bukanlah menanamkan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan merawat dan menumbuhkan fitrah tersebut agar berkembang secara optimal⁵³.

Ruang lingkup fitrah keimanan sangat komprehensif, mencakup kecenderungan alami untuk beragama, dorongan menjaga kesucian diri, rasa malu, kesadaran moral, spiritualitas, serta keinginan untuk berbuat baik. Fitrah ini bertindak sebagai fondasi yang menaungi dimensi fitrah lainnya, seperti potensi belajar, kemampuan bernalar, hingga bakat. Seluruh potensi tersebut akan tumbuh ke arah yang positif apabila dibimbing oleh keimanan⁵⁴. Secara terminologi, para ulama mendefinisikan iman sebagai sesuatu yang diyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan. Hati

⁵³ Fadilah, "*Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung.*"

⁵⁴ Firman, "*Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam.*"

menempati posisi sentral dalam hal ini. Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya adalah manifestasi dari apa yang tersimpan di dalam batinnya. Apabila keyakinan hati telah kokoh, maka perilaku niscaya akan berkesesuaian. Oleh karena itu, pendidikan keimanan merupakan proses fundamental yang membutuhkan waktu panjang. Hasil dari pendidikan ini sering kali baru teraktualisasi secara nyata ketika seseorang menghadapi berbagai dinamika kehidupan⁵⁵. Pendidikan ini berkaitan erat dengan pembentukan akidah—yakni keyakinan terhadap rukun iman—dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut hidup di dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akidah merupakan fondasi yang harus dibangun paling awal agar bangunan keislaman dalam diri seorang anak dapat tegak secara konsisten (*istiqamah*). Namun, fenomena kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan akidah kerap kali terpinggirkan. Hal ini disinyalir terjadi karena hasil dari pembinaan akidah bersifat *unmeasurable* (sulit diukur secara kuantitatif) dan tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang singkat. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-anfal (8): 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada

⁵⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 3, 3:3–25.

mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal”,

Mengukur "bergetarnya hati" dan "bertambahnya iman" secara empiris merupakan sebuah tantangan akademis dan praktis. Akibatnya, institusi pendidikan dan masyarakat cenderung menggeser fokusnya pada aspek-aspek yang lebih bersifat materialistik dan terukur, seperti program tahfiz Al-Qur'an. Meskipun menghafal Al-Qur'an adalah sebuah keutamaan yang besar, menjadikannya sebagai satu-satunya indikator keberhasilan keberagamaan anak dapat memicu ketidakseimbangan⁵⁶. Tidak jarang ekspektasi tinggi terhadap capaian hafalan membuat pembinaan akidah terabaikan. Ketimpangan ini berisiko melahirkan generasi yang memiliki capaian kognitif-hafalan yang baik, namun rentan terhadap krisis moral atau pelanggaran etika di kemudian hari akibat fondasi akidah yang rapuh. Pendidikan akidah seyogianya diposisikan sebagai langkah awal dan utama. Allah SWT mengumpamakan hal ini secara filosofis dalam Q.S. Ibrahim (14): 24-27:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

⁵⁶ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* 3, 3:12–30.

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Adapun) perumpamaan kalimah khabīṣah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”.

Perumpamaan pohon di atas merepresentasikan proses pendidikan jangka panjang. Akar yang menghujam kuat ke bumi adalah pendidikan akidah; batangnya adalah syariat; sedangkan buah yang dihasilkannya adalah akhlak. Pendidikan karakter yang sejati, pada esensinya, adalah pendidikan akidah. Proses penanaman nilai ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dilandasi oleh kasih sayang. Melalui keteladanan yang konsisten—sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW—dan pendekatan naratif seperti kisah-kisah hikmah, fitrah keimanan akan terinternalisasi dengan baik, menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran intrinsik untuk senantiasa taat kepada Allah SWT.

b. Fitrah Belajar dan Bernalar⁵⁷

Rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan berpikir, menganalisis, dan menyerap ilmu. Manusia adalah pembelajar gigih sejak bayi, sebagaimana Adam a.s. diajarkan nama-nama (fitrah belajar). Setiap bayi yang lahir sudah dibekali dengan potensi fitrah untuk belajar. Bayi

⁵⁷ Ibid, 166

merupakan penjelajah dan pembelajar yang gigih, penuh rasa ingin tahu, dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar merangkak, berdiri, berjalan, hingga berlari. Tugas orang dewasa adalah menyediakan ruang yang aman dan mendukung agar bayi dapat mengeksplorasi, belajar, dan menyalurkan rasa keinginannya secara optimal⁵⁸. Sejak penciptaan langit dan bumi, ketika Adam ditempatkan di bumi, Allah pertama-tama mengajarkannya nama-nama segala sesuatu. Inilah bentuk fitrah belajar yang diberikan Allah sebagai bekal bagi manusia yang ditakdirkan menjadi khalifah di bumi. Banyak orang beranggapan bahwa kemampuan utama manusia adalah beradaptasi, padahal kemampuan adaptasi juga dimiliki oleh hewan dan tumbuhan. Keunggulan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengelola, mengklasifikasikan, mengembangkan inovasi, serta mewariskan pengetahuan sebagai buah dari fitrah belajar. Fitrah belajar dan bernalar berkembang dengan baik pada saat usia 7- 12 tahun, pada usia ini otak kanan dan otak kiri sudah tumbuh seimbang⁵⁹. Serta egosentris sudah bergeser ke sosio sentris, sehingga manusia sudah mulai terbuka pada eksplorasi dunia diluar dirinya, secara maksimal⁶⁰. Lingkup fitrah belajar dan bernalar, meliputi fitrah kreasi, inovasi, eksplorasi, namun fitrah tersebut tidak tumbuh apabila⁶¹, (1), guru atau pendidik yang terlalu menyetir proses belajarnya

⁵⁸ Ibid, 167

⁵⁹ Rahmi et al., "Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁶⁰ Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru*.

⁶¹ Najla Kamilia Marwa et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter."

anak sehingga daya kreatif anak akan lumpuh, (2), guru yang selalu mempersiapkan semua materi Pelajaran sehingga anak tidak berkesempatan memaknai atau menemukan sendiri asosiasi antar ide-ide. Sehingga daya pikirnya tak terlatih (3), buku teks yang digunakan sering, sekedar menyajikan fakta, atau picisan (*dumbed down*), tak lagi mengandung ide-ide menggugah, (4), Menggunakan kompetisi dan rasa takut sebagai pelecut belajar sehingga anak tak lagi belajar terutama rasa ingin tahunya. Charlotte Masson “Kita sebenarnya tidak pernah tahu buku mana yang benar-benar bisa menyentuh hati seorang anak. Kita juga tidak bisa memastikan lukisan atau musik apa yang akan membuatnya jatuh cinta pada seni, atau tempat bersejarah mana yang akan menyalakan kesadaran sejarahnya. Setiap anak merespons pengalaman dengan caranya sendiri, sesuai minat, bakat, dan kepribadiannya yang unik⁶². Karena itu, yang bisa kita lakukan bukanlah menyeragamkan pengalaman belajar mereka, melainkan membuka akses seluas-luasnya pada beragam ide, pengalaman, dan kemungkinan.

Sejak lahir, setiap anak sudah membawa fitrah untuk belajar dan bernalar. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang alami, dorongan untuk mengeksplorasi, dan kemampuan untuk berpikir. Maka orang tua dan pendidik tidak perlu panik atau tergesa-gesa memaksa anak cepat bisa ini-itu. Anak-anak tidak membutuhkan tekanan, mereka membutuhkan

⁶² Nugroho, “Konsep Magnanimity Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Pendidikan Charlotte Mason.”

ruang ruang di alam yang terbuka, dan ruang di hati orang tua yang lapang. Ruang untuk berimajinasi, untuk bertanya tanpa takut disalahkan, untuk menjelajah, bereksperimen, dan menuntaskan rasa penasarannya. Ruang untuk tumbuh menjadi dirinya sendiri. Belajar pun tidak harus selalu terjadi di ruang kelas atau gedung khusus. Seluruh sudut kehidupan adalah taman belajar yang indah. Di pasar anak belajar tentang transaksi dan interaksi sosial⁶³. Di kebun dan sawah ia belajar tentang alam dan ketekunan. Di stasiun, terminal, atau bengkel ia belajar tentang sistem, profesi, dan kerja keras. Di sungai, hutan, museum, bahkan dari tukang sayur keliling, ada begitu banyak pelajaran kehidupan yang nyata. Indonesia sendiri adalah laboratorium belajar yang luar biasa kaya. Hampan laut yang luas, sungai dan pegunungan, keanekaragaman tumbuhan dan hewan, serta kekayaan bahasa dan budaya semuanya adalah sumber belajar yang tak ternilai. Jika dimanfaatkan dengan bijak, alam dan budaya kita dapat menjadi ruang pendidikan yang hidup, kontekstual, dan bermakna bagi setiap anak.⁶⁴ Tugas utama orang tua dan para guru, agar menemukan cara agar fitrah belajar dan bernalar anak tumbuh dan berkembang, harus selalu ditemani dan diinspirasi untuk membangkitkan, fitrah belajar agar tumbuh subur dan paripurna. Manakala sudah tumbuh subur fitrah belajar dan bernalarnya maka belajar akan menjadi kebutuhan, tanpa perlu disuruh anak akan belajar

⁶³ Nuhla et al., "Parents' Perspectives and Decisions toward Homeschooling for Early Childhood(A Study at Charlotte Mason Indonesia Community)."

⁶⁴ Suhendi et al., *Belajar Bersama Alam Memimpin Dunia Membangun Hijau*.

dengan sendirinya, anak akan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya (*long life education*), bahkan akan menjadi inovator dan membangun peradaban belajar, bagi anak bernalarnya.

c. Fitrah Individual dan Sosial⁶⁵,

Fitrah Individual dan sosial sebagai potensi bawaan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang jika dipelihara dan dikembangkan dengan benar, akan mengarah pada pengabdian kepada Allah, fitrah individualitas, merupakan kemampuan untuk mengurus diri sendiri⁶⁶, mengenal keunikan diri sendiri/ potensi terkuat yang ada didalam diri mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Fitrah Individualitas menumbuhkan dimensi pertama dan paling dasar dari kepemimpinan: Kepemimpinan Diri (*Self-Leadership*). Aspek yang Dikembangkan: Otonomi, tanggung jawab pribadi, disiplin diri, pengendalian diri, sebagai modal untuk dapat berinteraksi sosial di masyarakat. Fitrah individu di tumbuhkan dan dipraktekan dalam kehidupan sosial. Kemampuan memimpin diri sendiri sebagai modal utama untuk dapat memimpin orang lain. Dapat mengambil keputusan sendiri dengan mempertimbangkan kebaikan secara individual dan sosial. Fitrah individual dan sosial, berkaitan dengan menumbuhkan fitrah kepemimpinan, pertama sekali adalah mampu memimpin diri sendiri.

⁶⁵ Santoso, *Fitrah Based Education* , 206.

⁶⁶ Nersehan et al., “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini.”

akan menjadi pemimpin yang berintegritas dan visioner, tahu apa yang harus ia lakukan, bertanggung jawab atas pilihannya, dan tidak mudah didikte, karena ia telah melatih *self-control* dan *self-reliance* di alam bebas⁶⁷. Dengan ragam aktivitas seperti latihan *survival skills* (memimpin diri agar selamat), *Nature Journaling* (memimpin pikiran agar fokus pada observasi unik), dan manajemen proyek pribadinya sendiri. sebagai modal untuk dapat memimpin diri sendiri (*Self-Leadership*)⁶⁸. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan otonomi dalam belajar dan hidup, menjadikan pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain⁶⁹, Sedangkan fitrah Sosial merupakan potensi bawaan yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan hidup dalam masyarakat secara beradab⁷⁰. Kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengenali hak orang lain, dan memiliki rasa peduli. Ini mencakup etika pergaulan dan sopan santun. Membentuk anak menjadi pribadi yang santun, mampu menghormati orang lain, dan mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Dorongan alami untuk berkumpul dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang tidak mungkin dicapai sendiri Melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, dan *servant leadership* (kepemimpinan melayani) untuk

⁶⁷ Handayani and Alam, "Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁶⁸ Kurniawan and Hindarsih, *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*.

⁶⁹ Rivai and Arifin, *Islamic Leadership*.

⁷⁰ Nersehan et al., "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

kemaslahatan umat⁷¹. Pengenalan peran dan fungsi alami laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang diatur oleh nilai-nilai agama. Mengarahkan interaksi antar jenis kelamin dalam koridor adab dan etika Islam, membentuk keluarga dan masyarakat yang harmonis. Dalam FBE, kedua fitrah ini harus tumbuh secara sinergis dan seimbang. Fitrah Individualitas dan Sosial selaras dan menjadi dasar penumbuhan Pilar *Leadership* (Kepemimpinan) di Sekolah Alam. Kepemimpinan yang dicari adalah kepemimpinan holistik, yang dikenal Khalifah fil ardh yang Rahmatan Lil Alamin. Anak yang tumbuh dan berkembang fitrah Individualitasnya akan dapat menjaga kedisiplinan, waktu, disiplin terhadap diri sendiri terkait kebersihan, Kesehatan diri, mamou mengendalikan hawa nafsunya, mengenal potensi terkuat dirinya, cerdas, mandiri⁷². Sedangkan anak yang fitrah sosialnya tumbuh dan berkembang, suka menolong orang lain, tidak mendominasi, bergabung dengan Komunitas yang Produktif yang menghargai keunikan setiap individu, di mana setiap orang berkontribusi sesuai bakatnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab. Pilar *Leadership* di Sekolah Alam tidak hanya mengajarkan anak memimpin orang lain, tetapi juga mengajarkan memimpin diri sendiri dan memimpin alam menuju kebaikan⁷³.

⁷¹ Kurniawan and Hindarsih, *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*.

⁷² Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor."

⁷³ Safar, *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*.

d. Fitrah Bakat: Konstruksi Potensi Unik dan Manifestasi *Syakilah*

Fitrah Bakat merupakan dimensi yang berkaitan dengan keunikan sifat, kecenderungan, dan potensi bawaan yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Dalam perspektif pendidikan Islam, bakat bukan sekadar kemampuan teknis yang dapat dilatih, melainkan karakteristik unik yang bersifat positif dan produktif sebagai instrumen untuk menjalankan misi spesifik sebagai *khalifah fil Ardh*⁷⁴. Keberadaan fitrah bakat ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an Surah Al-Isra (17) ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing, maka Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Istilah *syaklatihi* dalam ayat tersebut, oleh M. Quraish Shihab, dimaknai sebagai pembawaan, warna, atau perangai unik yang telah ditentukan Tuhan sejak manusia berada dalam rahim. Keragaman *syakilah* inilah yang membentuk orkestrasi peradaban, di mana tidak ada satu individu pun yang serupa secara mutlak dengan individu lainnya. Dalam khazanah klasik, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud* secara tegas menekankan bahwa kewajiban utama pendidik dan orang tua adalah mengobservasi potensi terpendam anak. Orang tua dilarang memalingkan anak dari bakat alaminya selama tidak bertentangan dengan syariat,

⁷⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 115–123.

karena pemaksaan pada bidang yang bukan fitrahnya hanya akan mematikan potensi sejati dan menjauhkan anak dari kesuksesan hakiki⁷⁵.

Secara epistemologis, konsep *syakilah* ini menemukan relevansinya dengan diskursus manajemen bakat modern. Gallup Organization mendefinisikan bakat (*talent*) sebagai "*The naturally recurring patterns of thought, feeling, and behavior that can be productively applied.*" Definisi ini mengonfirmasi bahwa bakat adalah pola yang berulang secara alami dan memiliki nilai produktivitas. Hal ini sejalan dengan filosofi Abah Rama Royani yang memosisikan setiap individu sebagai entitas *special and limited edition*. Secara praktis, keberadaan bakat bawaan ini dapat diidentifikasi melalui lima indikator (5 Ciri Bakat)⁷⁶, yakni:

1. **Yearning:** Hasrat kuat yang memicu keterlibatan mendalam hingga lupa waktu (*time distortion*).
2. **Rapid Learning:** Kecepatan dan kemudahan dalam menguasai kompetensi tertentu.
3. **Flow:** Aktivitas yang dijalankan terasa mengalir secara alami meski dengan persiapan minimal.
4. **Glimpses of Excellence:** Munculnya percikan keunggulan yang diakui oleh pengamat eksternal.
5. **Satisfaction:** Kepuasan batin dan kebahagiaan yang mendorong repetisi aktivitas secara positif.

⁷⁵ al Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Al-Maulud*, 240–245.

⁷⁶ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 106–107.

Namun, realitas empiris dunia pendidikan saat ini menunjukkan anomali yang memprihatinkan, di mana tingginya angka pelajar atau mahasiswa yang merasa "salah jurusan" (mencapai 87%) membuktikan adanya pengabaian terhadap fitrah bakat. Oleh karena itu, mengelola bakat harus diintegrasikan dengan elemen T.A.S.K⁷⁷ (*Talents, Attitude, Skill, Knowledge*). Bakat yang dikelola dengan adab yang baik, keterampilan yang tajam, dan pengetahuan yang luas akan bertransformasi menjadi kekuatan (*strength*). Di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau, objektivitas identifikasi fitrah bakat ini diupayakan melalui instrumen saintifik seperti *STIFIn* (pemetaan mesin kecerdasan melalui sidik jari), dan *Talents Mapping*. Upaya ini bertujuan untuk menyingkap "panggilan hidup" setiap murid agar mereka tumbuh menjadi *solution maker* dan *problem solver* yang relevan bagi tuntutan zaman.

1. STIFIn

Konstruksi teoretis STIFIn merupakan integrasi neurosains dan psikologi genetik STIFIn merupakan sebuah paradigma asesmen kepribadian dan identifikasi "mesin kecerdasan" yang dikembangkan oleh Farid Poniman. Secara epistemologis, STIFIn dibangun di atas fondasi integratif yang mendialogkan khazanah teologi Islam klasik

⁷⁷ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 56–58.

dengan teori psikologi dan neurosains modern. Fondasi Epistemologis dan Multidisipliner, Konstruksi STIFIn tidak berpijak pada teori tunggal, melainkan merupakan sintesis dari beberapa pilar utama:

1. Dimensi Spiritual-Filosofis, mengambil inspirasi dari pemikiran Al-Ghazali⁷⁸ mengenai struktur diri manusia (*nafs*).
2. Psikologi Tipologi, mengadopsi empat fungsi psikologis dari Carl Gustav Jung⁷⁹ (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*).
3. Neurosains Kognitif: Mengintegrasikan konsep *Whole Brain Concept* dari Ned Herrmann⁸⁰ dan teori *Triune Brain* dari Paul D. MacLean⁸¹. Poniman (2006) melakukan redefinisi terhadap fungsi psikologis Jungian dengan mengorelasikannya pada dominasi belahan otak tertentu yang berfungsi sebagai "Sistem Operasi" atau Mesin Kecerdasan (MK)⁸². Dalam hal ini, STIFIn menambahkan dimensi Insting sebagai representasi sistem kerja otak tengah (*midbrain*) yang berfungsi sebagai pusat refleks dan penyeimbang (*equilibrium*) kognitif.
4. Permanensi dan Validitas Biometrik, Hipotesis fundamental STIFIn menyatakan bahwa Mesin Kecerdasan bersifat permanen (statis) karena berakar pada kode genetik. Poniman melakukan pemetaan teoretis (meskipun memerlukan kajian empiris lebih

⁷⁸ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*, 146.

⁷⁹ Abdillah, *Menyingkap Rahasia Sidik Jari*, 36.

⁸⁰ Poniman, *STIFIn Personality : Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*, 19-22.

⁸¹ Poniman, *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*, 16.

⁸² Poniman, *STIFIn Personality : Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*, 29.

lanjut dalam disiplin biologi molekuler) yang menghubungkan MK dengan predominan nitrogen-base pada DNA/RNA: *Sensing* (Adenine), *Thinking* (Guanine), *Intuiting* (Thymine), *Feeling* (Cytosine), dan *Insting* (RNA)⁸³.

5. Identifikasi potensi genetik ini dilakukan melalui metodologi analisis dermatoglifika (sidik jari). Secara embriologis, sidik jari terbentuk bersamaan dengan jaringan otak pada usia gestasi 13-19 minggu dan bersifat tetap seumur hidup. Penggunaan sidik jari sebagai alat ukur bertujuan untuk meminimalisir bias subjek yang sering terjadi pada tes kepribadian berbasis kuesioner⁸⁴ (*self-report inventory*), sehingga hasil STIFIn diposisikan sebagai "jalur distribusi" potensi yang paling efisien bagi pengembangan diri manusia.
6. Karakteristik Operasional 5 Mesin Kecerdasan, Setiap Mesin Kecerdasan memiliki profil unik yang menentukan cara individu memproses informasi (input), mengolahnya (proses), dan menetapkan target hidup (output), seperti tabel dan gambar belahan dibawah ini⁸⁵.

Tabel 2.1. Mesin Kecerdasan (MK)

Mesin Kecerdasan	Dominasi Otak	Fokus Kognitif	Target Hidup
Sensing (S)	Otak Kiri Bawah (Limbik Kiri)	Memori & Panca indra dan Otot	Harta (Wealth)

⁸³ Poniman, *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*, 38.

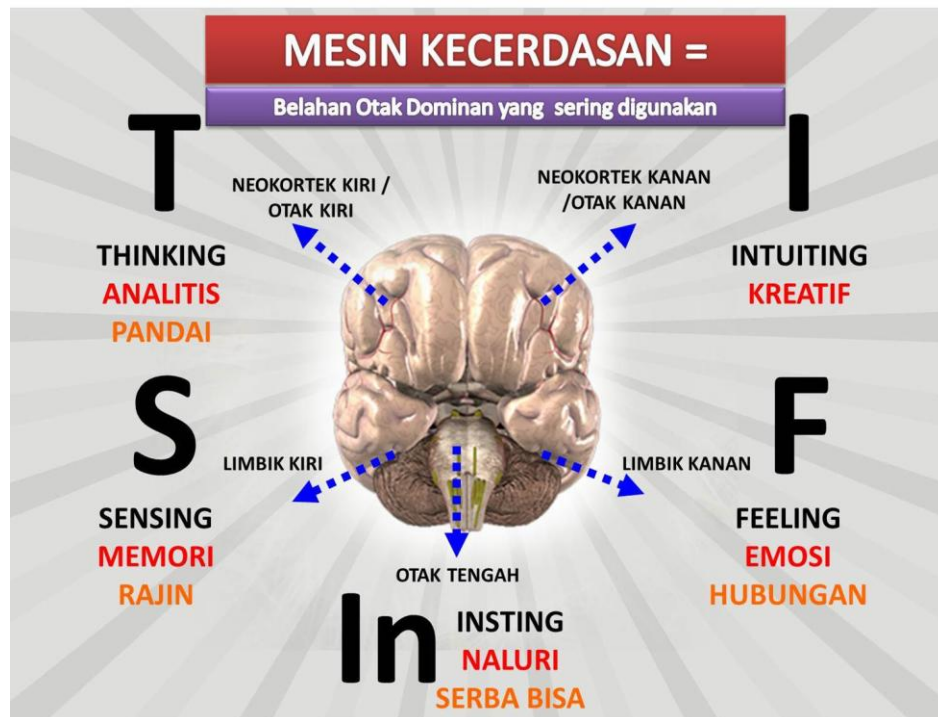
⁸⁴ Abdillah, *Menyingkap Rahasia Sidik Jari*, 98–100.

⁸⁵ Poniman, *Panca Rona: Buku Pegangan Peserta WSLP*, 268–285.

Mesin Kecerdasan	Dominasi Otak	Fokus Kognitif	Target Hidup
Thinking (T)	Otak Kiri Atas (Neokorteks Kiri)	Logika & nalar,	Tahta (Power)
Intuiting (I)	Otak Kanan Atas (Neokorteks Kanan)	Kreativitas , gagasan & imajinasi	Kata (Creativity/Nobility)
Feeling (F)	Otak Kanan Bawah (Limbik Kanan)	Emosi/Perasaan & empathy	Cinta (Relationship)
Insting (In)	Otak Tengah (Midbrain)	Naluri & Refleks serba bisa	Bahagia (Spirituality/Service)

Gambar 2.1. Belahan Otak Manusia Berdasarkan MK STIFIn⁸⁶

⁸⁶ Poniman, *STIFIn Personality: Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*, 39.



7. Dimensi Personal Genetik: Interaksi Belahan Otak dan Kemudi (*Drive*)⁸⁷, Dalam perspektif STIFIn, kepribadian manusia ditentukan oleh interaksi antara dominasi belahan otak dengan lapisan otak yang berfungsi sebagai kemudi psikologis (*drive*). Berbeda dengan faktor lingkungan yang bersifat dinamis, *drive* dalam STIFIn dipandang sebagai bawaan genetik: Introvert (i): Berorientasi *inside-out*. Secara fisiologis berkaitan dengan dominasi lapisan putih (*white matter*) yang masif. Hal ini menyebabkan aliran rangsangan bergerak dari dalam ke luar, sehingga individu cenderung memiliki kemandirian, fokus yang tajam, dan motivasi intrinsik yang kuat. Ekstrovert (e): Berorientasi

⁸⁷ Poniman, Panca Rona: *Buku Pegangan Peserta WSLP*, 33–35.

outside-in. Dipengaruhi oleh dominasi lapisan kelabu (*grey matter*), di mana rangsangan bergerak dari luar ke dalam. Individu dengan drive ini cenderung responsif terhadap stimulasi eksternal, adaptif, dan memerlukan lingkungan sosial sebagai sumber energi kognitifnya. Integrasi antara 5 Mesin Kecerdasan (S, T, I, F, In) dan 2(dua) jenis *drive* menghasilkan 9 Personal Genetik (PG): *Sensing introvert (Si)*, *Sensing ekstrovert (Se)*, *Thinking introvert (Ti)*, *Thinking ekstrovert (Te)*, *Intuiting introvert (Ii)*, *Intuiting ekstrovert (Ie)*, *Feeling introvert (Fi)*, *Feeling ekstrovert (Fe)*, dan *Insting (In)* (sebagai MK tunggal tanpa *drive*), sebagai berikut :

1. Mengenal Sensing Introvert (Si)⁸⁸ , "Sang Praktisi yang Tangguh", Individu tipe Sensing introvert (Si) adalah pribadi yang digerakkan oleh kekuatan fisik dan memori. Jika diibaratkan sebuah mesin, mereka adalah "Mesin Diesel"; sangat kuat, tahan banting, dan tidak berhenti sebelum mencapai target.Keunggulan Utama: Otot dan Memori, Kecerdasan Memori (*Memory Quotient*): Mereka memiliki otak yang berfungsi seperti "kamera perekam". Sangat hebat dalam menghafal data, fakta, dan detail sejarah secara akurat.Kekuatan Fisik (*Player*): Fisik mereka cenderung atletis dan kuat. Mereka adalah "pemain" (pelaku),

⁸⁸ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*, 269.

bukan penonton. Mereka lebih suka bekerja menggunakan tenaga daripada hanya sekadar memberi uang.

- a. Karakter Kerja: Gigih dan Disiplin, Ulet & Pekerja Keras (*Workaholic*): Mereka memiliki energi yang seolah tak habis-habis. Pantang menyerah dan sangat ambisius untuk menghasilkan volume (hasil) yang banyak. Disiplin Prosedural: Mereka sangat taat pada aturan, jadwal (*deadline*), dan buku panduan. Bagi mereka, bukti nyata dan pengalaman adalah guru terbaik.
- b. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Efektif dengan cara menghafal dan praktik langsung (*learning by doing*). Mereka perlu bergerak atau mencatat untuk menyerap informasi. Pemicu Semangat: Mereka butuh lawan tanding (*sparring*) dan panggung untuk menunjukkan kemampuannya. Tanpa persaingan, semangat mereka bisa meredup.
- c. Sifat Khas dan Paradoks, Kemistri Harta: Motivasi hidupnya sangat kuat dalam mengejar kemakmuran materi dan hasil yang nyata (panen tenaga). Sisi Paradoks: Meskipun ulet, mereka terkadang bisa menjadi sangat cemas terhadap hal-hal yang belum pernah dialami. Mereka percaya diri, namun sangat berhati-hati sebelum ada bukti nyata.

2. Mengenal Sensing extrovert (Se)⁸⁹: "Sang Penakluk Peluang"

Individu tipe Sensing extrovert (Se) adalah pribadi yang digerakkan oleh panca indera dan momentum. Jika tipe Sensing introvert ibarat mesin diesel yang kuat di dalam, maka tipe Se adalah seperti "Mobil Balap"; gesit, menarik perhatian, dan sangat lincah menangkap peluang di depan mata.

- a. Keunggulan Utama: Kelincahan Otot & Momentum, Kecerdasan Fisik (Physical Quotient): Mereka memiliki ingatan otot yang luar biasa (myelin). Fisiknya cenderung atletis namun lebih fleksibel, sehingga jago dalam keterampilan motorik halus dan gerakan yang lincah. Si Tangan Dingin (Frontliner): Mereka senang tampil di depan dan memiliki insting tajam untuk mencium peluang bisnis atau garapan. Mereka sukses karena pintar memanfaatkan "momen" yang tepat.
- b. Karakter Sosial: Ceria dan DermawanMenyenangkan & Pamer (Playful & Show Off): Mereka tipe yang asyik, suka tantangan, dan senang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain.Murah Hati (*Generous*): Berbeda dengan

⁸⁹ Poniman, *Panca Rona: Buku Pegangan Peserta WSLP*, 270–272.

kembarannya yang hemat, tipe Se sangat dermawan dan suka mentraktir, meski risikonya menjadi cenderung boros.

- c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Efektif dengan cara menandai bacaan, menonton peragaan visual, dan mengulang-ulang latihan soal. Mereka belajar dari bukti nyata dan pengalaman lapangan. Pemicu Semangat: Mereka akan sangat rajin jika di depannya ada "ladang" (peluang bisnis atau hadiah materi) yang jelas hasilnya.
- d. Sifat Khas dan Paradoks, Kemistri Harta: Fokus hidupnya adalah mengubah setiap peluang menjadi tumpukan harta atau aset nyata. Sisi Paradoks: Mereka terlihat tangguh di luar tapi manja di dalam. Terlihat pemberani padahal sebenarnya cukup penakut. Mereka membuat orang nyaman, namun hati mereka sendiri tidak mudah ditaklukkan.

3. Mengenal Thinking Introvert (Ti)⁹⁰ "Sang Pakar yang Mandiri"

Individu tipe Thinking introvert (Ti) adalah pribadi yang digerakkan oleh logika dan spesialisasi. Jika tipe *Sensing* mengandalkan otot, maka tipe Ti adalah "Mesin Analitis"; mereka bekerja dengan strategi dan kecerdasan teknis untuk mencapai hasil yang besar dengan tenaga yang efektif (kerja pintar).

⁹⁰ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*, 272-274.

- a. Keunggulan Utama: Logika dan Keahlian Teknis, Kecerdasan Teknis (*Technical Quotient*): Mereka memiliki otak yang bekerja secara mekanistik dan sistematis. Fokus utamanya adalah memahami "bagaimana sesuatu bekerja" hingga mendalam. Peran sebagai Pakar (*Expert*): Mereka tidak puas hanya tahu di permukaan. Mereka ingin menjadi ahli (spesialis) di bidangnya dan sangat bangga dengan kedalaman ilmu yang mereka miliki.
- b. Karakter Kerja: Fokus, Teliti, dan Mandiri, Kerja Pintar & Efektif: Tipe Ti tidak mau membuang tenaga sia-sia. Mereka menghitung segala sesuatu secara seksama agar dengan tenaga minimal, hasil yang didapat tetap maksimal. Disiplin Waktu & Jadwal: Mereka sangat menghargai waktu (*on-time*) dan bekerja sesuai skema atau prosedur yang sudah direncanakan secara matang. Kemandirian Tinggi: Mereka mampu bekerja sendiri tanpa bergantung pada orang lain, asalkan otoritas dan kendali penuh ada di tangan mereka.
- c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Mereka belajar dengan cara mencari inti sari dan logika di balik sebuah pembahasan. Mereka harus paham "mengapa" dan "bagaimana" sebelum menerima sebuah informasi. Pemicu Semangat: Mereka merasa sangat dihargai jika keahliannya

diakui. Memberi mereka ruang untuk menjadi "otoritas" dalam sebuah bidang adalah kunci motivasi mereka.

- d. Sifat Khas dan Paradoks Kemistri Tahta: Motivasi hidupnya bukan sekadar harta, melainkan Tahta (kekuasaan, otoritas, dan posisi sebagai pakar yang disegani). Sisi Paradoks: Sangat logis, namun jika menemui jalan buntu terkadang berharap pada keberuntungan. Adil dan objektif, namun mudah diprovokasi. Terlihat kuat secara mandiri, namun sering kali itu hanyalah "topeng" untuk menyembunyikan perjuangan sendirinya.

4. Mengenal Thinking Extrovert (Te)⁹¹ : "Sang Komandan Sistem"

Individu tipe Thinking extrovert (Te) adalah pribadi yang digerakkan oleh rasionalitas dan pengendalian. Jika tipe *Thinking introvert* adalah seorang "Pakar", maka tipe Te adalah seorang "Komandan"; mereka hebat dalam mengelola orang, membangun sistem birokrasi, dan memastikan semua berjalan sesuai aturan formal.

- a. Keunggulan Utama: Logika Terstruktur & Pengendalian Kecerdasan Logis (*Logical Quotient*): Mereka memiliki pola pikir yang sangat sistematis dan struktural. Segala sesuatu harus memiliki alur, rencana (*planner*), dan analisis kritis yang

⁹¹ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIF In License Promotor)*, 274-276.

- jelas. Peran sebagai Komandan: Mereka sangat berbakat dalam hubungan "atasan-bawahan". Mereka memimpin dengan gaya manajemen yang objektif, tegas, dan formal demi mencapai efisiensi (*multiplying*).
- b. Karakter Kerja: Kompetitif dan Planner, Haus Otoritas & Wewenang: Motivasi utamanya adalah mendapatkan posisi untuk mengendalikan sistem. Mereka menginginkan segala sesuatu terorganisir di bawah kendali manajemen yang kuat. Keadilan & Ketegasan (*Justice & Forceful*): Mereka sangat menjunjung tinggi keadilan berdasarkan data empiris. Jika sudah mengambil keputusan, mereka akan bersikap tegas, bahkan cenderung memaksakan sistem agar berjalan efektif.
 - c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Mereka belajar paling cepat melalui skema dan struktur. Mereka mencari logika yang tersusun rapi dalam sebuah sistem. Pemicu Semangat: Semangat mereka akan berkobar jika diberi kesempatan untuk bertanding dan mengalahkan saingan. Mereka termotivasi oleh kompetisi yang sehat dan pengakuan atas kepemimpinan mereka.
 - d. Sifat Khas dan Paradoks, Kemistri Tahta: Fokus hidupnya adalah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan orang lain untuk memegang Tahta atau kendali kekuasaan. Sisi Paradoks: Senang bertanding namun terkadang staminanya terbatas.

Mereka mencintai kebenaran objektif, tetapi seringkali sulit menerima nasihat/kebenaran jika hal itu ditujukan langsung untuk mengkritik mereka.

5. Mengenal Intuiting introvert (Ii)⁹²: "Sang Konseptor yang Visioner"

Individu tipe Intuiting introvert (Ii) adalah pribadi yang digerakkan oleh kreativitas murni dan penciptaan ide. Jika tipe *Thinking* adalah "Mesin Analitis", maka tipe Ii adalah "Mesin Inovasi"; mereka selalu berpikir *out of the box*, mengejar kualitas tinggi, dan ingin menjadi pencetus perubahan.

- a. Keunggulan Utama: Kreativitas dan Inovasi, Kecerdasan Kreatif (*Creativity Quotient*): Mereka memiliki belahan otak Neokortek Kanan yang dominan. Cara berpikir mereka unik, lain dari yang lain, dan sering kali menemukan sudut pandang baru yang tidak terpikirkan orang biasa. Peran sebagai Penggagas (*Invention*): Mereka adalah pionir. Fokusnya bukan pada mengerjakan rutinitas, melainkan mencetuskan ide orisinal dan menciptakan hal-hal baru yang bermutu tinggi.
- b. Karakter Kerja: Perfeksionis dan Mendalam, Standar Tinggi (*Hard to Please*): Karena seorang perfeksionis, mereka sulit dipuaskan jika hasilnya tidak sesuai standar kualitas yang

⁹² Poniman, *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*, 276–278.

mereka bayangkan. Mereka memperjuangkan konsep sampai ke akar-akarnya (*deep*). Mandiri & Asertif: Mereka sangat percaya diri dengan ide-idenya dan berani menuntut hak atau kualitas terbaik dalam setiap pekerjaan. Mereka adalah "Mastermind" yang memegang teguh prinsip gagasan mereka.

- c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Mereka belajar secara efektif menggunakan ilustrasi, gambar, dan imajinasi. Mereka tidak hanya membaca teks, tapi membayangkan konsep tersebut dalam pikiran mereka. Pemicu Semangat: Mereka akan sangat termotivasi jika ide uniknya diakui dan diberi tantangan besar untuk mewujudkan gagasan tersebut menjadi kenyataan.
- d. Sifat Khas dan Paradoks, Kemistri Kata: Motivasi hidupnya adalah Kata (maksudnya: pengakuan atas ide, konsep, dan ilmu pengetahuan). Uang bagi mereka adalah alat untuk membeli kepuasan dan kualitas. Sisi Paradoks: Mereka sangat terbuka dengan perbedaan ide orang lain, namun di saat yang sama sangat keras kepala memegang keyakinan seninya sendiri. Mereka cerdas membuat konsep yang sempurna dari A sampai Z, namun terkadang bisa sangat cuek dengan lingkungan sosial sekitarnya.

6. Mengenal Intuiting extrovert (Ie)⁹³: "Sang Inovator & Rakitan Ide"

Individu tipe Intuiting extrovert (Ie) adalah pribadi yang digerakkan oleh kreativitas yang aplikatif. Jika tipe *Intuiting introvert* adalah "Pencetus Ide Murni", maka tipe Ie adalah "Sang Perakit Inovasi"; mereka hebat dalam mengambil berbagai ide yang ada lalu merakitnya menjadi sesuatu yang baru, lebih keren, dan menguntungkan.

- a. Keunggulan Utama: Inovasi dan Perakitan (*Assembling*) Kecerdasan Ruang (*Spatial Quotient*): Mereka membutuhkan ruang, waktu, dan kebebasan untuk menerawang. Mereka jago mendeteksi peluang dan merakit ide-ide lama menjadi karya baru yang lebih segar. Peran sebagai Pembaharu: Mereka tidak suka hal yang kuno. Mereka selalu ingin melakukan pembaharuan agar kualitas sesuatu menjadi lebih baik dan memiliki nilai jual yang tinggi.
- b. Karakter Kerja: Inspiratif dan Pengambil Risiko Inovasi untuk Keuntungan: Mereka tipe visioner yang berpikir tentang investasi. Setiap inovasi yang mereka buat diarahkan untuk menciptakan margin keuntungan atau nilai tambah yang besar. Pemecah Masalah (*Solver*): Mereka memiliki intuisi tajam

⁹³ Poniman, *Panca Rona: Buku Pegangan Peserta WSLP*, 278–279.

untuk mendeteksi masalah dan menemukan solusi kreatif yang seringkali tidak terpikirkan oleh orang lain.

- c. Gaya Belajar dan Motivasi Metode Belajar: Mereka belajar melalui eksperimen dan uji coba. Mereka suka mencari pola dari berbagai informasi lalu mempraktikkannya untuk melihat hasilnya secara nyata. Pemicu Semangat: Mereka butuh kebebasan gerak dan fasilitas yang mendukung minatnya. Semangat mereka seperti "mesin diesel"—lambat panas di awal, namun jika sudah menemukan polanya, performanya tidak terbendug.
 - d. Sifat Khas dan Paradoks. Kemistri Kata (Mendaratkan Ide): Fokus hidupnya adalah membuktikan bahwa ide-ide hebat bisa "mendarat" atau diwujudkan menjadi karya nyata yang sukses di pasar. Sisi Paradoks: Hebat dalam menginvestigasi sesuatu namun terkadang bersifat asosial (lebih asyik dengan dunianya). Mereka sangat menyukai perubahan dan masa depan, namun di sisi lain sering tertarik pada praktik-praktik spiritual kuno atau asketis (seperti meditasi).
7. Mengenal Feeling Introvert (Fi)⁹⁴, "Sang Pemimpin Berjiwa Kharismatik"

⁹⁴ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*, 280-281.

Individu tipe Feeling introvert (Fi) adalah pribadi yang digerakkan oleh perasaan mendalam dan visi idealis. Jika tipe *Thinking* mengandalkan logika, maka tipe Fi adalah "Mesin Penggerak Massa"; mereka memimpin dengan hati, kharisma, dan kemampuan mempengaruhi orang lain melalui empati.

- a. Keunggulan Utama: Kecerdasan Emosional & Kharisma, Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*): Mereka memiliki belahan otak Limbik Kanan yang dominan, membuat mereka sangat ahli dalam mengelola perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain. Peran sebagai Pemimpin (*Leader*): Mereka memiliki panggilan alamiah untuk memimpin dan mengayomi. Kekuatan utama mereka bukan pada perintah teknis, melainkan pada kharisma yang membuat orang lain sukarela menjadi pengikutnya.
- b. Karakter Kerja: Idealis dan Visioner Mengejar Visi: Fokus utama mereka bukan sekadar hasil jangka pendek, melainkan visi jangka panjang dan nilai-nilai idealisme. Mereka bekerja untuk sebuah tujuan besar yang bermakna. Sang Diplomat: Mereka pandai meyakinkan orang lain (*convincing*) dan sangat mahir berdiplomasi. Hubungan persahabatan adalah aset terpenting dalam karir mereka.
- c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Mereka belajar paling efektif melalui auditori (mendengar). Mereka menyerap

ilmu dengan baik jika suasananya menyenangkan dan mereka merasa terhubung secara emosional dengan pengajarnya. Pemicu Semangat: Sangat dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*). Jika hatinya merasa nyaman, dihargai, dan "enjoy", maka kapasitas belajarnya akan melonjak drastis.

- d. Sifat Khas dan Paradoks Tabiat "Juragan": Mereka royal terhadap orang-orang yang setia kepadanya. Motivasi hidupnya adalah mendapatkan kasih sayang dan pengakuan (Cinta). Sisi Paradoks: Mereka terlihat tangguh memimpin, namun sebenarnya ingin dimanja dan diperhatikan. Perkataannya lembut namun terkadang tajam menyinggung hati. Mereka sangat mampu berempati, namun terkadang lamban dalam melakukan aksi nyata.

8. Mengenal Feeling extrovert (Fe)⁹⁵: "Sang Pengasuh & Mentor Organisasi"

Individu tipe Feeling extrovert (Fe) adalah pribadi yang digerakkan oleh empati dan kemampuan membangun relasi sosial. Jika tipe *Feeling introvert* adalah "Pemimpin Kharismatik", maka tipe Fe adalah "Sang Mentor (Owner)"; mereka hebat dalam membesarkan orang lain, menggembleng tim, dan membangun organisasi melalui persahabatan.

⁹⁵ Poniman, *Panca Rona: Buku Pegangan Peserta WSLP*, 281–83.

- a. Keunggulan Utama: Kecerdasan Sosial & Penggembangan, Kecerdasan Sosial (*Social Quotient*): Mereka memiliki radar perasaan yang sangat tajam untuk menyerap suasana hati orang lain. Keahlian utama mereka adalah membangun jejaring persahabatan yang kuat. Peran sebagai Pemilik (*Owner*): Mereka memiliki mentalitas sebagai "Tuan Rumah" atau pemilik yang berani mengambil risiko demi membesarkan tim atau organisasinya. Mereka bangga melihat orang lain berkembang di bawah bimbingannya.
- b. Karakter Sosial: Komunikatif dan Penuh Kasih, Sang Pembimbing (*Guiding & Enable*): Mereka adalah pendengar yang baik dan sangat komunikatif. Sifatnya yang toleran dan penuh kasih sayang membuat mereka mudah membimbing orang lain mencapai potensi terbaiknya. Persuasif: Mereka memiliki kemampuan alami untuk meyakinkan orang lain agar mau bergerak bersama menuju satu tujuan melalui sentuhan perasaan.
- c. Gaya Belajar dan Motivasi, Metode Belajar: Mereka belajar paling efektif melalui diskusi dan mendengarkan. Interaksi dua arah sangat penting bagi mereka untuk memahami sebuah materi. Pemicu Semangat: Mereka sangat haus akan pujian dan perhatian. Pengakuan dari lingkungan atas usaha mereka

adalah "bahan bakar" utama yang membuat mereka semangat belajar dan bekerja.

- d. Sifat Khas dan Paradoks, Kemistri Cinta: Motivasi hidupnya adalah aktif menebar cinta dan kasih sayang. Mereka berani mengambil risiko investasi secara instan demi menjaga eksistensi kelompoknya. Sisi Paradoks: Terlihat sangat terbuka mendengarkan orang lain, namun sebenarnya hatinya "kenyal" (sulit benar-benar dipengaruhi secara prinsip). Mereka peduli pada orang banyak, namun terkadang abai terhadap persoalan detail satu per satu individu. Mudah pasrah, namun seringkali itu karena malas berpikir rumit dan suka menggampangkan masalah.

9. Mengenal Insting (In)⁹⁶: "Sang Penyelaras yang Serba Bisa"

Individu tipe Insting (In) adalah pribadi yang digerakkan oleh naluri dan semangat pengabdian. Jika tipe lain memiliki spesialisasi tertentu, maka tipe In adalah "Mesin Serbaguna"; mereka adalah jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, sangat adaptif, dan selalu ingin bermanfaat bagi orang sekitar.

- a. Keunggulan Utama: Naluri Tajam & Altruisme Kecerdasan Altruis (*Altruist Quotient*): Mereka memiliki belahan Otak

⁹⁶ Poniman, *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*, 283–85.

Tengah (*midbrain*) yang dominan. Fokus hidup mereka bukan untuk diri sendiri, melainkan berkorban demi kepentingan orang banyak. Peran sebagai Mitra (*Partner*): Mereka adalah mitra sejati. Panggilan jiwanya adalah membantu, menolong, dan menjadi "tangan kanan" yang dapat diandalkan kapan saja dan di mana saja.

- b. Karakter Kerja: Adaptif, Cepat, dan Harmonis Mata Ketiga (Naluri): Mereka memiliki kemampuan mendeteksi situasi agar tetap kondusif dan damai. Mereka adalah mediator alami yang sangat menghindari konflik (*peaceful*) dan pandai berkompromi. Serba Bisa (*Resourceful*): Individu Insting biasanya memiliki banyak keahlian (*multitasking*). Mereka simpel, praktis, dan sangat responsif terhadap kebutuhan mendadak yang bersifat *ad hoc*.
- c. Gaya Belajar dan Motivasi Metode Belajar: Mereka belajar paling efektif dengan cara merangkum. Karena sensitif terhadap nada, memberikan latar musik atau suasana yang tenang sangat membantu proses belajar mereka. Pemicu Semangat: Mereka butuh dukungan dan bimbingan dari jarak dekat. Mereka merasa sangat bermakna jika diberi banyak peran untuk berkontribusi secara nyata.
- d. Sifat Khas dan Paradoks Kemistri Bahagia: Motivasi hidupnya adalah membantu sesama. Bagi mereka, kebahagiaan sejati

ditemukan saat mereka bisa memberikan sumbangsih bagi orang lain. Sisi Paradoks: Mereka adalah spiritualis yang jujur dan polos, namun bisa menjadi sangat galak dan temperamental jika ketenangannya terusik. Mereka serba bisa, namun sering kali merasa "serba nanggung" karena sulit menentukan prioritas jangka panjang dan cenderung peragu dalam mengambil prinsip tegas.

Uraian lengkap dari 5 MK dan driver menghasilkan 9 personality genetic secara rinci tersebut memberikan kemudahan dan manfaat untuk memahami konsep STIFIn, serta memberikan keuntungan besar dalam berbagai aspek pengembangan diri, memfokuskan energi dan waktu pada jalur kekuatan genetik, bukan memaksakan diri pada kelemahan (*prinsip fokus pada kekuatan*), karir dan pendidikan, memilih jurusan, profesi, atau bisnis yang sejalan dengan MK, sehingga potensi produktivitasnya maksimal. Selain itu juga ada hubungan segilima dari setiap personality genetic. Hubungan segilima STIFIn akan membentuk sebuah hubungan sosial yang stabil. Antar MK terjadi hubungan segilima yang unik⁹⁷ dan tunduk pada sunatullah hingga terbentuk harmoni ataupun ujian⁹⁸. Seperti, digambarkan pada gambar.2.2. gambar dibawah ini:

⁹⁷ Poniman, *STIFIn Personality: Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*, 95–103.

⁹⁸ Poniman, *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*, 55.

Gambar 2.2. Sirkulasi Hubungan Segilima MK STIFIn⁹⁹



Sebagai contoh Ayahnya memiliki MK Feeling, oleh Allah diberi ladang amal berupa anak-anaknya yang lebih banyak ber-MK Sensing, sehingga hubungan ayah F yang mendukung anak S memungkinkan untuk senantiasa memberikan kontribusi besarnya dalam membina S. Ladang amal ini tidak akan berfungsi optimal apabila anak-anaknya ber-MK Thinking. Karena Thinking di taklukan Feeling, sehingga energi kontribusinya cenderung tidak besar. Secara rinci penjelasannya yaitu :S mendukung T, S adalah coach atau pelatih yang baik bagi T.T mendukung In, T adalah coach atau pelatih yang pas bagi In. In mendukung I, In adalah coach atau pelatih yang pas bagi I, I mendukung F, I adalah coach atau pelatih terbaik bagi F, F mendukung S, F adalah coach atau pelatih paling pas bagi S. Sirkulasi hubungan segilima,

⁹⁹ Poniman, *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*, 40.

2. Talents Mapping,

Merupakan assessment yang dirumuskan oleh Rama Royani, yang merupakan alat *self-assessment* untuk membantu individu mengidentifikasi, mengakui, dan mengorganisir bakat (talent) mereka menjadi kekuatan (strength) yang terukur. Dasar dari Talents Mapping yang dirumuskan oleh Rama Royani adalah teori bakat dari Gallup Organization (Marcus Buckingham & Donald Clifton)¹⁰⁰ yang mengidentifikasi 34 tema bakat. Dengan melakukan selama 30 tahun terakhir ini melibatkan 2 juta wawancara mengenai kinerja yang unggul hasilnya ditemukan sekitar 5000 trait dari sekitar 18.000 trait yang ada dalam diri manusia, ke 5000 trait ini sangat berkaitan dengan produktivitas manusia. Dari 5000 trait dikelompokkan menjadi 400 dan akhirnya menjadi 34 tema bakat, Kalau saja 34 tema bakat ini bisa menjadi Bahasa dunia, setiap orang dapat dengan mudah mengetahui bakatnya masing-masing. Abah Rama Royani selaku founder Talents Mapping, dalam konteks yang lebih luas. Abah Rama Royani memetakan 34 tema bakat (seperti yang digunakan oleh Gallup Organization) dan mengelompokkannya ke dalam 4 kategori utama dalam *Talents Mapping*: Thinking, Striving, Influencing, dan Relating. Intinya, bakat bukanlah sekadar kemampuan, melainkan sifat khas diri yang menjadi modal unik dan otentik untuk berbuat produktif, dan yang bersangkutan merasa 4e¹⁰¹

¹⁰⁰ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 15-18.

¹⁰¹ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 75–79.

dalam melakukannya: merasa *enjoy* (asyik), *easy* (mudah), *excellent* (berkualitasnya). *Earn* (hasil) dan mencapai kehidupan yang bermakna¹⁰². Pengelompokan bakat ke dalam 4 kelompok secara rinci sebagai berikut:

1. Influencing¹⁰³, yaitu bakat-bakat yang senang mempengaruhi orang lain, ada 8 (delapan) bakat yang termasuk dalam bakat influencing yaitu:

- 1) **Command (Pengendali)¹⁰⁴**, senang menjadi penanggung jawab dan orang lain kadang melihatnya sebagai seseorang yang suka mendesak /memaksa. Ciri-cirinya: senang mengambil alih situasi, kadang memaksa orang lain untuk mengikuti caranya dalam melakukan sesuatu dan tidak akan berhenti, sampai dia puas atas hasil kerja menurut cara tersebut. Berani bertatap muka secara langsung dalam menghadapi masalah serta mengungkapkan fakta dan kebenaran walaupun tidak menyenangkan.
- 2) **Activator (Penggerak)¹⁰⁵**, Tidak sabar bertindak, walaupun informasinya tidak memadai karena baginya kesalahan merupakan proses belajar.
- 3) **Competition (Kompetitif)¹⁰⁶**, senang membandingkan kemajuannya dengan orang lain, menjadikan segalanya kompetisi dan selalu berusaha menjadi nomor satu. Ciri-cirinya: mencapai target tanpa

¹⁰² Royani and Prasetyo aji, *Talents Mapping*, 78.

¹⁰³ *ibid*, 164–211.

¹⁰⁴ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 144.

¹⁰⁵ *ibid*, 145.

¹⁰⁶ *ibid*, 146.

- mengalahkan orang lain akan terasa sebagai kemenangan yang kosong. Senang akan persaingan karena hal tersebut membuatnya sangat bersemangat, senang berkompetisi, khususnya kompetisi yang memiliki peluang untuk dimenangkan.
- 4) Maximizer (Perfeksionis)¹⁰⁷, focus pada kekuatan-kekuatan yang ada sebagai cara untuk merangsang keunggulan pribadi dan kelompok dan cenderung untuk mengubah sesuatu baik dan membuatnya menjadi lebih baik lagi. Ciri-cirinya: bila menemukan kekuatan akan merasa terdorong untuk mempertahankan, memperbaiki, meningkatkan, dan menjadikannya keunggulan. Mudah terpicat pada kekuatan-kekuatan baik miliknya maupun milik orang lain.
- 5) Significance (Signifikan)¹⁰⁸, Senang menjadi pusat perhatian, dikenal, didengar, diakui serta dihargai banyak orang atas keunikan atau keistimewaan yang dimilikinya. Ciri-cirinya : memiliki keinginan untuk dikagumi sebagai pribadi yang berkredibilitas, professional dan sukses. Lebih memilih untuk berasosiasi dengan orang-orang yang memiliki kredibilitas, professional, dan sukses. Seseorang yang independen dan menginginkan agar pekerjaannya menjadi jalan/cara hidupnya daripada hanya sekedar “pekerjaan”.
- 6) Self-Assurance (Yakin diri)¹⁰⁹, Memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada kemampuannya untuk mengatur hidupnya sendiri dan “inner

¹⁰⁷ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 147.

¹⁰⁸ Ibid 148

¹⁰⁹ Ibid 149

compass” atau intuisi/ petunjuk batiniah yang memberikan keyakinan bahwa keputusan – keputusan yang dibuatnya merupakan keputusan yang benar. Ciri-cirinya : mampu mengambil risiko dan menghadapi tantangan-tangan baru. Memiliki perspektif yang unik dan berbeda sehingga harus memutuskan segala sesuatunya sendiri. Memiliki Keyakinan tidak hanya pada kemampuannya sendiri namun juga pada pertimbangan atau penilaian yang dimilikinya.

- 7) Communication (Komunikatif)¹¹⁰, Mudah sekali mengungkapkan apa yang dipikirkannya melalui kata-kata atau tulisan yang mudah dimengerti oleh orang lain. Ciri-ciri: Dapat mengangkat dan membuat topik sederhana menjadi menarik dengan bumbu kata-kata yang berwarna-warni. Senang menjelaskan, menjabarkan, bercerita, berbicara didepan umum, dan menulis.
- 8) WOO winning others over (Penyapa)¹¹¹, Senang akan tantangan untuk bertemu dengan orang baru atau dengan orang yang belum dikenal dan menjadi akrab dengan mereka. Ciri-cirinya : Senang bertutur sapa dengan semua orang yang baru ditemuinya, Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap orang asing atau orang yang belum dikenalnya. Tidak pernah malu untuk memulai percakapan atau khawatir kehabisan topik pembicaraan.

¹¹⁰ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 176–77.

¹¹¹ Ibid, 206–7.

2. Relating¹¹² (Membina Hubungan/Bekerjasama)¹¹³, yaitu bakat-bakat

yang suka berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan setara dan bekerjasama, ada 9 bakat yang masuk dalam bakat relating, terdiri dari bakat :

- 1) Positivity¹¹⁴ (Periang)¹¹⁵, Memiliki antusiasme tinggi yang dapat “menular” dan optimisme yang dapat membuat orang lain bersemangat atas apa yang dilakukannya. Ciri-cirinya : Ramah, senang memuji, mudah tersenyum, dan selalu mencari sisi positif dari segala sesuatu atau situasi. Mampu membuat orang-orang bersemangat, merasa senang, meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- 2) Developer¹¹⁶ (Pendidik), Senang mengenali dan menggali potensi yang terdapat pada diri orang lain, dan mendapatkan kepuasan hati dari setiap kemajuan masing-masing individu. Ciri-cirinya : Dapat melihat potensi yang ada pada diri orang lain. Semua potensi itu dapat terlihat olehnya. Senang membantu orang lain mencapai kesuksesan tersebut.
- 3) Relator¹¹⁷ (Bersahabat), Menikmati hubungan yang dekat atau erat dengan orang lain secara pribadi dan menemukan kepuasan mendalam dalam bekerja keras dengan teman-temannya, untuk mencapai tujuan. Ciri-cirinya: Memiliki keinginan untuk memahami hal-hal yang akan

¹¹² Royani and Prasetyo aji, *Talents Dynamic*, 212.

¹¹³ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 153.

¹¹⁴ Ibid 154

¹¹⁵ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 255–60.

¹¹⁶ Ibid 224-230

¹¹⁷ Ibid 261-266

bersifat pribadi atau personal tentang orang lain, seperti impian, Hasrat, ketakutan, perasaan, dan juga ingin agar mereka memahaminya. Merasa nyaman dalam hubungan yang akrab, Bila telah terjalin hubungan maka akan berusaha untuk membina hubungan yang lebih mendalam lagi.

- 4) *Includer*¹¹⁸ (Guyub), Kecenderungan untuk menerima semua orang dan selalu berusaha agar semua orang mempunyai rasa memiliki dalam kelompok. Ciri-cirinya: “Memperbesar kelompok” inilah filosofi dan pandangan hidupnya. Memberikan perhatian pada siapapun yang terasing dan berusaha untuk membuat kelompoknya adalah penting, karena semua orang akan merasakan manfaat dari dukungan yang lainnya. Suka sekali berkumpul dengan temannya bahkan semua orang diajak bergabung agar kelompoknya tidak menjadi eksklusif.
- 5) *Harmony*¹¹⁹ (Harmoni), Dapat bekerja sama secara baik dengan orang lain. Ciri-cirinya : Tidak suka konflik, Setiap kali merasakan adanya perbedaan pendapat atau perdebatan, akan memerhatikan apa yang terjadi dan berusaha mendamaikan dengan menunjukan adanya kesamaan dari kedua belah pihak. Menganggap bahwa pertentangan dan konflik itu tidak produktif sehingga berusaha menguranginya sekecil mungkin.

¹¹⁸ Ibid 242-247

¹¹⁹ Ibid, 236-241.

- 6) Adaptability¹²⁰ (Fleksibel), Melakukan tugas sesuai dengan apa yang diterima di saat itu. Ciri-cirinya: Dapat menyesuaikan dirinya terhadap perubahan-perubahan. yang tidak direncanakan dengan senang hati. Hidupnya sesuai dengan situasi saat itu walaupun rencananya berubah tanpa pemberitahuan sebelumnya.
- 7) Individualization¹²¹ (Individualisasi), Mampu melihat keunikan dari masing-masing orang secara individual dan memikirkan bagaimana orang-orang yang unik dan berbeda dapat bekerja Bersama secara produktif. Ciri -cirinya Mengajukan pertanyaan yang tepat dalam mengumpulkan informasi dan menguji kecocokan pendapatnya mengenai bakat, keterbatasan, dan suasana perasaan seseorang. Secara naluriah mengamati gaya, motivasi, cara berfikir, dan cara membina hubungan masing-masing orang.
- 8) Connectedness¹²² (Kesaling Terkaitan), Senang mengaitkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dan lebih percaya bahwa setiap kejadian pasti memiliki alasan/ sebab daripada kebetulan. Ciri-cirinya: Penuh pertimbangan, penuh perhatian dan mudah menerima. Yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya, karena dalam pikirannya semua saling berkaitan.
- 9) Empathy¹²³ (Empati), Mampu merasakan perasaan orang lain disekitarnya seakan-akan mengalaminya sendiri. Ciri-cirinya: Dapat

¹²⁰ Ibid, 213-218

¹²¹ Ibid, 248-254

¹²² Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 219–223.

¹²³ ibid, 231–235.

mengerti perspektif orang lain di sekitarnya walaupun berbeda dengan perspektif yang dimilikinya. Dapat “mendengarkan” pertanyaan atau keraguan yang tidak terungkap dan mengantisipasi kebutuhan orang lain.

2. Thinking¹²⁴ (Senang Berfikir)¹²⁵, bakat-bakat yang terkait dengan kemampuan berfikir. ada 8 bakat yang masuk kedalam kategori Thinking yaitu :

- 1) Futuristik¹²⁶ (Visioner), Senang berangan-angan, membayangkan masa depan seakan-akan tergambar pada dinding dan dapat memberikan inspirasi pada rekan lainnya dengan visinya mengenai masa depan. Ciri-cirinya: Dapat melihat dengan detail apa yang mungkin terjadi atau terdapat di masa depan, dan hal ini terus membuatnya melangkah maju. Seorang pemimpi, visioner, memiliki banyak pilihan kemungkinan situasi mendatang dengan sumber-sumber manusia. Waktu, uang, bahan, dan memilihnya dengan pilihan yang terbaik.
- 2) Strategic¹²⁷ (Strategi), Mampu memilah-milah masalah yang ada, dan menemukan jalan alternative yang terbaik untuk solusinya. Cara pikir dan perspektif yang berbeda memungkinkannya dapat melihat garis besar akan sesuatu secara keseluruhan. Ciri-ciri: mampu menciptakan

¹²⁴ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 163–171.

¹²⁵ Royani and Prsetyo aji, *Talents Dynamic*, 120–162.

¹²⁶ Ibid, 131-136

¹²⁷ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 157–162.

alternatif pilihan-pilihan dari suatu permasalahan. Mampu melihat pola dari sesuatu di saat yang lain hanya dapat melihat kekacauan. Dapat dengan cepat mengenali pola yang ada dan masalah-masalah yang mungkin muncul.

- 3) Ideation¹²⁸ (Penggagas), Menyukai diskusi kelompok yang bebas, baik sekali dalam brainstorming, mampu menemukan hubungan atau benang merah dari apa yang terlintas pada dua fenomena yang berbeda dan terkait. Ciri-cirinya: Inovatif, konsep, teori dan solusi merupakan hal yang penting baginya. Memilih cara sederhana untuk menjelaskan banyak kejadian, konsep yang sangat mendasar, seringkali dapat menjelaskan apa kelihatannya rumit
- 4) Analitical¹²⁹ (analitis), Mencari alasan dan sebab-musabab, memiliki kemampuan untuk memikirkan semua faktor yang dapat mempengaruhi situasi atau kondisi. Ciri-cirinya: Tidak dapat menerima rumor Skecuali fakta dan hanya fakta yang dapat di terimanya, Orang yang berbakat analytical selalu membutuhkan bukti, mantranya adalah Tunjukan pada saya bahwa yang anda katakana itu benar dan sesuai fakta.
- 5) Learner¹³⁰ (Pembelajar), Seneng mempelajari sesuatu dan selalu tertarik lebih terhadap proses mempelajari sesuatu dibandingkan bidang, materi atau hasil pembelajaran tersebut. Ciri-cirinya: Senang

¹²⁸ Ibid 137-140

¹²⁹ Ibid, 121-125

¹³⁰ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 152–156.

akan proses mendapatkan informasi atau ketrampilan baru. Materi pokok yang menarik umumnya akan ditentukan oleh tema-tema lain dan pengalamannya, namun apapun bidangnya. Dia akan selalu tertarik pada proses belajar. Memiliki gairah atau Hasrat yang tinggi untuk belajar dan mmenberkembang.

- 6) Input¹³¹ (Pengumpul), Memiliki Hasrat untuk mengetahui lebih jauh dan lebih banyak serta senang mengumpulkan atau mengoleksi dan mengarsip segala macam informasi. Ciri-cirinya: Ingin mengetahui segala hal dan mengumpulkan segala macam benda, senang mengumpulkan informasi (artikel, fakta, kutipan, buku, catatan, dll) atau barang-barang seperti kartu bergambar, boneka, foto-foto. Apapun koleksinya. Mengumpulkannya sangat menarik baginya.
- 7) Intelelection¹³² (Pemikir), Senang berfikir, mawas diri, dan lebih menyukai diskusi yang bersifat intelektual. Ciri-cirinya: pemikir dalam yang berusaha memahaminya untuk dirinya sendiri, Menikmati waktu menyendiri karena hal tersebut merupakan saat-saat baginya untuk merenung dan introspeksi diri.
- 8) Context¹³³ (Konteks), Menikmati mempelajari sesuatu melalui riset dan studi masa lalu, Ciri-cirinya: Baginya masa lalu merupakan cetak biru dari sebab dan akibat. Apa yang terjadi merupakan pegangan untuk mengerti apa yang terjadi sekarang. Memandang kebelakang

¹³¹ Ibid, 141-146

¹³² Ibid, 147-151

¹³³ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 126–130.

untuk memahami masa sekarang karena disana ada jawaban-jawabannya. dan suka dengan pelajaran sejarah.

3. Striving Talents¹³⁴ (Senang Bekerja/ semangat)¹³⁵, yaitu bakat -bakat yang membawa semangat berjuang,ada 9 bakat yang masuk ke dalam kategori bakat Striving yaitu:

- 1) Restorative¹³⁶ (Pemulih), senang memecahkan masalah dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan segala sesuatu menjadi berfungsi dengan baik lagi. Ciri-cirinya: Pandai dalam mengetahui sesuatu yang salah dan memeperbaikikya. Menikmati tantangan dalam menganalisis gejala-gejaka, menhgidentifikasi yang salah dan menemukan solusinya. BAginya proses, rencana, taktik seperti juga barang bahkan manusia, semuanya dapat dibuat menjadi lebih baik.
- 2) Deliberative¹³⁷ (Waspada), selalu bersikap hati-hati kadang Skeptis, memiliki karakter melihat sebelum melompat. Ciri-cirinya: What if nya timbul karena waspada dan adanya prasangka. Seorang pribadi yang khusus memilih sahabat dengan hati-hati.
- 3) Arranger¹³⁸ (Pengatur), Dapat mengorganisir dan memiliki fleksibilitas yang membantunya untuk mengatiur sesuatu. Ciri-cirinya: Selalu berusaha memikirkan Kembali atas sesuatu, slogannya adalah pasti ada jalan yang lebih baik. Seorang coordinator,

¹³⁴ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 173.

¹³⁵ Royani and Prsetyo aji, *Talents Dynamic*, 72.

¹³⁶ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 174.

¹³⁷ Ibid, 175

¹³⁸ Ibid, 176.

berhadapan dengan situasi yang sulit melibatkan banyak faktor, senang mengatur semuanya, meluruskan dan meluruskannya lagi sampai merasa yalin telah mengaturnya dalam konfigurasi yang sangat produktif.

- 4) Discipline¹³⁹ (Terorganisir), Senang berada dalaam kondisi atau situasi yang teratur, terstruktur, terencana, memiliki system dan prosedur. Ciri-cirinya: Bagi seorang yang memiliki bakat discipline, dunia haruslah dapat diperkirakan, teratur terencana, memiliki sistem dan prosedur. Ciri-cirinya: Fokus pada jadwal dan batas waktu, biasanya senang membagi proyek atau rencana jangka Panjang, menjadi serangkaian rencana-renvcana jangka pendek yang dapat dijalankan dengan lebih teliti.
- 5) Consistency¹⁴⁰ (Konsisten), Memiliki bakat untuk melihat “kesamaan” sorang dan menyadari kebutuhan untuk memperlakukan semua orang secara sama. Ciri-cirinya: Dalam kehidupoan yang penuh perubahan ini orang yang memiliki bakat consistency selalu berusaha mencari keseimbangan, semua orang harus diperlakukan sengan sama tidak peduli siapa dan apa yang mereka lakukan. Tidak berat sebelah itu penting baginya, benar-benar sadar uintuk memperlakukan semua orang secara adil apapun jabatan mereka, sehingga tidak berpihak pada kepentingan satu orang tertentu saja.

¹³⁹ Ibid, 177

¹⁴⁰ Ibid, 178

- 6) Focus¹⁴¹, Membutuhkan tujuan yang jelas. Tujuan inilah yang berfungsi sebagai Kompas untuk menentukan prioritas, menjalaninya dan membuat koreksi seperlunya untuk tetap berada di jalur yang benar. Ciri-cirinya: Tanpa ada tujuan, hidup dan pekerjaan dapat membuatnya frustrasi, karena itulah setiap tahun, setiap bulan, dan bahkan setiap minggu, tujuan atau goals yang he ndak dicapai di buat dan dituliskan. Menjaga agar semuanya tetap pada tujuannya.
- 7) Achiever¹⁴² (Pekerja Keras), Memiliki Stamina yang tingghi dan selalu bekerja keras, kepuasan hidupnya berasal dari kesibukannyadan keberhasilan yang diperoleh. Ciri-cirinya: Tidak pernah puas denga napa yang diperolehnya sekarang, menetapkan target yang sangat tinggi agar mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Memiliki semangat membara dalam dirinya yang mendorongnya untuk berbuat lebih banyak agar dapat meraih sukses yang lebih banyak.
- 8) Responsibility¹⁴³ (Tanggung Jawab), Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas komitmen yang telah dibuat, baik besar ataupun kecil dan merasa terikat secara emosional atau psikologis untuk memenuhi atau menjalaninya hingga selesai. Ciri-cirinya; Melaksanakan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati dan tidak peduli seberapa sulit tugas tersebut, bila ia menerimanya. Memiliki rasa kejujuran dan

¹⁴¹ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 179.

¹⁴² Ibid, 180

¹⁴³ Ibid, 181

kesetiaan, Merasa berhutang untuk memenuhi apa yang telah dijanjikannya.

- 9) Belief¹⁴⁴ (Pramu), Senang melayani orang lain dengan tulus, karena menganggapnya sebagai pekerjaan yang mulia, dan mendatangkan manfaat bagi diri maupun orang lain, memiliki nilai-nilai luhur yang tidak pernah berubah. Nilai-nilai ini mempengaruhi sikapnya dalam berbagai hal serta memberikan arti dalam kepuasan hidupnya. Ciri-cirinya : Baginya Hasrat untuk menajdi bagian dari kegiatan yang bermanfaat bagi dunia adalah yang paling utama, Komitmen terhadap keluarga merupakan hal yang sangat bernilai. Membantu orang lain (ringan tangan), mendahulukan orang lain menjaga etika, merupakan bagian penting dari hidupnya. Memberikan pelayanan dan bantuan bagi orang lain tanpa pamrih.

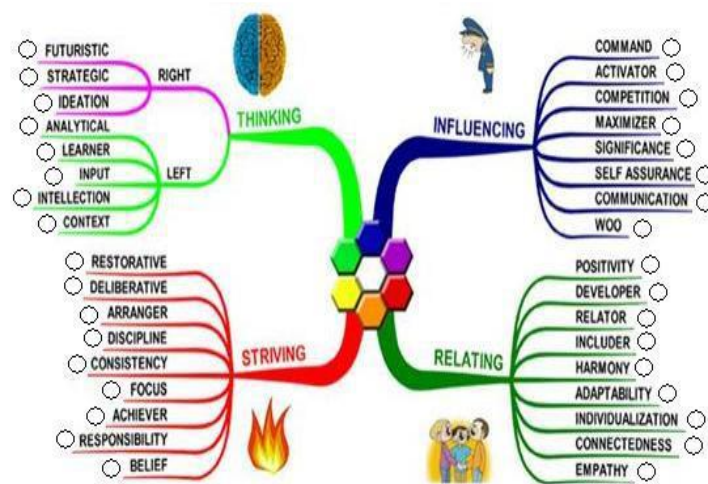
Ke-34 tema bakat itu secara rinci digambarkan kedalam peta bakat seperti gambar dibawah ini¹⁴⁵.

Gambar 2.3. Peta Bakat Talents Mapping¹⁴⁶

¹⁴⁴ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 182.

¹⁴⁵ *ibid*, 130–131.

¹⁴⁶ Royani and Aji, *Talents Dynamics*, 68.



3. Integrasi STIFIn dan *Talents Mapping* sebagai Instrumen Identifikasi

Dalam upaya mewujudkan generasi yang *Rahmatan Lil Alamin*, pendidikan berbasis fitrah menuntut adanya objektivitas dalam mengidentifikasi *syakilah* anak agar terhindar dari bias subjektivitas pengasuhan. Untuk menjawab tantangan metodologis tersebut, penelitian ini mengintegrasikan dua instrument *profiling* mutakhir, yakni STIFIn dan *Talents Mapping* (TM). Pemilihan instrumen ini tidak bermaksud mereduksi kedalaman makna fitrah ke dalam rumusan psikometri semata, melainkan memfungsikannya murni sebagai "pisau bedah" analitis.

STIFIn diaplikasikan untuk membedah lapis pertama dari *syakilah*, yakni sistem operasi otak kognitif (Mesin Kecerdasan) beserta dorongan genetiknya (*drive*). Melalui identifikasi tipe *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, *Feeling*, atau *Insting*, pendidik memperoleh landasan presisi mengenai

gaya belajar (*learning style*) bawaan anak¹⁴⁷. Pemahaman ini krusial untuk mencegah malapraktik pedagogis—seperti memaksa anak dengan kecerdasan motorik untuk belajar dengan gaya auditori—yang terbukti kerap memicu trauma atau luka pengasuhan.

Selanjutnya, pada lapis eksekusi dan peran sosial, instrumen *Talents Mapping*, memetakan zona aktivitas yang memenuhi kriteria 4E (*Enjoy, Easy, Excellent, Earn*). Integrasi alat ini secara fundamental mengubah paradigma pendidikan dari yang awalnya berorientasi pada "perbaikan kelemahan" (*deficit approach*) menjadi "optimalisasi kekuatan fitrah"¹⁴⁸.

Secara holistik, integrasi STIFIn dan *Talents Mapping* di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau merupakan prasyarat mutlak yang dieksekusi pada fase observasi awal (Sintaks Tilik). Dengan mengetahui secara presisi "siapa" anak didiknya dan "apa" kekuatan utamanya, proses *Ta'dib* melalui metode *Project-Based Learning* di lingkungan alam dapat dirancang secara personal (*tailor-made*). Harmonisasi antara pemetaan *syakilah* yang akurat dan ekosistem alam yang mendukung inilah yang menjadi inti penggerak Model Pendidikan Berbasis Fitrah, guna mengantarkan setiap anak untuk mekar menjadi pribadi yang *Rahmatan Lil Alamin*—menjadi *solution maker* yang berkontribusi

¹⁴⁷ Poniman, *STIFIn Personality : Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*, 43–50.

¹⁴⁸ Royani, *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*, 75–79.

bagi peradaban sesuai dengan porsi dan panggilan jiwanya masing-masing¹⁴⁹.

e. Fitrah Jasmani: Konstruksi Biopsikososial dan Integritas Fisik

Fitrah Jasmani¹⁵⁰ merupakan potensi dasar manusia untuk tumbuh dan berkembang secara fisik sesuai dengan *sunnatullah*, yang mencakup kecenderungan alami terhadap kesehatan, kebersihan, dan aktivitas motorik. Dalam sistem pendidikan berbasis fitrah, dimensi jasmani dipandang sebagai instrumen vital (wadah) bagi bekerjanya fitrah-fitrah lainnya. Tanpa fisik yang sehat dan kuat, aktualisasi peran kekhalifahan di muka bumi akan terhambat¹⁵¹.

1. Dimensi Biologis dan Adaptasi Epigenetik Secara biologis, persiapan fitrah jasmani telah dimulai sejak fase prenatal. Mengacu pada pemikiran Annie Murphy Paul (2010) dalam *Origins*, lingkungan rahim berfungsi sebagai media informasi bagi janin untuk beradaptasi dengan dunia luar¹⁵². Hal ini menunjukkan bahwa metabolisme bayi bersifat adaptif terhadap lingkungan geografis dan asupan nutrisi ibu (seperti masyarakat pesisir). Secara genetik, tubuh manusia telah dirancang untuk responsif terhadap rangsangan

¹⁴⁹ Zulfirman et al., "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan."

¹⁵⁰ Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia* (Lentera, 2008), 60–61.

¹⁵¹ Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor."

¹⁵² Paul, *How the Nine Months Before Birth Shape the Rest of Our Lives*, 1–25.

lingkungan guna mendukung keberlangsungan hidup (*survival*) dan fungsi produktif.

2. Fitrah Kebersihan sebagai Manifestasi Iman Kecenderungan alami manusia terhadap kebersihan (*thaharah*) merupakan indikator awal kesehatan fitrah jasmani. Bayi secara instingtif akan merespons ketidaknyamanan fisik (seperti pakaian kotor) melalui tangisan, yang menandakan adanya standar fitrah terhadap kesucian. Dalam literatur hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa kebersihan merupakan separuh dari iman (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perawatan fisik bukan sekadar rutinitas biologis, melainkan bagian integral dari integritas spiritual¹⁵³.
3. *Siyasah Al-Jismani*: Perawatan Fisik dan Kekuatan Mukmin Syariat Islam memerinci perawatan fitrah jasmani melalui konsep *khishalul fitrah*. Berdasarkan riwayat Bukhari dan Muslim, terdapat lima tindakan fisik yang menjadi identitas fitrah manusia, yaitu khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan merapikan kumis. Praktik ini menegaskan bahwa Islam memberikan perhatian besar pada detail estetika dan higienitas tubuh¹⁵⁴.

Lebih lanjut, urgensi kekuatan fisik ditegaskan dalam hadis: "*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah*"

¹⁵³ Alfin, "Thaharah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani Dan Ruhani Dalam Kehidupan Muslim."

¹⁵⁴ Zikriadi et al., "Fithrah: Kajian Personal Grooming."

(HR. Muslim). Kata "kuat" (*al-qawiy*) dalam konteks ini mencakup dimensi jasmani dan mental. Fisik yang tangguh menjadi prasyarat utama dalam menjalankan aktivitas ibadah (*mahdhah*) maupun muamalah yang produktif.

4. Implikasi dalam Visi Rahmatan lil 'Alamin Dalam kerangka *Rahmatan lil 'Alamin*, fitrah jasmani yang terjaga menjadi modal utama untuk memberikan manfaat seluas-luasnya. Pribadi yang sehat dan enerjik memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan pelayanan sosial (*serving*), mobilitas dakwah (*networking*), dan produktivitas amal (*technical/headman*). Oleh karena itu, pendidikan fitrah jasmani tidak hanya bertujuan untuk kesehatan individual, tetapi sebagai upaya menyiapkan "tentara peradaban" yang tangguh secara fisik untuk mengemban misi kerahmatan bagi semesta alam.

Prinsip pendidikan menyatakan bahwa anak yang haknya terpenuhi selama masa kanak-kanak akan mampu menunaikan kewajibannya saat dewasa. Terkait golden age, buku ini menolak golden age hanya terjadi pada usia 5 tahun pertama karena tidak memiliki sandaran ilmiah maupun syariah, semua tahapan Adalah golden age bagi perkembangan fitrah tertentu, dan berlangsung sampai akhir hayat. Namun dalam kerangka pedagogi atau pendidikan anak, 0-7 tahun merupakan golden age bagi fitrah keimanan, tahap 7-10 tahun, merupakan golden age bagi fitrah

belajar, dan usia 10- 14 tahun merupakan golden age bagi fitrah bakat¹⁵⁵.

f. Fitrah Seksualitas¹⁵⁶

Cara seseorang bersikap dan bertindak sesuai jenis kelaminnya (laki-laki atau perempuan), yang mengarah pada peran keayahbundaan. Secara fitrah, manusia hanya dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, tanpa jenis kelamin lain. Meski ada klaim bahwa orientasi homoseksual atau lesbian merupakan bawaan lahir, hal ini sebenarnya dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah. Ketika fitrah seksualitas berkembang secara utuh, hal itu akan membentuk peran keayah bundaan pada laki-laki dan peran keibuan pada perempuan, sehingga keduanya dapat menjalankan fungsi dan adab yang tepat terhadap pasangan dan anak keturunannya. Untuk menumbuhkan fitrah gender /fitrah seksualitas sosok ayah dan ibu harus ada sepanjang masa mendidik anak-anak, sejak lahir sampai akil baligh¹⁵⁷.

Pendidikan fitrah seksualitas berbeda dengan pendidikan seks, pendidikan seksualitas dimulai sejak lahir. Fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana, seseorang berfikir, merasa, bersikap sesuai dengan fitrah gendernya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Pada pendidikan fitrah seksualitas membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda

¹⁵⁵ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 45–60.

¹⁵⁶ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 186–91.

¹⁵⁷ Hasnawati et al., “Perspektif Islam Mengenai Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dan Penerapannya (Studi Kasus: RA DDI Parepare).”

sesuai tahapan usia, Usia 0-2 tahun, anak perempuan, dan anak laki-laki dengan dengan ibunya, karena pada usia ini pada tahap menyusui. Usia 3-6 tahun, anak laki-laki dan anak perempuan harus dekat dengan ayah ibunya¹⁵⁸, agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional, apalagi anak harus sudah bisa memastikan identitas seksualitas sejak usia 3 tahun. Kedekatan paralel ini membuat anak secara imaji mampu membedakan sosok lelaki dan sosok perempuan, sehingga mereka secara alamiah paham menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya, baik cara berbicara, cara berpakaian, cara merasa, cara berfikir dan cara bertindak sebagai laki-laki atau sebagai perempuan secara jelas. Ego sentris mereka harus bertemu sesuai dengan identitas fitrah seksualitasnya, sehingga anak bisa secara tegas menyatakan saya perempuan, atau saya lelaki, jika pada usia ini masih tidak jelas identitas karena ketiadaan peran ayah ibu dalam mendidik, potensi awal homoseksual atau penyimpangan seksualitas lainnya sudah dimulai.

Ketika Usia 7-10 tahun¹⁵⁹, dekatkan anak sesuai dengan gendernya, anak lelaki harus dekat dengan ayahnya pada usia ini, karena diusia ini egosentrisnya mereda menuju ke sosio sentris, anak sudah punya tanggung jawab moral dan pada saat yang sama sudah ada perintah sholat. Bagi para ayah, tuntun anak untuk memahami peran sosialnya, shalat berjamaah, bermain bersama ayah, sebagai aspek pembelajaran untuk bersikap dan

¹⁵⁸ Puspitawati, *Pengasuhan Anak Umur 0 - 6 Tahun Bagi Orangtua Yang Bekerja*, 21.

¹⁵⁹ Nersehan et al., "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini," 291-314.

bersosial kelak, serta menghayati peran kelelakian, peran keayah an dipentas sosial, para ayah harus menjadikan lisannya sakti dalam narasi, kepemimpinan dan cinta, jadikan tangannya sakti dalam urusan kelelakian dan keayah an. Ayah harus jadi lelaki pertama yang dikenang anak-anaknya dalam peran seksualitas kelelakiannya, mulai dari menafkahi keluarga, memberikan rasa aman, bagi anggota keluarganya, dan yang mengajarkan pertama kepada anak laki-lakinya saat aqil baligh, mulai dari cara mandi wajib, dan konsekwensi memiliki sperma bagi seorang laki-laki¹⁶⁰.

Begitu juga anak perempuan, harus dekat dengan ibunya, agar peran keperempuan dan peran keibuannya bangkit, para ibu jadikanlah lah tangan dan lisan sakti dalam merawat dan melayani , jadikanlah kaki sakti dalam urusan keperempuan, Ibu pula harus menjelaskan kepada anak perempuannya makna dan konsekwensi adanya rahim, Ibu harus menjadi wanita hebat pertama yang dikenan anak perempuannya dalam hal peran seksualitas keperempuan. Jika sosok ayah ibu tidak hadir pada usia ini maka potensi homoseksual atau penyimpangan seksulitas semakin menguat.

Pada tahap usia 10-14 tahun¹⁶¹, tahap usia kritikal ketika puncak usia seksualitas serius menuju kedewasaan, ditahap ini secara biologis peran reproduksi dimunculkan oleh Allah SWT secara alamiah, anak laki-laki mengalami mimpi basah, dan anak perempuan mengalami harus, secara naluri mereka sudah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Maka

¹⁶⁰ Syantut, *Merawat Fitrah Anak Laki-laki*.

¹⁶¹ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 315–27.

pondasi keimanannya sudah harus kokoh, sudah mengerjakan kewajiban tanpa diperintah. Pada usia ini idealnya sudah tumbuh kesadaran beribadah. Pada usia ini pendidikan fitrah seksualitasnya anak lelaki harus didekatkan kepada ibunya, sehingga anak lelaki dapat memahami perempuan secara empathy dari sosok ibunya, bagi anak lelaki ibunya harus menjadi sosok ideal sekaligus tempat curhat baginya, anak lelaki yang tidak dekat pada ibunya pada tahap ini tidak akan memahami perasaan, pikiran dan sikap perempuan, sehingga kelak akan menjadi lelaki yang kasar dan egois¹⁶².

Pada usia ini anak perempuan harus dekat dengan ayahnya. Sehingga dia memahami sosok lelaki terdekat dari sosok ayahnya, ayahnya harus menjadi sosok ideal pertama baginya sekaligus menjadi tempat curhat baginya. Apabila pada tahap ini anak perempuan tidak dekat dengan sosok ayah maka akan berpeluang besar akan menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki yang dianggapnya dapat menggantikan sosok ayahnya¹⁶³.

g. Fitrah Estetika dan Bahasa

Fitrah Estetika dan Bahasa merupakan kecenderungan alami manusia untuk mencintai keindahan (*sense of aesthetics*), harmoni, dan keteraturan, yang diaktualisasikan melalui kemampuan ekspresi verbal maupun non-verbal. Dalam paradigma Pendidikan Berbasis Fitrah yang dikembangkan

¹⁶² Muslim, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Usia Anak Remaja."

¹⁶³ Isnaini et al., "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Remaja."

oleh Harry Santosa (2017)¹⁶⁴, bahasa bukan sekadar alat komunikasi transaksional, melainkan instrumen pengasahan adab dan kehalusan budi yang harus ditumbuhkan sejak dini. Landasan Teologis dan Etika Komunikasi Al-Qur'ani Al-Qur'an memberikan panduan estetik dalam berbahasa yang menjaga kesucian fitrah manusia. Sesuai dengan pemikiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai komunikasi yang efektif, setiap bentuk perkataan (*qoul*) memiliki fungsi spesifik untuk menjaga martabat manusia:

- a. *Qoulun Sadida*: Komunikasi berbasis kebenaran faktual dan integritas.

Dalam Q.S Al-Ahzab (33): 70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (*qaulan sadida*).

- b. *Qoulun Karima*: Komunikasi yang memuliakan, terutama dalam relasi

birrul walidain.terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17): 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

¹⁶⁴ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 152–159.

- c. *Qoulan Ma'rufa*: Perkataan yang pantas dan sesuai dengan norma sosial (*urf*), hal ini terdapat dalam Q.S. An-Nisa (4): 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا أَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

- d. *Qoulan Baligha*: Komunikasi retorik yang menyentuh kedalaman jiwa (*deep soul communication*), terdapat dalam QS. An-Nisa (4): 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya.

- e. *Qoulan Layyina*: Diksi dan intonasi lembut, bahkan dalam konteks peringatan/dakwah, hal ini terdapat dalam Q.S. Thaha (20): 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

- f. *Qoulan Maysura*: Perkataan yang memberikan solusi dan harapan (*empowering speech*), terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17): 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (mudah/menyenangkan)."

Keteladanan Rasulullah SAW sebagai Puncak Estetika Fitrah Rasulullah SAW merupakan representasi dari *Jawami'ul Kalim* (kata-kata singkat namun padat makna). Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, metodologi Rasulullah dalam mendidik bahasa anak bertumpu pada lima pilar:

- Integritas Lisan¹⁶⁵ dan Qalbu¹⁶⁶: Bahasa yang indah lahir dari hati yang bersih (*tazkiyatun nafs*). Sebagaimana ditegaskan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, lisan adalah cerminan dari kondisi batin.
- Akurasi dan Kejujuran: Menghindari *fahsyi* (kekejian) dan *laghwi* (kesia-siaan) demi menjaga stabilitas fitrah pendengar.
- Pendekatan *Audience-Centric*: Rasulullah menyesuaikan frekuensi bicaranya sesuai kadar intelektual audiens (*ali-nas 'ala qadri 'uqulihim*).
- Artikulasi dan Ritme Efektif: Pengaturan tempo yang jelas memberikan ruang bagi kognisi audiens untuk melakukan internalisasi makna secara kontemplatif. Tahapan Perkembangan Fitrah Bahasa Dalam tinjauan Harry Santosa dan para ahli pendidikan Islam, Kemampuan berbahasa anak tumbuh optimal jika sebelum usia 7 tahun anak telah kaya dengan imajinasi positif melalui kisah-kisah bersastra indah. Penguatan bahasa

¹⁶⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 5, 5:297–498.

¹⁶⁶ Ibid, Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 5, 5:93–202.

ibu dan keterpaparan pada diksi-diksi yang santun merupakan fondasi bagi pembentukan peradaban. Bahasa yang beradab akan melahirkan pemikiran yang beradab, yang pada gilirannya akan mewujudkan visi *Rahmatan lil 'Alamin*.

B. Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah

1. Hakikat Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan sebuah proses holistik yang mencakup pembinaan kepribadian, penanaman adab, dan pengembangan seluruh potensi manusia (*tarbiyah* dan *ta'dib*)¹⁶⁷. Hakikat pendidikan seharusnya selaras dengan tujuan fundamental penciptaan manusia itu sendiri¹⁶⁸. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia mengemban dua misi utama di muka bumi: pertama, sebagai hamba Allah (*abdillah*) yang bertugas untuk mengabdikan dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Q.S. Az-Zariyat(51): 56¹⁶⁹,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku Ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia memiliki tugas utama untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini berarti senantiasa tunduk dan patuh

¹⁶⁷ Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 74–83.

¹⁶⁸ Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*.

¹⁶⁹ Kemenag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Oleh Kemenag RI*.

kepada perintah Allah, mengesakan-Nya, serta mengenal-Nya sesuai petunjuk yang telah diberikan¹⁷⁰. Kata *ibadah* memiliki dua cakupan makna. Dalam arti khusus, ibadah mengacu pada pelaksanaan ketentuan yang mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya, yang telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan dalam arti umum, ibadah adalah segala perbuatan yang berawal dari niat ikhlas dan ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah melalui amal saleh¹⁷¹. Adapun tujuannya, ibadah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: ibadah yang bersifat pribadi, ibadah antar individu, dan ibadah yang berdimensi sosial. Dan kedua, sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*) yang ditugaskan untuk mengelola, membangun, memakmurkan, dan menegakkan peradaban yang adil. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.” Para malaikat berkata, “Apakah Engkau akan menempatkan di sana makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa memuji dan menyucikan nama-Mu?” Allah menjawab, “Sesungguhnya Aku mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui.”

Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia bukanlah makhluk yang hadir secara kebetulan atau sekadar hasil rangkaian atom, melainkan ciptaan Allah

¹⁷⁰ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 37.

¹⁷¹ *ibid*, 38–40.

yang dirancang dengan tujuan jelas, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Untuk menjalankan peran tersebut, Allah membekali manusia dengan beragam potensi dan kekuatan positif guna mengarahkan kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik. M. Quraishy Shihab menjelaskan bahwa istilah *khalifah* mengandung dua makna: manusia yang diberi kewenangan mengelola wilayah, baik yang luas maupun terbatas. Meski memiliki potensi untuk mengemban amanah tersebut, manusia tetap memiliki kemungkinan berbuat salah. Tugas kekhilafahan merupakan amanah yang berat, tetapi menjadi penentu arah peran manusia sebagai penguasa bumi dengan bimbingan Allah¹⁷². Perintah ini tidak sekadar mengelola alam semesta tanpa arah, karena Allah telah melengkapinya dengan potensi, ilmu, dan sarana yang memungkinkan manusia memahami pengetahuan. Tujuan ganda ini selaras dengan pandangan Al-Attas (t.t.) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan "insan yang baik dan beradab" (*insan adabi*)¹⁷³. Manusia yang beradab adalah individu yang mengenal Tuhannya, memahami hakikat dirinya, menyadari posisinya dalam tatanan ciptaan, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan kepadanya sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengembalikan manusia pada tujuan penciptaannya, yakni pendidikan yang berbasis pada fitrah.

¹⁷² Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 422–32.

¹⁷³ Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*.

2. Pengertian Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah adalah sebuah pendekatan atau model pendidikan yang dirancang untuk menjaga, merawat, menumbuhkan, dan memfasilitasi perkembangan seluruh aspek fitrah manusia¹⁷⁴. Proses ini dilakukan secara selaras dengan tahapan usia (*sunnatullah* perkembangan), menghargai keunikan individu (fitrah bakat), dan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah (fitrah keimanan). Dalam model ini, pendidikan tidak dipandang sebagai proses "mengisi" (seperti kertas kosong) atau "membentuk" (seperti tanah liat), melainkan "menumbuhkan" (seperti merawat benih). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan aman agar seluruh potensi fitrah anak dapat beraktualisasi secara optimal¹⁷⁵.

3. Tujuan Pendidikan Berbasis Fitrah

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan utama pendidikan berbasis fitrah adalah¹⁷⁶:

- 1) Menjaga Kesucian Fitrah: Menjaga kemurnian fitrah keimanan anak agar tetap lurus (*hanif*) dan bertauhid.
- 2) Mengembangkan Potensi Unik: Menggali dan menumbuhkan fitrah bakat dan keunikan setiap anak secara alami, bukan menyeragamkan.

¹⁷⁴ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 9–48.

¹⁷⁵ Nersehan et al., "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

¹⁷⁶ Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

- 3) Menumbuhkan Daya Nalar: Mengembangkan fitrah belajar dan bernalar agar anak mampu berpikir kritis, kreatif, dan mencintai ilmu.
- 4) Membentuk Akhlak Mulia: Mengembangkan fitrah estetika, sosial, dan keimanan menjadi karakter dan akhlak yang mulia melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 5) Membimbing Penemuan Jati Diri: Membantu anak menemukan siapa dirinya, apa misinya di dunia, dan bagaimana ia dapat berkontribusi positif bagi semesta.
- 6) Menjadikan Tauhid sebagai Poros: Memastikan bahwa semua aspek pendidikan (intelektual, fisik, sosial) berporos pada penguatan hubungan dengan Allah SWT.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Fitrah

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berbasis fitrah dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip berikut¹⁷⁷:

- 1) Menumbuhkan, Bukan Membentuk: Pendidik berfokus pada pengasuhan dan penyediaan lingkungan, bukan rekayasa atau indoktrinasi. Pendidikan berbasis fitrah adalah bersifat mengayomi, bukan mengatur atau mendominasi. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan dan sikap optimis bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi unik, dengan pemahaman ini, menjadi kewajiban pendidik untuk mempercayai potensi tersebut. Jika

¹⁷⁷ Nersehan et al., "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

pendidikan lebih banyak berfokus pada kontrol, intervensi, dan dominasi, bukan tidak mungkin hal itu justru merusak fitrah yang dimiliki anak.

- 2) Sesuai Tahapan Perkembangan¹⁷⁸: Metode dan materi ajar disesuaikan dengan kronologi usia dan kematangan anak (misalnya, usia 3-7 th fokus pada cinta dan bermain; 7-10 th pada pembiasaan dan adab). 11-14 th, 15 tahun keatas Pendidikan berbasis fitrah harus menyesuaikan dengan proses pertumbuhan anak. Seperti menanam tumbuhan, pemberian perhatian, nutrisi, dan stimulasi harus sesuai kebutuhan agar tidak merusak perkembangan alami. Air berlebihan atau penempatan yang tidak sesuai dapat membuat pertumbuhan gagal.
- 3) Menghormati Keunikan (Individualisasi)¹⁷⁹: Setiap anak adalah "very special limited edition" dengan fitrah bakat dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan harus fleksibel dan personal. Perancangan program pembelajaran hendaknya dilakukan bersama anak, menyesuaikan dengan keunikan masing-masing. pendidikan fitrah adalah memastikan setiap anak berada pada "tempat yang tepat" sesuai potensi dan kebutuhannya¹⁸⁰.
- 4) Berbasis Tauhid: Semua proses belajar diarahkan untuk menguatkan fitrah keimanan dan mengenal Allah. Menjadikan Tauhid sebagai dasar semua proses pendidikan dan diarahkan untuk menguatkan hubungan dengan Allah sebagai pencipta, pemilik, nilai-nilai ilahiyah, agar terbentuk manusia yang

¹⁷⁸ Santoso, *Fitrah Based Education*.

¹⁷⁹ Ibid, 116

¹⁸⁰ Najla Kamilia Marwa et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter."

utuh, mengenal Tuhannya, mengenal dirinya, dan mampu memberi manfaat bagi sekitarnya¹⁸¹.

- 5) Kuat dalam Hubungan Emosional (*Attachment*): Ikatan kasih sayang dan rasa aman antara anak dan pendidik (orang tua/guru) adalah pondasi utama agar fitrah berkembang optimal¹⁸².
- 6) Holistik dan Terintegrasi: Pendidikan mengasah semua aspek (spiritual, intelektual, emosional, fisik) secara terpadu, tidak terfragmentasi. sehingga dapat menstimulus semua fitrah yang ada di dalam diri.
- 7) Kontekstual dan Bermakna: Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata (*experiential learning*) agar anak memahami makna dari apa yang dipelajari. Esensi pendidikan fitrah adalah membangkitkan dan menyadarkan potensi anak, bukan melakukan rekayasa atau sekadar menjejalkan materi. Pendidik tidak hanya bertugas menyuapkan ilmu, melainkan menghidupkan dan memperkuat potensi setiap anak¹⁸³.
Memanfaatkan momentum alami setiap anak lebih efektif dibandingkan memberikan manajemen pendidikan yang terlalu kaku dan terstruktur. Allah adalah guru terbaik bagi seluruh umat, dan setiap hari menyediakan peristiwa dan pengalaman yang dapat membangkitkan minat belajar anak jika diperhatikan dengan cermat. Banyak pengalaman yang tampak kebetulan dapat menjadi sumber ketertarikan dan keseriusan anak apabila diamati secara seksama. Hal ini akan lebih bermakna jika anak memiliki

¹⁸¹ Santoso, *Fitrah Based Education* .

¹⁸² *ibid*, 250.

¹⁸³ Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

semangat belajar dan kecintaan pada Al-Qur'an serta buku, daripada sekadar menguasai pelajaran yang menuntut hafalan cepat. Keinginan belajar tumbuh tidak dari frekuensi pemberian materi, tetapi dari gagasan yang membangkitkan wawasan dan inspirasi. Dengan demikian, perkembangan anak akan selaras dengan fitrahnya. Memanfaatkan momentum alami setiap anak lebih efektif dibandingkan memberikan manajemen pendidikan yang terlalu kaku dan terstruktur. Allah adalah guru terbaik bagi seluruh umat, dan setiap hari menyediakan peristiwa dan pengal¹⁸⁴ aman yang dapat membangkitkan minat belajar anak jika diperhatikan dengan cermat.

5. Diskursus Konsep Fitrah: Perspektif Ulama Klasik, Tokoh Kontemporer, dan Psikologi Modern

Konsep fitrah yang dikemukakan oleh Harry Santosa dalam *Fitrah Based Education* (FBE) tidak berdiri di ruang hampa. Konsep ini merupakan sintesis dari pemikiran klasik yang ditarik ke dalam ranah praktis-edukatif. Untuk menguji orisinalitas dan kekuatan akademisnya, diperlukan dialog kritis dengan otoritas pemikir klasik serta perspektif psikologi modern.

1. Persinggungan dengan Pemikiran Klasik

¹⁸⁴ Santoso, *Fitrah Based Education*, 6.

a. Ibnu Taimiyyah (Fitrah sebagai Potensi Positif Aktif)

Pemikiran Harry Santosa mengenai "fitrah keimanan" sangat dipengaruhi oleh pandangan Ibnu Taimiyyah. Berbeda dengan kaum teolog (*mutakallimun*) yang melihat fitrah sebagai kapasitas kosong, Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa fitrah adalah potensi aktif yang condong kepada Islam secara alamiah. Analisis Kritis: Harry Santosa mengadopsi pandangan Ibnu Taimiyyah dalam melihat fitrah bukan hanya sebagai "penerima" kebenaran, tetapi sebagai "pencari" kebenaran. Namun, Santosa melangkah lebih jauh dengan melakukan operasionalisasi konsep tersebut ke dalam tahapan usia anak, sebuah aspek pedagogis yang tidak dibahas secara spesifik oleh Ibnu Taimiyyah yang lebih berfokus pada ranah teologis-epistemologis¹⁸⁵.

b. Imam Al-Ghazali (Fitrah dan Peran Pendidikan Hati)

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*¹⁸⁶ menekankan bahwa hati manusia ibarat cermin yang memiliki potensi memantulkan cahaya Tuhan, namun kemampuannya dapat tertutup oleh noda maksiat. Analisis Kritis: Terdapat titik temu pada konsep "penyimpangan" fitrah. Santosa sejalan dengan Al-Ghazali bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya *tazkiyah* (penyucian).¹⁸⁷ Akan tetapi, letak perbedaannya adalah Al-

¹⁸⁵ Taimiyah, *Majmu' al Fatawa*, 4:245–47.

¹⁸⁶ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 5, vol. 5.

¹⁸⁷ Santosa, *Fitrah Based Education*, 249.

Ghazali lebih menekankan pada pendekatan asketik-sufistik untuk menjaga fitrah, sementara Santosa lebih menitikberatkan pada aktivitas produktif dan pengembangan bakat sebagai instrumen penjagaan fitrah tersebut.

2. Integrasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Untuk memperkuat posisi akademik konsep fitrah dalam diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan, pemikiran FBE memiliki titik temu yang kuat dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya mengenai konsep *Ta'dib*.

- **Perjanjian Primordial (*Mitsaq*) dan Makna *Din*: Al-Attas** menekankan bahwa kata *Din* berakar dari kata *dana* yang berarti berhutang. Manusia berhutang eksistensinya kepada Allah melalui perjanjian primordial (*mitsaq*) di alam ruh. Santosa menjadikan *mitsaq* ini sebagai fondasi utama "Fitrah Keimanan". Keduanya memandang bahwa pendidikan adalah proses pengembalian manusia kepada jati diri aslinya sebagai hamba yang terikat perjanjian dengan Sang Khaliq¹⁸⁸.
- **Dekonstruksi *Loss of Adab*: Al-Attas berargumen bahwa krisis umat Islam bermula dari hilangnya adab (*loss of adab*)¹⁸⁹ akibat**

¹⁸⁸ Al Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 38–45.

¹⁸⁹ Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*.

kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*). Sebagai respons praktis, jika Al-Attas menitikberatkan pada Islamisasi disiplin ilmu (objek), maka Santosa menekankan pada Islamisasi proses tumbuh kembang anak (subjek). Santosa berargumen bahwa "adab" tidak dapat dipaksakan apabila fitrah keimanan dan fitrah perkembangan anak belum ditumbuhkan dengan benar¹⁹⁰.

- **Epistemologi Akal (*Al-hayawan al-natiq*):** Al-Attas mendefinisikan manusia sebagai makhluk berakal yang mampu menangkap hakikat kebenaran. Santosa mengadopsi prinsip ini dalam dimensi "Fitrah Belajar dan Bernalar". Namun, FBE menegaskan bahwa akal bukan sekadar instrumen untuk menumpuk kognisi seperti dalam pendidikan sekuler, melainkan alat bantu manajerial untuk mengelola bakat unik individu demi menjalankan amanah sebagai *khalifatullah*¹⁹¹.

3. Dialog dengan Psikologi Kontemporer

Pemikiran Harry Santosa kerap menggunakan terminologi seperti "panggilan jiwa" atau "aktualisasi diri" yang secara sekilas beririsan dengan konsep Psikologi Humanistik maupun Kognitif Barat. Namun, penelusuran lebih dalam menunjukkan adanya perbedaan paradigma yang fundamental.

¹⁹⁰ Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 1–20; Al Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 99–118.

¹⁹¹ Dewi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas."

a. Teori Tabula Rasa (John Locke dan Aliran Behaviorisme)

Paradigma pendidikan modern secara historis banyak dipengaruhi oleh gagasan *Tabula Rasa* dari John Locke, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh aliran Behaviorisme (seperti B.F. Skinner). Teori ini mengasumsikan bahwa pikiran anak saat dilahirkan ibarat "kertas kosong" (*blank slate*), di mana karakter, kecerdasan, dan perilakunya dibentuk sepenuhnya oleh stimulasi lingkungan dan pengalaman eksternal. Analisis Kritis: Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) menolak secara fundamental paradigma ini¹⁹². Dalam perspektif FBE, anak tidak lahir dalam keadaan kosong, melainkan sudah membawa "cetak biru" (*blueprint*) atau instalasi bawaan dari Sang Pencipta berupa fitrah keimanan, fitrah bakat, dan potensi lainnya. Perbedaan asumsi dasar ini berdampak besar pada peran pendidik. Jika menggunakan paradigma *Tabula Rasa*, pendidik cenderung bertindak sebagai "pemahat" yang bebas mencetak anak sesuai keinginan sistem (berpotensi indoktrinasi). Sebaliknya, FBE memosisikan pendidik ibarat "petani" yang bertugas merawat, menyirami, dan menumbuhkan benih kebaikan yang memang sudah ada secara kodrati di dalam diri anak¹⁹³.

¹⁹² Santoso, *Fitrah Based Educationran Peradaban*), 147.

¹⁹³ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 15–35.

b. Teori Aktualisasi Diri (Abraham Maslow)

Konsep "Fitrah Bakat" dalam kerangka FBE¹⁹⁴ memiliki kemiripan fungsional dengan teori Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*) yang digagas oleh Abraham Maslow. Kedua konsep ini berpijak pada asumsi bahwa manusia memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai potensi maksimalnya. Analisis Kritis: Meskipun secara operasional terlihat serupa, terdapat perbedaan aksiologis yang mendalam. Maslow memosisikan aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan yang berpusat pada kepuasan eksistensial dan ego manusia semata (*human-centered*). Sebaliknya, Santosa memandang aktualisasi fitrah bakat melalui kacamata teosentris (*God-centered*) sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Dalam perspektif FBE, aktualisasi bukanlah sekadar pencapaian kesuksesan personal, melainkan ikhtiar menebar rahmat bagi semesta¹⁹⁵.

c. Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner)

Pembagian dimensi pendidikan fitrah (seperti fitrah bakat, fitrah belajar, dan kepemimpinan) memiliki resonansi dengan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner¹⁹⁶. Analisis Kritis: Gardner mendefinisikan kecerdasan secara pragmatis sebagai kemampuan

¹⁹⁴ Ibid, 176

¹⁹⁵ Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 21–55.

¹⁹⁶ Said and Budimanjaya, *Multiple Intelligences*

memecahkan masalah dalam berbagai ranah. Santosa memberikan catatan kritis terhadap sistem pendidikan modern yang terlalu "Gardner-ist", di mana sekolah memfasilitasi kecerdasan kognitif namun mengalami defisit nilai spiritual. FBE memposisikan fitrah keimanan sebagai payung moral bagi kecerdasan majemuk tersebut. Bagi Santosa¹⁹⁷, kecerdasan intelektual tanpa basis iman berpotensi melahirkan "kepintaran yang destruktif". Oleh karena itu, bakat bukan semata-mata keterampilan teknis (*skill*), melainkan amanah teologis¹⁹⁸.

6. Sintesis Kritis: Kerangka Teoretis FBE dalam Peta Pendidikan Islam¹⁹⁹

Secara kritis, disertasi ini menemukan bahwa konsep Fitrah Harry Santosa berfungsi sebagai jembatan praksis (*bridge of praxis*). FBE mengambil fondasi teologis dari Ibnu Taimiyyah, landasan metafisika dan tujuan adab dari Al-Attas, prinsip penyucian jiwa (*tazkiyah*) dari Al-Ghazali, dan membingkainya dalam kerangka metodologis yang mampu menjawab serta mendekonstruksi tantangan psikologi perkembangan modern. Keunggulan utama pemikiran Santosa terletak pada pendekatannya yang berbasis keunikan individu (*individual-based*). Jika pendidikan Islam klasik cenderung bersifat kolektif-tekstual, diskursus fitrah kontemporer ini lebih bersifat personal-ontekstual (*actionable plan*) tanpa kehilangan akar

¹⁹⁷ Santosa, *Fitrah Based Education*, 177.

¹⁹⁸ Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik*, Terj. Alexander Sindoro, 23–41.

¹⁹⁹ Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

syariatnya. Hal inilah yang menjadi pembeda utama sekaligus kontribusi teoretis dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Sintesis Dialog Epistemologis Tokoh

Tokoh	Fokus Utama Konsep Fitrah / Paradigma	Kontribusi / Posisi dalam Kerangka FBE
Ibnu Taimiyyah	Fitrah sebagai <i>Innate Tauhid</i> (Potensi Positif Aktif).	Memberikan dasar teologis bahwa anak sudah "terinstal" iman dan insting pencari kebenaran.
Al-Ghazali	Fitrah sebagai kesucian hati (<i>Qalb</i>) yang harus dijaga.	Menekankan pentingnya <i>Tazkiyah</i> (penyucian jiwa) dan keteladanan dalam proses pendidikan.
S.M.N. al-Attas	Fitrah sebagai landasan Adab dan pengingat <i>Mitsaq</i> (Perjanjian).	Memosisikan pendidikan sebagai upaya pengembalian jati diri hamba untuk mengatasi <i>Loss of Adab</i> .
John Locke	Anak ibarat kertas kosong (<i>Tabula Rasa</i>) yang dibentuk lingkungan.	Didekonstruksi oleh FBE; anak lahir membawa cetak biru fitrah. Pendidik adalah "petani", bukan "pemahat".
Abraham Maslow	Dorongan aktualisasi potensi manusia (<i>Human-centered</i>).	Diadaptasi FBE untuk memetakan gairah belajar, namun direkonstruksi menjadi <i>God-centered</i> (ibadah).
Howard Gardner	Kecerdasan majemuk untuk memecahkan masalah pragmatis.	Diadopsi untuk mengidentifikasi ragam bakat, namun diberi payung moral agar tidak destruktif.
Harry Santosa	Operasionalisasi 8 Dimensi Fitrah secara komprehensif.	Menghasilkan panduan praktis (<i>actionable plan</i>) berbasis usia perkembangan dan keunikan bakat.

Berdasarkan pemaparan dan analisis kritis yang telah diuraikan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa *Fitrah Based Education* (FBE) yang digagas oleh Harry Santosa menawarkan dekonstruksi fundamental terhadap paradigma pendidikan modern yang selama ini didominasi oleh teori *Tabula Rasa*. FBE mengembalikan arah pendidikan pada porosnya yang sejati, yakni menumbuhkan potensi bawaan anak yang berpusat pada Fitrah Keimanan

sebagai fondasi moral, dan Fitrah Bakat sebagai jalan pengabdian (*khalifatullah*). Melalui pendekatan yang selaras dengan tahap perkembangan usia, FBE tidak sekadar mengejar capaian kognitif-pragmatis, melainkan berorientasi pada pembentukan generasi *Rahmatan Lil 'Alamin* yang mandiri secara eksistensial dan bermanfaat bagi peradaban.

Lebih jauh, tinjauan komparatif secara epistemologis menunjukkan bahwa kekuatan dan orisinalitas utama FBE terletak pada kemampuannya menjadi jembatan praksis (*bridge of praxis*). Konsep ini secara apik mereaktualisasi teologi fitrah yang aktif dari Ibnu Taimiyyah, prinsip penyucian jiwa (*tazkiyah*) dari Al-Ghazali, dan visi *ta'dib* serta pengingat perjanjian primordial (*mitsaq*) dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, ke dalam bentuk panduan pedagogis yang aplikatif. Di saat yang bersamaan, kerangka FBE mampu berdialog secara kritis dengan psikologi perkembangan kontemporer—seperti mengoreksi teori *Tabula Rasa* Locke, serta merekonstruksi teori aktualisasi diri Maslow dan kecerdasan majemuk Gardner—dengan memberikan koreksi aksiologis dari paradigma antroposentris menjadi teosentris. Dengan demikian, FBE tidak hanya hadir sebagai wacana filosofis, melainkan terwujud sebagai sebuah metodologi pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual untuk menjawab tantangan krisis identitas dan hilangnya adab di era modern.

C. Konsep Rahmatan Lil 'Alamin

Konsep Rahmatan lil'alamin berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan rahmatan lil alamin dalam surat Al-Anbiya, ayat 107 menjelaskan: “Muhammad saw adalah rahmat bagi semua manusia, siapa saja yang menerimanya, berarti mereka mensyukuri nikmat besar ini, maknanya adalah kasih sayang dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa yang menolaknya maka mereka akan sengsara di dunia dan akhirat²⁰⁰. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, bukan hanya membawa Rahmat, tapi beliau menjadi Rahmat, sehingga kemana, dimana dan apapun yang bersumber dari beliau adalah Rahmat²⁰¹. Pendidikan berbasis fitrah tidak berhenti pada pengembangan potensi diri, tetapi bertujuan akhir untuk mewujudkan individu yang mampu menemukan peran terbaiknya dan menjalankannya tugas kekhalifahannya, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Konsep *Rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam)²⁰² merupakan visi utama dan tujuan diutusnya Rasulullah SAW. Ibnu Katsir (t.t.) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi semua manusia; siapa yang menerimanya akan bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Shihab (t.t.), ayat ini

²⁰⁰ Abdat, *Rahmatan Lil'alamin*, 8–9.

²⁰¹ Shihab, *menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Perspektif Al-Qur'an*.

²⁰² Abdat, *Rahmatan Lil'alamin*, 8–9.

menunjukkan bahwa Rasulullah SAW bukan hanya "membawa" rahmat, tetapi esensi diri beliau "adalah" rahmat. Sehingga, apa pun yang bersumber dari beliau—ajaran, perilaku, dan keputusannya—adalah manifestasi dari rahmat. Dari definisi '*alam* berarti Rasulullah Saw, diutus sebagai Rahmat bukan saja kepada manusia, tapi juga kepada bumi, beserta isinya, lautan daratan, tumbuh-tumbuhan, hewan dll.artinya makhluk Allah yang lain manusia²⁰³, malaikat, jin, hewan dan tumbuhan, semua memperoleh Rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw.dengan membawa ajaran Islam. Islam mengatur penganutnya agar dapat menjalin hubungan baik dengan Allah SWT (*Hablum minnallah*) dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minnas*), peduli, empaty, membangun kerja sama, suka menolong, dan berbuat adil, Serta berbuat dengan alam semesta, merawat, memelihara dan memanfaatkannya. Rahmatan lil 'Alamin berlandasan pada makna rahmat dalam al-Qur'an, yaitu dilakukan secara lembut (*riqqah*), empati (*ta'aththuf*), memberikan maaf (*maghfirah*), penyayang (*hanan*). Allah merahmati Rasulullah dengan kelemah lembutannya, penuh cinta kasih sayang kepada umatnya, tidak pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis. kebaikan dan manfaat²⁰⁴, bukan kerusakan atau perpecahan Memiliki akhlak yang luhur, sebagaimana akhlak Rasulullah.Menjadi pribadi yang adil, bijak, penyayang, dan peduli terhadap sesama dan lingkungan.

²⁰³ Huda and Safiq, "Nilai Universal Islam Sebagai Rahmatan Lil'alamin."

²⁰⁴ Abdat, *Rahmatan Lil'alamin*, 7–8.

Menjaga keselarasan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), manusia (*hablum minannas*), dan alam (*hablum minal 'alam*).

1. Pengertian Rahmatan Lil 'Alamin

Rahmatan lil'alamin terdiri dari kata *Rahma* Definisi *Rahma* dalam Bahasa arab berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahma*, artinya belas kasih sayang, yang menuntut kebaikan kepada yang di Rahmati. Kata *rahmah* berasal dari kata *Rahima - yarhamu- rahman*, di dalam beberapa bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali dalam al-Qur'an, Pada konteks tersebut, kata *rahmah* terdiri dari kata *ra- ha- min*, pada hakikatnya mengandung makna kelembutan, belas kasihan²⁰⁵. Dalam perspektif Islam, *rahmah* diberikan kepada seluruh makhluknya di muka bumi melalui utusan-Nya Rasulullah SAW, dengan membawa risalah yang dapat mengantarkan manusia menjadi-umat yang terbaik, Kalimat ini terdiri dari dua kata, pertama: *Rahmat* yang diambil dari kata *rahima* yang bermakna rahim wanita, ketika disebut *Rahmah* maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi”. Kata *Rahmah* sangat banyak disebutkan dalam Al-Quran kurang lebih sebanyak 25 ayat dengan konteks yang berbeda beda, hal ini menunjukkan bahwa sangat penting dan tingginya kedudukan rahmat dalam ajaran Islam itu sendiri. Kata

²⁰⁵ Ahmad Fauzi, “Epistimologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0: Sebuah Kajian Pragmatik.”

'*lamin*, merupakan bentuk jamak dari 'alam, definisi "alam menurut Ibn Katsir makna 'Alam dalam Q.S. Al-fatihah (1): 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

” Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Makna '*Alam* '*Ālamīn* berdasarkan tafsir tahlili, artinya seluruh alam, yakni semua jenis makhluk. Alam itu berjenis-jenis, yaitu alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, alam manusia, alam benda, alam makhluk halus, umpamanya malaikat, jin, dan alam yang lain. Ada mufasir mengkhususkan '*ālamīn* pada ayat ini kepada makhluk-makhluk Allah yang berakal yaitu manusia, malaikat dan jin. Tetapi ini mempersempit arti kata yang sebenarnya amat luas. Dengan demikian, Allah itu Pendidik seluruh alam, tak ada sesuatu pun dari makhluk Allah yang terlepas dari didikan-Nya. Tuhan mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga, mem-berikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu, guna kesempurnaan hidupnya masing-masing. Siapa yang memperhatikan perjalanan bintang-bintang, menyelidiki kehi-dupan tumbuh-tumbuhan dan binatang di laut dan di darat, mempelajari per-tumbuhan manusia sejak dari rahim ibunya sampai ke masa kanak-kanak, lalu menjadi manusia yang sempurna, tahulah dia bahwa tidak ada sesuatu juga dari makhluk Allah yang terlepas dari penjagaan, pemeliharaan, asuhan dan

inayah-Nya²⁰⁶. Definisi ‘*Alam*’ terdapat juga dalam firman Allah [Q.S. Asy-Syu’ara (26) :23 -24],

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدَتْ بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿٢٣﴾
قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنُتُمْ مُؤَقِنِينَ ﴿٢٤﴾

“Fir’aun berkata, “Siapa Tuhan semesta alam itu?” Dia (Musa) menjawab, “Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin.”

Makna Pribadi Rahmatan lil Alamin bukan hanya julukan untuk Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi teladan dan cita-cita bagi setiap Muslim. Artinya, setiap Muslim dituntut untuk: menjadi pribadi rahmatan lil ‘alamin adalah seorang atau individu yang dalam sikap, perilaku, dan kontribusinya memancarkan rahmat (kasih sayang, kebaikan, dan manfaat) bagi seluruh alam — tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Definisi Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam*, *-salaaman* atau *salaama* yaitu tunduk kepada kehendak Allah, agar mencapai *salam/salaamah* (keselamatan atau kedamaian) dunia dan akhirat, Prosesnya di sebut Islam pelakunya di sebut muslim, jadi Islam adalah proses bukan tujuan.

2. Prinsip-Prinsip Rahmatan Lil’alamin

Islam Rahmatan lil’alamin memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas Islam yang menghadirkan cinta kasih sayang dan kedamaian bagi dunia,

²⁰⁶ Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 1*, 1:37–41.

beberapa prinsip Islam Rahmatan Lil'alamin menurut kajian komprehensif para ulama²⁰⁷ :

1) Menjunjung Kemanusiaan (*al- Ihtimam Al-Insaniyah*)

Menjelaskan bahwa prinsip Rahmatan lil'alamin menjunjung kemanusiaan maksudnya apa -apa yang Allah ciptakan alam semesta beserta isinya dan dengan segala aturan-aturanNYA, itu semua adalah untuk kemaslahatan manusia. baik yang berkaitan dengan ibadah, Aqidah, syariah, dan muamalah semua untuk keberlangsungan hidup manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan semata-mata untuk kemaslahatan manusia. tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan kemanusiaan, semua yang Allah tetapkan si-sia, ditegaskan dalam Firman Allah [Q.S.Sahd (38): 27]

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka”.

Begitupun dengan penciptaan manusia lengkap dengan aturan syariat yang diturunkan Allah untuk manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan yang lurus, Allah cipatakan manusia lengkap dengan potensi

²⁰⁷ Ahmad Fauzi, “Epistimologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0: Sebuah Kajian Pragmatik.”

kemanusiaanya berupa penglihatan, pendengaran dan petunjukNya.

Terdapat dalam firman Allah [Qs. Al-Insan (76): 1-3]

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ
نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur’

2) Berwawasan Luas/Global (*Al -Ilmiah Al-Wasi'ah*)

Prinsip Rahmatan lil'alamin berwawasan global menjelaskan bahwa Syariah Islam bersifat global, mendunia tidak dibatasi oleh letak geografi, suku, ras dan bangsa Syariah Islam berlaku universal untuk seluruh manusia dimanapun berada, bangsa apapun, ras apapun, bagi yang mau menerimanya. Tidak ada perbedaan prinsip ajaran islam antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, di Arab maupun diluar Arab. yang membedakan hanyalah ketaqwaan, firman Allah dalam [Q.S. Al-Hujurat (49) : 13],

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

3) Integritas tinggi (al-Nazaaha Al-Aliyah)

Prinsip Rahmatan Lil'alamin Integritas tinggi adalah keseluruhan atau totalitas ajaran syariah Islam, meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam tidak menerima dan mengenal pembagian atau pembatasan ajarannya pada dimensi atau bidang tertentu dalam kehidupan manusia, karena syariah Islam berasal dan bersumber dari Tuhan yang Maha Sempurna Allah SWT. Ajaran Islam adalah syariah yang mengatur dan membimbing kehidupan manusia di dunia dan akhirat, bahkan aspek ajaran syariah yang paling tinggi dan besar adalah aspek akhirat yang dikenal dengan aspek ibadah. Aspek kedua adalah muamalah yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Inilah Syariah Islam dalam bentuk Ibadah membimbing manusia dalam berinteraksi dengan Allah SWT secara sempurna dan totalitas²⁰⁸. Firman Allah dalam [Q.S. Al-Baqarah (2) : 208].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.

4) Konstanitas dan Fleksibilitas (*As- Tsawabit dan Al-Mutaghyirot*)

Prinsip Rahmatan lil'alamin Konstanitas dan Fleksibilitas yaitu bahwa ajaran Islam yang terhimpun dalam Al-qur'an dan As sunah tidak akan berubah dan

²⁰⁸ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 512–520.

selalui sesuai dengan keadaan zaman, konstan dan abadi tidak akan pernah berubah, baik berkaitan Aqidah, ibadah maupun syariah yang telah Allah tetapkan²⁰⁹. Firman Allah dalam [Q.S. Al Hijr (15) : 9].

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al- Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”

5) Toleransi dan mempermudah, (as-samhah dan at-taisir)

Prinsip Rahmatan lil’alamin Toleransi dan memudahkan bahwa ajaran Islam tidak pernah memaksa orang lain untuk memeluk ajaran islam. Dan toleransi yang diajarkan adalah berupa menghargai kebebasan orang lain terhadap pilihan agamanya dan tidak mengganggu orang lain dalam beribadah. Dan ajaran islam mudah, memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia²¹⁰, Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 185,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.

Dan firman Allah dalam, Q.S. Al-Maidah (5): 6.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

²⁰⁹ Al Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, 85–102.

²¹⁰ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 368–375.

“Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur”.

Dan Firman Allah dalam [Q.S. Al-Hajj (22): 78],

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dan Firman Allah Q.S. Al-Insyirah (94): 5-6,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.

Berkaitan dengan kemudahan, Rasulullah bersabda, disampaikan oleh Ibnu Abbas RA, Nabi SAW bersabda: “Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (Al-Hanafiyah As-Samhah)” (HR. Bukhari²¹¹).

Dalam Riwayat yang lain Rasulullah SAW berkata kepada Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin jabal ke Yaman: “Kalian mudahkanlah dan jangan persulit

²¹¹ Al Bukhari, *Adabul Mufrad: Ensiklopedi Akhlak Muslim.*, 132–33.

umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari/menghindar” (HR. Bukhari²¹²).

3. Aspek- Aspek Rahmatan Lil’alamin

Ajaran Islam mengatur berbagai aspek dalam kehidupan baik nerkaitan dengan Aqidah, ibadah maupun muamalah, ada beberapa aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan prinsip rahmatan lil’alamin dalam ajaran Islam yaitu mencakup aspek teologi, ritual, sosial, dan muamalah dan kemanusiaan, diperjelas dalam uraian sebagai berikut²¹³ :

1. Aspek Teologi

Dalam aspek teologi, Islam yang berkaitan dengan Rahmatan lil’alamin, Islam sudah sudah memberikan rumusan yang jelas, akan keyakinan sebagai seorang muslim tentang kesempurnaan ajaran Islam, firman Allah Q.S. Al-Maidah (5): 3,

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

...“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

²¹² Al Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 1*, 1:95.

²¹³ Ahmad Fauzi, “Epistimologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin Di Era Revolusi Industry 4.0: Sebuah Kajian Pragmatik.”

Selain tentang kesempurnaan ajaran Islam juga tentang pernyataan sebagai umat yang terbaik dan diperintahkan untuk menyeru manusia ke jalan kebaikan. Dalam firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

2. Aspek Ibadah

Dalam aspek ibadah, Islam mengatur tata cara beribadah kepada Allah SWT, melalui teladan Rasulullah, dan melarang bermusuhan apabila terjadi perbedaan pendapat dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadahnya. Perbedaan dalam hal yang bukan prinsip masalah furuiyyah (cabang Fikih, bukan akidah), terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Anfal (8): 46,

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.”

3. Aspek sosial dan Muamalah

Dalam aspek sosial dan muamalah Rasulullah mengajarkan dan mencontohkan untuk memberikan amanah sesuai dengan keahlian yang

dimiliki, karena meletakkan sesuatu amanah bukan kepada ahlinya akan terjadi kerusakan atau kehancuran. Dan untuk urusan dunia seseorang, Rasulullah Saw bersabda: “Antum a’lamu bi amri dunyâkum (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)”. Mengambil semangat dari hadist ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar²¹⁴.

4. Aspek kemanusiaan,

Berkaitan dengan aspek kemanusiaan dihadapan Allah semua manusia memiliki kedudukan yang sama dari suku, dan ras manapun, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Islam meletakkan dasar dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak. Entitas Islam sebagai Rahmatan lil Alamin mengakui eksistensi pluralitas karena sunnatullah. Sebagaimana firman Allah Swt,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافُ السِّنِّيَّكُمْ وَالْوَأْيُكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

²¹⁴ Al Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 4*, 4:212.

Dan berkaitan kemanusiaan walaupun perbedaan Bahasa dan warna kulit pada hakekatnya seorang muslim dengan muslim yang lain adalah saudara

firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurât (49) : 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”

4. Karakteristik Pribadi Rahmatan Lil ‘Alamin

Menjadi pribadi *rahmatan lil ‘alamin* bukanlah julukan eksklusif untuk Nabi, melainkan cita-cita dan teladan yang harus diupayakan oleh setiap Muslim. Ini adalah seorang individu yang dalam sikap, perilaku, dan kontribusinya memancarkan rahmat (kasih sayang, kebaikan, manfaat) bagi seluruh alam semesta. tercantum dalam firman Allah Q.S.Ali Imran (3): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.

maka rahmat Islam harus mencakup seluruh ciptaan, termasuk manusia, malaikat, jin, hewan, tumbuhan, dan lingkungan Q.S. Asy-Syu'ara (26): 23.

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي
الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Dengan demikian, pribadi *rahmatan lil ‘alamin* adalah pribadi yang mampu menjaga keselarasan hubungan baik secara vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan secara horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta dengan alam semesta (*hablum minal ‘alam*). Untuk mewujudkan visi yang luhur tersebut, diperlukan pembentukan karakter yang kokoh²¹⁵. Imam Hasan Al-Banna merumuskan 10 (sepuluh) karakteristik (muwashofat) ideal bagi seorang Muslim yang dapat menjadi tolok ukur pribadi *rahmatan lil ‘alamin* sebagai berikut²¹⁶:

a. Aqidah yang Lurus (*Salimul Aqidah*)

Makna Aqidah, secara bahasa adalah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Didalam hadist di sebutkan, al-khallu ma’qudun fi nawashihal khairu, pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan²¹⁷, kata ma’qudun pada hadist diatas maksudnya melekat hingga seolah-olah terikat dengannya. Meyakini sesuatu, sampai menjadi kuat dan kokoh, seolah-olah

²¹⁵ Al Bana, *Risalah Pergerakan: Ikhwanul Muslimin*, 1:245–52.

²¹⁶ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*.

²¹⁷ *ibid*, 1.

terikat, dan tetap. Segala sesuatu yang dijadikan oleh seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya. Akidah Adalah kemantapan, keteguhan dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang di bangun diatasnya, Aqidah itu adanya di dalam hati, mengakar kuat, dan tertancap padanya, senantiasa membersamai seorang hamba yang tidak surut, dan tidak pula lenyap karena guncangan kebimbangan ataupun keraguan. Pokok-pokok aqidah adalah Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasulullah, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada takdir, Qodha dan Qodhar. Aqidah ini mewujudkan dalam dua kalimah syahadat.

Kalimah Syahadat (Syahadatain), merupakan ikrar diri bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah²¹⁸. Seorang hamba masuk kedalam Islam dengan mengikrarkan dua kalimah syahadat, dan dianggap keluar dari Islam dengan menentang/pengingkaran terhadap dua kalimah syahadat. Untuk itulah Rasulullah tidak pernah menyeru kepada sesuatu, sebelum menyeru kepada dua kalimah syahadat, karena Allah tidak akan menerima apapun dari seseorang tanpa kedua kalimat itu. Syahadat pertama untuk mengetahui Dzat yang disembah dan mentauhidkan Dzat yang di sembah serta kewajiban kepadaNya, sedangkan syahadat yang kedua, untuk mengetahui bagaimana menyembahNya, dan dengan jalan apa bisa sampai kepadaNya, artinya mentauhidkan bahwa satu-satunya jalan yang bisa

²¹⁸ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 2–6.

menuju kepada Allah dengan menyakini Muhammad sebagai utusan Allah. Seorang muslim wajib meyakini dalam hati, mengatakannya dengan lisan, dan mengamalkannya dalam bentuk perbuatan, baru dikatakan orang tersebut beriman apabila sudah mengkrarkan dua kalimah syahadat. tidak ada ila yang di sembah kecuali kepada Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad Adalah Rasulullah, sehingga menjadikan seluruh hidup hanya untuk Allah, dengan meneladani Rasulullah didalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Menurut Sa'id bin Jubair dan Ad-dhahhak, syahadat adalah *al- urwah al wutsqo*: ikatan yang kokoh, terdapat dalam Firman Allah ta'ala: "Barang siapa ingkat kepada thagut dan beriman kepada Allah maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus²¹⁹, Q.S. .Al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

Menurut Abdullah bin Abbas ra, syahadat Adalah al-‘ahd (perjanjian), yang tersebut dalam firman Allah Azza wa Jallah: "Mereka tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi (Allah), yang Maha Pengasih Q.S.Maryam (19): 87.

²¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir* 1, 1:518–520.

Menurut Abu Abdirrahman As-Sulami, Ad-Dhahhak, dan Riwayat Athiyyah al-aufi dari Abdullah bin Abbas ra. Syahadat adalah Al-husna (sesuatu yang terbaik), yang tersebut dalam firman Allah: Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga) maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), Q.S. Al- Lail (92) 5-7.

Menurut Al-Baqhawī, syahadat adalah kalimatul haq (kalimat yang benar), dalam firman Allah, : “kecuali orang yang mengakui yang haq (tauhid, kalimat yang benar. Aqidah merupakan pondasi utama yang menentukan arah hidup Ini adalah keyakinan yang bersih dari syirik, lurus, dan mantap yang tertuang dalam rukun iman,.Aqidah yang lurus (*salimul Aqidah*), ditetapkan sebagai pribadi rahmatan lil’alamin yang pertama sekali harus ditumbuhkan, karena aqidah merupakan fondasi, hal yang asas harus dibangun, diibaratkan dengan membangun sebuah rumah, yang harus pertama kali di bangun adalah fondasi bangunan, kekuatan bangunan terletak dari kekuatan fondasinya, Aqidah itu adanya di dalam hati. Ia mengakar kuat dan tertancap padanya, senantiasa membersamai seorang hamba yang tidak surut dan tidak pula lenyap karena kegoncangan, kebimbangan, maupun keraguan. Pokok-pokok aqidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta kepada takdir baik dan buruk. Iman adalah kepercayaan yang mantap yang tiada keraguan padanya. Aqidah yang lurus merupakan

bentuk keyakinan, kebersihan dan kemantapan keimanan seorang muslim, yang sudah diambil persaksiannya oleh Allah sejak di alam Rahim, dan setiap hari pernyataan berulang-ulang di lafazkan dalam bentuk sumpah, janji dan ikrar yang kokoh berupa dua kalimah syahadat. Aqidah yang lurus akan menjauhkan diri dari perbuatan kesyirikan (menyekutukan Allah), yang akan tumbuh, menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-an'am (96): 162

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

b. Ibadah yang Benar (*Shahihul Ibadah*)²²⁰

Aktualisasi dari aqidah. Ibadah yang benar adalah ibadah yang dilaksanakan sesuai syarat, rukun, dan tuntunan (sunnah) Rasulullah SAW ("Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat Aku shalat" - H.R. Bukhari), serta dilakukan semata-mata karena Allah, karena hadirnya manusia dimuka bumi untuk beribadah kepada Allah. Q.S. Az-Zariyat(51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Ibadah yang benar (*Shahihul ibadah*), merupakan pribadi rahmatan lil'alamin yang akan ditumbuhkan setelah memiliki keyakinan dan

²²⁰ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 153–170.

keimanan. Dikatakan orang itu beriman apabila melakukan perintah Allah, melaksanakan ibadah. Ibadah yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah (wawancara kepsek dan fasilitator). Shahihul ibadah merupakan ibadah yang sempurna tanpa cacat, Ibnu Manzhur di dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa akar kata ibadah (ubudiyyah) adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurut Ibnu Manzhur, ibadah dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan, sedangkan beribadah berarti menundukkan diri dan menunjukkan kepatuhan penuh. Dalam Q.S. Al-Mukminun (23):47,

فَقَالُوا أَنْوْمُنْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ ﴿٤٧﴾

“Mereka berkata, “Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang mengabdikan diri kepada kita?”

Istilah *abiduna* merujuk pada penghambaan diri, yang berarti merendahkan diri di hadapan Allah. Sebagaimana seseorang yang merendahkan diri di hadapan seorang raja berarti ia menghambakan dirinya kepada sang raja, demikian pula penghambaan manusia kepada Tuhan. Ibnul Anbari menambahkan bahwa seseorang dikatakan sebagai hamba jika ia patuh, berserah diri, dan senantiasa menjalankan perintah Tuhannya. Terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2):21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

di mana kata *u'budu* menunjukkan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ibnul Qayyim dalam *Syarh Fatihatul Kitab* menjelaskan bahwa ibadah merupakan perpaduan antara puncak cinta dan puncak ketundukan serta kepatuhan. Jalan ibadah (*thariq mu'abbad*) berarti jalan yang menuntun pada ketundukan. Ibadah dianggap sah jika memenuhi syarat dan rukunnya; bila ada kekurangan, ibadah tersebut batal menurut hukum fiqih, meskipun secara lahir terlihat seperti ibadah. Ibadah hanya ditujukan kepada Allah SWT, Pemilik seluruh alam semesta, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat (51):56: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku.” Kesempurnaan ibadah juga diwujudkan dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, seperti sabdanya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat Aku shalat” (HR. Bukhari). Dengan demikian, kesungguhan iman tercermin melalui kesungguhan dalam beribadah.

c. Akhlak yang Kokoh (*Matinul Khuluq*)²²¹

Buah dari aqidah dan ibadah yang benar. Ini adalah karakter batin yang kuat dan tabiat mulia yang tercermin dalam perilaku lahiriah, meneladani akhlak agung Rasulullah SAW. Secara bahasa, *matin* berarti tangguh, kuat, dan teguh, sedangkan *khuluq* merujuk pada tabiat atau karakter. Ibnu

²²¹ Isa and Manshur, *Syarh 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 175–200.

Manzhur menjelaskan dalam *Lisan al-Arab* bahwa hakikat akhlak adalah karakter batin manusia, berupa substansi dan sifat khusus yang tampak pada perilaku lahiriah. Hal ini tercermin dalam firman Allah: Q.S. Al-Qalam (68):4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Pribadi ini santun, jujur, sabar, dan penyayang. Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*), merupakan pribadi rahmatan lil’alamin yang akan ditumbuhkan karena akhlak yang baik harus ditumbuh suburkan supaya melekat kuat dalam diri murid yang akan menjadi karakter sehingga orang dan lingkungan sekitar akan merasa nyaman saat berinteraksi, karena akhlak akan menentukan kualitas diri dalam melakukan interaksi sosial kepada lingkungan sekitar. Cermin diri dari keimanan dan kekuatan ibadah akan muncul menjadi akhlak yang baik, melekat kuat didalam diri. [Q.S. Al-Ahzab (33): 21].

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Karena akhlak yang kokoh merupakan hasil dari keimanan dan ketaatan beribadah, kalo diumpamakan dengan sebatang pohon buah adalah akhlak yang baik, akar adalaah Aqidah, dan batang dan ranting adalah ibadah. Dan berdampak kepada kebermanfaatan bagi orang-orang disekitarnya, menjadi

Rahmatan lil'alamin. Rahmat Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan akal, dan Rasulullah SAW adalah wujud rahmat-Nya bagi seluruh makhluk, sebagaimana ditegaskan dalam Al-qur'an, Q.S. Al-Anbiya (21):107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Allah menciptakan Nabi Muhammad SAW dengan kepribadian yang sempurna dan mulia, sehingga akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) menjadi contoh yang harus dimiliki setiap Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena pentingnya akhlak mulia, Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia dan mencontohkan akhlak agungnya.

d. Kekuatan Jasmani (*Qowiyyul Jism*)²²²

Seorang Muslim harus sehat dan kuat agar mampu melaksanakan ibadah dan tugas kekhalifahan secara optimal. "Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah" (H.R. Muslim).

Kesehatan jasmani adalah amanah Q.S. Al-Isra (17): 36

وَلَا تُفْقِدْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

²²² Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 201–234.

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

untuk mendukung akal dan amal. Kekuatan jasmani (*qowiyyul jism*) mencerminkan kondisi fisik seseorang. Individu yang kuat jasmaninya adalah orang yang sehat, dan kesehatan menjadi syarat utama agar setiap aktivitas dapat dilakukan dengan baik, baik untuk ibadah maupun pekerjaan sehari-hari. Bahkan kenikmatan makanan pun akan berkurang jika ada bagian tubuh yang sakit, misalnya sakit gigi, karena tubuh adalah satu kesatuan yang merasakan dampak sakit secara menyeluruh (hasil wawancara dengan kepala sekolah dan fasilitator).

Seorang penyair pernah menegaskan bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan kekuatan dan kualitas seseorang, sementara Imam Muhammad Abduh menafsirkan bahwa keperkasaan jasmani dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kesehatan dan kemampuan tubuh yang mendukung fungsi akal. Tubuh yang sehat mendukung pikiran yang prima, keberanian, wibawa, dan kemampuan membela diri.

Para pakar psikologi dan filsafat menyatakan bahwa Allah telah menanamkan berbagai potensi dalam diri manusia melalui fitrah. Potensi tersebut meliputi kekuatan fisik, kemampuan spiritual, akal, insting, dan emosional. Jika tidak diberdayakan melalui tindakan produktif, potensi itu hanya akan tersimpan tanpa manfaat. Kekuatan jasmani tidak terbatas pada otot yang kuat, tetapi juga mencakup pengaktifan seluruh potensi sebagai

amanah Allah untuk melakukan ketaatan dan jihad di jalan-Nya, sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka”* Q.S. At-Taubah (9) :111 dan *“...pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”* Q.S. Al-Isra (17):36.

Orang yang tidak mengoptimalkan potensi jasmani dan energinya dalam amal saleh dan jihad sesungguhnya melemahkan perjanjian dengan Sang Pencipta dan menyiakan posisi mulia yang seharusnya diperolehnya di surga. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menekankan pentingnya kesehatan jasmani: *“Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah”* (HR. Muslim).

Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk mempersiapkan seluruh kemampuan yang dimiliki: *“...dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”*. Q.S. Al-Anfal (8): 60

e. Intelekt Dalam berfikir (*Mutsaqqoful Fikri*)²²³

Memiliki kecakapan intelektual dan wawasan keilmuan (baik ilmu agama maupun umum) agar mampu memahami realitas zaman, berpikir matang, dan bertindak bijak. Al-Qur'an senantiasa mendorong manusia untuk berpikir (*tafakkur*) dan membedakan antara yang tahu dan tidak tahu Q.S. Az-Zumar (39): 9. Salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi

²²³ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 235–252.

rahmatan lil'alamin adalah pengembangan wawasan yang luas (mutsaqqaful fikri). Wawasan ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang memengaruhi perbuatan seseorang, baik kebaikan maupun keburukan. Sebagaimana dikatakan oleh orang bijak, "Hati-hati dengan pikiranmu karena ia menentukan niatmu, hati-hati dengan niatmu karena ia menentukan ucapanmu, hati-hati dengan ucapanmu karena ia membentuk sikapmu, hati-hati dengan sikapmu karena ia membentuk karaktermu, dan hati-hati dengan karaktermu karena ia menentukan nasibmu".

Mutsaqqaful fikri merupakan kecakapan intelektual yang memungkinkan seseorang memahami, menilai, dan memanfaatkan ilmu dengan tepat. Rasulullah SAW, yang dikenal cerdas (fatunah), menjadi teladan bagi umat manusia, dan Al-Qur'an menekankan pentingnya berpikir serta merenung (tafakkur) untuk memahami hakikat kehidupan. Anak yang cerdas tidak hanya cepat belajar, tetapi juga mampu memahami kebutuhannya secara tepat.

Allah SWT menegaskan pentingnya pemanfaatan waktu dan akal melalui firman-Nya: "Dan Dia-lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur" Q.S. Al-Furqan (25):62. Seorang yang memiliki wawasan luas dan taat kepada Allah serta mengikuti Rasul-Nya akan mengalokasikan waktunya untuk tiga hal utama: menyiapkan bekal untuk hari akhir, memenuhi kebutuhan hidup, dan menikmati hal-hal yang halal. Tanda dari pribadi ini adalah kesadaran

terhadap zamannya, penyelesaian urusan dengan baik, dan pengelolaan waktu yang efektif.

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap tindakan dalam Islam harus diawali dengan pertimbangan berpikir: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya..." Q.S. Al-Baqarah (2):219. Tingkat intelektualitas menjadi penting karena Allah berfirman: "Katakanlah: apakah orang yang mengetahui sama dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakal dapat menerima pelajaran" Q.S. Az-Zumar (39) :

9. Oleh karena itu, memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas menjadi keharusan bagi setiap Muslim agar mampu berpikir matang sebelum bertindak.

f. Berjuang Melawan Hawa Nafsu (*Mujahidun Linafsihi*)²²⁴

Memiliki kemampuan kontrol diri (*self-control*) yang kuat. Kekuatan sejati adalah kemampuan menaklukkan hawa nafsu agar tunduk pada ajaran Islam (H.R.Hakim). Perjuangan ini adalah jihad terbesar untuk mengarahkan syahwat pada yang halal dan menahan dari yang haram Q.S. Al-Ankabut:(29): 69.

²²⁴ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 339–354.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan bagian dari pembentukan pribadi rahmatan lil'alam yang penting, karena hal ini mencerminkan kontrol diri dan kesungguhan seseorang. Kekuatan sejati seorang individu terlihat dari kemampuannya menaklukkan hawa nafsu. Upaya ini dimulai dengan menghindari setiap perbuatan, sekecil apapun, yang dapat menumbuhkan dorongan nafsu, mengingat manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan dan keburukan. Pengendalian hawa nafsu harus dilakukan dengan konsisten, dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti :

- 1) Mengendalikan jiwa saat makan, sebisa mungkin makan secara teratur, makan secukupnya, makan apa yang ada, tidak mencela makanan, berusaha untuk tidak menyantap semua menu yang ada, namun cukup dengan satu lauk, tidak menjadi orang pertama yang mengambil makanan dan menjadi pertama orang yang meninggalkan makanan, menyiapkan satu menu makanan mewah untuk dihadiahkan kepada kerabat, teman dekat, atau tetangga, dan memilih makanan halal, dan memastikan bahwa makanan berasal penghasilan yang halal, dan meniatkan diri saat menyantap makanan untuk membantu melaksanakan amal dan ketaatan kepada Allah.

- 2) Mengendalikan jiwa saat bergaul, menjaga sikap saat bergaul, selalu ceria, tersenyum, salim sapa dan memberi salam, berusaha untuk berkata yang baik tanpa pernah melukai perasaan orang lain, menghormati pendapat orang lain, menahan diri untuk tidak meninggikan suara, tidak terlalu banyak mengkritik, mudah dalam memberi maaf, emphati dan peduli terhadap kondisi orang lain. memenuhi undangan, menjenguk dikala sakit, dan selalu mendoakan dalam keadaan sempit maupun lapang. Rasulullah bersabda “Belum beriman diantara kamu apabila belum mencintai saudaramu sebagaimana kamu mencintai diri sendiri. Dalam ayat Al- qur an dikatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara.
- 3) Mengendalikan jiwa saat waktu luang, memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan produktif seperti membantu pekerjaan rumah, menekuni hobi, berolahraga, atau membaca. Menonton video Islami, bisa juga melakukan menyendiri disuatu tempat, berzikir, bertafakur, atau memuhasabah diri, memanfaatkan waktu luang bersama keluarga, bersantai namu tetap berzikir kepada Allah. Mengingat Allah disetiap aktivitas yang dilakukan. Waktu luang adalah salah satu dari dua nikmat yang sering dilalaikan oleh manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis lain riwayat Bukhari: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."

- 4) Mengendalikan Jiwa saat tidur, Berusaha tidur secara tertib, tidur diawal waktu pada malam hari, supaya bisa bangun lebih awal keesokan harinya, membiasakan diri melakukan adab- adab tidur yang disunahkan Rasulullah, membiasakan tidur tidak lebih dari 6 jam, membiasakan bangun dispetiga malam untuk melaksanakan qiyamul lail, dan melaksanakan shalat subuh tepat pada waktunya.
- 5) Mengendalikan jiwa di jalanan, menyapa/ menyampaikan salam kepada yang dikenal maupun yang tidak dikenal sebisa mungkin, membaca do'a keluar rumah, dan selalu menjaga diri untuk keluar rumah bukan bertujuan mendatangi temoat maksiat, memperhatikan adab diperjalanan, membantu orang yang membutuhkan bantuan, seperti membantu orang yang tidak tau tempat atau alamay yang akan dituju, selalua merasakan dirinya dalam pengawasan Allah, dan mengingat bahwa dirinya selalu bersama para malaikatnya, sehingga mampu menahan lidah untuk tidak memancing kekesalan, sebisa mungkin mencegah kejahatan, Berjalan dengan pasti dan mantap, dan tidak melihat- lihat apa yang tidak penting.
- 6) Mengendalikan jiwa dalam profesi dan pekerjaan, amanah dan profesional dalam pekerjaan, menepati janji- janji, dan kesepakatan- kesepakatan dalam bekerja, menjaga rahasia pekerjaan dan rahasia orang -orang lain, mendalami pengetahuan dalam profesi, sampai menjadi seorang ahli dalam pekerjaanya, menjagaperilaku dan akhlak Islami ditengah rekan dan karyawan,

bersikap tawadhu walaupun pemilik kekayaan, otoritas maupun jabatan, memberi saran dengan tulus kepada rekan-rekan kerja dengan lemah lembut, Amar makruf nahi mungkar sesuai tahapan dan adabnya, menebarkan fikrah Islami kepada semua pihak yang terlibat dalam pekerjaan, menginisiasi perbaikan hubungan antar sesame serta menyelesaikan permasalahan apabila mampu, komitmen menunaikan shalat tepat waktunya ditengah pekerjaan, menjaga mata pencaharian yang halal serta ridho dengan itu, menolak suap, kecurangan dan kebiasaan menunda. Memanfaatkan waktu bekerja untuk berzikir melalui lisan, memilih pertemanan yang baik dengan rekan dan karyawan, serta berusaha menjaga persahabatan dengan baik. Menundukan pandangan dari yang haram, serta menghindari berkhawatn dengan yang bukan muhrim.

Uraian diatas merupakan bentuk pengendalian jiwa dalam kegiatann harian yang dilakukan, sehingga kita harus bersungguh sungguh dalam mengendalikannya, Allah SWT menegaskan dalam Q.S. Al-Ankabut (29):69, bahwa orang-orang yang berjuang di jalan-Nya akan ditunjukkan jalan-jalan-Nya, dan Allah selalu bersama orang-orang yang berbuat baik. Imam Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'alim menekankan bahwa seorang mujahid sejati harus menundukkan nafsunya, mengendalikan pandangan, mengatur emosi, dan menaklukkan syahwat sehingga diarahkan pada yang halal dan terhindar dari hal yang haram. Agar seorang Muslim mampu mengembangkan akhlak mulia dan mengendalikan hawa nafsunya, ia wajib

memonitor setiap perbuatan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, dan menjadikannya karakter yang melekat dalam diri sebagai seorang muslim. Islam sebagai agama fitrah menuntun manusia untuk melakukan perbuatan nyata menuju kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Zalzalah (99):7-8,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya”.

bahwa setiap amal, sekecil dzarrah, akan mendapatkan balasannya. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadist, hadist arbain ke-41, menundukan hawa nafsu : Dari Abu Muhammad, Abdullah bin Amr bin Al ‘Ash radhiallahu ‘anhuma, ia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga hawa nafsunya tunduk kepada apa yang telah aku sampaikan”. (Hadits hasan shahih dalam kitab Al Hujjah)²²⁵.

g. Disiplin Menggunakan Waktu (*Harishun ‘ala Waqtihi*)²²⁶:

Makna Harishun ‘ala waqtihi, Al-hirshu adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari, al hirshu juga dapat bermakna ketamakan, Al waqtu merupakan ukuran dari zaman, bentuk jamaknya adalah awqatun,

²²⁵ Al Bukhori, *Adabul Mufrad. Kumpulan Hadis-Hadist Akhlak*.

²²⁶ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 279–294.

jika dikatakan waqtun mauqutun, artinya waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal. Dan at-tawqit maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu. Satuan dari waktu Adalah jam yang terus terulang sebanyak 24 jam sehari dan pekan yang terus terulang dalam tujuh hari,tidak ada lagi yang terus terulang kecuali keduanya yaitu jam dan hari, karena bulan dan tahun merupakan Kumpulan hari-hari saja. Karena satuan waktu Adalah jam dan pekan maka barang siapa mengatur urusannya lebih dari satu haru atau satu pekan urusannya tidak teratur, maka tidak akan teratur dan tidak akan mencapai targetnya. Seorang muslim harus memiliki karakteristik yang sangat menghargai waktu dan mengelolanya secara efektif. Pentingnya waktu dalam perspektif Islam sangatlah fundamental, bahkan Allah SWT bersumpah berkali-kali dalam Al-Qur'an menggunakan berbagai dimensi waktu, seperti *Wal-Ashr* (Demi Masa), *Wal-Lail* (Demi Malam), *Wan-Nahar* (Demi Siang), dan *Wadh-Dhuha* (Demi Waktu Dhuha). Pribadi rahmatan lil'alamin harus memahami bahwa waktu adalah modal yang tidak akan kembali, sehingga memanfaatkannya untuk hal produktif dan menjauhi kesia-siaan. Hadist Rasulullah SAW tentang nilai waktu dan pemanfaatannya yang dapat dijadikan bahan renungan dan introspeksi diri, antara lain: Dua nikmat yang dilalaikan oleh banyak manusia yaitu kesesatan dan waktu luang (HR. Bukhiri dan Tirmidzi).

Dalam hadist yang lain Abdullah bin Umar Ra, berkata Rasulullah memegang pundakku kemudian bersabda, “jadilah engkau didunia ini

seperti orang asing, atau seorang pengembara, Apabila engkau berada dipagi hari maka jangan menunggu sampai sore hari, apabila engkau berada di sore hari jangan menunggu sampai pagi hari, perbanyaklah amal diwaktu sehatmu, untuk bekal diwaktu sakitmu, dan hidup untuk bekal kemtian (HR. Bukhori).

Memanfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima keadaan, yaitu: waktu muda sebelum waktu tuamu, waktu sehatmu senbelum waktu sakitmu, waktu senggangmu sebelum sibuk, serta kekayaan sebelum kemiskinan, dan memanfaatkan waktu hidup sebelum mati (HR. Al-Hakim).

Setiap manusia diberikan waktu yang sama, yaitu 24 jam dalam sehari semalam. Namun, ada orang yang memanfaatkan waktunya dengan baik sehingga beruntung, dan ada pula yang menyia-nyiakannya sehingga merugi. Semboyan yang tepat mengatakan, “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.” Waktu bergerak cepat dan tidak pernah kembali, sehingga setiap Muslim dituntut mengelolanya dengan bijak agar setiap saat dimanfaatkan secara efektif dan tidak ada yang terbuang sia-sia.ada kewajiban yang harus ditunaikan terikat dengan waktu, seperti waktu untuk beribadah kepada Allah, waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan waktu dalam pekerjaan, dan bermuamalah,atau bersosialisasi

kepada Masyarakat. Yang menjadi poin penting berkaitan dengan waktu ada beberapa cara menyusun waktu supaya bisa lebih efektif yaitu²²⁷ :

- 1) Kumpulkan semua aktivitas dan waktu yang telah diagendakan pada catatan-catatan yang lalu kedalam catatan pekanan.
- 2) Susun ulang semua kewajiban agama dan dunia, kemudian ulangilah susunannya berdasarkan tingkat urgensi dan kemudahan sesuai, unsur-unsur yang telah disebutkan, prioritas mana amalan-amalan yang utama, amalan yang sunah dan adab yang termasuk dalam ibadah yang tidak wajib.
- 3) Urutkan semua aktivitas berdasarkan lama pelaksanaannya, sesuai dengan jumlah jam dalam sepekan, seefisien mungkin.
- 4) Membuat jadwal aktivitas untuk setiap pekan, dan membuat jadwal aktivitas yang insidental, sehingga tidak akan bertumpang tindih dengan aktivitas yang lainnya.
- 5) Komitmen melakukan jadwal aktivitas yang disusun sesuai dengan waktu yang tertera, dan lakukan evaluasi.

Aktivitas sudah tersusun dapat membantu meminimalkan kesia-siaan terhadap waktu. Meskipun sebentar waktunya, usia manusia adalah waktu. Dimana amal terjadi didalamnya, baik pikiran, perbuatan dan lisan semuanya amal. Perbuatan yang menghabiskan waktu, Rasulullah bersabda “ Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal : tentang usianya bagaimana ia menghabiskannya, tentang

²²⁷ Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*.

ilmunya bagaimana ia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana ia memperolehnya, dan kemana membelanjakannya, dan tentang tubuh bagaimana ia memakainya (HR. Tirmidzi).

h. Teratur dalam Semua Urusan (*Munazzamun fi Syu'unihi*)²²⁸

Makna Munazzamun, asal katanya an-nazhmu, bermakna penyusunan bentuk jamak dari kata anizhamun adalah anzhimatun dan nuzhumun, memiliki aturan atau prosedurnya, sedangkan asy-syanuhu Adalah permasalahan, urusan, bentuk jamaknya syu'unun. Karakteristik teratur dalam urusan maksudnya memiliki keteraturan, kerapian, dan profesionalisme dalam segala urusan. Allah menyukai keindahan dan keteraturan. Keteraturan dalam perencanaan dan pelaksanaan adalah kunci mengalahkan kebatilan (Atsar Ali bin Abi Thalib). Keteraturan adalah fitrah keindahan yang harus dikembangkan dalam diri setiap Muslim. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Hal ini juga tercermin dalam Q.S. Al-Mulk (67): 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَإِذْ جَعَلَ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).

²²⁸ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 273–78.

Setiap ciptaan Allah diciptakan dalam keteraturan dan keseimbangan.. Keteraturan dalam setiap urusan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah, mengetahui skala prioritas dalam memilah urusan, mendahulukan urusan yang penting dan mudah serta memburuhkan waktu yang singkat sebelum urusan yang penting, susah, dan membutuhkan waktu yang lama. Mendahulukan urusan yang berisi kewajiban agama, syariat dan membawa kemuliaan, dibandingkan dengan urusan dunia, dan sedikit manfaatnya. Apabila dua kewajiban atau lebih bertabrakan maka dahulukanlah kewajiban yang jika terlambat hilang keutamaannya, dan yang paling besar pahala dan keutamaannya. Hal ini perlu diperhatikan supaya urusan yang dilakukan teratur dan sesuai dengan aturan, hal ini menjadi bagian penting dari karakter seorang Muslim yang ditekankan dalam Al-Qur'an. dan Sunnah. Ali bin Abi Thalib pernah mengingatkan, “Kebatilan yang teratur dapat mengalahkan kebenaran yang tidak teratur,” yang menunjukkan pentingnya konsistensi dan keteraturan.

i. Mampu Berusaha Sendiri (*Qadirun ‘alal Kasbi*)²²⁹

Karakteristik qodirun ‘alal kasbi, hanya dapat diraih melalui praktek dan latihan. Manusia memiliki keunggulan dibanding makhluk yang lainnya, karena bisa mengerjakan berbagai pekerjaan yang mampu mengubah

²²⁹ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 253–272.

lingkungannya, menanam, berladang, membuat berbagai bentuk barang, kemudian mengembangkannya membangun pabrik, membelah Sungai, Samudra, beserta kekayaan alam yang ada didalamnya. Allah telah menundukan semua yang ada di muka bumi untuk keperluan hidup manusia. Seseorang hendaklah mampu bekerja sedari kecil untuk mencukupi kebutuhan dirinya, sifat qodirun 'alal kasbi merupakan kemandirian dalam bekerja, memiliki kemandirian ekonomi. Sifat ini diperoleh dengan Seorang Muslim dituntut untuk bekerja keras mencari rezeki yang halal Q.S. Al-Mulk (67): 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Q.S. Al-Jumu'ah (62): 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Tafsir wajiz dari ayat diatas, Apabila salat wajib telah dilaksanakan di awal waktu dengan berjamaah di masjid; maka bertebaranlah kamu di bumi, kembali bekerja dan berbisnis; carilah karunia Allah, rezeki yang halal, berkah, dan melimpah dan ingatlah Allah banyak-banyak ketika salat maupun ketika bekerja atau berbisnis agar kamu beruntung, menjadi pribadi

yang seimbang, serta sehat mental dan fisik. agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat menjaga prinsip hidupnya.

Kemampuan untuk mandiri secara ekonomi (qadirun ‘alal kasbi) adalah ciri seorang Muslim yang sejati. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada penghasilan yang lebih baik bagi seorang laki-laki daripada bekerja sendiri dengan kedua tangannya” (HR. Ibnu Majah).

Kemandirian memungkinkan seseorang menegakkan prinsip hidup dan berjuang mempertahankan kebenaran. Seringkali, orang yang tidak mandiri secara ekonomi harus mengorbankan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk berusaha dan menguasai keterampilan yang bermanfaat agar dapat memperoleh rezeki yang telah Allah sediakan, memberikan pengajaran dan pelatihan kerja sejak anak-anak, seperti membiasakan anak tumbuh dalam kemandirian, tidak bergantung kepada orang lain, terbiasa menabung tidak boros, terampil mental investor, dilatih untuk memiliki kemampuan manajerial, jujur, komitmen dengan janji-janji, tidak meminta-minta karena tangan di atas lebih mulia dibandingkan tangan di bawah, belajar memahami bahwa nilai seorang manusia itu sesuai dengan kadar keprofesionalannya dalam bekerja, dan apa yang terhimpun dalam jiwanya, bahwa bekerja itu sesuatu yang mulia dalam agama.

Dalam hadist yang lain tentang keutamaan bekerja dari Ka’b bin Ujrah r.a. Berkata “seorang laki-laki melewati Nabi Saw, dan para sahabat melihat keuletan serta kerajinannya, kemudian mereka mengatakan, Wahai Rasulullah, apakah lelaki ini berada di jalan Allah?” Kemudian Rasulullah

Saw, bersabda “Jika ia keluar bekerja untuk memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah renta, maka ia berada di jalan Allah, jika ia keluar bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri agar ia tidak meminta-minta maka ia berada di jalan Allah, dan jika ia keluar bekerja untuk kesombongan dan riya maka ia berada di jalan setan.” (HR. Thabrani).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمَلٌ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثَقِّنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

مَنْ أَمْسَى كَأَلَا مِنْ عَمَلٍ يَدَّيْهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ

“Barang siapa bersore hari dalam kondisi kelelahan karena pekerjaan yang dilakukakannya, makai a bersore hari dalam keadaan diampuni oleh Allah.” (HR. Thabrani, Al- Mundziri, dan Al-Ashbahani dari Ibnu Abbas r.a).

j. Bermanfaat bagi Orang Lain (*Naafi'un Lighairihi*)²³⁰

Manusia merupakan khalifah di muka bumi, baik untuk berbuat kebaikan berupa memelihara maupun untuk berbuat kerusakan, atau menjadi pengacau. Manusia yang Sholeh selalu berbuat kebaikan dan manusia yang fasik akan gemar melakukan kerusakan. Sebagian manusia lagi ada yang mencampur amal shaleh dengan perbuatan buruk. Sebagaimana sejarah Adam dan

²³⁰ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 295–338.

keturunannya Qabil dan Habil, Sementara bagian orang-orang yang shaleh Adalah orang-orang yang mengikuti jejak para rasul yang mulia dengan syiar mereka. Imam Hasan Al banna memakai slogan Perbaikilah dirimu kemudian perbaiki orang lain, tujuannya membentuk individu sholeh yang berusaha keras untuk menjadi pribadi nafi'un li ghoirihi, pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, "Ya Tuhannku anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku mengerjakan kebaikan yang engkau ridhoi, dan masukanlah aku dengan Rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang Shaleh. Qs, An Naml (27): 19.

Nafi'un li ghoirihi, merupakan puncak dari kesalehan. Keberadaannya membawa manfaat dan kebaikan bagi lingkungan sekitar. Ini adalah perwujudan *rahmatan lil 'alamin* dalam skala individu. "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (H.R. Qudhy). Setiap Muslim juga diwajibkan menjadi pribadi yang memberi manfaat bagi orang lain (nafi'un lighairihi). Manfaat yang diberikan haruslah bersifat baik, sehingga kehadiran seseorang dirasakan positif oleh lingkungan di sekitarnya. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Qudhy dari Jabir). Oleh karena itu, seorang Muslim harus selalu berperan aktif dalam memberikan kebaikan bagi sesamanya, sehingga keberadaannya membawa dampak nyata yang positif. Seorang hamba tidak bisa menjadi pribadi Nafi'un li ghoirihi, apabila tidak memiliki keimanan yang mendalam, sehingga ikhlas kepada RabbNya,

mencintai akhiratNya, bersikap zuhud terhadap dunia, suka menolong orang lain dengan memberi apa yang Allah anugerahkan kepada dirinya, Q.S. Al Qasshas (28): 77.

Rasulullah mengumpamakan seorang mukmin seperti seekor lebah Rasulullah bersabda: “Perumpamaan seorang mukmin Adalah seperti seekor lebah, yang hinggap namun tidak mematahkan, yang makan namun tidak merusak, dan yang tidak mengeluarkan kecuali yang baik-baik. Seorang mukmin seperti seekor lebah yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, bersih dan teratur, lebah tidak pernah menganggur, bersenda gurau atau bermain-main saja, lebah terbang jauh dengan jarak menjelajahi dataran tandus, lembah- lembah, dan sawah tanpa pernah lelah, tidak pernah tergiur dengan apapun kecuali mengerjakan tugasnya, dalam kehidupan, ia memberikan manfaat kepada makhluk lain,tanpa pernah pamrih, tatkala masuk keperkebunan pandangannya akan focus pada bunga-bunga bermekaran , hinggap ditangkainya namun tidak sampai mematahkannya, karena seni dan kelembutan hinggapnya, ia mengambil sari bunga dan memberi manfaat dalam proses penyerbukan, apa yang keluar dari perut lebah adalah obat bagi manusia.

Dalam hadist yang lain Rasulullah mengumpamakan orang mukmin seperti pohon kurma, “perumpamaan orang yang beriman adalah seperti pohon kurma, jika kamu duduk bersamanya niscaya ia akan

memberi manfaat bagimu, jika kamu bermusyawarah dengannya niscaya ia memberi manfaat bagimu, jika ia menemanimu, niscaya ia memberi manfaat bagimu, dan segala sesuatu yang datang darinya adalah limpahan manfaat, begitulah pohon kurma segala sesuatu yang datang darinya adalah limpahan manfaat (HR. Al-Hakim dan Tirmidzi). Perumpamaan dari pohon kurma yang memiliki daun yang rimbun dapat dijadikan tempat bernaung, batang dan daunnya bisa dijadikan sarana tempat tinggal, buahnya dapat dijadikan makanan, pohon kurma tidak membahayakan karena kuat dan kokoh, tidak berhenti berbuah sepanjang tahun, dan orang yang memetik buahnya juga sangat mudah, tinggal mengambil dari tandannya. Itulah gambaran kepribadian seorang mukmin. Abdurrahman Pasha Azzam, dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Khalidah* mengatakan: Orang yang beriman kepada Allah maka seluruh keutamaan berada dalam dirinya. Ia tidak hidup untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk saudara-saudaranya mementingkan kepentingan saudaranya, Abu Kabsyah Al-Anmari r.a, berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, Tiga hal yang aku bersumpah atasnya, dan akan aku beritahukan suatu hadist kepada kalian maka hafalkanlah, "Tidaklah harta seorang hamba berkurang sebab sedekah, tidak pula seorang hamba di zhalimi dengan suatu kezhaliman kemudian ia bersabar atas kezhaliman itu melainkan Allah menambahkan padanya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba

membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan bukakan
untuknya pintu kefakiran. Rasulullah bersabda,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى-، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ
حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ.
وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu Ta’ala ‘Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dalam riwayat beliau dari Tuhan beliau Tabaraka wa Ta’ala. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman: “Sungguh Allah Subhanahu wa Ta’ala mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian dia menjelaskannya; Barangsiapa yang bertekad untuk berbuat baik tapi dia kemudian tidak mengamalkan kebaikan itu, maka Allah mencatatnya di sisiNya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat untuk berbuat baik kemudian dia mengamalkan kebaikan itu, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala mencatatnya di sisi-Nya dan melipatgandakannya menjadi 10 kebaikan, atau menjadi 700, atau menjadi lebih banyak lagi. Dan jika dia berniat untuk melakukan keburukan kemudian tidak mengamalkannya, maka Allah mencatatnya sebagai kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat untuk berbuat keburukan kemudian dia mengamalkan keburukan itu, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan saja.” (HR. Bukhari dan Muslim)²³¹

Kebaikan atau amal sholeh seseorang bermanfaat bagi pelakunya di
dunia maupun diakhirat, dari Anas bin Malik r.a, berkata bahwa Rasulullah
bersabda

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

²³¹ Al Bugha and Mistu, *Al Wafi: Syarah Kitab Arba'in An Nawawiyah*, 361.

“sesungguhnya sedekah itu benar-benar memadamkan murka Allah dan menolak kematian yang buruk.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Adapun bentuk-bentuk aplikatif dari karakteristik *Nafiun Lighoirihi* pertama untuk diri sendiri, memiliki niat yang tulus dan tekad yang kuat untuk melakukan amal Sholeh, mempelajari pengetahuan agama terkait jalan-jalan kebaikan, dan jalan keburukan supaya tidak tergelincir kedalamnya, bersungguh sungguh mengendalikan diri menjadikan syariat sebagai timbangan dalam segala permasalahan, membersihkan diri dari kekikiran, pelit, kebodohan, berkomitmen untuk berbaur dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, meminta tolong kepada Allah, untuk menjadi pribadi yang gigih dan terbiasa melayani orang lain. Kedua untuk keluarga, memiliki misi bersama dalam keluarga, memenuhi hak-hak dan kewajiban yang harus ditunaikan dalam keluarga, menjadi pemimpin dalam rumah tangga, memenuhi kebutuhan anggota keluarga, menjaga seluruh anggota keluarga dengan penuh kasih sayang, mendidik keluarga untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, memprioritaskan kepentingan keluarga walaupun menyita waktu dan tenaga. Ketiga bersama tamu, bermuka manis kepada tamu, menyuguhkan apa yang bisa disuguhkan, bersikap sopan dan menghormati tamu, menyimak dengan baik obrolan tetamu, mengantarkan tamu didepan pintu, membawakan oleh-oleh dan mengungkapkan rasa terimakasih atas kunjungan tamu. Ke-empat bersama tetangga, berkenalan dengan tetangga, mendoakan kebaikan para tetangga, bersegera menolong

bila membutuhkan pertolongan, membagi masakan, memenuhi undangan, menjaga kehormatan dan harta tetangga serta menutupi aib tetangga. Ke- lima bersama rekan kerja, menjadi tempat yang bisa dipercaya, menjadi sosok yang suka menolong, melakukan seluruh pekerjaan dengan baik, disiplin, rajin, senantiasa mengingatkan rekan kerja untuk taat kepada Allah, ke- enam, bersama masyarakat saat di jalan raya, menjadi sosok yang sabar, mengucapkan salam kepada yang dikenal, menundukan pandangan pada yang tidak boleh dilihat, memberikan petunjuk kepada orang asing yang bertanya, tidak membuang sampah atau kotoran di jalan, membantu orang yang membutuhkan bantuan, menjalankan prinsip *amak makruf nahi mungkar* secara bijaksana dan efektif, itulah bentuk aplikatif karakteristik Nafi'un Lighoirihi.

5. Dimensi Kesalehan Personal dan Sosial

Sepuluh karakteristik di atas secara inheren mencakup dua dimensi kesalehan yang dituju dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan dalam Bab I, yaitu kesalehan personal dan kesalehan sosial²³².

- 1) Kesalehan Personal: Merupakan penguatan hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan pembangunan kapasitas diri. Ini tercermin dalam *Salimul Aqidah* (keyakinan), *Shahihul Ibadah* (ritual), *Mujahidun Linafsihi*

²³² Santoso, *Fitrah Based Education (Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban)*.

(kontrol diri), *Qowiyyul Jism* (kapasitas fisik), dan *Mutsaqqoful Fikri* (kapasitas intelektual).

- 2) Kesalehan Sosial: Merupakan manifestasi kesalehan personal dalam hubungan horizontal (*hablum minannas wa minal 'alam*). Ini tercermin dalam *Matinul Khuluq* (interaksi beradab), *Harishun 'ala Waqtihi* (etos kerja), *Munazzamun fi Syu'unihi* (profesionalisme), *Qadirun 'alal Kasbi* (kemandirian), dan puncaknya adalah *Naafi'un Lighairihi* (kontribusi sosial).

Pendidikan berbasis fitrah bertujuan menumbuhkan kesalehan personal sebagai akar, yang kemudian mekar melingkar dan berbuah menjadi kesalehan sosial.

D. Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah (Kajian Teoretis)

Implementasi pendidikan berbasis fitrah (sebagaimana diteliti dalam rumusan masalah 1), Meskipun anak lahir di atas fitrah Q.S. Ar-Rum (30): 30), dalam implementasinya membutuhkan metode-metode spesifik. Seperti pada uraian terdahulu menggunakan asesmen Stifin untuk mendeteksi fitrah bakat sebelum menguraikan metode lainnya, seperti table dibawah ini uraian

Tabel Sintesis: 2.2 Koherensi Dimensi Fitrah dan Instrumen STIFIn

N o	Dimensi Fitrah	Deskripsi Fokus Fitrah	Korelasi STIFIn (Mesin Kecerdasan)	Koherensi Penjelasan metodologis

1	Fitrah Keimanan	Hubungan transendental dengan Sang Pencipta.	Sensing (S) & Feeling (F)	STIFIn membantu mengidentifikasi cara terbaik seseorang "merasakan" kehadiran Tuhan melalui pengabdian nyata (S) atau kedekatan emosional (F).
2	Fitrah Bakat	Potensi unik dan peran spesifik di muka bumi.	Semua Mesin (S, T, I, F, In)	STIFIn memetakan "genetik" bakat sehingga pengembangan fitrah menjadi lebih fokus sesuai mesin kecerdasan yang dominan.
3	Fitrah Belajar	Hasrat alami untuk mencari tahu dan meneliti.	Thinking (T) & Intuition (I)	Cara belajar tipe <i>Thinking</i> bersifat logis/analitis, sedangkan <i>Intuition</i> bersifat kreatif/konseptual. STIFIn memvalidasi gaya belajar fitrah ini.
4	Fitrah Perkembangan	Tahapan usia dan kematangan mental.	Instinct (In)	Respon spontan dan kematangan naluri dalam beradaptasi dengan perubahan fase hidup diwakili oleh fungsi otak reptil (Instinct).
5	Fitrah Seksualitas	Identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan.	Feeling (F) & Thinking (T)	STIFIn melihat bagaimana energi maskulin (dominan logika/T) dan feminin (dominan emosi/F) dikelola secara genetik.
6	Fitrah Sosial	Kemampuan berinteraksi dan kepemimpinan.	Feeling (F)	Kapasitas sosial dan kepemimpinan interpersonal sangat kuat pada tipe <i>Feeling</i> yang mengutamakan hubungan antarmanusia.
7	Fitrah Estetika	Kepekaan terhadap keindahan dan harmoni.	Intuition (I)	Kreativitas dan imajinasi tipe <i>Intuition</i> adalah kunci dalam mengekspresikan fitrah keindahan dan seni.
8	Fitrah Jasmani	Kesehatan dan kekuatan fisik sebagai amanah.	Sensing (S)	Tipe <i>Sensing</i> memiliki kaitan erat dengan kekuatan fisik, memori

				otot, dan ketahanan tubuh secara praktis.
--	--	--	--	---

*Tabel sintesis ini menunjukkan bahwa Fitrah adalah **potensi ilahiyah** yang bersifat universal, sementara STIFIn berperan sebagai **alat navigasi genetik**. STIFIn memberikan lokalisasi pada bagian otak mana fitrah tersebut paling kuat terefleksikan. Sebagai contoh, 'Fitrah Belajar' pada setiap anak itu ada, namun melalui STIFIn, kita bisa melihat secara metodologis bahwa anak tipe 'Thinking' menjalankan fitrah belajarnya melalui logika struktural, sedangkan tipe 'Intuition' melalui daya imajinasi. Dengan demikian, penggunaan STIFIn dalam disertasi ini memberikan landasan metodologis yang terukur dalam mengaktivasi 8 dimensi fitrah tersebut."*

Berikut adalah landasan teoretis dari metode-metode kunci yang relevan:

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang paling efektif²³³. Pendidik (orang tua dan guru) adalah *role model* yang ucapannya, tindakannya, dan pola tingkah lakunya akan ditiru secara langsung oleh anak. Allah SWT menegaskan urgensi keteladanan ini dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama:

²³³ Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam."

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Anak belajar kejujuran dari melihat kejujuran, bukan dari nasihat tentang kejujuran. Sebagaimana ditulis oleh Law (t.t.): "Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai." Pendidikan dengan Keteladanan merupakan cara paling efektif dan paling berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosial²³⁴. Hal ini dikarenakan karena anak atau para peserta didik membutuhkan contoh, teladan untuk di tiru, di rumah orang tua itulah yang harus menjadi role model yang akan menjadi acuan bagi anak, jika di sekolah adalah dari para pendidik yang menjadi panutan atau idola menurut pandangan anak, Keteladanan juga menjadi faktor penentu baik buruknya perilaku anak. Jika pendidiknya memberikan keteladanan yang baik dalam ucapan dan tindakan maka anak akan memiliki perilaku orang yang jujur dan amanah. Dan hadirnya Rasulullah di muka bumi sebagai contoh teladan bagi umat dan pengikutnya, karena Allah Maha mengetahui bahwa manusia pasti membutuhkan contoh dan teladan sehingga diutusny seorang rasul untuk mengajarkan kepada kita sekaligus sebagai panutan serta teladan bagi umat nya. Firman Allah Q.S. Al-Ahzab (33): 21

²³⁴ Zahra et al., "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, kejujurannya, Amanah, kesabarannya, kasih sayangnya, kezuhudannya, kekuatan dalam ibadahnya, kekuatan fisiknya termasuk di medan perang, tentang keberaniannya kekuatan fisiknya. Sesungguhnya, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang sempurna bagi manusia dalam tutur kata maupun perilakunya, baik saat masa damai maupun saat peperangan. Akan tetapi, keteladanan ini hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah semata, tidak terikat oleh keinginan dunia, dan menantikan Hari Kiamat sebagai hari pembalasan. Selain itu, hal ini juga berlaku bagi mereka yang senantiasa mengingat Allah, karena dengan demikian seseorang dapat meniru akhlak Rasulullah dengan kuat dan konsisten. Dari kandungan firman Allah tersebut maka sudah selayaknya bagi orang tua dan guru menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* contoh teladan yang baik yang harus diikuti agar dapat menjalankan tugas mulia menjadi guru kehidupan bagi anak dan peserta didik. Metode keteladanan dalam pendidikan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik dalam ucapan maupun perbuatan, pola tingkah laku, orang tua akan menjadi contoh bagi anak dirumah²³⁵. Contoh teladan pertama di dapatkan oleh anak melalui orang tua

²³⁵ Abdurrahman, *Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi*, 5–28.

di rumah, sedangkan yang menjadi teladan di sekolah adalah para guru. Anak peniru yang ulung, Ketika orang tua menghendaki anaknya memiliki akhlak jujur, Amanah, 'iffah, kasih sayang, maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan, menghias diri dengan akhlak terpuji dan membersihkan diri dari akhlak buruk. Anak yang melihat orang tuanya berbohong tidak mungkin akan belajar kejujuran, anak yang biasa melihat orang tuanya menipu tidak mungkin akan belajar Amanah, anak yang biasa mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan tidak mungkin dapat belajar berbicara dengan baik. maka sudah sepantasnyalah orang tua dan para guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak anak, Imam Al Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak anaknya²³⁶. Q.S. Al- Ahzab (33):45-46,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٥﴾ وَذَاعِيَآ إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٥٦﴾

Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatandan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi.

Berkaitan dengan keteladanan Doroty Law menuliskan puisinya :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

²³⁶ Abdurrahman, *Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi*, 23–24.

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran

Puisi diatas menggambarkan tentang pentingnya keteladanan, tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya²³⁷. Maka bertakwalah kepada Allah wahai para pendidik, laksanakanlah tanggung jawab kepada mereka, agar anak anak menjadi matahari perbaikan diri dan bulan yang menunjukan jalan, menjadi inspirasi kebaikan, Allah berfirman di dalam Q.S Al-Al- An'am (6) : 90.

²³⁷ Nashiulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm: 542.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an).” Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan adalah upaya pembinaan dan pembentukan akhlak melalui pengulangan perbuatan baik secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan (*habit*)²³⁸. Pembiasaan diperlukan untuk menguatkan tauhid, ibadah yang benar, dan akhlak mulia. Rasulullah SAW mencontohkan metode ini dalam perintah shalat:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abu Dawud no. 495 dan Ahmad no. 6689).

Hadis ini sangat kaya akan panduan pendidikan anak (*parenting* dalam Islam). Usia 7 Tahun: *Tamyiz* dan Operasional Konkret Syariat: Rasulullah memerintahkan untuk mulai mengajak anak shalat ("*muru*"). Secara fikih, anak memasuki masa *tamyiz*, yaitu kemampuan membedakan mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Psikologi Perkembangan: Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, usia 7 tahun adalah awal dari tahap

²³⁸ Zahra et al., “Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran.”

Operasional Konkret. Pada masa ini, otak anak sudah matang untuk memahami aturan yang logis, instruksi berurutan, dan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, usia ini sangat ideal untuk mulai mengajarkan tata cara, rukun, dan rutinitas shalat secara terstruktur. **Rentang 7 - 10 Tahun: Masa Jeda Pembiasaan (Habitulasi) Syariat:** Ada waktu 3 tahun penuh (setara dengan lebih dari 5.000 waktu shalat) yang diberikan syariat murni untuk pembiasaan, keteladanan, dan dialog, tanpa adanya sanksi fisik (pukulan). **Psikologi Perkembangan:** Menurut Santrock (2012)²³⁹, anak berada pada fase *Industry vs. Inferiority*. Mereka sedang senang-senangannya membangun kompetensi dan menyelesaikan tugas. Jika orang tua mendampingi shalat dengan apresiasi dan bahasa cinta (seperti metode BBBC di draf Anda), anak akan mengasosiasikan shalat dengan keberhasilan dan rasa aman.

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan oleh Allah dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Firman Allah dalam Qs. Ar Ruum (30): 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” Q.S. Ar-Rum (30): 30.

²³⁹ Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 1:315–37.

Rasulullah bersabda setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, Nasrani atau majusi (HR. Bukhori), pembiasaan, dalam beribadah, beradab, dan berakhlak, pendisiplinan, keteraturan, mengambil perannya dalam bertumbuhan anak, menguatkan tauhid yang murni, ibadah yang benar, akhlaq yang mulia. Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya pembinaan dan pembentukan peserta didik. Rasulullah bersabda

عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الطبراني)

“Dari Ali Karamallahu Wajhah, Nabi saw bersabda: Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Karena sesungguhnya para penghafal Al-Qur’an akan berada di bawah naungan Allah pada hari di mana tiada naungan selain naungan-Nya, bersama para nabi dan orang-orang pilihan-Nya.” (HR. Ath-Thabrani)

Menumbuhkan kebiasaan beribadah, dan kebiasaan berbuat baik lainnya dengan landasan cinta. Upaya membiasakan melakukannya secara berulang-ulang dengan penuh kesungguhan didasari dengan kecintaan dan ketaatan kepada Allah. pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pengulangan menumbuhkan kebiasaan menunjukan

komitmen (*istiqomah*) yang tinggi terhadap penegakan syariat Islam Allah menyukai amalan sedikit tapi kontinyu/rutin dilakukan.

3. Metode Halaqoh

Kata *halaqah* (حَلَقَة) dalam bahasa Arab berarti lingkaran. Secara historis, halaqah adalah model pendidikan yang digunakan sejak zaman Rasulullah SAW, di mana seorang guru (*murabbi* atau *ustadz*) duduk, dikelilingi oleh para murid dalam formasi melingkar. Sistem halaqoh pertama kali dilakukan atau dilaksanakan di masjid pada saat Nabi Muhammad saw sedang melakukan tugas pendidikan umat melalui halaqoh²⁴⁰. Pada majelis walisongo sistem halaqoh ini mempelajari tentang ilmu-ilmu dasar beserta kaidah-kaidahnya seperti berbagai macam fadhilah, wawasan, pemikiran dan akhlak yang merupakan tradisi yang sangat baik yang bersumber dari ilmu pengetahuan yang akan diterapkan oleh para santri atau masyarakat lainnya. sistem halaqoh secara serius yang mempelajari islam untuk pendidikan akhlak islami yang konsisten menegakkan islam di dalam diri dan masyarakat. Halaqah adalah metode pembelajaran yang menekankan pada:

- 1) Pembelajaran Kelompok Kecil: Jumlah peserta dibatasi (umumnya 3 hingga 12 orang) sehingga menciptakan keakraban dan perhatian individual. Guru (*Murabbi*) dapat melihat dan menilai langsung perkembangan setiap

²⁴⁰ Kajian Manhaj Tarbiyah, *Modul Tarbiyah Islamiyah*.

individu (kekuatan, kelemahan, kemajuan hafalan, atau pemahaman) karena kelompoknya kecil. Mirip dengan konsep *coaching* atau *mentoring*

- 2) Interaksi Intensif: Karena duduk melingkar, komunikasi menjadi dua arah dan non-hierarkis (tidak formal). Murid dapat berinteraksi langsung dengan guru dan sesama murid. Format lingkaran mendorong diskusi aktif, tanya jawab, dan berpikir kritis. Murid tidak hanya pasif mendengarkan (seperti metode ceramah klasik).
- 3) Fokus pada *Tarbiyah* (Pendidikan Holistik): Selain transfer ilmu (*ta'lim*), halaqah juga fokus pada pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Lingkungan kelompok kecil yang akrab memfasilitasi pembinaan akhlak. Seringkali halaqah berisi kajian tentang etika, adab, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fleksibilitas tempat, Halaqah dapat dilaksanakan di mana saja (masjid, kelas, saung, atau bahkan di alam terbuka, sangat cocok untuk Sekolah Alam).

4. Metode Belajar Bersama Alam (BBA)²⁴¹

Metode Belajar Bersama Alam (BBA), merupakan manifestasi Rahmatan Lil 'Alamin pada dimensi ekologis, merupakan ciri khas utama yang membedakan Sekolah Alam dengan institusi pendidikan konvensional lainnya. Pembelajaran berbasis alam di SALIM bukan sekadar memindahkan ruang kelas ke area terbuka, melainkan sebuah pendekatan teo-pedagogis yang memanfaatkan

²⁴¹ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*.

lingkungan alami sebagai ruang kelas, sumber belajar, dan inspirasi utama. Secara filosofis, BBA berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam (*integrated part of nature*), bukan entitas yang terpisah darinya. Dalam perspektif ini, alam diposisikan sebagai Ayat Kauniyah—buku besar terbuka yang berisi pesan-pesan dari Sang Pencipta. Interaksi murid dengan alam bukan hanya bertujuan untuk penguatan kognitif-sains, melainkan sebuah proses Tadabbur Alam untuk menumbuhkan kesadaran transendental. Hal ini sejalan dengan visi membangun generasi *Rahmatan Lil 'Alamin*, di mana rahmat (manfaat) yang dihasilkan oleh murid tidak hanya berhenti pada dimensi sosial antarmanusia, tetapi meradiasi hingga ke dimensi ekologis—yakni kesejahteraan flora, fauna, dan keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dasar pemikiran BBA secara teologis bersumber pada Q.S. Al-Baqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

mengenai pengajaran nama-nama benda kepada Adam, serta Q.S. Ali Imran (3): 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

‘Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”.

Melalui ayat ini, BBA di SALIM menginternalisasikan bahwa alam adalah laboratorium terluas dan buku teks terlengkap. Setiap elemen di alam diciptakan dalam takaran yang presisi atau Al-Mizan (Keseimbangan). Oleh karena itu, dimensi ekologis dalam model pendidikan ini menekankan bahwa pribadi yang fitrahnya tumbuh secara optimal adalah pribadi yang mampu menjaga ritme keseimbangan alam tersebut dan mencegah kerusakan (*fasad*) sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (*Abdullah*) sekaligus tanggung jawab kepemimpinan (*Khalifah fil Ardh*). Biasanya, *Rahmatan Lil 'Alamin* dipahami secara antroposentris (manusia sebagai pusat)²⁴². Di Sekolah Alam, bergeser menjadi ke Teosentris-Ekologis, Tiga Konsep Utama Ekologi Islam dalam Pendidikan Fitrah²⁴³ yaitu:

1). Konsep *Tauhid* (Kesatuan Penciptaan)

- Kajian Teoretis: Alam semesta bukanlah benda mati yang kebetulan ada, melainkan ayat *qauniyah* (tanda-tanda) yang merepresentasikan kebesaran Allah SWT. Dalam teologi lingkungan Islam, semua makhluk termasuk flora dan fauna hakikatnya eksis dalam keadaan bertasbih

²⁴² Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, 7–11.

²⁴³ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 85–102.

kepada-Nya. Oleh karena itu, merusak alam pada dasarnya merupakan bentuk pembangkangan terhadap hukum penciptaan Sang Khalik.

- Korelasi Konseptual dengan Pendidikan Fitrah: Dimensi *Tauhid* ini menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan Fitrah Keimanan dan Fitrah Belajar peserta didik. Secara teoretis, ekosistem alam diposisikan sebagai media instruksional untuk menumbuhkan kesadaran transendental anak. Pembelajaran konseptual diarahkan agar anak mampu membaca keteraturan alam sebagai bukti keesaan Allah, sehingga proses belajar berubah menjadi aktivitas ibadah.

2). Konsep *Khilafah* (Perwalian / *Stewardship*)

- Kajian Teoretis: Manusia diangkat sebagai *Khalifah fil Ardh* (wakil Tuhan di bumi). Namun, otoritas ini bukanlah bentuk penguasaan yang despotik, eksploitatif, atau sewenang-wenang. Manusia diposisikan sebagai "wali" atau pengurus yang mengemban mandat teologis untuk memakmurkan bumi (*imaratul ardh*), bukan menaklukkannya demi pemuasan keserakahan materialistik.
- Korelasi Konseptual dengan Pendidikan Fitrah: Prinsip *khilafah* merupakan basis konseptual dalam menumbuhkan Fitrah Kepemimpinan dan Fitrah Bakat. Pendidikan Islam berbasis ekologi harus mengarahkan peserta didik untuk melatih tanggung jawab (*responsibility*) terhadap lingkungan sejak dini. Anak didik untuk memahami bahwa esensi pemimpin adalah mengayomi

dan melindungi komponen yang lebih lemah di sekitarnya, termasuk ekosistem flora dan fauna.

3). Konsep *Amanah* dan *Mizan* (Titipan dan Keseimbangan)

- Kajian Teoretis: Makrokosmos beserta seluruh sumber daya di dalamnya adalah *Amanah* (titipan) dari Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Untuk itu, manusia diwajibkan menjaga *Mizan* (keseimbangan ekologis) semesta. Karena Allah menciptakannya dalam keadaan seimbang yang presisi, terdapat dalam QS.Ar-Rahman (55) :7–9,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۸ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۚ ۹

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (7). Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu (8). Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu (9)."

Pemanfaatan alam diperbolehkan dalam batas kewajaran (konsep *Taskhir*), selama tidak mencederai hukum keseimbangan dan memicu kerusakan lingkungan (*fasad fil ardh*).

- **Korelasi Konseptual dengan Pendidikan Fitrah:**

Prinsip *amanah* dan *mizan* menjadi ruh utama dalam mengonseptualisasikan karakter *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dalam tataran teori pedagogi kualitatif, peserta didik diorientasikan untuk berinteraksi dengan alam melalui pembelajaran berbasis proyek ekologis yang

seimbang. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman holistik bahwa keseimbangan peradaban manusia sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menjaga komitmen amanah terhadap kelestarian alam semesta.

Karakteristik utama metode BBA di SALIM meliputi:

1. **Pembelajaran Eksperiensial:** Peserta didik belajar melalui interaksi langsung, di mana alam memberikan umpan balik instan terhadap tindakan mereka.
2. **Kurikulum Terintegrasi:** Batas-mata pelajaran menjadi kabur saat fenomena alam seperti fotosintesis dipelajari sekaligus sebagai keajaiban biologis, perhitungan matematis, dan bukti keagungan teologis.
3. **Ekosentrisme Islami:** Berbeda dengan pendidikan konvensional yang cenderung antroposentris (melihat alam hanya sebagai sumber daya untuk manusia), BBA mengajarkan hubungan resiprokal. Siswa dididik bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada kelestarian alam, sehingga nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* diwujudkan melalui gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*).
4. **Integritas Teo-Ekologis:** Setiap kegiatan eksplorasi (seperti riset wilayah dan observasi potensi daerah) selalu diakhiri dengan refleksi spiritual. Hal ini memastikan bahwa kecintaan terhadap lingkungan bukan sekadar aktivisme ekologi sekuler, melainkan buah dari keimanan yang mendalam (*spiritual ecology*).

Melalui metode ini, SALIM mengimplementasikan aktivitas pokok BBA yang terdiri dari: (1) **Aktivitas Riset** untuk penjelajahan dan penemuan; (2) **Aktivitas Observasi** untuk menggali potensi lokal melalui *In-Situ Development*; serta (3) **Aktivitas Membangun Potensi Daerah** melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal (*Indonesian Culture Heritage*). Karakteristik ini diperkuat dengan metode **OTFA (Outbound, Trekking, Fieldtrip, Adventure)** yang menjadi sarana *experiential learning* untuk membangun ketangguhan fisik, mental, dan kepekaan sosial-ekologis.

Secara komprehensif, BBA memberikan manfaat multisektoral. Secara **kognitif**, alam merestorasi perhatian dan meningkatkan berpikir kritis. Secara **fisik**, alam mengembangkan motorik dan kesehatan sistem imun. Namun yang paling utama, secara **spiritual-ekologis**, BBA menumbuhkan empati yang mendalam terhadap semua makhluk hidup. Murid tidak hanya belajar tentang pohon, tetapi belajar 'mencintai' pohon sebagai sesama makhluk Tuhan. Inilah esensi dari pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*: pribadi yang memiliki kesalehan individu yang kokoh, kesalehan sosial yang luas, dan kesalehan ekologis yang berkelanjutan, sehingga kehadirannya menjadi berkah bagi semesta alam.

Pada tahun 1998 sekelompok masyarakat menggagas konsep pendidikan dikenal dengan sekolah hijau. Sekolah hijau mempunyai dua visi besar, yaitu: (1) Membangun generasi rahmatan lil alamin, (2) Indonesia sebagai negara yang hijau dan damai²⁴⁴. Berbeda dengan pendidikan konvensional yang terbatas

²⁴⁴ Safar, "Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Menjawab Tantangan Abad 21."

dalam ruangan, metode ini menghargai alam sebagai guru dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan dunia alami. Filosofi dasar pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan terpisah darinya. Dengan memahami dan menghormati koneksi ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Filosof pendidikan seperti John Dewey²⁴⁵ menekankan pentingnya "learning by doing" (belajar dengan melakukan), dan alam menyediakan kesempatan tak terbatas untuk pengalaman hands-on yang membangun pengetahuan dan keterampilan secara alami.

Karakteristik utama metode pembelajaran berbasis alam memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pendidikan konvensional yaitu (1). Pembelajaran Eksperiensial²⁴⁶: Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan alam, bukan hanya membaca atau mendengarkan informasi. (2). Kurikulum Terintegrasi²⁴⁷: Batas-batas antar mata pelajaran menjadi kabur saat belajar di alam. Matematika, sains, bahasa, seni, dan keterampilan sosial semuanya dapat dieksplorasi dalam satu kegiatan di luar ruangan. (3). Berpusat pada Peserta Didik²⁴⁸, rasa ingin tahu alami anak-anak tentang dunia di sekitar mereka mendorong proses pembelajaran, dengan guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada instruktur. (4). Pembelajaran

²⁴⁵ Dewey, *Pendidikan Berbasis Pengalaman*.

²⁴⁶ Budiman, *Integrated Experiential Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*.

²⁴⁷ Budiman, *Integrated Experiential Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*, 169–206.

²⁴⁸ *ibid*, 210.

Holistik, metode ini memperhatikan perkembangan kognitif, fisik, emosional, dan sosial secara seimbang²⁴⁹. (5). Penghormatan terhadap Alam: Menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan adalah bagian integral dari pendekatan ini²⁵⁰.

Belajar bersama alam secara teoretis selaras dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL). CTL adalah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan materi akademis dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Alam adalah laboratorium terluas dan buku teks terlengkap. Dalam CTL, peserta didik didorong aktif menemukan materi, mempelajari konsep, sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dalam dunia nyata, sehingga fitrah belajar dan bernalar anak terstimulasi secara optimal²⁵¹.

Kondisi geografis Indonesia serta keragaman hayati yang tinggi menjadi sumber dan media pembelajaran yang dapat dieksplorasi untuk pembelajaran yang lebih baik bagi siswa atau anak. Konsep pendidikan menumbuhkan interaksi murid dengan alam, sebagai upaya mendekatkan diri dengan al-khaliq (sang pencipta), karena bentangan alam raya beserta isinya merupakan bukti nyata, kekuasaan Allah, yang harus diolah dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Sehingga BBA memberikan kesan dan pengalaman yang lebih berarti, dalam menempah diri sebagai khalifah bumi, sekolah alam menyebutnya dengan

²⁴⁹ Rubiyanto and Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 32–38.

²⁵⁰ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, 30–54.

²⁵¹ Safar, *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*, 40–42.

Belajar Bersama Alam (BBA)²⁵². dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, sekolah alam menggunakan model patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya metode apapun yang sesuai dapat digunakan sehingga di sekolah alam yang berbeda kita dapat menemukan model pembelajaran yang berbeda pula.

BBA, diambil dari konsep pendidikan sejati dan konsep pendidikan total, Adapun falsafah BBA²⁵³ terdiri dari: (1), Sayangi alam, maka pelihara, (2), Pelajari, maka kenali dan budidayakan, (3), Manfaatkan alam, maka lestarikan. Sedangkan aktivitas pokok BBA, terdiri dari 3 (tiga) aktivitas, (1), Aktivitas riset, merupakan aktivitas eksplorasi (jelajah wilayah), Penjelajahan, pencarian, dan penemuan, (2), Aktivitas Observasi Menggali potensi daerah, (3), Aktivitas membangun Potensi daerah (Suhendi, 2012²⁵⁴). 4 cara: In-Situ Development (pengembangan potensi daerah, Local Resources (Penggalian SDA yaitu menggali potensi yang ada di sekolah dan di daerah sekitar sekolah), *Exploring and Experimenting* (eksplorasi dan percobaan ilmiah), *Indonesian Culture Heritage* (Penggalian budaya dan karifan local Indonesia)”²⁵⁵.

Ciri-ciri dari metode ini diuraikan oleh Riadi sebagai berikut:

²⁵² Suhendi et al., *Belajar Bersama Alam Memimpin Dunia Membangun Hijau*.

²⁵³ Ibid, 49

²⁵⁴ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, 57–67.

²⁵⁵ Fitriyah et al., *Indonesian Heritage Project*, 22–26.

- 1) Belajar menggunakan potensi Sumber Daya Alam (SDA)²⁵⁶, SDA dijadikan sebagai laboratorium alam (greenlab), khususnya SDA yang ada di sekolah dan di daerah sekitarnya. Sekolah mempelajari dan mengangkat potensi lokal yang ada, berdasarkan karakteristik lingkungannya. Oleh karena itu BBA bersifat insitu development atau khas bila dibanding daerah lain. Kegiatan pembelajaran sekolah yang berlatar lingkungan hutan/gunung akan berbeda dengan lingkungan pantai. Dalam titik tertentu, sekolah akan memainkan peran konservasi atau penyelamatan keanekaragaman hayati. Termasuk didalamnya kegiatan pengelolaan 3R sampah: Reduce, re-use, recycle.

- 2) Menghargai culture atau kearifan lokal (lokal wisdom), Warga sekolah bergerak bersama-sama dalam menjaga dan melestarikan kekayaan ragam budaya, khususnya kearifan lokal (nilai-nilai positif). Sekolah dapat mengadakan semacam tema Indonesian Culture dan dipungkasi performance akbar sebagai puncak tema dengan melibatkan masyarakat atau pihak luar. Selama pembelajaran itu, guru dapat mengelaborasi kebudayaan suatu daerah seperti cara hidup, bahasa, makanan, pakaian, rumah tinggal, kesenian, ketokohan/pahlawan dan nilai-nilai kearifan yang menjadi ciri khas daerah itu²⁵⁷.

²⁵⁶ Ibid,66-69

²⁵⁷ Fitriyah et al., *Indonesian Heritage Project*.

- 3) Belajar dengan eksplorasi, metode ini sering dipakai saat siswa melakukan observasi atau pengamatan terhadap suatu hal atau kejadian. Dapat pula dikorelasikan dengan kompetensi dasar atau berdasarkan masalah riil yang sedang dihadapi sekolah atau daerah sekitar sekolah. Misalnya, eksplorasi terhadap penyebab banjir. Eksplorasi ini akan semakin baik jika sampai pada kesimpulan dan alternatif solusi.
- 4) Belajar dengan eksperimen²⁵⁸, Metode ini digunakan saat hendak membuktikan sesuatu atau menghilangkan rasa penasaran. Ciri-cirinya, ada tahapan yang jelas, dari identifikasi masalah, pembangunan hipotesis dan pembuktian lewat perlakuan hingga keluar konklusi. Eksperimen ini dapat terkait SDA ataupun eksperimen kreatif. Contoh eksperimen kreatif membuat mobil-mobilan bertenaga angin.
- 5) Melakukan OTFA. (Outbound, Trekking, Fieldtrip, Adventure)²⁵⁹ metode pembelajaran di luar ruangan (*experiential learning*) yang menggunakan aktivitas tantangan dan permainan berbasis tim untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Fokusnya adalah pada pengalaman langsung, refleksi, dan transfer pengetahuan ke kehidupan nyata. Hal ini dimaksudkan dengan belajar langsung dari ahlinya dengan cara mengunjunginya. Masih terkait dengan tema yang sedang dipelajari. Tujuan outing dapat berupa kunjungan ke personal yang memiliki keahlian tertentu, dapat pula ke

²⁵⁸ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, 60–65.

²⁵⁹ Safar, *Sekolah Alam Legacy*, 113–116.

institut seperti markas pemadam kebakaran atau ke sebuah komunitas pemukiman, seperti kampung batik. BBA, dapat memberikan manfaat pada beberapa aspek, seperti aspek kognitif, Bukti ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran di lingkungan alami memberikan banyak manfaat kognitif bagi peserta didik, (1). Peningkatan Perhatian dan Konsentrasi: Penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan di alam dapat mengurangi gejala gangguan perhatian dan meningkatkan kemampuan fokus. Teori "Attention Restoration" dari Rachel dan Stephen Kaplan menjelaskan bahwa lingkungan alami membiarkan bagian otak yang digunakan untuk konsentrasi beristirahat dan pulih. (2). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Lingkungan alami yang kompleks dan dinamis mendorong peserta didik untuk mengamati, bertanya, berhipotesis, dan memecahkan masalah — semua komponen penting dari pemikiran kritis. (3). Pemahaman konsep yang lebih baik, pengalaman nyata dengan konsep yang diajarkan (seperti siklus air atau fotosintesis) membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi lebih baik daripada hanya membaca tentangnya. (4). Kreativitas dan imajinasi, alam menyediakan stimulus sensorik yang kaya dan beragam, memicu kreativitas dan mendorong pemikiran divergen. Material alami seperti ranting, batu, daun, dan lumpur menawarkan kemungkinan bermain dan eksplorasi yang tak terbatas. BBA juga memberikan manfaat pada aspek fisik, dan secara alami mendorong aktivitas fisik dan gaya hidup sehat berupa (1). Peningkatan Kebugaran, aktivitas di luar ruangan seperti berjalan, memanjat, dan eksplorasi

membantu mengembangkan kekuatan, keseimbangan, koordinasi, dan ketahanan. (2). Pengembangan keterampilan Motorik, berinteraksi dengan lingkungan alam yang bervariasi (seperti berjalan di permukaan yang tidak rata, memanjat pohon, atau menangani objek alami) mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. (3). Kesehatan yang lebih baik, waktu di luar ruangan telah dikaitkan dengan tingkat vitamin D yang lebih tinggi, sistem kekebalan yang lebih kuat, dan risiko obesitas yang lebih rendah pada anak-anak. (4). Pengurangan Stres dan Kelelahan, lingkungan alami memiliki efek menenangkan dan memulihkan, menurunkan tingkat hormon stres dan memperbaiki suasana hati secara keseluruhan. BBA juga memberikan manfaat terhadap kondisi sosial dan emosional Pembelajaran berbasis alam juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik antara lain, (1). Pengembangan Kepercayaan Diri, menghadapi tantangan alami (seperti memanjat pohon atau menyeberangi sungai kecil) dan mengatasinya membangun rasa percaya diri dan kemampuan diri. (2). Keterampilan sosial yang lebih baik, aktivitas kelompok di alam mendorong kerja sama, negosiasi, dan komunikasi. Anak-anak belajar berbagi penemuan mereka, bekerja bersama untuk memecahkan masalah, dan menghargai perspektif yang berbeda. (3). Meningkatkan Kesehatan mental, bukti menunjukkan bahwa kontak dengan alam memiliki efek positif pada kesehatan mental, mengurangi kecemasan dan depresi serta meningkatkan kebahagiaan secara keseluruhan. (4). Pengembangan empati, BBA dapat menumbuhkan rasa sayang terhadap tanaman, muncul rasa ingin merawat

tanaman atau mengamati hewan di habitat alami mereka dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya. BBA, memberikan juga manfaat terhadap lingkungan, selain manfaat untuk peserta didik, pembelajaran berbasis alam juga memiliki implikasi positif untuk lingkungan seperti (1), BBA memberikan pengalaman positif terhadap peserta didik sehingga anak di usia muda sudah dapat mengembangkan ide-ide kreatif untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap alami. (2). Pemahaman tentang keberlanjutan, peserta didik memperoleh pemahaman langsung tentang ekosistem, ketergantungan, dan pentingnya praktik berkelanjutan. (3). BBA, juga memberikan pengalaman untuk terbiasa tertib teratur, disiplin untuk menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, liat sampah langsung ambil. Suka menanam dan merawat tanaman di lingkungan sekitar.

5. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek²⁶⁰ atau kegiatan nyata sebagai inti dari proses belajar. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka bekerja secara aktif untuk menyelesaikan sebuah tantangan, memecahkan masalah, atau menjawab pertanyaan yang kompleks dalam jangka waktu tertentu, dan menghasilkan karya nyata, Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang terpusat kepada siswa (Student Centre). Model ini

²⁶⁰ Priatna et al., *Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek*, 6.

memusatkan rangkaian aktivitas pada proses penyelesaian masalah dengan cara ilmiah. Menurut Davis (2000), hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik, bukan mengajarnya guru, melalui proyek atau masalah nyata, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, analitis, dan menemukan sendiri jawaban atas masalah (Inkuiri)²⁶¹. Ini sangat efektif untuk mengembangkan fitrah belajar, bernalar, dan fitrah bakat (kepemimpinan) secara terintegrasi. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah metode pengajaran mendalam yang menuntut peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses investigasi dan respons terhadap suatu pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik, kompleks, dan menarik. Inti dari PjBL adalah siswa bekerja selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan suatu produk atau presentasi yang nyata. Karakteristik Utama PjB, bahwa PjBL berbeda dari sekadar²⁶² "membuat proyek" karakteristik utamanya dimulai dari (1) Pertanyaan Pendorong (*Driving Question*): Pembelajaran dimulai dari sebuah pertanyaan atau masalah yang terbuka (*open-ended*), menantang, dan relevan dengan dunia nyata. Pertanyaan ini menjadi motor penggerak seluruh aktivitas proyek. *Contoh*: "Bagaimana kita bisa mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah kita?" (2). Keterlibatan Siswa yang Mendalam Siswa terlibat secara aktif dalam proses merancang, meneliti, mengelola waktu, hingga menyelesaikan proyek. Mereka adalah pemilik (*owner*) dari proses pembelajaran. Siswa memiliki suara dan pilihan (*voice and choice*) dalam menentukan bagaimana proyek akan dikerjakan, bukan

²⁶¹ Davis, *Tools for Teaching: Perangkat Pembelajaran*, 185–201.

²⁶² Budiman, *Integrated Experiential Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*.

hanya mengikuti instruksi guru. (3). Riset dan Investigasi, Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara mandiri melakukan investigasi, mengumpulkan data, dan menganalisis untuk menemukan solusi. memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok. dan (4). Produk Publik: Proyek berakhir dengan presentasi atau produk yang dibagikan kepada audiens nyata (misalnya, orang tua, komunitas sekolah, atau masyarakat). (5). Produk Nyata (Authentic Product), Hasil akhir proyek bukan sekadar jawaban ujian, melainkan sebuah produk fisik atau non-fisik (model, kampanye, aplikasi, laporan ilmiah, presentasi, dsb.) yang dipresentasikan kepada audiens nyata (komunitas, sekolah, atau publik) (6). Kolaborasi dan Keterampilan Abad ke-21, pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (*4C's*)²⁶³. Tahapan implementasi yang diusulkan oleh The Buck Institute for Education (BIE) atau yang serupa: (1). Penentuan Pertanyaan Mendasar, Guru memicu rasa ingin tahu siswa dengan masalah atau pertanyaan otentik. Tujuan pembelajaran, waktu, dan hasil akhir proyek ditetapkan. (2). Menyusun Perencanaan Proyek Siswa bersama guru merencanakan langkah-langkah yang dibutuhkan, sumber daya, alat, dan pembagian tugas dalam tim. (3). Perancangan Jadwal (Time Management) Siswa membuat jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek, termasuk batas waktu (deadline) untuk setiap tahapan. Ini melatih keterampilan pengelolaan waktu. (4). Pelaksanaan dan Monitoring Siswa melaksanakan riset, investigasi, dan pembuatan produk. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pemantau, memberikan bimbingan, bukan

²⁶³ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*.

jawaban. (5). Penilaian hasil (assessment), penilaian dilakukan terhadap proses (kolaborasi, riset, manajemen) dan produk akhir (kualitas, presentasi). Penilaian dapat melibatkan diri sendiri (self-assessment), rekan sebaya (peer-assessment), dan guru. (6). Evaluasi dan refleksi, siswa melakukan refleksi terhadap proyek yang sudah dilakukan, apa yang berhasil dan apa yang bisa diperbaiki, baik dari segi proses maupun produk. Guru mengevaluasi efektivitas metode dan hasil belajar siswa. (7). Manfaat Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Peningkatan Motivasi: Siswa lebih termotivasi karena topik yang dikerjakan relevan dan otentik. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa belajar menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menyusun solusi yang logis. Peningkatan Pemahaman Konsep: Pengetahuan (konsep) dipelajari saat dibutuhkan untuk memecahkan masalah, membuatnya lebih bermakna dan mudah diingat. Penguatan Kemandirian: Siswa belajar mengelola proyek, bekerja dalam tim, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya sendiri. PjBL adalah metode yang sangat kuat untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran sekaligus dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata²⁶⁴.

6. Pendekatan Interaksi Sosial Humanis (Teori "Bahasa Cinta")

Pendekatan Humanis, menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek emosi, nilai, motivasi, dan kepribadian. Belajar tidak hanya soal kognitif, tapi juga hati dan jiwa. Adapun tokoh dalam

²⁶⁴ Budiman, *Integrated Experiential Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*; "Hasan Al-Banna Dan Konsep Kepribadian Muslim."

pendekatan Humanis Carl Rogers, berkontribusi dalam teori belajar bebas (student-centered learning), guru sebagai fasilitator. Abraham Maslow, berkontribusi pada teori Hirarki kebutuhan (basic needs) dalam aktualisasi diri. Dan Arthur Combs, berkontribusi pada teori Perilaku peserta didik ditentukan persepsi dan motivasinya. Adapun ciri-ciri pendekatan humanistic²⁶⁵, menekankan pada kebebasan, tanggung jawab, dan aktualisasi diri, mementingkan hubungan antar manusia (guru-peserta didik), suasana belajar yang aman, positif, dan mendukung, murid memiliki kebebasan untuk memilih dan berpartisipasi. Prinsip utama dalam pendekatan humanis, belajar terjadi jika kebutuhan dasar (keamanan, diterima) terpenuhi, pembelajaran harus mengembangkan kesadaran diri, pendidikan harus memanusiakan manusia. Dasar pendidikan itu Adalah kasih sayang sebagi mana Allah memperkenalkan dirinya kepada manusia dari ke 99 namaNYA Ar Rahman-Ar-rohim, Maha pengasih dan Maha penyayang, dan Allahpun telah menempatkan diriNya bersifat kasih sayang Q.S. Al- An'am (6): 54,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ

مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

²⁶⁵ Matthew H. Olson., *Theories Of Learning*.

By speaking your child's own love language, you can fill his "emotional tank" with love. When your child feels loved, he is much easier to discipline and train than when his "emotional tank" is running near empty."

Kutipan di atas merupakan potongan tulisan dari Gary Chapman dan Ross Campbell dalam bukunya yang berjudul *The 5 Love Languages of Children*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap anak memiliki caranya sendiri untuk merasakan cinta melalui bahasa cinta yang mereka miliki²⁶⁶. Ketika orang tua berkomunikasi dengan menggunakan bahasa cinta yang anak miliki, anak akan merasa dihargai dan dicintai. Perasaan dicintai ini dapat dianalogikan sebagai "tangki emosional". Ketika tangki emosional ini terisi penuh, maka akan lebih mudah untuk mendisiplinkan anak. Sebaliknya, jika anak merasa kurang dicintai, "tangki emosional"-nya akan kosong dan cenderung lebih sulit untuk menerapkan kedisiplinan pada mereka.

Konsep bahasa cinta pertama kali diperkenalkan oleh Gary Chapman pada tahun 1992. Chapman mendefinisikan bahasa cinta sebagai bentuk dari ekspresi perilaku yang sifatnya spesifik. Chapman dan Campbell (2015) kemudian membagi bahasa cinta menjadi lima bentuk²⁶⁷, yaitu: kata-kata penegasan (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), pemberian hadiah (*receiving gifts*), tindakan melayani (*acts of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Bahasa cinta ini kemudian menjadi sebuah konsep yang menarik di masyarakat, karena bahasa cinta mengisyaratkan bahwa hubungan

²⁶⁶ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 15.

²⁶⁷ *ibid*, 34.

yang langgeng akan terwujud ketika seseorang mengungkapkan cinta sesuai dengan bahasa cinta mereka (Impett dkk., 2024). Penemuan Profesor Garry Chapman, (2010), sangat membantu dan menyelamatkan banyak anak-anak dan keluarga. Ternyata masing-masing orang punya prioritas sendiri dalam caranya merasa di cintai dan caranya mencintai. Prof Garry Chapman merumuskan dalam istilah 5 (lima) bahasa cinta (*love language*), masing-masing orang harus mengenali bahasa cintanya masing-masing agar kantong cinta nya tidak kering. Bahasa cinta adalah kode komunikasi emosional. Setiap anak memiliki satu atau dua bahasa dominan. Memahami bahasa cinta anak berarti kita bicara langsung ke pusat hatinya. Hampir semua orang menggunakan kelima Bahasa ini. Tetapi masing masing memiliki urutan prioritas yang berbeda. Ke 5 (lima) Bahasa cinta itu terdiri dari Bahasa cinta Verbal, waktu berkualitas, sentuhan, hadiah dan pelayanan. Penjelasan 5 (lima) bahasa cinta sebagai berikut:

1) Bahasa cinta verbal²⁶⁸

Merupakan Bahasa cinta penguatan melalui kata-kata, kata-kata sayang, dan dorongan semangat yang diucapkan ataupun ditulis, sebagai bentuk ungkapan cinta kasih sayang. Bahasa cinta verbal melalui penguatan kata-kata sangat dibutuhkan bagi anak. Anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, dan disayangi apabila selalu mendapatkan kata-

²⁶⁸ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 55–70.

kata positif yang akan berdampak pada pembentukan citra diri positif pada anak.

Langkah-langkah untuk menstimulasi bahasa cinta verbal bisa melalui (1) Pujian. Puji Prosesnya (2) Gunakan nama panggilan kesayangan, karena panggilan yang baik akan membangun identitas diri/ citra diri yang positif. (3). Tinggalkan pesan tertulis: Selipkan catatan kecil di tas sekolah atau bekalnya berisi kalimat "*Semangat hari ini, jagoan!*" (4) Ucapkan Terima Kasih: "Terima kasih ya sudah bantu Ayah." Ini membuat anak merasa dihargai. Rasulullah berkata, "Jika kamu mencintai saudaramu katakana padanya, Anas ra, mengatakan bahwa seseorang berada disisi Rasulullah SAW, lalu salah seorang sahabat melewatinya, orang yang berada disisi Rasulullah mengatakan , "aku mencintai dia ya Rasulullah", Lalu Rasulullah bersabda , "Beritahu kepadanya"lalu orang tersebut memberitahunya dnegan berkata "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah", kemudian orang yang dicintainya itu menjawab, Semoga Allah mencintaimu karena engkau mencintaiku karena-NYA" (Abu Dawud, Sanand shahih)²⁶⁹. Kata-kata dalam pengasuhan seperti Bunda sayang kamu nak, ayah atau seorang guru mengatakan bu guru sayang kamu nak merupakan priorotas Bahasa cinta orang yang kita sayangi, dan hal ini sangat berarti bagi orang yang Bahasa cintanya verbal, Orang yang Bahasa cintanya verbal sangat membutuhkan penguatan dengan kata-kata, penyemangat, orang yang Bahasa cintanya

²⁶⁹ Murdiani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*, 14.

verbal paling tidak membutuhkan 12 kali interaksi positif perharinya supaya anak tumbuh sehat jiwa raganya²⁷⁰.

2) Bahasa Cinta Sentuhan fisik (*Physical Touch*)²⁷¹

Bahasa cinta sentuhan, anak akan merasa dicintai melalui kontak fisik yang memberikan rasa aman, nyaman, dan perlindungan. Langkah-langkah Stimulasi, Pelukan 8 detik, lakukan setiap pagi saat bangun tidur dan malam sebelum tidur. Sentuhan ringan seperti mengusap kepala, menepuk bahu, atau menggandeng tangan saat berjalan. Gulat ringan (*Rough and Tumble Play*): Khususnya Ayah, bermain fisik yang seru namun tetap aman. Duduk berdekatan, saat membaca buku atau menonton, pastikan bahu atau tubuh saling bersentuhan. Nabi SAW, mencium al-Hasan bin abi Thalib dan disisi, Bahasa Cinta Sentuhan, Nabi SAW, mencium al-Hasan bin abi Thalib dan disisi nabi. Ada salah satu sahabat bernama Al- Aqro Haabis At Tamimiy, yang sedang duduk, Al-aqro berkata, “Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium, maka Rasulullah SAW, melihat kepada Al-aqro, lalu beliau berkata “Barang siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan di Rahmati” (HR. Al-Bukhori no 5997, dan Muslim N0 2318).

Dikatakan bahwa manusia membutuhkan 4 pelukan untuk bertahan hidup, 8 pelukan untuk merawat hidup, dan 12 pelukan setiap hari untuk tumbuh dan berkembang²⁷². Psikolog Dr. Jan, Astrom (2013), yang

²⁷⁰ Ibid, 14.

²⁷¹ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 35–52.

²⁷² Murdiani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*, 16–17.

diterbitkan dalam jurnal psikologi Komprehensif, menemukan bahwa memeluk untuk 10 saja, memiliki manfaat kesehatan meningkatkan hormon oxitosin, yang membuat kita tenang, bahagia, kalem, damai, sayang, cinta, dan menyebabkan hormon kortisol, hormon penyebab stress turun.

3) Bahasa Cinta Waktu Berkualitas (*Quality Time*)²⁷³

Bahasa cinta waktu berkualitas (quality time), anak merasa dicintai ketika mendapatkan perhatian penuh dari orang tua tanpa gangguan gadget atau pekerjaan. Kehadiran orang tua secara utuh sadar penuh, hanya focus saat itu waktunya membersamai anak-anaknya. Hal ini akan sangat berarti dan moment yang sangat berharga kehadiran mereka bagi anak-anak. Anak-anak akan sangat Bahagia dan merasa sangat dicintai dan disayangi.

Langka-langkah stimulasi dengan perhatian tertuju kepada anak seperti kontak mata, bicara dengan posisi sejajar mata anak (*eye-level*). Bisa juga berupa melakukan kegiatan bersama, seperti memasak bersama, jalan-jalan sore, atau bermain permainan yang anak sukai, dan mendengarkan aktif, dengan memberikan perhatian 100% saat anak bercerita tanpa memotong atau menghakimi. Bisa juga melakukan kencan berdua saja dengan anak (one on one), dengan meluangkan waktu khusus hanya dengan satu anak secara bergantian (khusus bagi yang memiliki

²⁷³ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 73–88.

anak lebih dari satu). Dimensi bahasa cinta waktu berkualitas bisa berarti kehadiran dan kebersamaan, anak yang memiliki bahasa cinta waktu berkualitas akan sangat bahagia dengan hadirnya ayah bunda, mendengarkan semua ceritanya, menemaninya bermain, dan menikmati kebersamaan, tangki cintanya akan full bisa ceritanya didengar, diperhtikan di bersamai²⁷⁴.

4) Bahasa Cinta Hadiah, (*Receiving Gifts*)²⁷⁵

Bahasa cinta hadiah, merupakan Bahasa cinta simbol. Anak merasa dicintai melalui simbol visual dari cinta. Bukan soal harganya, tapi soal pesan "Ayah/Ibu ingat aku". Bahasa cinta hadiah membuat diri anak dicintai dan dihargai walaupun disaat mereka sedang tidak bersama orang tuanya, namun anak merasa orang tuanya selalu ingat dirinya dimanapun berada dengan hadiah kecil yang diberikan oleh orang tuanya.

Langkah-langkah stimulasi berupa memberikan hadiah kejutan kecil, dengan membawakan benda unik dari perjalanan (makanan favorit, mainan yang unik, dll), yang dikemas dengan menarik, Proses membuka kado adalah momen emosional bagi anak. Dapat juga memberikan hadiah atas prestasi atas usahanya, orang memberikan hadiah berupa sesuatu yang menunjang fitrah bakatnya (misal: buku gambar baru karena ia rajin menggambar). Dapat juga berupa hadiah buatan sendiri/hasil karya orang tuanya sendiri, misalnya sesuatu yang dibuat dengan tangan orang tua

²⁷⁴ Murdiani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*, 18–22.

²⁷⁵ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 91–105.

sendiri memiliki nilai emosional tinggi. “saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai” HR. Al-Bukhori. Orang dengan prioritas cinta visual, dengan kata lain menyukai hadiah-hadiah, sekalipun hanya hadiah kecil dan sederhana, membuat kantong cintanya terisi, merasa dicintai, diperhatikan, dan keberadaan dirinya dianggap dan diprioritaskan²⁷⁶.

5) Bahasa cinta pelayanan, (*Acts of Service*)²⁷⁷

Bahasa cinta pelayanan, merupakan Bahasa cinta yang membuat anak merasa dicintai ketika orang tua melakukan sesuatu untuk membantu atau memudahkan urusannya. Pesan yang didapat oleh anak bahwa orang tuaku selalu ada untukku termasuk disaat aku sedang mengalami kesulitan, ada sosok yang siap menolong disaat aku tidak bisa melakukannya, ada sosok yang bisa membantu memberikan solusi.

Adapun langkah-langkah stimulasi, seperti membantu saat anak mengalami kesulitan mau main ternyata mainannya rusak, membantu memperbaiki mainan, bisa juga kegiatan membantu menyiapkan bekal makanan kesukaan anak, atau melindungi anak saat anak merasa takut atau sedang merasa situasi tidak nyaman. Anak dengan Bahasa cinta pelayanan, biasanya juga mencintai dengan cara melayani, merasa dicintai apabila pekerjaan rumah dibantu, Urwah berkata kepada Aisyah, Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan Rasulullah SAW, jika ia

²⁷⁶ Murdiani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*, 23.

²⁷⁷ Chapman and Campbell, *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*, 107–25.

bersamamu (di rumahmu)?, Aisyah berkata ‘ia melakukan seperti apa yang dilakukan salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya, dan mengangkat air di ember (HR. Ibnu Hibban)²⁷⁸.

Ke-5 (lima) bahasa cinta ini bukan hanya untuk anak-anak saja tapi juga untuk kelekatan dalam hubungan keluarga, termasuk ayah dan bunda. Guru dan murid, dalam membangun interaksi sosial untuk memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diskursus mengenai Pendidikan Berbasis Fitrah, pribadi *Rahmatan lil ‘Alamin*, dan model Sekolah Alam telah menjadi tren dalam dekade terakhir. Namun, mayoritas kajian tersebut masih berada dalam koridor tematik yang terfragmentasi. Pemetaan penelitian terdahulu diklasifikasikan ke dalam tiga klaster utama sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Pendidikan Berbasis Fitrah

Klaster ini berfokus pada landasan filosofis dan implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah. Amaliati et al. (2024)²⁷⁹ menganalisis fitrah sebagai humanisasi pendidikan yang menekankan integrasi nilai Islam²⁸⁰. Nersehan et al. (2022) mengkaji konsep *Fitrah Based Education*

²⁷⁸ Murdiani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*, 24–25.

²⁷⁹ Saad and Jufri, “Menggali Fitrah Pendidikan: Hubungan Antara Fitrah Manusia Dan Pengembangan Potensi Dalam Pendidikan Islam.”

²⁸⁰ Amaliati, Mudlofir, and E. Fitriani, “Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam.”

(FBE) pada anak usia dini yang dimulai dari visi keluarga²⁸¹. Marwa et al. (2022) mengembangkan model pembelajaran berbasis fitrah untuk meningkatkan pendidikan karakter²⁸². Mualimin (2017) membahas implikasi konsep fitrah dalam pendidikan Islam di berbagai institusi²⁸³. Sementara Subhi (2020) dalam studi kasusnya menemukan bahwa pembelajaran berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafe'i Semarang telah berjalan baik²⁸⁴.

2. Penelitian tentang Rahmatan Lil 'Alamin

Klaster ini umumnya berfokus pada pendidikan akhlak dan moderasi beragama. Setiawan (t.t.) mengkaji model PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin* di UII dalam merespon era Industri 4.0. Zainab (2020) menganalisis rekonstruksi kurikulum PAI agar berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin*²⁸⁵. Robihah et al. (2025) mengkaji Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah. Rafsanjani et al. (2022) meneliti penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* di lingkungan pondok pesantren²⁸⁶. Dakir & Fauzi (2019) membahas landasan paradigmatis pendidikan Islam

²⁸¹ Murniati, Nursehan, and Husaini, "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

²⁸² Najla Kamila Marwa et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter."

²⁸³ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

²⁸⁴ Subhi, "Pendidikan Berbasis Fitrah: Studi Kasus Di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang."

²⁸⁵ Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin."

²⁸⁶ Rafsanjani et al., "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin Di Pondok Pesantren."

rahmatan lil 'alamin di era digital²⁸⁷. Terakhir, Mardani et al. (2023) mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dan *rahmatan lil 'alamin* di sekolah berbasis Islam²⁸⁸.

3. Penelitian tentang Efektivitas dan Model Sekolah Alam

Klaster ini berfokus pada metodologi Sekolah Alam. Husna (2020) dalam studi kuantitatif menemukan bahwa siswa Sekolah Alam memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang lebih tinggi²⁸⁹. Susantrin (2025) dalam studi kasusnya mendeskripsikan model kurikulum jaring laba-laba (*spider web curriculum*) di Sekolah Alam, namun analisisnya erbatas pada deskripsi kurikulum²⁹⁰.

4. Posisi Penelitian dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Dari pemetaan di atas, terlihat jelas bahwa penelitian yang ada telah membahas "Pendidikan Berbasis Fitrah", "Pribadi Rahmatan Lil 'Alamin", dan "Sekolah Alam" secara terpisah. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang diisi oleh disertasi ini adalah: belum adanya penelitian mendalam yang merumuskan dan memvalidasi sebuah model pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga pilar tersebut. Penelitian-penelitian

²⁸⁷ Dakir and Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik."

²⁸⁸ Mardani et al., "Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin."

²⁸⁹ Husna, "Befikir Kritis Pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo."

²⁹⁰ Susantrin, "Implementasi Model Spider Webbed Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Alam Cikeas."

sebelumnya belum ada yang secara spesifik meneliti "Model Pendidikan Berbasis Fitrah" yang berfokus secara eksplisit pada "Mewujudkan Pribadi Rahmatan Lil 'Alamin", terutama dalam konteks unik "Sekolah Alam". Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penemuan dan pengembangan teori substantif (*grounded theory*) yang secara eksplisit menghubungkan implementasi pendidikan berbasis fitrah (sebagai proses) dengan tujuan akhir mewujudkan pribadi *rahmatan lil 'alamin* (sebagai *output*) di tengah tantangan krisis moral kontemporer.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bermaksud mengeksplorasi dan menafsirkan makna dari sebuah fenomena sosial yang kompleks²⁹¹ yakni -model pendidikan karakter- yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Creswell dan Poth (2018)²⁹² menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan, yang didasarkan pada²⁹³ penciptaan gambaran holistik yang kompleks, dianalisis melalui kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan dilakukan dalam latar yang alamiah. Secara spesifik, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas²⁹⁴. Pilihan ini sangat relevan dan strategis untuk penelitian ini berdasarkan tiga alasan fundamental:

²⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 31.

²⁹² Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 19.

²⁹³ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 83.

²⁹⁴ Ibid, 121-138

1. Fokus pada Proses dan Konteks

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*) model pendidikan berbasis fitrah diimplementasikan di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau, serta bagaimana model tersebut berkontribusi dalam mewujudkan pribadi *rahmatan lil 'alamin*. Pertanyaan fundamental semacam ini paling tepat dijawab melalui studi kasus yang memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap proses, interaksi, dan dinamika internal dalam konteks alaminya²⁹⁵.

2. Sistem yang Terikat (*Bounded System*)²⁹⁶

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini merupakan sebuah "sistem yang terikat". Artinya, model pendidikan di SALIM memiliki batasan parameter yang spesifik dan jelas, baik dari segi waktu (periode penelitian), tempat (lingkungan sekolah), maupun partisipan (komunitas sekolah), serta komponen-komponen yang saling berinteraksi di dalamnya (kurikulum, metode, nilai, dan praktik harian).

3. Pemahaman Holistik²⁹⁷

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan totalitas kasus secara utuh²⁹⁸. Model pendidikan di SALIM bukanlah variabel tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem terintegrasi yang mencakup filosofi dasar, kurikulum empat pilar (akhlak, logika ilmiah,

²⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 366–370.

²⁹⁶ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 115.

²⁹⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 94.

²⁹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 15.

kepemimpinan, bisnis), metode pedagogis yang khas (seperti Belajar Bersama Alam/BBA dan Bahasa Bunda Bahasa Cinta/BBBC), serta peran sinergis antara yayasan, fasilitator, murid, dan orang tua.

Berdasarkan tujuan dan orientasinya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*) menurut tipologi Stake (1995). Kasus pendidikan di SALIM dipilih bukan semata-mata karena keunikannya secara intrinsik, melainkan diposisikan sebagai instrumen untuk memfasilitasi pemahaman terhadap isu yang lebih luas²⁹⁹. Isu tersebut adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam mampu merancang dan mengimplementasikan model pendidikan yang selaras dengan fitrah penciptaan manusia, serta otentik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Temuan dari kasus instrumental ini diharapkan dapat memberikan wawasan terstruktur, diskursus baru, pelajaran berharga (*lessons learned*), dan inspirasi bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti lain yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau, yang berlokasi di Jl. Jambi Belalau, Kelurahan Belalau I, Kecamatan Lubuklinggau Utara, Kota Lubuklinggau. Penentuan lokasi

²⁹⁹ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 119.

penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa SALIM merupakan representasi ideal dan informatif dari fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan lokasi ini didasarkan pada empat argumentasi utama:

1) Identitas dan Filosofi

SALIM secara eksplisit mengusung visi sebagai "laboratorium akhlak dan laboratorium *lifeskill*". Institusi ini secara sadar merancang model pendidikannya berdasarkan paradigma fitrah untuk mencapai tujuan akhir membentuk pribadi *rahmatan lil 'alamin*.

2) Keunikan Kurikulum dan Metode

Sekolah ini menerapkan kurikulum khas yang mengintegrasikan empat pilar utama (akhlak, logika, kepemimpinan, dan bisnis) melalui metode pembelajaran eksperiensial seperti Belajar Bersama Alam (BBA), yang memposisikan alam semesta sebagai laboratorium terluas.

3) Pendekatan Humanis dan Inklusif

SALIM dikenal sebagai sekolah inklusi yang memegang prinsip memanusiakan manusia. Sekolah ini menganggap setiap anak adalah "bintang" dan mengedepankan pendekatan interaksi yang penuh kasih sayang melalui metode Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC).

4) Keterlibatan Ekosistem Komunitas

Terdapat sinergi yang kokoh antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Selain itu, lingkungan fisik sekolah yang membentang seluas 3,6 hektar dan dirancang sebagai "Kampoeng Rahmatan Lil 'Alamin" menyediakan konteks spasial yang sangat kaya. Latar alamiah ini memfasilitasi peneliti untuk mengobservasi secara langsung bagaimana nilai-nilai ekologis dan peran manusia sebagai *khalifah* diimplementasikan secara praktis. Area peternakan (kambing, unggas), perikanan, serta budidaya agrikultur (tanaman buah, sayuran, lidah buaya) berfungsi sebagai sarana pendukung yang nyata dalam pendidikan akhlak dan *life skill* peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 9 (Sembilan) Bulan, terhitung sejak Bulan februari hingga Bulan Oktober 2025). Waktu tersebut dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan pra-penelitian, observasi dan pengumpulan data lapangan secara intensif, hingga tahap konfirmasi data kepada informan (*member checking*).

3. Unit Analisis

Sesuai dengan pendekatan studi kasus dari Yin (2009)³⁰⁰, penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case design*). Unit analisis utama secara holistik dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan Berbasis Fitrah untuk Mewujudkan Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Untuk memahami unit utama tersebut secara komprehensif dan operasional, penelitian ini memecahnya ke dalam beberapa unit analisis tertanam (*embedded units of analysis*), yang difokuskan pada:

³⁰⁰ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 140–141.

- Rancangan Kurikulum: Translasi kurikulum empat pilar (akhlak, logika, kepemimpinan, bisnis) ke dalam rencana pembelajaran, proyek, dan aktivitas harian sekolah.
- Metode dan Strategi Pedagogis: Praktik nyata penerapan metode BBA, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), *experiential learning*, dan komunikasi pedagogis BBBC dalam kegiatan belajar-mengajar.
- Peran Fasilitator dan Orang Tua: Keterlibatan aktif fasilitator (guru) dan orang tua sebagai teladan (*role model*) kebaikan sekaligus mitra sinergis dalam menumbuhkan karakter murid.
- Proses Internalisasi Nilai pada Murid: Cara peserta didik memaknai dan mengalami proses pendidikan, serta bagaimana karakteristik *rahmatan lil 'alamin* termanifestasi dalam perilaku, interaksi, dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Analisis yang mendalam terhadap unit-unit tertanam ini akan menghasilkan sintesis yang utuh mengenai mekanisme kerja dan efektivitas model pendidikan di SALIM secara keseluruhan.

C. Peran dan Kehadiran Peneliti

Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang perannya sangat krusial dalam proses pengumpulan sekaligus analisis data. Peneliti tidak hanya berfungsi

sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai subjek yang menafsirkan, memahami, dan mengonstruksi makna dari realitas sosial yang diteliti³⁰¹.

Untuk mengoptimalkan peran tersebut, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan dirancang dengan rincian sebagai berikut:

- Posisi sebagai Pengamat Partisipatif (*Participant Observer*)³⁰²

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat partisipatif. Peneliti tidak sekadar melakukan observasi pasif dari kejauhan, melainkan berinteraksi dan melebur secara langsung dalam dinamika keseharian di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM). Keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam *morning activities*, pendampingan sesi pembelajaran di luar kelas, keikutsertaan dalam kegiatan selebrasi proyek, hingga kehadiran dalam pertemuan kelas orang tua. Keterlibatan langsung ini krusial untuk menangkap perspektif emik (sudut pandang dari dalam), merasakan atmosfer pedagogis secara nyata, menangkap nuansa interaksi yang sering luput dalam wawancara formal, serta membangun hubungan saling percaya (*rapport*) yang mendalam dengan para partisipan³⁰³.

- Durasi Kehadiran dan Kedalaman Data Kehadiran peneliti di lapangan dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan selama sembilan bulan. Rentang waktu ini dinilai sangat memadai secara metodologis untuk mencapai dua kondisi esensial:

³⁰¹ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 107.

³⁰² Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 67.

³⁰³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

1. Saturasi Data (*Data Saturation*): Memastikan proses penggalian data mencapai titik jenuh, di mana informasi yang terkumpul mulai menunjukkan pola pengulangan dan tidak ada lagi temuan atau kategori konseptual baru yang signifikan³⁰⁴.
 2. Mengatasi Reaktivitas: Mengurangi efek pengamat (*observer effect*), yaitu kecenderungan subjek penelitian untuk berperilaku artifisial karena menyadari kehadiran orang luar. Dengan durasi interaksi yang panjang, partisipan menjadi terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga dapat bertindak dan merespons secara natural³⁰⁵.
- Refleksivitas dan Objektivitas Analitis Selama proses di lapangan, peneliti secara sadar dan disiplin mengelola keseimbangan antara keterlibatan (untuk meraih kedalaman makna) dan menjaga jarak (untuk mempertahankan objektivitas analisis). Sikap refleksivitas menjadi pilar utama dalam fase ini. Peneliti secara teratur mengevaluasi dan mencatat setiap asumsi pribadi, bias konseptual, maupun posisi subjektif yang berpotensi mendistorsi interpretasi data ke dalam sebuah jurnal reflektif (*reflective journal*)³⁰⁶.

D. Sumber Data dan Prosedur Pemilihan Informan

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan sekunder, untuk membangun pemahaman yang holistik dan deskripsi yang mendalam terkait fokus penelitian.

³⁰⁴ Glaser and Strauss, *The Discovery of Grounded Theory*.

³⁰⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 130–32.

³⁰⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 137–49.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para informan. Prosedur pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria penguasaan informasi, kedalaman pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam perancangan maupun implementasi model pendidikan³⁰⁷ di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM). Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Founder SALIM Lubuklinggau, Bertujuan untuk menggali akar filosofis, latar belakang historis, dan visi besar di balik pendirian institusi serta pemilihan paradigma pendidikan berbasis fitrah.
- 2) Kepala Sekolah (SD & SM): Bertujuan untuk mengonfirmasi kebijakan strategis, manajemen kurikulum, proses rekrutmen dan pembinaan fasilitator, serta dinamika tantangan operasional sekolah.
- 3) Fasilitator/Guru (Wali Kelas): Berperan sebagai sumber data utama terkait praktik pedagogis harian. Penggalan berfokus pada teknis desain kurikulum kelas, penyusunan *lesson plan*, sistem asesmen karakter (*lifeskill*), serta implementasi nyata dari metode BBA, interaksi BBBC, dan manajemen proyek.
- 4) Murid (Representasi Berbagai Level Kelas): Bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif murid selama proses belajar dan

³⁰⁷ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 59–63.

bagaimana mereka merespons nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* yang diajarkan.

- 5) Orang Tua Murid (Aktif): Bertujuan untuk mendapatkan perspektif eksternal terkait dampak pendidikan terhadap perubahan karakter anak di lingkungan rumah, sekaligus menilai efektivitas kemitraan antara sekolah dan keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memvalidasi silang (triangulasi), dan memberikan konteks yang lebih utuh terhadap data primer³⁰⁸. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

- Dokumen Akademik dan Administratif: Mencakup dokumen kurikulum resmi, draf perencanaan pembelajaran (*Project Plan*, *Spider Web*, *Fishbone Diagram*, *Weekly Plan*), rapor murid (akademik, akhlak, portofolio proyek), serta rekam jejak profil sekolah.
- Hasil Karya Murid: Meliputi portofolio proyek, jurnal harian, dan karya fisik/konseptual yang merefleksikan proses serta capaian hasil belajar.
- Dokumentasi Multimedia: Arsip foto dan video rekaman kegiatan pembelajaran, program selebrasi (Sains Fair, Festival Budaya), dan aktivitas *outbound* sebagai bukti visual dinamika sekolah.

³⁰⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 261.

- Literatur Rujukan Dasar: Buku pedoman utama yang menjadi landasan operasional sekolah (seperti "*Fitrah Based Education*" karya Harry Santosa), didukung oleh jurnal dan artikel relevan mengenai sekolah alam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menangkap kompleksitas kasus secara utuh, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi teknik pengumpulan data³⁰⁹, yaitu kombinasi empiris antara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*)³¹⁰

Wawancara merupakan teknik utama yang digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka terkait topik-topik krusial penelitian (seperti konsep fitrah, implementasi pilar kurikulum, dan metode penanaman akhlak). Pedoman ini berfungsi sebagai kerangka dasar, namun peneliti tetap bersikap fleksibel untuk mengajukan pertanyaan pelacakan (*probing*) guna memperdalam jawaban informan dan mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul secara dinamis selama percakapan. Guna menjaga keaslian dan akurasi data, seluruh

³⁰⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

³¹⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 111–113.

proses wawancara direkam (atas izin informan) dan kemudian ditranskripsikan secara *verbatim* (kata per kata).

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)³¹¹

Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan peristiwa pedagogis dalam konteks alaminya. Hasil pengamatan direkam secara disiplin ke dalam catatan lapangan (*field notes*), yang diklasifikasikan menjadi dua bentuk:

a. Catatan Deskriptif:

Merekam secara objektif dan detail mengenai apa yang dilihat dan didengar tanpa adanya interpretasi awal.

b. Catatan Reflektif:

Berisi sintesis pemikiran, analisis awal, dan refleksi pribadi peneliti terkait peristiwa yang diamati.

Fokus observasi dalam penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama:

a. Aktivitas Pembelajaran:

Mengamati penerapan metode Belajar Bersama Alam (BBA), *Project-Based Learning*, dan *experiential learning* melalui ragam aktivitas nyata, seperti kegiatan OTFA, *outbound*, *trekking*, *field trip*, *adventure*, *camping*, *gardening*, *market day*, serta pengerjaan proyek-proyek siswa.

³¹¹ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 118–19.

b. Interaksi Sosial:

Menganalisis pola komunikasi pedagogis antara fasilitator dan murid (khususnya penerapan Bahasa Bunda Bahasa Cinta/BBBC), dinamika kerja kelompok, serta interaksi inklusif antara murid reguler dengan murid berkebutuhan khusus.

c. Rutinitas dan Ritual Sekolah:

Mengamati pelaksanaan ibadah harian (shalat dhuha, tilawah), pembiasaan adab keseharian (mengucapkan salam, budaya antre), dan kegiatan kepedulian sosial (*charity day*).

3. Studi Dokumentasi³¹²

Teknik ini melibatkan proses pengumpulan dan analisis sistematis terhadap dokumen-dokumen institusional yang relevan. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami kerangka formal dari model pendidikan (seperti kurikulum dan RPP), melihat bukti konkret dari hasil proses belajar (melalui portofolio dan rapor), serta berfungsi untuk memverifikasi atau melengkapi silang informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Proses dokumentasi ini memberikan lapisan data yang stabil, objektif, dan tidak bersifat reaktif (*unobtrusive*).

³¹² Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 124–126.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas dan pertanggungjawaban ilmiah dari temuan penelitian terkait model pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, pengujian keabsahan data merujuk pada empat kriteria utama penelitian kualitatif, yang juga diselaraskan dengan penggunaan instrumen pendukung tes STIFIn:

2. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Kriteria ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan sah dan benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan. Langkah-langkah pemenuhan kredibilitas yang dilakukan meliputi:

- **a. Triangulasi:** Dilakukan melalui tiga jalur utama untuk memastikan keobjektifan data, yaitu:
 - *Triangulasi Sumber:* Membandingkan data dari berbagai sumber, seperti menyilangkan hasil tes STIFIn siswa dengan hasil wawancara mendalam kepada kepala sekolah, fasilitator/guru kelas, dan orang tua mengenai perilaku keseharian siswa di Sekolah Alam.
 - *Triangulasi Teknik:* Mengombinasikan data dari berbagai teknik pengumpulan, yakni (1) Tes STIFIn (data genetik), (2) Observasi Partisipatif (perilaku nyata di alam), dan (3) Studi Dokumen (portofolio perkembangan fitrah siswa).

- *Triangulasi Waktu*: Melakukan pengamatan secara berkala dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan konsistensi perilaku siswa tetap terjaga sesuai dengan potensi fitrah dan mesin kecerdasannya.
- **b. Member Checking (Intensif)**: Proses konfirmasi data dan interpretasi yang dikembalikan kepada partisipan secara berkala. Transkrip wawancara, draf awal temuan, serta interpretasi peneliti mengenai keterkaitan hasil tes STIFIn dengan aktivitas belajar di alam dipaparkan kembali kepada informan terkait (seperti subjek penelitian atau guru pembimbing). Proses ini memastikan tidak ada makna yang terdistorsi dan temuan murni sesuai dengan niat serta realitas yang dirasakan partisipan.
- **c. Peer Debriefing (Intensif)**: Melakukan diskusi analitis secara rutin dengan rekan sejawat sejurusan atau akademisi independen yang memahami penelitian kualitatif dan pendidikan Islam. Ruang diskusi ini bertindak sebagai uji kritis terhadap hipotesis awal peneliti, mencegah bias personal, dan mematangkan rumusan model konseptual *rahmatan lil alamin*.

3. Transferabilitas (Keteralihan) Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun uraian tebal (*thick description*). Konteks lingkungan, budaya sekolah, interaksi sosial, serta proses penerapan kurikulum fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau dideskripsikan secara sangat rinci, kaya, dan mendalam. Hal ini memberikan pijakan yang jelas bagi pembaca atau peneliti lain untuk menilai sejauh mana model ini dapat direplikasi atau ditransfer ke institusi pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

4. Dependabilitas (Kebergantungan)

Kriteria ini menguji konsistensi keseluruhan proses penelitian. Peneliti menyusun *audit trail* (jejak audit) yang mencakup seluruh dokumentasi mentah: catatan lapangan, rekaman wawancara, memo reflektif, hingga draf matriks kodifikasi data. Jejak audit ini kemudian diperiksa secara berkala oleh dosen pembimbing/promotor untuk memastikan bahwa alur penelitian dari tahap pengumpulan hingga analisis data berjalan linier, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Konfirmabilitas (Kepastian)

Konfirmabilitas berjalan beriringan dengan dependabilitas untuk menguji objektivitas penelitian. Penyelarasan ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kesimpulan akhir dan rancangan model pendidikan yang dihasilkan murni berakar dari data empiris di lapangan, bukan merupakan hasil imajinasi, asumsi, atau konstruksi subjektif peneliti.

6. Validitas Instrumen STIFIn dalam Konteks Kualitatif

Secara khusus, dalam penggunaan instrumen STIFIn sebagai salah satu alat pengumpul data utama, peneliti memosisikannya bukan sebagai alat ukur statistik murni, melainkan sebagai *instrumen tipologi kepribadian genetik* yang memiliki validitas sebagai berikut:

- **Validitas Konstruk:** STIFIn dibangun di atas fondasi teori psikologi Carl Jung (Fungsi Dominan), yang disintesis dengan teori otak belahan kiri-kanan (Roger Sperry) dan teori *Three in One Brain* (Paul MacLean). Dalam riset ini, validitas konstruk terpenuhi karena hasil tes STIFIn diaplikasikan untuk mengonfirmasi kecenderungan perilaku empiris yang diamati secara langsung di lapangan.
- **Reliabilitas Genetik:** Karena STIFIn mengukur pola sidik jari yang bersifat permanen (bawaan genetik), hasil tes ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasilnya konsisten dan tidak terpengaruh oleh kondisi psikologis sesaat maupun faktor lingkungan saat tes berlangsung.
- **Fungsi Verifikasi Teoretis:** STIFIn bertindak sebagai alat bantu verifikasi untuk memperkuat temuan kualitatif terkait Dimensi Fitrah siswa. Data hasil tes digunakan untuk memvalidasi apakah perilaku "Fitrah Belajar" yang muncul secara empiris selaras dengan mesin kecerdasan dominan subjek penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data, Untuk menjamin kualitas dan pertanggungjawaban ilmiah dari temuan penelitian terkait model pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, pengujian keabsahan data merujuk pada empat kriteria utama:

1. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)³¹³

Content Analysis³¹⁴, kriteria ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan sah atau benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan. Langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Triangulasi³¹⁵: dalam mengolah data membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, fasilitator, orang tua) dan berbagai metode (observasi, wawancara, studi dokumen).
- b. *Member Checking* (Intensif)³¹⁶: konfirmasi data dan interpretasi dikembalikan kepada partisipan secara berkala³¹⁷. Transkrip wawancara dan draf awal temuan diserahkan kembali kepada informan terkait di Sekolah Alam Insan Mulia untuk dievaluasi. Proses ini memastikan tidak ada makna yang terdistorsi dan temuan sesuai dengan niat serta tindakan aktual partisipan.
- c. *Peer Debriefing* (Intensif): melakukan diskusi³¹⁸ analitis secara rutin dengan rekan sejawat sejurusan atau akademisi independen yang memahami penelitian kualitatif dan pendidikan Islam. Proses ini bertindak sebagai ruang uji kritis terhadap hipotesis awal peneliti,

³¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 490–498.

³¹⁴ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 163.

³¹⁵ *ibid*, 257.

³¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 497–498.

³¹⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 267.

³¹⁸ *ibid*, 266.

mencegah bias personal, dan mematangkan rumusan model konseptual *rahmatan lil alamin*.

2. Transferabilitas³¹⁹ (Keteralihan)

Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun uraian tebal (*thick description*). Konteks lingkungan, budaya sekolah, interaksi sosial, serta proses penerapan kurikulum fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau dideskripsikan secara sangat rinci, kaya, dan mendalam. Hal ini memberikan pijakan yang jelas bagi pembaca atau peneliti lain untuk menilai sejauh mana model ini dapat direplikasi atau ditransfer ke institusi pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Dependabilitas³²⁰ (Kebergantungan)

Kriteria ini menguji konsistensi keseluruhan proses penelitian. Peneliti menyusun *audit trail* (jejak audit) yang mencakup seluruh dokumentasi mentah: catatan lapangan, rekaman wawancara, memo reflektif, hingga draf matriks kodifikasi data. Jejak ini diaudit oleh dosen pembimbing/promotor untuk memastikan bahwa alur penelitian dari pengumpulan hingga analisis data linier, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

³¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 498.

³²⁰ *ibid*, 499.

4. Konfirmabilitas³²¹ (Kepastian)

Konfirmabilitas berjalan beriringan dengan dependabilitas untuk menguji objektivitas penelitian. Penyelarasan ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kesimpulan akhir dan rancangan model pendidikan yang dihasilkan murni berakar dari data empiris di Sekolah Alam Insan Mulia, bukan dari imajinasi, asumsi, atau konstruksi subjektif peneliti.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data, khususnya terkait penggunaan instrumen STIFIn sebagai salah satu alat pengumpul data utama.

1). *Validitas Instrumen STIFIn dalam Konteks Kualitatif*

Peneliti memosisikan STIFIn bukan sebagai alat ukur statistik murni, melainkan sebagai **instrumen tipologi kepribadian genetik** yang memiliki validitas sebagai berikut:

- **Validitas Konstruk:** STIFIn dibangun di atas teori psikologi Carl Jung (Fungsi Dominan), yang disintesis dengan teori otak belahan kiri-kanan (Roger Sperry) dan teori *Three in One Brain* (Paul MacLean). Dalam riset ini, validitas konstruk terpenuhi karena hasil tes STIFIn digunakan untuk mengonfirmasi kecenderungan perilaku yang diamati di lapangan.

³²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 499.

- **Reliabilitas Genetik:** Karena STIFIn mengukur sidik jari yang bersifat permanen (genetik), maka hasil tes ini memiliki reliabilitas tinggi karena tidak dipengaruhi oleh kondisi psikologis sesaat atau pengaruh lingkungan saat tes berlangsung.
- **Fungsi Triangulasi Teoretis:** STIFIn bertindak sebagai alat verifikasi untuk memperkuat temuan kualitatif mengenai Dimensi Fitrah siswa. Hasil tes digunakan untuk memvalidasi apakah perilaku "Fitrah Belajar" yang muncul secara empiris selaras dengan mesin kecerdasan dominan subjek.

2. Teknik Triangulasi Data

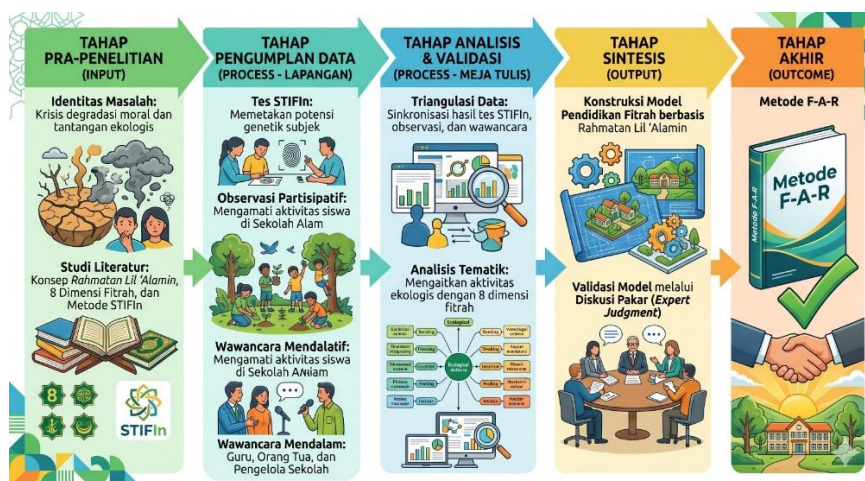
Untuk menjamin data yang dihasilkan objektif dan akurat, peneliti melakukan triangulasi melalui tiga jalur:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data hasil tes STIFIn siswa dengan hasil wawancara mendalam kepada guru kelas dan orang tua mengenai perilaku keseharian siswa di Sekolah Alam.
- **Triangulasi Teknik:** Mengombinasikan data dari tiga teknik pengumpulan data: **(1) Tes STIFIn** (data genetik), **(2) Observasi Partisipatif** (perilaku nyata di alam), dan **(3) Dokumentasi** (portofolio perkembangan fitrah siswa).
- **Triangulasi Waktu:** Melakukan pengamatan secara berkala dalam kurun waktu tertentu untuk melihat apakah konsistensi perilaku siswa tetap terjaga sesuai dengan potensi fitrah dan mesin kecerdasannya.

3. Member Check

Peneliti melakukan *member check* dengan memaparkan kembali temuan data kepada subjek penelitian (atau guru pembimbing di Sekolah Alam). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti mengenai keterkaitan antara hasil tes STIFIn dengan aktivitas belajar di alam sudah sesuai dengan realitas yang dirasakan subjek.

Gambar 3.1. Tahapan Penelitian



TAHAP I: KONSEPTUALISASI & PERSIAPAN (Pre-Field)

Dalam tahap ini, peneliti menyiapkan mental, teoretis, dan administratif sebelum masuk ke lapangan.

1. Identifikasi Masalah & Kesenjangan (The Gap):

- *Kegiatan:* Menemukan kesenjangan antara teori pendidikan Fitrah (secara ideal) dengan praktik di lapangan atau kebutuhan spesifik di SAIM Lubuklinggau.

- *Output*: Rumusan masalah sementara yang berfokus pada "Bagaimana proses/dinamika penerapan pendidikan berbasis fitrah...".

2. Studi Literatur Awal (Sangat Terbatas):

- *kegiatan*: Membaca pustaka tentang pendidikan alam, teori fitrah, dan STIFIn hanya untuk membangun "kepekaan teoretis" (*theoretical sensitivity*), bukan untuk membangun hipotesis. Anda harus masuk ke lapangan dengan kepala "setengah kosong" agar objektif.

3. Penyusunan Proposal & Instrumen:

- *kegiatan*: Menyusun pedoman wawancara, observasi, dan rencana integrasi tes STIFIn.
- *Catatan*: Instrumen kualitatif bersifat fleksibel dan bisa berubah di lapangan.

TAHAP II: PENGUMPULAN DATA KONTEKSTUAL (*In-Field: First Cycle*)

Tujuannya adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang realitas di SAIM Lubuklinggau.

4. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

- *Informan*: Kepala Sekolah, Fasilitator (Guru), Orang Tua.
- *Topik*: Pemahaman mereka tentang fitrah, metode pengajaran yang digunakan, tantangan, dan perubahan perilaku siswa.

5. Observasi Partisipatif (Observing Action):

- *Kegiatan:* Peneliti tinggal di sekolah, mengamati bagaimana guru mengajar di alam, bagaimana siswa berinteraksi, dan bagaimana kurikulum alam diterapkan secara nyata.

6. Pengumpulan Dokumen:

- *kegiatan:* Mengambil portofolio siswa, RPP guru, dan buku laporan perkembangan fitrah.

7. Integrasi Data Tes STIFIn (Validasi Genetik):

- *Kegiatan:* Siswa melakukan tes STIFIn. Hasil tes (misalnya: Sensing, Thinking, dll.) dikumpulkan sebagai data potensi genetik.

TAHAP III: ANALISIS DATA INDUKTIF & PENGKODEAN (The Coding Engine)

Inilah tahap paling krusial di mana data mentah mulai diubah menjadi konsep-konsep. Analisis dilakukan segera setelah data pertama didapat.

8. **Transkrip & Data Cleaning:** Mengubah rekaman wawancara menjadi teks dan merapikan catatan lapangan.

9. Pengkodean Terbuka (Open Coding):

- *Kegiatan:* Membaca transkrip baris demi baris, lalu memberikan "label" atau "kode" pada segmen data yang menarik.
- *Contoh:* Segmen "Guru membiarkan anak memanjat pohon" diberi kode [pembelajaran mandiri],[eksplorasi fisik].

10. Pengkodean Aksial (Axial Coding):

- *Kegiatan:* Mengelompokkan kode-kode yang sejenis menjadi "Kategori" dan mulai mencari hubungan antar kategori. Di sini, Anda mulai mengaitkan data kualitatif dengan data STIFIn.
- *Contoh:* Kategori [Aktivitas Belajar] dihubungkan dengan Kategori [Potensi STIFIn: Sensing], menemukan pola bahwa anak Sensing lebih aktif di aktivitas fisik alam.

11. Analisis Komparatif Konstan (Constant Comparative Analysis): Selalu membandingkan kode baru dengan kode lama, kategori baru dengan kategori lama, dan data dari satu informan dengan informan lain untuk memastikan konsistensi.

TAHAP IV: PENGUJIAN KEABSAHAN (Verification)

Sesuai dengan narasi Bab 3 Anda sebelumnya, sebelum model dirumuskan, data harus sah.

12. Triangulasi Sumber/Teknik: Membandingkan apakah hasil wawancara orang tua selaras dengan observasi peneliti di lapangan dan hasil STIFIn siswa.

13. Member Check: Membawa kembali transkrip dan kategori sementara kepada Guru/Kepala Sekolah untuk konfirmasi: "Apakah interpretasi saya ini benar seperti yang Anda rasakan?".

TAHAP V: PERUMUSAN METODE F-a_R (Theory Building & Synthesis)

Inilah tahap di mana rumusan F-a_R dilahirkan dari data yang sudah dikodekan dan dikategorikan.

14. Pengkodean Selektif (Selective Coding):

- *Kegiatan*: Menemukan **Kategori Inti** (*Core Category*) yang menyatukan seluruh kategori lainnya.
- *Proses*: Anda mengamati seluruh data dan menemukan dinamika bahwa:
 - Ada **Pendorong Internal** anak (Fitrah/Genetik/STIFIn).
 - Ada **Aktivitas yang Memicu** pendorong itu (Alam/Metode Guru).
 - Ada **Hasil/Respons** yang muncul (Karakter/Rahmatan).

15. Konseptualisasi F-a_R: Anda mulai memberi nama pada kategori-kategori inti tersebut berdasarkan teori Fitrah dan hasil temuan:

- **F** = *Fitrah Potential* (Potensi Dasar: Fitrah Belajar + Potensi STIFIn).
- **a** = *Action & Facilitation* (Aktivitas Belajar di Alam + Peran Guru).
- **R** = *Rahmatan Outcomes* (Hasil Belajar: Karakter Mulia + Kompetensi).

16. Merumuskan Proposisi Model Dynamic: Peneliti menyusun kalimat proposisi teoretis yang menjelaskan model tersebut.

- *Rumusan F-a_R*: "Pendidikan berbasis Fitrah di SAIM Lubuklinggau bekerja secara dinamis di mana **Fitrah Potential (F)** siswa akan terakselerasi dan termanifestasi melalui **Action & Facilitation (a)** yang tepat di alam, sehingga menghasilkan **Rahmatan Outcomes (R)** yang permanen."

17. **Mengembangkan Visual Model:** Membuat diagram alir dinamis yang menggambarkan bagaimana F, a, dan R saling mempengaruhi.

TAHAP VI: PELAPORAN AKHIR (Final Reporting)

18. **Penyusunan Bab IV & V:** Menuliskan hasil pengkodean dan penyajian model F-a_R dengan rujukan *audit trail* yang kuat.
19. **Diskusi Teoretis:** Membandingkan model F-a_R yang ditemukan dengan teori-teori pendidikan Islam dan alam yang sudah ada untuk menunjukkan orisinalitas temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau

Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), merupakan rintisan sekolah alam pertama di Kota Lubuklinggau. Institusi ini resmi berdiri pada tahun 2016 di bawah naungan Yayasan Dzurriyyatul A'arif. Secara legal formal, yayasan ini didirikan pada 1 Februari 2016, disahkan melalui Akta Notaris Nomor 19 tertanggal 23 Februari 2016, dan telah memperoleh Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-0012647.AH.01.04. Tahun 2016 tertanggal 4 Maret 2016. Fokus utama Yayasan Dzurriyyatul A'arif adalah menyelenggarakan pendidikan formal yang terintegrasi. Pada awal berdirinya, institusi ini langsung membuka dua jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan kebutuhan akan pendidikan karakter yang berkesinambungan, pada tahun-tahun berikutnya sekolah ini memperluas layanannya dengan membuka jenjang Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak (PAUD/TK) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara tata ruang dan ekologi, SALIM menempati lahan seluas kurang lebih 3,6 hektar yang diklasifikasikan ke dalam dua zona utama untuk mengoptimalkan proses pedagogis:

- Lokasi 1 (Area Sentral), memiliki luas sekitar 6.000 meter persegi. Area ini dialokasikan untuk infrastruktur bangunan utama dan ruang-ruang fasilitasi pembelajaran, khususnya bagi peserta didik di jenjang TK dan SD.
- Lokasi 2 (Laboratorium Alam), membentang seluas 3 hektar, area ini dirancang secara khusus sebagai kawasan pertanian terpadu (*integrated farming*). Di dalamnya terdapat ekosistem pendukung pembelajaran yang sangat kaya, meliputi kolam perikanan, area peternakan (kambing, ayam, angsa, dan kalkun), area perkebunan buah (alpukat, durian, mangga, jambu, belimbing, dan jeruk), kawasan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta pusat budidaya lidah buaya. Kawasan seluas 3 hektar ini secara filosofis dan operasional dinamakan "Kampoeng Rahmatan Lil'alamin". Penamaan ini bukan sekadar identitas tata ruang, melainkan manifestasi dari visi sekolah. Kawasan ini berfungsi sebagai laboratorium alam terluas bagi para murid untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lain, melatih *life skill*, dan menginternalisasi nilai-nilai fitrah agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang benar-benar menebar manfaat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alam*).

2. Visi, Misi, Tujuan, Nilai, dan Tagline Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki desain konseptual yang matang, Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau digerakkan oleh

landasan filosofis yang tertuang secara eksplisit dalam visi, misi, tujuan pendidikan, nilai penggerak, dan *tagline* sekolah sebagai berikut:

- a. Visi utama institusi ini adalah “Menjadi laboratorium akhlak dan laboratorium *lifeskill*”. Visi ini merepresentasikan komitmen sekolah untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, melainkan menjadi ruang eksperimentasi dan pembiasaan nyata bagi pembentukan karakter serta keterampilan hidup peserta didik.
- b. Misi untuk mewujudkan visi tersebut, SALIM merumuskan lima pilar misi utama, yaitu:
 - Menjadi sekolah terdepan yang membangun generasi pemimpin berkarakter Al-Qur’an dan As-Sunnah.
 - Mengembangkan sikap dan logika berpikir ilmiah yang adaptif dan sejalan dengan perkembangan teknologi.
 - Menumbuhkan mentalitas dan semangat wirausaha (*entrepreneurship*) sejak dini.
 - Melatih konsep *lifeskill* sebagai modal keterampilan hidup yang esensial.
 - Mencetak generasi yang memiliki kecintaan dan kepedulian tinggi terhadap pelestarian lingkungan.
- c. Tujuan Pendidikan Tujuan pendidikan di SALIM dirancang secara komprehensif untuk menyentuh aspek spiritual, intelektual, dan sosial murid. Tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:
 - Membangun generasi Qur’ani yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman, landasan, dan prinsip kehidupan, sehingga terbentuk

kepribadian muslim dengan akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang kokoh.

- Menyelenggarakan proses pembelajaran mendalam melalui metode Belajar Bersama Alam (BBA), yang memposisikan alam sebagai laboratorium terluas untuk bertafakur atas ayat-ayat *Kauniyah* sekaligus mentadaburi ayat-ayat *Qauliyah*, guna menumbuhkan tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardh* yang *rahmatan lil 'alamin*.
 - Menumbuhkan budaya literasi dan cinta ilmu agar murid memiliki wawasan berpikir yang luas, mampu memetakan potensi diri, serta memiliki visi masa depan yang terarah.
 - Mempersiapkan kemandirian peserta didik menuju fase *mukalaf* melalui konsep pendidikan *aqil baligh*, keterampilan manajemen waktu, keteraturan hidup, pengendalian hawa nafsu, serta pengasahan potensi melalui program magang dan praktik bisnis.
 - Menjadikan ekosistem sekolah sebagai ruang belajar bersama bagi fasilitator, orang tua/wali murid, dan masyarakat melalui program Kelas Orang Tua dan Belajar Bersama Ahlinya (*Learn from Maestro*), guna membangun sinergi positif dalam Tri Pusat Pendidikan.
 - Tampil sebagai lembaga pendidikan solutif bagi warga sekolah dan masyarakat luas yang menawarkan konsep pendidikan totalitas, berintegritas, dan sejalan dengan misi penciptaan manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah*.
- d. Nilai Penggerak (S-A-L-I-M) Dalam menjalankan operasional dan interaksi kesehariannya, seluruh ekosistem sekolah berpegang pada lima

nilai dasar yang diakronimkan dari nama institusi itu sendiri, yakni

SALIM:

- **Solid:** Bersatu padu membangun sinergi pendidikan antara sekolah, rumah, dan masyarakat.
- **Amanah:** Bertanggung jawab penuh atas setiap peran dan tugas yang diemban.
- **Luhur:** Berakhlak mulia dan senantiasa berkomitmen memberikan kinerja terbaik.
- **Ikhlas:** Menjadikan ketulusan sebagai landasan utama dalam setiap amal perbuatan.
- **Mengayomi:** Memberikan kebermanfaatan dan kasih sayang kepada sesama sebagai manifestasi nilai *rahmatan lil 'alamin*.

e. Tagline Sebagai spirit keseharian yang mudah diingat, SALIM mengusung *tagline*: “Mulia Akhlaknya, Terampil Hidupnya, Bermakna bagi Sesama”. *Tagline* ini merupakan konklusi ringkas dari seluruh rangkaian visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah.

3. Gambaran Umum Kurikulum Sekolah Alam Insan Mulia

Secara garis besar, Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau menerapkan sinergi antara kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum khas sekolah alam. Desain pembelajaran dikonstruksi secara holistik dan terintegrasi. Dalam pelaksanaannya, SALIM memposisikan diri sebagai institusi pendidikan Islam yang mengembangkan kurikulum berbasis fitrah, di mana setiap potensi bawaan anak sangat dihargai. Pendekatan ini dilandasi oleh filosofi humanis bahwa setiap anak adalah individu yang unik, "setiap

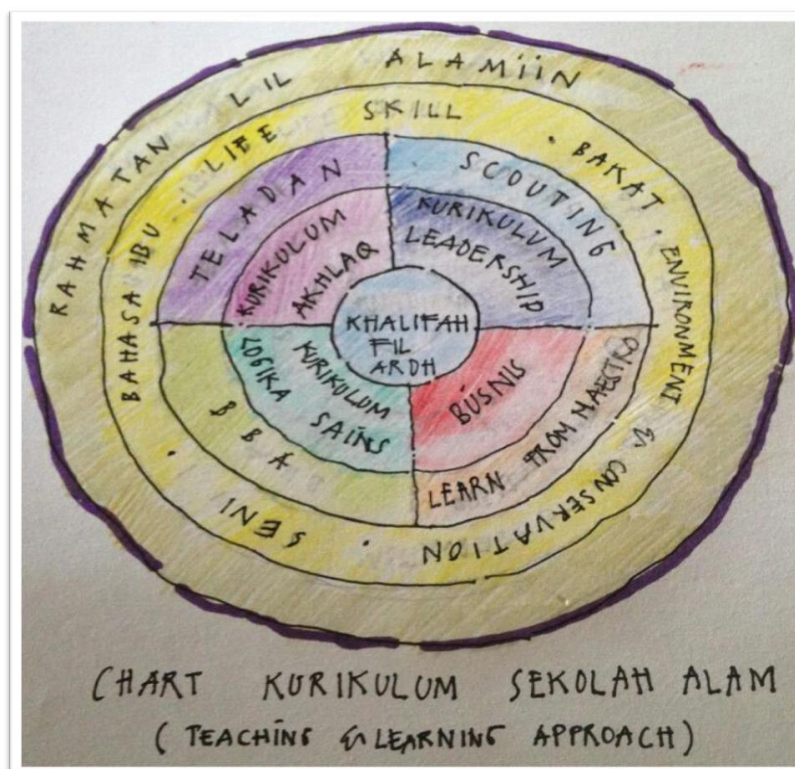
anak adalah bintang," dan memiliki kecerdasan masing-masing yang siap dikembangkan sesuai dengan potensi kekuatannya. Struktur bangunan kurikulum di Sekolah Alam Insan Mulia menggunakan kurikulum sekolah alam secara umum yang terdiri dari 4 (empat) pilar³²² yaitu:

- 1) Pilar Akhlak, berfokus pada pembelajaran mengenai bagaimana manusia tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Pilar akhlak ini berkorelasi langsung dengan upaya menumbuhkan dan menjaga *fitrah keimanan* peserta didik.
- 2) Pilar Logika Sains: Berfokus pada eksplorasi pengetahuan mengenai bagaimana alam semesta tunduk kepada *Al-Khaliq* (Maha Pencipta). Murid diajak untuk melihat dan menganalisis tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam semesta. Pilar ini berkaitan erat dengan pengembangan *fitrah belajar dan bernalar*.
- 3) Pilar Kepemimpinan (*Leadership*): Berfokus pada pembelajaran karakter untuk menjadi pemimpin yang tangguh, adil, dan bertanggung jawab. Pilar ini dirancang secara khusus untuk mematangkan *fitrah individual dan sosial* anak.
- 4) Pilar Bisnis/Kewirausahaan (*Entrepreneurship*): Berfokus pada pembelajaran etos kerja kemandirian dan cara menjemput rezeki yang halal. Pilar ini selaras dengan upaya mengidentifikasi dan mengasah *fitrah bakat* yang dimiliki oleh setiap murid.

Secara umum kurikulum sekolah alam seperti pada gambar. 4.1. dibawah ini:

³²² Safar, *Sekolah Alam Legacy*, 24–29.

Gambar 4.1. Kurikulum Sekolah Alam³²³



Keempat pilar kurikulum tersebut diselaraskan dengan fitrah manusia dan diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran nyata di sekolah. Proses pendidikan dirancang agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga mereka siap menjalankan dua misi utama penciptaannya: beribadah murni kepada Allah ('*abdullah*') dan memikul peran sebagai *khalifah* di muka bumi³²⁴. Melalui integrasi keempat pilar ini, murid dididik untuk memelihara, memanfaatkan, serta menjadi pemakmur bumi guna mewujudkan generasi yang *rahmatan lil 'alamin*, generasi yang memiliki kesholehan secara personal dan kesholehan secara

³²³ Safar, *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*.

³²⁴ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, 7–15.

sosial. sebagai acuan Pendidikan berbasis Fitrah (FBE), Harry Santoso, dengan yang menjadi goal dari model pendidikan berbasis fitrah mengacu kepada 10 Muwashafat Hasan Al-Banna, yang menjadi acuan karakteristik Pribadi Rahmatan Lil'amin.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 orang informan yang diklasifikasikan ke dalam informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penggalan data terus dilakukan secara iteratif hingga mencapai titik saturasi data (*data saturation*), yakni sebuah kondisi di mana informasi yang diperoleh dari lapangan telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan konseptual baru yang signifikan untuk membangun teori. Khusus untuk pemilihan informan dari unsur wali murid, peneliti menetapkan kriteria ketat, yaitu mereka yang telah berinteraksi dengan sekolah alam selama lebih dari 2 (dua) tahun dan rata-rata menyekolahkan lebih dari satu anak di SALIM. Hal ini bertujuan agar pandangan yang diberikan benar-benar komprehensif dan berdasarkan pengalaman empiris yang valid. Rincian profil ke-20 informan tersebut diuraikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan / Status
1	H. Warman, S.Si.	Founder SALIM

No.	Nama	Jabatan / Status
2	Saprizal Eric, S.Pd., Gr.	Kepala Sekolah SD
3	Devie Septi, S.Pd., Gr.	Kepala Sekolah SM (Sekolah Menengah)
4	Kiki Rahayu, S.Pd.	Wali Kelas 1 (Ar-Rahman Class)
5	Ishap Maulani, S.Pd., Gr.	Wali Kelas 2 (Al-Malik Class)
6	Diana Octarianti, S.Si.	Wali Kelas 3 (As-Salam Class)
7	Hanifah Maulani S, S.Pd., Gr.	Wali Kelas 4 (Al-Aziz Class)
8	Dina Astina, S.Pd., Gr.	Wali Kelas 5 (Al-Jabbar Class)
9	Stenika Dora, S.M., Gr.	Wali Kelas 6 (Al-Khaliq Class)
10	Tiara Al-Munawaroh, S.Si.	Wali Kelas 7 (Al-Mushowir Class)
11	Abdullah Irfan, M.Pd., Gr.	Wali Kelas 8 (Al-Ghaffaar Class)
12	Wulan Muji Lestari, S.Pd., Gr.	Wali Kelas 9 (Al-Qahhaar Class)
13	H. Drajat Santoso, M.Pd., Gr.	Guru Qur'an dan Kord. PAI
14	Davina Ghasani Rahmatullah	Siswa SD Kelas V
15	M. Azizan Wijayadi	Siswa SD Kelas V
16	Chansa Chairunnisa	Siswa SMP (SM 3)
17	Galang Iman Al-Fattah	Siswa SMP (SM 3)
18	Anita	Wali Siswa
19	Nanik Ariani, A.Md.Keb.	Wali Siswa
20	Nova Sri Anggraini, S.Kep.	Wali Siswa

2. Rekonstruksi Evaluasi dan Metodologi dari Standar Nasional Menuju Skala TKBMB dan Sintaks 5-T

Sebelum memaparkan temuan lapangan terkait 10 karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*, peneliti memandang perlu untuk menjelaskan instrumen pengukuran dan metodologi operasional yang digunakan dalam menganalisis capaian karakter tersebut. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa sistem evaluasi perkembangan karakteristik pribadi *Rahmatan Lil'alamin* peserta didik di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) secara administratif masih dominan mengadopsi nomenklatur penilaian standar nasional, yaitu: *Belum Berkembang (BB)*, *Mulai Berkembang (MB)*, *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*, dan *Sangat Berkembang (SB)*. Melalui telaah kritis selama penelitian partisipatif, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan (*gap*) filosofis. Skala BB-SB dinilai belum cukup tajam untuk memotret kedalaman internalisasi spiritual dan target capaian karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Skala "Sangat Berkembang (SB)", misalnya, cenderung hanya menunjukkan capaian maksimal bagi kesalehan individu (kognitif), namun belum merepresentasikan dimensi kebermanfaatan sosial bagi orang lain.

Sebagai bentuk kontribusi akademik dan tindak lanjut dari interaksi dialogis (*co-construction of knowledge*) di lapangan, peneliti merekomendasikan rekonstruksi instrumen asesmen autentik agar selaras dengan paradigma pendidikan berbasis fitrah. Rekomendasi ini menyinergikan indikator perkembangan tersebut ke dalam taksonomi afektif

atau skala gradasi internalisasi nilai yang disebut dengan TKBMB (*Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat*). Sejalan dengan rekonstruksi instrumen penilaian tersebut, peneliti juga menemukan urgensi untuk merekonstruksi metodologi pembelajaran di kelas. Selama ini, operasionalisasi pembelajaran berbasis proyek di lapangan masih mengadopsi sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) konvensional pada umumnya, mulai dari tahapan *Entry Event, Driving Question, Plan, Design, Manage*, hingga diakhiri dengan *Celebration*³²⁵ (pameran karya). Meskipun tahapan ini sangat baik dalam melatih kecakapan kognitif dan psikomotorik, pendekatan yang cenderung sekuler ini terputus dari nilai-nilai ketauhidan dan sebatas berorientasi pada kebanggaan intelektual semata. Sebagai solusi dan saran praktis selama proses penelitian, peneliti menawarkan pendekatan Sintaks 5-T (*Tilik, Telusur, Tata, Tambat, Tebar*). Penggunaan nomenklatur 5-T ini bukan hanya sekadar penyederhanaan bahasa agar lebih membumi dan mudah dipahami oleh para fasilitator, melainkan memiliki muatan filosofis yang secara presisi berkesesuaian dengan konsep fitrah. Fase *Tambat* memastikan bahwa pencapaian logika saintifik selalu diikat dengan kebesaran ayat-ayat Allah (mencegah arogansi intelektual). Selanjutnya, fase *Tebar* mendekonstruksi fase *Celebration*; di mana unjuk karya diubah orientasinya menjadi aksi nyata dan sedekah sosial. Rangkaian metodologis inilah yang menjadi mesin penggerak agar siswa mampu mencapai anak tangga tertinggi pada instrumen asesmen, yakni level *Bermanfaat* (huruf B terakhir pada TKBMB).

³²⁵ Fitriyah et al., *Indonesian Heritage Project*, 17–20.

Berdasarkan fondasi rekonstruksi alat ukur (TKBMB) dan metodologi (Sintaks 5-T) inilah, hasil kondensasi data dari wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi kemudian dirumuskan oleh peneliti ke dalam 4 (empat) tema besar. Rincian tema dan sub-tema dipetakan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Tema Penting Temuan Penelitian

No.	Tema Utama	Sub-Tema Kategori
1	Karakteristik Pribadi <i>Rahmatan Lil' alamin</i>	a. <i>Salimul Aqidah</i> (Akidah yang bersih) b. <i>Shahihul Ibadah</i> (Ibadah yang benar) c. <i>Matinul Khuluq</i> (Akhlak yang kokoh) d. <i>Qowiyul Jism</i> (Fisik yang kuat) e. <i>Mujahadah lin-Nafs</i> (Mampu melawan hawa nafsu) f. <i>Haritsun 'ala Waqtihi</i> (Pandai menjaga waktu) g. <i>Mutsaqqoful Fikri</i> (Berwawasan luas) h. <i>Munazhhamun fi Syu'unihi</i> (Teratur urusannya) i. <i>Qodirun 'alal Kasbi</i> (Mampu mandiri/bekerja) j. <i>Nafi'un Lighoirihi</i> (Bermanfaat bagi orang lain)
2	Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah	a. Filosofi dan Landasan Konseptual b. Implementasi (Proses Pembelajaran) c. Metode Pedagogis
3	Hasil (<i>Outcomes</i>) Penerapan Model Pendidikan	a. Mulia Akhlaknya b. Terampil Hidupnya c. Bermakna bagi Sesama
4	Hambatan yang Dihadapi	a. Kendala Internal b. Kendala Eksternal

3. Karakteristik Pribadi *Rahmatan Lil'alamin*

Tema pertama yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik Pribadi *Rahmatan Lil'alamin* yang ditumbuhkan melalui model pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 10 karakteristik utama yang menjadi target luaran pendidikan, di mana perumusannya merujuk pada konsep 10 *Muwashafat* (karakteristik) tarbiyah dari Hasan Al-Banna. Kesepuluh karakteristik ini diposisikan sebagai karakteristik pribadi Rahmatan lil'alamin atau prof Naquib menyebutnya profil *Insan Kamil* (manusia utuh). Dalam implementasinya, karakteristik tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran teoretis yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh aktivitas, kurikulum, dan budaya sekolah. Ragam kegiatan yang dikembangkan dirancang secara spesifik untuk menstimulasi tumbuh kembangnya fitrah peserta didik. Rincian pemetaan antara karakteristik yang dituju dengan aktivitas pembelajaran di lapangan dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Implementasi Karakteristik Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*

No	Karakteristik Pribadi	Aktualisasi dalam Aktivitas Sekolah
1	<i>Salimul 'Aqidah</i> (Akidah yang bersih)	Menumbuhkan tauhid melalui kegiatan spiritual pagi (<i>morning activities</i>) yang mencakup pemahaman rukun iman (iman kepada Allah, syahadat, <i>Asmaul Husna</i> , hingga <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>), serta pelaksanaan halaqah Qur'an.
2	<i>Shahiihul 'Ibaadah</i> (Ibadah yang benar)	Menanamkan kecintaan beribadah dengan mengenalkan tata cara yang tepat, mulai dari praktik wudhu, shalat wajib dan sunah (Dhuha dan Zuhur berjamaah), pembiasaan doa harian,

No	Karakteristik Pribadi	Aktualisasi dalam Aktivitas Sekolah
		hafalan hadis pilihan, dan program Tahsin/Tahfiz Qur'an (TTQ).
3	<i>Matiinul Khuluq</i> (Akhlak yang kokoh)	Melatih pembiasaan adab keseharian (dari kedatangan hingga kepulangan sekolah), yang mencakup akhlak kepada Allah, guru, teman, serta kepedulian terhadap lingkungan (flora dan fauna) melalui program Sedekah Lingkungan.
4	<i>Qowiyyul Jism</i> (Jasmani yang kuat)	Membangun kesadaran hidup sehat (kebersihan diri, konsumsi sehat, dan <i>qailulah</i> /tidur siang sunah). Fisik dilatih secara rutin melalui kegiatan <i>Leadership Day</i> (setiap Rabu), olahraga teratur, dan pengenalan ilmu bela diri dasar.
5	<i>Mujaahadatun Linafsihi</i> (Mampu melawan hawa nafsu)	Melatih pengendalian ego, emosi, dan kesabaran melalui aktivitas yang menantang secara fisik dan mental seperti <i>trekking</i> , membudayakan antre, dan bersabar menunggu giliran.
6	<i>Hariishun 'ala Waqtihi</i> (Pandai menjaga waktu)	Menumbuhkan karakter disiplin melalui ketepatan waktu hadir di sekolah, pelaksanaan shalat tepat pada waktunya, serta komitmen menyelesaikan tugas proyek (<i>Project-Based Learning</i>) sesuai tenggat waktu yang disepakati.
7	<i>Mutsaqqoful Fikri</i> (Berwawasan luas)	Menstimulasi nalar kritis dan intelektualitas melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi antarmata pelajaran, sehingga siswa terbiasa melihat dan memecahkan masalah dari berbagai perspektif.
8	<i>Munazhzhomun fii Syu'unihi</i> (Teratur dalam urusannya)	Menumbuhkan karakteristik keteraturan dan sistematisasi kerja dengan membiasakan siswa melakukan pekerjaan secara runut, khususnya dalam kegiatan BBA (Belajar Bersama Alam) dan penyelesaian proyek kelompok.
9	<i>Qaadirun 'alal Kasbi</i> (Mampu mandiri/bekerja)	Menumbuhkan kemandirian finansial dan mentalitas kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>) melalui simulasi aktivitas bisnis praktis, seperti program <i>Market Day</i> dan <i>Waroeng Belajar</i> .
10	<i>Naafi 'un Lighoirihi</i> (Bermanfaat bagi orang lain)	Menanamkan prinsip bahwa manusia terbaik adalah yang memberikan manfaat bagi sesama. Nilai ini diaktualisasikan melalui <i>Charity Day</i> , Jumat Berkah, Ramadhan Berbagi, Sedekah Lingkungan, serta penguatan rasa persaudaraan (<i>Sisterhood and Brotherhood</i>).

4. Sintesis Pembahasan Konstruksi Pribadi Rahmatan Lil'alamiin Melalui Integrasi 10 Muwashofat

1). Karakteristik *Saliimul Aqidah* (Akidah yang Bersih)

a. Implementasi Karakteristik *Saliimul Aqidah*

Karakteristik *Saliimul Aqidah*³²⁶ (akidah yang bersih) diposisikan sebagai fondasi fundamental dalam membangun kepribadian *Rahmatan lil 'Alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM). Akidah tidak sekadar dipahami secara kognitif, melainkan diinternalisasi sebagai "ruh" yang menggerakkan seluruh aktivitas sekolah. Hal ini disampaikan oleh Uncle Erik (Kepala Sekolah SD):

Karakteristik salimul aqidah merupakan pondasi yang harus ditumbuhkan dalam diri semua murid, yang akan menjadi ruh dari seluruh aktivitas yang dilakukan di sekolah. Diupayakan semua aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid nilai-nilai keimanan,(wawancara, 19 februari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, bahwa penumbuhan karakteristik ini dilakukan melalui:

- Internalisasi melalui Rutinitas Spiritual (Morning Activities), Peneliti mengamati bahwa penumbuhan akidah dimulai sejak siswa menginjakkan kaki di sekolah. Aktivitas konkret yang ditemukan: Pembacaan Ikrar dan Syahadat. Siswa kelas bawah membiasakan diri membaca syahadat dan doa *Rodhitubillah* untuk mempertegas identitas

³²⁶ Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 1.

kemusliman mereka. Halaqoh Pagi: Menjadi ruang untuk *wirid* pagi, doa harian, dan pengenalan hadits pilihan yang dilakukan secara konsisten di setiap level kelas. Senandung Asmaul Husna: Bukan sekadar hafalan, namun dibahas maknanya agar siswa mengenal sifat-sifat Allah (Maha Melihat, Maha Mengetahui) dalam kehidupan sehari-hari. Disampaikan Uncle Drajat:

Karakteristik Salimul Aqidah, dilakukan rutin kegiatan morning Activities, secara rutin dilakukan, belajar Al Qur'an mentadaburi, doa harian, hadits pilihan, kalimat toyyibah, Senandung Asmaul Husna melantunkan nama-nama Allah memahami maknanya. (wawancara, 10 juni 2025)

- Pendekatan dengan alam (Ayat Kauniyah),

Salah satu temuan menarik adalah penggunaan alam sebagai media tauhid melalui BBA (Belajar Bersama Alam)³²⁷, siswa diajak mengalami langsung fenomena alam (pergantian siang-malam, pertumbuhan tanaman dari biji) sebagai bukti kekuasaan Allah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Auntie Dora:

Kegiatan BBA, merupakan kegiatan mentadaburi ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta. Sebagai salah metode belajar untuk menumbuhkan fitrah keimanan, yang terintegrasi menyaksikan langsung proses pertumbuhan tanaman kangkung, saledri, mulai dari biji sampai bisa dipanen. (wawancara, 28 mei 2025).

- Integrasi Sains dan Iman, tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan agama. Pelajaran sains (seperti peredaran matahari) digunakan sebagai media untuk mengagumi kebesaran Sang Pencipta, dan dapat dijadikan

³²⁷ Suhendi and Murdiani, *Belajar Bersama Alam*.

media pembelajaran dalam menumbuhkan Saliimul Aqidah, disampaikan oleh Aunti Tiara pada sesi wawancara,

Belajar science juga sebagai media menumbuhkan keimanan kepada murid pada saat kegiatan MABIT di sekolah, ada aktivitas mengamati fenomena alam yang terjadi “siapa yang menjalankan matahari untuk terbit dari ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat, tidak ada satupun yang bisa melakukannya kecuali Allah.” (wawancara, 28 mei 2025).

- Diferensiasi Metode Berdasarkan Usia (Developmental Appropriate Practice), SALIM menerapkan metode yang berbeda sesuai tahap perkembangan anak,

i. Metode Naratif dan Musikal (Kelas Bawah):

Penanaman akidah dilakukan melalui suasana yang membahagiakan disesuaikan pada tahap perkembangan anak, untuk anak usia dini, dalam kesempatan wawancara Auntie Kiki Rahayu (Wali Kelas IA) menjelaskan bahwa:

Kami menumbuhkan Salimul Aqidah dengan cara yang menyenangkan lewat kisah-kisah Islami dan lagu-lagu yang mudah dipahami anak, seperti lagu tentang kasih sayang Allah yang tak pilih kasih. Ini membuat anak mencintai Tuhannya sejak dini (wawancara, 26 Mei 2025)

3) Metode Reflektif dan Saintifik (Kelas Tinggi dan SM)

Di tingkat menengah (SM), akidah ditumbuhkan melalui diskusi kritis dan penguatan niat. Uncle Irfan (Wali Kelas SM 2) memaparkan:

Secara esensial, karakteristik Saliimul 'Aqidah di SALIM bertujuan untuk membangun Muraqabah, rasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Memurnikan Ketaatan, menjauhkan diri dari

kesyirikan sejak dini Kami rutin berdiskusi tentang meluruskan niat (Ikhlas). Melakukan kebaikan hanya karena mengharapkan rida Allah, bukan pujian manusia. Ini adalah upaya melatih fokus dan kehadiran utuh (mindfulness) dalam beribadah." Sementara itu, Auntie Tiara menambahkan bahwa pembelajaran Science (sains) menjadi media efektif untuk melihat keteraturan tata surya sebagai bukti eksistensi Sang Khaliq. (wawancara, 10 Juni 2025).

Melalui pemahaman tauhid yang lurus hadir utuh sadar penuh. Mengintegrasikan fokus dan khusyuk dalam setiap aktivitas harian. Dengan akidah yang bersih sebagai pondasi, siswa disiapkan untuk menjadi pribadi yang menebar manfaat bagi alam semesta (Rahmatan lil 'Alamin) karena segala tindakannya disandarkan pada pengabdian kepada Tuhan.

4) Pembahasan: Implementasi Saliimul 'Aqidah Berbasis Fitrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Saliimul 'Aqidah* di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) berhasil mendobrak dikotomi antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama. Akidah tidak sekadar diletakkan sebagai dogma atau hafalan rukun iman, melainkan diposisikan sebagai *Islamic Worldview* (Pandangan Alam Islam). Temuan ini secara substansial mengafirmasi teori *Worldview* Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa akidah berfungsi sebagai kerangka kognitif (*epistemologis*) yang memengaruhi cara siswa melihat realitas. Praktik integrasi sains dan iman di SALIM, seperti saat siswa (SM 1) mengamati peristiwa matahari terbit dan mengaitkannya dengan kekuasaan Allah, merupakan bukti nyata bahwa mereka sedang membangun *Islamic Worldview*. Dalam konteks ini, akidah menjadi

landasan utama bagi seluruh proses transmisi ilmu pengetahuan di sekolah. Lebih lanjut, pendekatan SALIM dalam menanamkan akidah pada jenjang kelas rendah (seperti kelas IA Ar-Rahman) menunjukkan kesesuaian yang presisi dengan teori fitrah tauhid dari Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Teori ini menegaskan bahwa setiap anak terlahir dengan kecenderungan alami (*instinctive*) untuk mengakui dan bertauhid kepada Tuhannya. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya bukan proses "mengisi" iman ke dalam jiwa yang kosong (*tabularasa*), melainkan upaya "menyingkap" penghalang agar fitrah Ketuhanan tersebut dapat memancar.

Temuan di lapangan seperti penamaan kelas menggunakan Asmaul Husna (Al-Khaliq, Al-Mushawwir, Al-Ghaffar) serta penggunaan metode pedagogi afektif melalui kisah dan lagu Islami oleh fasilitator (Auntie Kiki) merupakan bentuk stimulasi fitrah, bukan sekadar doktrinasi paksa. Asmaul Husna di sini tidak direduksi sekadar menjadi label kelas, melainkan dioptimalkan sebagai instrumen internalisasi sifat-sifat Tuhan dalam kesadaran harian siswa. Secara teoretis dan praksis, pendekatan SALIM ini sejalan dengan konsep *Iman Qabla al-Qur'an* (membangun iman sebelum mengajarkan teks Al-Qur'an). Melalui Pedagogi Tauhid, murid diajak untuk mengenal dan mencintai Allah melalui tadabur ciptaan-Nya (Ayat *Kauniyah*) sebelum mereka dibebani dengan teks-teks hukum syariat yang kompleks (Ayat *Qauliyah*). Allah diposisikan sebagai pusat dari segala ilmu pengetahuan. Ketika murid belajar tentang proses pertumbuhan tanaman kangkung atau peredaran tata surya, mereka pada hakikatnya sedang mempelajari kehebatan dan pemeliharaan Allah

(*Tauhid Rububiyah*). Pengenalan *Rububiyah* yang mendalam melalui interaksi langsung dengan alam ini pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya ketaatan dan ketundukan murni dari dalam diri siswa (*Tauhid Uluhiyah*).

5) Novelty & State of the Art: Salimul Aqidah (Akidah yang Bersih)

i. Novelty (Kebaruan)

Novelty implementasi *Salimul Aqidah* dalam model ini terletak pada Metode Dekonstruksi Niat dan Internalisasi Akidah Eksperiensial. Kebaruan ini menggeser paradigma pendidikan tauhid yang selama ini bersifat teoritis-doktriner di ruang kelas, menjadi sebuah "Sistem Operasi Mental" yang bekerja dalam laboratorium alam dan aktivitas kontemporer siswa. Peneliti merekonstruksi indikator capaian akidah menggunakan skala gradasi TKBMB (Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat) yang disesuaikan dengan fase perkembangan fitrah manusia sebagai berikut:

1) Fase Literasi Iman (Usia 0–6 Tahun³²⁸)

Fokus Pendekatan: *Sentuhan Qolbu dan Imaji Positif tentang Tuhan*.

Pada fase ini, novelty terletak pada penanaman rasa "jatuh cinta" kepada Allah melalui pendekatan fenomenologis. Akidah tidak diajarkan sebagai hukum yang menakutkan, melainkan sebagai

³²⁸ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 200-203.

kehadiran Sang Pencipta (*Kholiqon*), Pemberi Rezeki (*Roziqon*), dan Pemilik (*Malikan*) yang Maha Pengasih.

- T (Tahu): Anak mengidentifikasi jejak penciptaan Allah pada objek-objek empiris (pelangi, buah, hewan).
- K (Kenal): Anak mulai merelasikan kenikmatan indrawi dengan sifat *Ar-Rahman* (Maha Pengasih).
- B (Biasa): Habitiasi kalimat thoyyibah sebagai respon atas stimulan keindahan dan rezeki.
- M (Melekat): Ekspresi cinta spontan kepada Allah tanpa tekanan eksternal (munculnya *fitrah ilahiyah*).
- B (Bermanfaat): Anak menjadi agen kecil yang menularkan imaji positif tentang kebaikan Allah kepada teman sebayanya.

2) Fase Logika Iman & Muraqabah (Usia 7–10 Tahun³²⁹)

Fokus Pendekatan: *Kausalitas (Sebab-Akibat) dan Self-Control*.

Kebaruan pada fase ini adalah penggunaan logika untuk membentengi moralitas. Murid diajak memahami eksistensi Allah melalui hukum sebab-akibat, yang bermuara pada kesadaran *Muraqabah* (merasa diawasi Allah).

- T (Tahu): Memahami sifat *Al-Bashir* dan *As-Sami'* sebagai basis pengawasan internal.

³²⁹ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 200-203.

- K(Kenal): Mampu mengemukakan alasan logis di balik integritas (misal: jujur karena Allah Melihat, bukan karena takut dihukum guru).
- B (Biasa): Terbiasa melakukan refleksi (*muhasabah*) ringan atas peristiwa harian sebagai kehendak Allah.
- M (Melekat): Munculnya integritas otonom; anak menjaga perilaku meskipun tanpa pengawasan orang dewasa.
- B (Bermanfaat): Konsistensi sikap yang mulai menginspirasi lingkungan melalui pengingatan (dakwah lisan) yang santun.

3) Fase Argumentasi & Izzah (Usia 11–14 Tahun³³⁰)

Fokus Pendekatan: *Validasi Dalil dan Ketahanan Identitas*. Pada tahap Pra-Baligh, novelty-nya adalah pengintegrasian konsep *Taklif* (tanggung jawab syar'i) dengan kedekatan spiritual (Q.S. Qaf: 16). Murid dipersiapkan memiliki *Izzah* (kebanggaan identitas) agar tangguh menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*).

- T (Tahu): Penguasaan dalil *naqli* (Al-Qur'an & Hadis) dan sejarah sebagai basis pengetahuan akidah.
- K (Kenal): Kemampuan berargumentasi kritis dalam mendiskusikan konsep Tuhan dan semesta.
- B (Biasa): Menjadikan sumber otoritatif (Wahyu) sebagai rujukan utama dalam mencari solusi atas keraguan (*syubhat*).

³³⁰ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 200–203.

- M (Melekat): Terbentuknya jati diri Muslim yang kokoh; akidah menjadi filter utama dalam menyaring tren negatif.
- B (Bermanfaat): Mampu menjadi orator hikmah (penyampai kebenaran) di lingkungannya melalui literasi *Sirah*.

4) Fase Kepemimpinan & Visi Hidup (Usia >15 Tahun³³¹)

Fokus Pendekatan: *Visionary Faith dan Resiliensi Spiritual*. Novelty pada fase ini adalah transformasi akidah menjadi strategi koping (*coping mechanism*) terhadap krisis mental dan tantangan ideologi modern (sekularisme, ateisme).

- T (Tahu): Literasi terhadap peta pemikiran kontemporer dan kemampuan membentengi diri dengan dalil *aqli*.
- K (Kenal): Internalisasi kalimat Tauhid sebagai pembebasan dari penghambaan kepada materi atau penilaian manusia.
- B (Biasa): Praktik *Dzikrullah* sebagai manajemen stres dan sandaran utama dalam menghadapi kegagalan.
- M (Melekat): Istiqamah dalam pengambilan keputusan strategis (karir/pendidikan) berbasis parameter keberkahan.
- B (Bermanfaat): Menjadi penggerak dakwah kreatif; mampu menerjemahkan konsep ketuhanan ke dalam bahasa generasi Z/Alpha yang relevan.

³³¹ Santoso, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, 200–203.

ii. State of the Art

Model ini merepresentasikan State of the Art dalam pendidikan karakter berbasis Islam karena berhasil menyinergikan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) ke dalam metode *Experiential Learning*. Di tengah arus pendidikan Islam yang cenderung kaku dan doktriner, model ini menawarkan Akidah Eksperiensial. Siswa diajak "merasakan" kehadiran Tuhan melalui fenomena alam dan refleksi *mindfulness*, sehingga menghasilkan keyakinan yang tidak hanya emosional, tetapi juga logis dan empiris. Hal ini menjadi antitesis yang kuat terhadap krisis ateisme dan sekularisme di era modern.

2. Karakteristik Shahihul 'Ibadah (Ibadah yang Benar)

a. Implementasi Karakteristik Shahihul Ibadah di Lapangan

Karakteristik *Shahihul Ibadah* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), diimplementasikan melalui integrasi antara pemahaman syariat (fikih) dan pembiasaan perilaku (*habituation*). Peneliti menemukan bahwa ibadah ritual tidak dipandang sebagai materi hafalan semata, melainkan aktivitas harian yang berlandaskan pada keteladanan fasilitator. Hal ini disampaikan oleh Uncle Eric (Kepala Sekolah SD SALIM),

Fasilitator harus menjadi role model, menjadi contoh teladan kebaikan bagi murid, dan fasilitator akan mengajak murid untuk praktek langsung dalam melaksanakan aktivitas ibadah, (wawancara, 19 Februari 2025),

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Uncle Drajat Santoso (Fasilitator Kord. PAI),

Bahwa ibadah harus dijelaskan, dicontohkan, dan dipraktikkan agar muncul keikhlasan, dengan memposisikan fasilitator sebagai *role model* primer, (wawancara, 10 Juni 2025)

Didukung juga dengan hasil observasi bahwa implementasi ini dijalankan melalui mekanisme "Rutinitas Berkualitas" yang terstruktur. Proses ini mencakup praktik langsung terbimbing, di mana fasilitator tidak sekadar memberi instruksi, tetapi hadir mendampingi secara fisik (misalnya pada prosesi wudhu dan shalat Dhuha berjamaah) untuk memastikan rukun dan syarat ibadah terpenuhi secara benar (*shahih*). Selain itu, SALIM juga menerapkan literasi lingkungan (*environmental literacy*) melalui "Dinding Literasi" berupa poster tata cara wudhu, shalat, hingga adab harian di area strategis. Instrumen visual ini berfungsi sebagai pengingat yang memudahkan siswa melakukan verifikasi mandiri atas kualitas ibadahnya. Hal ini juga disampaikan oleh auntie Devi:

Literasi tatacara Ibadah yang benar kami tempelkan didinding setiap tempat yang berkaitan dengan aktivitas Ibadah yang dilakukan seperti : ditempat wudhu ada poster tatacara berwudhu, di ruang sholat ada poster adab dalam sholat, diruang kelas ada poster adab menuntut ilmu, sampai adab jual belipun ada, ditempelkan di waroeng belajar, (wawancara, 12 Juni 2025).

Selain itu peneliti juga menemukan adanya diferensiasi metode berdasarkan jenjang usia. Pada kelas bawah, fasilitator menerapkan pendekatan *joyful learning*. Hal ini diungkapkan oleh auntie Kiki Rahayu (Wali Kelas IA)

Karakteristik shahihul ibadah yang saya lakukan dikelas bawah (SD, kelas 1), dikenalkan dengan cara menyenangkan, misal tepuk wudhu, murid tahu urutan berwudhu yang benar, dengan menyanyikan tepuk wudhu (wawancara, 26 Mei 2025).

Selain itu juga anak mempraktekan tatacara ibadah secara langsung dengan didampingi oleh fasilitator, hal ini disampaikan oleh Ust. Ishap wali kelas 2:

Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar), dengan cara mencontohkan secara langsung kepada semua murid, setelah itu , murid berbaris satu persatu dan melakukan praktek wudhu secara bergiliran. (wawancara, 26 Mei 2026).

Sebaliknya, pada level Sekolah Menengah (SM), pendekatan bergeser pada kesadaran dan hikmah. Auntie Wulan menekankan bahwa ibadah dilakukan karena keimanan, bukan keterpaksaan. Siswa bahkan dilatih melakukan kultum dan menjadi petugas masjid saat magang sebagai bentuk ujian nyata atas keshahihan ibadah mereka di tengah masyarakat.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Shahihul Ibadah* di SALIM merujuk pada prinsip ibadah yang berlandaskan sunnah. Secara teoretis, hal ini selaras dengan pemikiran Hasan Al-Banna yang menyatakan bahwa ibadah yang benar³³² adalah yang sah secara fikih dan memiliki pengaruh pada kesucian jiwa, sekaligus menolak ibadah yang hanya bersifat formalitas tanpa pemahaman (*fahm*). Pendekatan berjenjang di SALIM juga merepresentasikan konsep Pendidikan Ibadah Berbasis Usia Perkembangan. Merujuk pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, pendidikan ibadah dimulai dari fase keteladanan (*al-qudwah*) di usia dini, masuk ke fase pembiasaan (*al-adah*), dan diperkuat dengan pengawasan serta evaluasi (*al-*

³³² Isa and Manshur, *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, 153–174.

mulaahazah). Penggunaan metode "Tepuk Wudhu" pada anak kelas rendah merupakan implementasi stimulasi yang membahagiakan untuk membangun kedekatan emosional. Seiring bertambahnya usia, penguatan literasi dan pemahaman makna filosofis ibadah diberikan agar ibadah yang *shahih* tersebut dilakukan atas dasar kesadaran intelektual dan iman, bukan sekadar taklid.

Implementasi ini mencerminkan Teori Pembelajaran Sosial (*Observational Learning*) dari Albert Bandura (1977) mengenai *modeling*. Melalui proses atensi dan retensi, siswa memperhatikan bagaimana pendidik melakukan wudhu atau shalat, lalu menyimpannya dalam ingatan. Selanjutnya, pada tahapan reproduksi dan motivasi, siswa meniru gerakan tersebut dengan bimbingan fasilitator sebagai *live model*. Keberhasilan *Shahihul Ibadah* sangat bergantung pada integritas fasilitator dalam mempraktikkan ibadah secara konsisten, sehingga terjadi transfer nilai secara organik tanpa paksaan verbal yang berlebihan. Di samping itu, pembentukan karakter ibadah memerlukan proses habituasi yang berkesinambungan. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, karakter (*malakah*) yang menetap dalam jiwa hanya terbentuk melalui pengulangan perbuatan (*istimrar*) dan praktik langsung. Rutinitas berkualitas di SALIM menciptakan ekosistem yang mendisiplinkan secara halus agar ibadah dilakukan rutin. Penggunaan Dinding Literasi sangat sejalan dengan *Nudge Theory* (Thaler & Sunstein), di mana lingkungan fisik didesain untuk "mendorong" individu melakukan

tindakan yang benar secara spontan. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode yang mengutamakan praktik sebelum teori ini sesuai dengan prinsip Pedagogi Syariah, yang memastikan bahwa ibadah siswa bersifat *ittiba'* (mengikuti tuntunan Nabi SAW) sekaligus ikhlas.

c. Novelty & State of the Art: Shahiihul Ibadah (Ibadah yang Benar)

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada konsep "Ibadah Terintegrasi Adab Kontekstual". Di SALIM, cakupan *Shahiihul Ibadah* tidak direduksi sebatas ritual *mahdhah* (seperti shalat dan wudhu), melainkan diperluas hingga ranah muamalah, seperti "Adab Jual Beli" di unit bisnis sekolah. Keunikan ini mengubah definisi ibadah dari sekadar rutinitas di atas sajadah menjadi gaya hidup holistik (Sistem Operasi Hidup). Sebagai bentuk operasionalisasi, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKMBM yang diselaraskan dengan tahapan fitrah perkembangan anak:

1) Fase Literasi & Peniruan (usia 0-6 tahun)

Fokus Pendekatan: *Modeling, Pengalaman Membahagiakan, dan Joyful Learning*. Novelty pada fase ini adalah penghapusan kesan "beban" dalam ibadah. Ibadah diperkenalkan sebagai aktivitas sensorik yang menyenangkan melalui peniruan positif terhadap fasilitator.

- T (Tahu): Anak mengetahui gerakan dasar ibadah dan doa pendek melalui proses *modelling* tanpa paksaan.

- K (Kenal): Anak mengenali waktu-waktu ibadah (seperti respon terhadap suara azan) sebagai momentum berkomunikasi dengan Allah.
- B (Biasa): Terbiasa ikut dalam barisan jamaah atau praktik wudhu melalui metode *joyful learning* (misal: "Tepuk Wudhu").
- M (Melekat): Munculnya motivasi internal; anak secara antusias mengambil perlengkapan shalat secara mandiri.
- B (Bermanfaat): Anak menunjukkan sikap proaktif yang tulus, seperti mengajak orang tua atau teman untuk shalat bersama.

2) Fase Tamyiz & Rasionalisasi (usia 7–10 tahun)

Fokus Pendekatan: *Kedisiplinan Berbasis Pemahaman dan Tanggung Jawab Pribadi*. Kebaruan pada fase ini adalah pemberian alasan rasional (*scientific reasoning*) di balik setiap tata cara ibadah agar anak tidak sekadar mengikuti gerakan, tetapi memahami hakikat syariat.

- T (Tahu): Menguasai tata cara, rukun, syarat sah, dan pembatal ibadah sesuai dalil dasar.
- K (Kenal): Mampu menjelaskan urgensi ibadah secara logis (misal: wudhu sebagai proses penyucian fisik dan mental sebelum menghadap Tuhan).

- B (Biasa): Terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu secara mandiri sebagai bentuk disiplin diri.
- M (Melekat): Terbentuknya *self-motivation*; merasa ada yang kurang jika melewatkan ibadah wajib.
- B (Bermanfaat): Menjadi penggerak kebaikan (*reminder*) bagi teman sebaya untuk menjaga kualitas ibadah berjamaah.

3) Fase Taklif & Fikih Kontekstual (usia 11–14 tahun)

Fokus Pendekatan: *Internalisasi Beban Syariat dan Ketangguhan di Alam Bebas*. Novelty pada tahap ini adalah penerapan fikih dalam kondisi ekstrem. Ibadah diposisikan sebagai identitas ketangguhan saat siswa berkegiatan di luar ruang (*outdoor adventure*).

- T (Tahu): Memahami thaharah tingkat lanjut dan fikih kondisi khusus (*rukhsah*) seperti jamak, qashar, dan tayammum dalam kegiatan *trekking*.
- K (Kenal): Memahami korelasi antara ibadah dan benteng pertahanan diri dari pengaruh negatif pergaulan.
- B (Biasa): Konsisten menjalankan ibadah fardhu tanpa kompromi serta mulai menyinergikan adab muamalah dalam keseharian.
- M (Melekat): Ibadah menyatu dalam setiap kondisi; tetap disiplin (*istimrar*) mendirikan shalat meski dalam keadaan lelah di alam terbuka.

- B (Bermanfaat): Berperan sebagai *Muharrrik* (penggerak) yang mampu memimpin ibadah kolektif (menjadi imam atau khatib).

4) Fase Transformasi & Visi Hidup (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Kebutuhan Ruhani dan Etos Kerja Ihsan*. Kebaruan pada fase dewasa awal adalah transformasi ibadah menjadi kebutuhan kesehatan mental dan orientasi profesional berbasis nilai *Ihsan*.

- T (Tahu): Menguasai fikih muamalah kontemporer (etika kerja, transaksi digital syariah) sebagai bekal dunia profesional.
- K (Kenal): Menjadikan kekhusyukan sebagai instrumen penjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental di tengah tekanan hidup.
- B (Biasa): Melakukan ibadah sunnah (Tahajud/Dhuha) sebagai bagian dari strategi spiritual untuk pencapaian visi hidup.
- M (Melekat): Ibadah menyatu dengan etos kerja; bekerja di alam adalah bagian dari ibadah *ghairu mahdhah* dengan standar kualitas terbaik.
- B (Bermanfaat): Menjadi rujukan spiritual di komunitasnya dan aktif menginisiasi gerakan ibadah kolektif bagi kepemudaan.

2. State of the Art

Model ini memberikan kontribusi signifikan dalam memecah kebuntuan pendidikan agama yang selama ini dianggap teoretis.

SALIM berhasil mentransformasi literasi fikih tradisional ke dalam bentuk literasi visual dan eksperiensial. Melalui praktik nyata seperti praktik kultum di masyarakat dan fikih musafir saat *Outbound Team For Achievement* (OTFA), model ini membuktikan bahwa pendidikan ibadah dapat bersifat adaptif, relevan, dan solutif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan substansi syariatnya.

3. Karakteristik *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

a. Implementasi Karakteristik *Matinul Khuluq*

Karakteristik *Matinul Khuluq* (akhlak yang tangguh) di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) tidak diposisikan sebagai deretan nasihat verbal yang bersifat doktriner, melainkan melalui penempaan diri, hal ini disampaikan oleh Founder SALIM, H. Warman,

Keberanian, kejujuran, tanggung jawab, adil, kasih sayang tidak akan tumbuh dengan sendirinya, namun melalui proses penempaan diri. (wawancara 19 Februari 2025)

Penempaan diri yang dilakukan melalui penempaan dalam interaksi sosial dan tantangan nyata. Lingkungan sekolah difungsikan sebagai "kawah candradimuka" di mana adab diuji secara dinamis. Disampaikan oleh Uncle eric:

Ragam aktivitas belajar bersama alam, kegiatan camping kemandirian, camping Leadhershship, Outbond, Treeking semua kegiatan ada nilai-nilai kebaikan adab, tolong menolong, peduli, yang akan di tumbuhkan (uncle saprizal eric, Kepala Sekolah SD).

Dan dilengkapi oleh Uncle Drajat yang menyatakan bahwa:

akhlak yang kokoh adalah buah dari keimanan dan ketaatan ibadah yang ditempa melalui proses riil. menumbuhkan akhlak melalui ragam aktivitas yang dilakukan disekolah alam, semua aktivitas ada muatan akhlak dan adab, belajar adab dulu baru ilmu, (wawancara, 10 Juni 2025)

Berdasarkan hasil observasi, penumbuhan akhlak dilakukan melalui beberapa instrumen utama, mulai dari Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) hingga penerapan adab pergaulan (*iffah*) antara laki-laki dan perempuan yang terepresentasi melalui penghormatan tanpa sentuhan fisik pada jenjang kelas atas. Lebih jauh, SALIM merancang ekosistem anti-perundungan (*anti-bullying*) melalui program *Sisterhood* dan *Brotherhood*, di mana kakak kelas dipersaudarakan dengan adik kelas untuk menjaga dan mendampingi mereka selama satu tahun ajaran, ini juga diekspansi ke ranah ekologis (*Ecological Adab*) melalui program "Sedekah Lingkungan" dan proyek "Satu Siswa Satu Pohon". disampaikan oleh auntie Devi, saat sesi wawancara,

Di sekolah alam ada aktivitas Selain kegiatan *Sisterhood* dan *brotherhood*, ada juga sedekah lingkungan sebagai bentuk upaya menumbuhkan akhlak kepada alam semesta, gerakan menanam dan merawat tanaman satu siswa satu pohon. (wawancara, 12 Juni 2025)

Kepala Sekolah SD dan para fasilitator juga mengonfirmasi bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas alam (seperti *Trekking*) menjadi medium utama untuk menguji empati dan kesabaran siswa. Hal ini disampaikan oleh Aunti Dora dan Aunti Diana:

Pada kegiatan trekking di hutan anak menempuh perjalanan yang cukup melelahkan ditambah lagi kadang medannya licin, becek, tidak jarang siswa terpleset saat menempuh perjalanan, saat temannya terpleset apakah temannya peduli untuk membantu temannya yang terpleset? (wawancara 28 Mei 2025)

Mereka dididik untuk mengamalkan hadis tentang kasih sayang (*Man la yarham la yurham*) secara langsung saat menolong teman yang kesulitan di medan yang berat.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Matinul Khuluq* di SALIM merepresentasikan integrasi yang komprehensif antara teori pembentukan karakter Thomas Lickona dan konsep Adab dalam Islam. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter paripurna meliputi *Moral Knowing* (Pengetahuan), *Moral Feeling* (Perasaan), dan *Moral Action* (Tindakan). SALIM secara nyata meletakkan titik berat pada *Moral Action* melalui pengalaman di alam terbuka, melampaui sekadar pengetahuan moral kognitif di ruang kelas. Secara filosofis, pendekatan ini selaras dengan definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, yakni kondisi jiwa (*malakah*) yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Program persaudaraan lintas jenjang dan keteladanan fasilitator secara efektif membangun "ingatan otot" pada jiwa anak, sehingga perbuatan baik muncul sebagai sebuah spontanitas. Selain itu, prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu (*al-adab qabla al-ilm*) yang diterapkan sekolah ini mengafirmasi tesis Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pentingnya *Ta'dib* sebagai esensi pendidikan Islam. Lebih lanjut, penggunaan alam sebagai medium pembelajaran kesabaran dan empati mendukung teori *Adversity Quotient* dari Paul G. Stoltz. Melalui teori ini, terbukti bahwa daya tahan moral seseorang

dapat ditempa dan dioptimalkan melalui hambatan fisik serta tantangan emosional yang terkendali di alam bebas.

c. Novelty & State of the Art: *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi Model Akhlak Terapan Berbasis Ekosistem. Karakter tidak diajarkan dalam ruang kelas moral yang terisolasi, melainkan diintegrasikan secara holistik ke dalam pengelolaan lingkungan ekologis (*Eco-Ethics*) dan struktur sosial (persaudaraan lintas usia). Proyek nyata seperti "Satu Siswa Satu Pohon" berhasil mentransformasi konsep abstrak mengenai kepedulian lingkungan menjadi ikatan emosional dan spiritual yang riil (Sedekah Lingkungan). Sebagai operasionalisasi dari temuan ini, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB yang diklasifikasikan berdasarkan tahap psikologi perkembangan anak:

1) Fase Empati Dasar & Regulasi Emosi (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Keamanan Emosional, Peniruan Adab, dan Resolusi Konflik Sederhana*. Novelty pada fase ini adalah penekanan pada keamanan emosional sebagai fondasi akhlak. Anak diajak mengenali emosi diri sendiri sebelum diharapkan mampu berempati kepada orang lain.

- T (Tahu): Mengidentifikasi kata-kata kunci adab (maaf, tolong, terima kasih) dan mengenali emosi dasar (marah, sedih, senang).

- K (Kenal): Memahami hubungan sebab-akibat sederhana, seperti dampak tindakan fisik (memukul/merebut) terhadap perasaan teman.
- B (Biasa): Habitiasi penggunaan "tiga kata ajaib" dan kesediaan meminta maaf dengan bimbingan fasilitator.
- M (Melekat): Mampu melakukan regulasi emosi secara mandiri (tantrum berkurang) dan menunjukkan kerelaan berbagi tanpa paksaan.
- B (Bermanfaat): Menunjukkan empati spontan, seperti menghibur teman yang sedang menangis atau membantu merapikan lingkungan bermain.

2) Fase Kemandirian & Rasionalisasi Adab (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Pengendalian Diri, Kesadaran Hak, dan Malakah (Karakter Bawaan)*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah penguatan narasi "mengapa" sebuah adab dilakukan, sehingga sopan santun muncul dari kesadaran akan hak orang lain, bukan sekadar ketakutan pada figur otoritas.

- T (Tahu): Mengetahui adab pergaulan harian dan memahami batasan antara hak milik pribadi dengan hak orang lain.
- K (Kenal): Mampu mengemukakan rasionalisasi moral (misal: "Aku mengantre karena menghargai hak teman yang datang lebih dulu").

- B (Biasa): Terbiasa menjaga kerapian barang pribadi dan menahan diri dari tindakan fisik yang merugikan saat mengalami konflik.
- M (Melekat): Akhlak mulia menjadi *malakah* (karakter bawah sadar); anak berkomunikasi secara asertif saat menghadapi ketidaknyamanan.
- B (Bermanfaat): Menjadi teladan (*peer-role model*) dan mampu bertindak sebagai mediator dalam perselisihan ringan di kelompoknya.

3. Fase Resiliensi & Integritas Moral (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Iffah (Menjaga Kehormatan)*, *Adab Digital*, dan *Anti-Perundungan*. Novelty pada fase Pra-Baligh adalah fokus pada ketangguhan mental menghadapi tekanan kelompok (*peer pressure*). Ibadah dan adab dijadikan perisai dalam menghadapi perubahan pubertas dan dinamika dunia maya.

- T (Tahu): Memahami batasan pergaulan (*ghadhul bashar*), adab bermedia sosial, dan konsekuensi spiritual dari setiap ucapan.
- K (Kenal): Mampu menganalisis dampak perilaku jangka panjang dan menjadikan figur historis (Sahabat Nabi) sebagai standar ideal bersikap.
- B (Biasa): Disiplin dalam menjaga lisan dan jari dari konten negatif serta mampu mengelola kekecewaan secara produktif.

- M (Melekat): Menunjukkan resiliensi moral; berani berkata "TIDAK" pada pengaruh negatif kelompok meskipun berisiko tidak populer.
- B (Bermanfaat): Menampilkan karakter *Al-Amin* (terpercaya); proaktif membela korban perundungan (*bullying*) melalui program *Brotherhood/Sisterhood*.

4. Fase Kepemimpinan & Transformasi Sosial (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Integritas Publik, Khidmat (Pelayanan), dan Rahmatan Lil Alamin*. Kebaruan pada fase ini adalah pengarahannya sebagai instrumen solusi sosial. Individu diarahkan untuk menjadi *Problem Solver* yang memiliki ketahanan spiritual di tengah kompleksitas problematika umat.

- T (Tahu): Menguasai etika kepemimpinan publik dan memahami tanggung jawab ekologis dalam skala global.
- K (Kenal): Memahami bahwa kemuliaan (*izzah*) sejati terletak pada kemampuan memberi manfaat dan mengelola ego pribadi.
- B (Biasa): Terbiasa melakukan *Khidmat* (pelayanan publik) dan konsisten menjaga integritas dalam aktivitas kemanusiaan atau pelestarian alam.
- M (Melekat): Memiliki karakter *Iffah* (menjaga kehormatan) dan *Izzah* (wibawa) yang terpancar secara alami dalam kepemimpinannya.

- B (Bermanfaat): Menjadi penggerak solusi di masyarakat (seperti membangun sistem pengelolaan sampah atau komunitas belajar), mewujudkan visi *Rahmatan Lil Alamin*.

2. State of the Art

Penelitian ini memposisikan akhlak bukan sebagai subjek pelajaran hafalan, melainkan sebagai Praksis Sosial-Ekologis. Keberhasilan model ini dalam mengintegrasikan regulasi emosi (aspek psikologis), manajemen konflik (aspek sosial), dan sedekah lingkungan (aspek ekologis) menjadi jawaban atas tantangan dekadensi moral di era digital. Hal ini menempatkan SALIM sebagai institusi yang melampaui standar pendidikan karakter konvensional, dengan menciptakan ekosistem yang memaksa akhlak untuk tumbuh secara organik melalui interaksi nyata dengan alam dan sesama manusia.

4. Karakteristik Qawiyyul Jism (Kekuatan Jasmani)

a. Implementasi Karakteristik Qawiyyul Jism

Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), kekuatan fisik tidak diposisikan sebagai elemen pelengkap, melainkan fondasi primer yang menopang seluruh aktivitas belajar dan beribadah. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah difungsikan sebagai "pusat kebugaran alami". Siswa terlihat lincah dan leluasa berlari di alam terbuka, terpapar sinar matahari pagi, dan menghirup udara segar. Lapangan rumput dan *playground* dimaksimalkan sebagai ruang gerak; bahkan tercatat ada tiga titik area yang secara aktif digunakan siswa untuk

bermain sepak bola pada jam istirahat. Menariknya, tingginya intensitas gerak fisik ini tidak mengurangi kualitas adab mereka; siswa tetap membudayakan senyum, sapa, dan salam saat berpapasan dengan fasilitator.

Hasil wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa ekosistem kebugaran ini dirancang secara sistematis. Founder SALIM, H. Warman, menegaskan konsep *Green Therapy*; di mana ruang gerak yang memadai, paparan sinar matahari, dan udara kaya oksigen dirancang untuk menciptakan kebahagiaan psikologis yang bermuara pada kekuatan jasmani dan kepercayaan diri. Secara kurikuler, Kepala Sekolah SD (Uncle Eric) dan Auntie Dora menjelaskan bahwa sekolah mengalokasikan hari Rabu khusus sebagai *Leadership Day*. Kegiatannya meliputi senam bersama pasca-Dhuha, ilmu bela diri dasar, *outbound*, *trekking*, hingga olahraga spesifik seperti berenang dan memanah. Lebih lanjut, Ust. Ishap Maulani menekankan bahwa stimulasi motorik ini secara langsung akan berdampak pada kecerdasan kognitif siswa. Implementasi *Qawiyul Jism* di SALIM juga melingkupi aspek asupan gizi dan kebersihan diri. Auntie Hanifah menjelaskan adanya program *Cooking Class* untuk mengedukasi siswa mengenai makanan *halalan thayyiban* (halal dan baik), yang didukung dengan anjuran membawa bekal sehat (nasi, lauk, sayur, buah) dari rumah. Ekosistem jasmani ini disempurnakan dengan rutinitas kebersihan pasca-makan berupa sikat gigi bersama dan wudhu (menurut Auntie Dina), serta implementasi sunnah *Qailulah* (tidur siang sejenak) untuk pemulihan energi fisik anak, sebagaimana dituturkan oleh Auntie Kiki Rahayu.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Qawiyul Jism* di SALIM merepresentasikan integrasi yang presisi antara ilmu neurosains modern dan pendidikan jasmani profetik (Sunnah). Pernyataan fasilitator bahwa "pergerakan menstimulasi kecerdasan kognitif" sangat relevan dengan teori *Embodied Cognition* dan temuan neurosains dari John J. Ratey (dalam bukunya *Spark: The Revolutionary New Science of Exercise and the Brain*). Ratey membuktikan bahwa aktivitas fisik yang intensif memicu produksi BDNF (*Brain-Derived Neurotrophic Factor*) yang berfungsi seperti "pupuk" bagi pertumbuhan sel otak baru, sehingga meningkatkan fokus dan kesiapan belajar. Selain itu, program *Leadership Day* yang memasukkan unsur memanah, berenang, dan bela diri merupakan implementasi langsung dari kurikulum *Prophetic Sports* (Olahraga Sunnah) yang dianjurkan oleh Umar bin Khattab. Konsep *Green Therapy* yang diterapkan sekolah ini juga mengafirmasi *Biophilia Hypothesis* dari Edward O. Wilson, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mencari hubungan dengan alam, dan paparan alam terbukti secara empiris menurunkan hormon stres (kortisol) serta meningkatkan imunitas tubuh anak. Pendekatan holistik SALIM yang menggabungkan nutrisi (*halalan thayyiban*), kebersihan (sikat gigi/wudhu), olahraga, dan manajemen istirahat (*qailulah* untuk ritme sirkadian) membuktikan bahwa tubuh diperlakukan sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga kedaulatannya.

c. Novelty & State of the Art: Qawiyul Jism (Kekuatan Jasmani)

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi Model Ekosistem Kebugaran Profetik Berbasis Alam. SALIM mendekonstruksi pemahaman konvensional yang mereduksi kekuatan jasmani sebatas mata pelajaran Olahraga (Penjaskes) yang dievaluasi melalui nilai kognitif di rapor. Kebugaran jasmani di SALIM ditransformasikan menjadi budaya hidup (*lifestyle*) yang mengintegrasikan *Green Therapy*, asupan nutrisi *thayyib*, adab higienitas, hingga siklus istirahat sunnah (*Qailulah*). Sebagai operasionalisasi dari temuan ini, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB yang disesuaikan dengan tahapan fitrah jasmani anak:

1) Fase Eksplorasi Sensori-Motorik (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Kesadaran Tubuh, Kedaulatan Fisik, dan Nutrisi Thayyib*. Novelty pada fase ini adalah pemberian kedaulatan fisik kepada anak. Anak tidak hanya diajak bergerak, tetapi diajarkan untuk menghargai dan melindungi otoritas tubuhnya sendiri.

- T (Tahu): Anak mengidentifikasi identitas gender dan menyebutkan fungsi anggota tubuh secara benar.
- K (Kenal): Mengenali sensasi kenyamanan fisik dan menyadari rasa tidak nyaman saat tubuh dalam kondisi kotor atau tidak sehat.
- B (Biasa): Terbiasa mengonsumsi bekal *halalan thayyiban* (mencoba sayur/buah), menjaga kebersihan diri, dan aktif bergerak di alam terbuka.

- M (Melekat): Terbentuknya kedaulatan tubuh; anak berani menolak sentuhan yang tidak nyaman dan motorik kasarnya berkembang lincah melalui eksplorasi bebas.
- B (Bermanfaat): Menunjukkan antusiasme sosial-motorik dengan mengajak teman beraktivitas fisik positif atau saling mengingatkan adab kebersihan sebelum makan.

2) Fase Ketangguhan & Higienitas Mandiri (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Resiliensi Fisik, Disiplin Nutrisi, dan Internalisasi Qailulah*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah pengenalan konsekuensi logis antara kesehatan fisik dengan performa kegiatan. Anak diajak memahami bahwa tubuh yang kuat adalah modal untuk penjelajahan yang menyenangkan.

- T (Tahu): Memahami batasan aurat (privasi) dan tata cara menjaga higienitas tubuh secara mandiri.
- K (Kenal): Memahami korelasi antara asupan nutrisi dengan energi (misal: "Makan bergizi agar kuat saat *Trekking*").
- B (Biasa): Terbiasa menjalankan pola hidup sehat melalui kegiatan *Leadership Day*, mempraktikkan *Qailulah* (tidur siang), dan disiplin dalam kebersihan toilet.
- M (Melekat): Munculnya resiliensi fisik; mampu mengelola rasa lelah saat berkegiatan *Outbound* atau *Trekking* tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

- B (Bermanfaat): Mampu menyelaraskan kekuatan fisik dengan empati, seperti bersedia membantu memapah atau membawakan barang teman yang kelelahan.

3) Fase Kesadaran Reproduksi & Survival (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Amanah Jasmani, Manajemen Pubertas, dan Kekuatan Profetik*. Novelty pada fase Pra-Baligh adalah pemosisian tubuh sebagai "amanah" yang harus dijaga untuk tujuan ibadah berat. Fokus bergeser dari sekadar sehat menjadi kuat untuk memikul beban syariat (*Taklif*).

- T (Tahu): Memahami fungsi biologis reproduksi secara syar'i, manajemen bau badan, dan urgensi olahraga profetik (memanah/berenang/bela diri).
- K (Kenal): Menyadari sepenuhnya bahwa kesehatan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga secara sadar menghindari asupan tidak sehat (*junk food*).
- B (Biasa): Disiplin menjalankan *thaharah* pasca-pubertas dan rutin berolahraga mandiri untuk menjaga stamina.
- M (Melekat): Memiliki kecakapan bertahan hidup (*Survival Skills*); mampu bertahan dan menjaga daya juang di tengah cuaca atau medan alam yang sulit saat *Adventure*.
- B (Bermanfaat): Memfungsikan kekuatan fisik sebagai pelindung (*Brotherhood/Sisterhood*) bagi yang lebih lemah dan terlibat dalam proyek fisik kemanusiaan.

4) Fase Ketahanan & Stewardship (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Endurance, Manajemen Gizi Mandiri, dan Physical Stewardship*. Kebaruan pada fase ini adalah penggunaan kekuatan fisik untuk kemaslahatan umat. Tubuh yang prima dijadikan sarana untuk mengabdikan sebagai khalifah di bumi (*Physical Stewardship*).

- T (Tahu): Menguasai prinsip manajemen gizi sesuai beban aktivitas serta teknik dasar Pertolongan Pertama (P3K) untuk situasi darurat.
- K (Kenal): Mengenali batas kemampuan dan kebutuhan pemulihan tubuh (*recovery*) secara bijaksana sebagai bentuk syukur atas amanah fisik.
- B (Biasa): Terbiasa dengan aktivitas fisik berat (bertani/melaut/mendaki) secara konsisten dan menjauhi segala bentuk zat adiktif yang merusak jasmani.
- M (Melekat): Kekuatan fisik telah bertransformasi menjadi karakter ketangguhan yang sigap dan memiliki refleksi baik dalam menghadapi tantangan hidup.
- B (Bermanfaat): Menjadi relawan garda depan dalam aksi kemanusiaan atau konservasi lingkungan yang menuntut ketahanan fisik tinggi.

2. State of the Art

Model ini merupakan antitesis terhadap krisis gaya hidup sedenter (*sedentary lifestyle*) yang melanda generasi modern akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di dalam "kurungan tembok" kelas. Dengan

menjadikan alam sebagai laboratorium kinetik, SALIM berhasil menyinergikan hak biologis anak dengan peningkatan kapasitas kognitif dan spiritual. Model ini menempatkan kebugaran bukan sebagai target nilai, melainkan sebagai prasyarat utama bagi seorang Muslim untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.

5. Karakteristik Mujahadatul Linafsihi (Berjuang Melawan Hawa Nafsu)

a. Implementasi Karakteristik Mujahadatul Linafsihi

Di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM), perjuangan melawan diri sendiri (*Mujahadatul Linafsihi*) tidak sebatas dihutbahkan di dalam kelas, melainkan dilatih melalui rancangan tantangan nyata yang memaksa siswa keluar dari zona nyaman (*comfort zone*). Berdasarkan temuan lapangan, karakteristik ini ditumbuhkan melalui berbagai spektrum kegiatan. Kepala Sekolah SD mengungkapkan bahwa pada saat kegiatan *camping*, siswa dihadapkan pada pertarungan melawan batas fisik mereka sendiri; mereka harus menaklukkan rasa malas, dinginnya udara malam di hutan, dan rasa kantuk yang luar biasa demi mendirikan shalat Tahajud.

Penempatan spiritual ini diperkuat melalui kegiatan Mabit (*Malam Bina Iman dan Taqwa*). Auntie Dora menjelaskan bahwa rangkaian Mabit yang berisi *muhasabah*, tahajud, sahur, dan puasa adalah sarana melatih jiwa untuk kuat menahan godaan, yang dilandasi oleh kesadaran pengawasan Allah tanpa batas ruang dan waktu (*Muraqabah*). Selain nafsu biologis, sekolah juga melatih pengendalian nafsu psikologis berupa rasa takut. Auntie Diana mencontohkan bahwa dalam kegiatan *outbound* (seperti

meluncur menggunakan *flying fox* dari ketinggian), siswa dilatih untuk menundukkan ketakutan dan keraguan dalam diri mereka.

Pengendalian hawa nafsu juga direpresentasikan dalam interaksi sosial dan ekonomi. Pada kegiatan sehari-hari, kesabaran menahan ego dilatih melalui pembiasaan antre dan menunggu giliran (sebagaimana dituturkan Auntie Kiki Rahayu). Lebih jauh lagi, Auntie Hanifah memaparkan bahwa *Mujahadatul Linafsihi* secara aplikatif diuji melalui Proyek Bisnis. Dalam kegiatan ini, siswa harus melawan hawa nafsu untuk bersikap jujur serta mengendalikan mental konsumtif dengan cara menyisihkan sebagian keuntungan bisnis mereka untuk berinfak.

d. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Mujahadatul Linafsihi* di SALIM memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam tradisi *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) Islam. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang membagi jiwa manusia ke dalam berbagai tingkatan. Rangkaian kegiatan seperti Mabit, *camping*, dan puasa adalah metode sistematis untuk menundukkan dorongan *Nafs Ammarah bis-Su'* (nafsu yang menyuruh pada keburukan/kemalasan) agar berevolusi menjadi *Nafs Muthma'innah* (jiwa yang tenang dalam ketaatan). Dari perspektif psikologi modern, praktik di SALIM sangat relevan dengan teori *Delayed Gratification* (Penundaan Kepuasan) dari Walter Mischel, serta konsep *Self-Regulation* (Regulasi Diri). Kemampuan siswa menahan lapar saat puasa, menahan kantuk saat Tahajud, dan menahan keinginan konsumtif saat mendapat untung dari proyek bisnis adalah bentuk nyata dari kecerdasan

meregulasi diri. Lebih lanjut, keberhasilan menundukkan fobia ketinggian pada arena *outbound* mengafirmasi teori *Self-Efficacy* dari Albert Bandura, di mana penguasaan atas rasa takut (*mastery experience*) akan melahirkan keyakinan diri yang tangguh. Melalui ekosistem ini, SALIM membuktikan bahwa menahan hawa nafsu bukan berarti mematikan potensi manusia, melainkan mengarahkan dan mengendalikannya.

c. Novelty & State of the Art: Mujahadatul Linafsihi (Kontrol Diri)

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini novelty terletak pada formulasi model "Manajemen Hawa Nafsu Holistik-Eksperiensial". Selama ini, terminologi *Mujahadatul Linafsihi* kerap direduksi sebatas ibadah puasa atau ritual formal semata. Namun, SALIM memperluas dimensi pengendalian nafsu ke ranah psikologis (melawan fobia di alam bebas) dan ranah ekonomi-sosial (menahan sifat konsumtif dan egoisme dalam proyek bisnis). Hal ini menjadikan pendidikan pengendalian diri tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terukur dan kontekstual. Sebagai operasionalisasi dari temuan ini, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB yang disesuaikan dengan tahap psikologi perkembangan anak:

1) Fase Kedaulatan Emosi & Kesabaran (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Regulasi Emosi Dasar*, *Penundaan Kepuasan (Delaying Gratification)*, dan *Antrean*. Novelty pada fase ini adalah pengalihan fokus dari sekadar "anak yang penurut" menjadi "anak yang berdaulat atas emosinya".

- T (Tahu): Anak mengetahui bahwa perilaku impulsif (tantrum) bukan solusi dan memahami aturan dasar dalam interaksi sosial.
- K (Kenal): Mulai memahami konsep hak milik dan menyadari urgensi berbagi atau bergantian menggunakan fasilitas sekolah.
- B (Biasa): Terbiasa melatih kesabaran melalui rutinitas sederhana, seperti antri dan mendengarkan orang lain berbicara.
- M (Melekat): Memiliki kemandirian emosional; mampu menunda keinginan instan (*delaying gratification*) tanpa harus bergantung pada intervensi berlebihan dari orang dewasa.
- B (Bermanfaat): Menunjukkan sikap prososial; sukarela berbagi mainan dan secara santun mengingatkan teman yang melanggar ketertiban.

2) Fase Muraqabah & Keberanian (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Pengendalian Rasa Takut, Kejujuran, dan Identifikasi Kelemahan Diri*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah penggunaan kegiatan alam sebagai alat untuk mengendalikan nafsu pengecut (rasa takut) dan nafsu malas.

- T (Tahu): Mengetahui konsep hawa nafsu sebagai tantangan internal dan memahami nilai spiritual dari kesabaran.
- K (Kenal): Mampu melakukan refleksi diri (*self-assessment*) untuk mengidentifikasi titik lemah pribadi (misal: sifat pemarah atau penakut).

- B (Biasa): Terbiasa melawan hambatan mental, seperti rasa takut saat mencoba aktivitas *outbound* atau rasa haus saat latihan puasa/Mabit.
- M (Melekat): Kedaulatan diri stabil; mampu bertanggung jawab atas kesalahan pribadi tanpa mencari kambing hitam (Internal Locus of Control).
- B (Bermanfaat): Memunculkan sifat altruisme dasar, seperti ikhlas berinfak dan tidak bersikap mendominasi (*bossy*) dalam kelompok.

3) Fase Integritas & Resiliensi Bertahan Hidup (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Tazkiyatun Nafs, Regulasi Ekonomi, dan Penaklukan Zona Nyaman*. Novelty pada tahap ini adalah integrasi antara kontrol diri dengan ketangguhan fisik di alam dan kejujuran dalam transaksi ekonomi (Market Day).

- T (Tahu): Memahami bahaya gaya hidup konsumtif dan pentingnya menundukkan ego melalui proses *Tazkiyatun Nafs*.
- K (Kenal): Menjadikan kesadaran akan pengawasan Allah (*Muraqabatullah*) sebagai rem internal untuk tetap jujur dalam kondisi sepi.
- B (Biasa): Terbiasa menaklukkan zona nyaman (melawan kantuk/dingin untuk Tahajud) dan meregulasi nafsu belanja demi prioritas yang lebih besar.
- M (Melekat): Memiliki integritas diri yang kokoh dalam manajemen keuangan proyek bisnis; jujur dalam pelaporan dan bijaksana dalam pengelolaan keuntungan.

- B (Bermanfaat): Berperan sebagai "jangkar integritas" kelompok; asertif dalam mengingatkan rekan tim yang mulai lalai atau bermain curang.

4) Fase Kedaulatan Diri & Jihadul Akbar (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Visi Jangka Panjang, Digital Detox, dan Kepemimpinan Autentik*. Novelty pada fase mandiri adalah penguasaan penuh atas diri sendiri sebagai prasyarat kepemimpinan umat.

- T (Tahu): Mengetahui peta kerentanan diri (seperti adiksi *gadget* atau emosi meledak) dan memahami "Jihadul Akbar" sebagai kunci sukses kepemimpinan.
- K (Kenal): Mampu mengenali dorongan nafsu pamer (*riya*) atau kemalasan sejak dalam pikiran, dan memiliki harga diri untuk mengatakan "tidak" pada perusak karakter.
- B (Biasa): Terbiasa mendisiplinkan diri melakukan *Digital Detox* secara mandiri dan tetap konsisten dalam jalur kebaikan meskipun tanpa dukungan lingkungan.
- M (Melekat): Memiliki resiliensi moral tingkat tinggi; tetap menjaga *Iffah* (kehormatan) dan integritas meskipun memiliki kesempatan luas untuk berbuat curang.
- B (Bermanfaat): Menjadi inspirasi bagi sebayanya dalam hal keteguhan prinsip; mampu memediasi teman untuk keluar dari lingkungan toksik dan menjadi pelopor gerakan sosial.

2. State of the Art

SALIM berhasil mendekonstruksi pengajaran pengendalian diri dari sekadar teori tasawuf tekstual menjadi instrumen pendidikan yang empiris dan terukur. Dengan memaparkan siswa pada ketidaknyamanan fisik (*camping/outbound*) dan godaan material (proyek bisnis) di bawah payung nilai-nilai ketuhanan, model ini melahirkan Kecerdasan Regulasi Diri yang Holistik. Model ini menjadi jawaban mutakhir atas tantangan era disrupsi, di mana generasi muda kerap terjebak pada gaya hidup instan, hedonisme, dan krisis daya juang.

6. Karakteristik Mutsaqqaful Fikri (Intelek dalam Berpikir)

a. Implementasi Karakteristik Mutsaqqafal Fikri

Karakteristik *Mutsaqqaful Fikri* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), dibangun melalui ekosistem literasi dan cara pandang analitis yang komprehensif. Berdasarkan hasil observasi, penumbuhan wawasan luas ini ditunjang oleh sarana literasi yang aktif; meliputi ketersediaan perpustakaan sekolah yang representatif, program kunjungan rutin mobil pintar (perpustakaan keliling Kota Lubuklinggau), serta pengelolaan majalah dinding (*mading*) bulanan yang ditulis secara bergantian oleh siswa. Uncle Saprizal Eric menegaskan bahwa sekolah juga memperkaya wawasan siswa melalui program *Guest Teacher*, *Learn from Maestro*, dan *Outing Class* yang mengoneksikan siswa langsung dengan pakar di lapangan.

Lebih dari sekadar ekosistem membaca, mesin utama penumbuhan intelektualitas di SALIM adalah metode *Project-Based Learning* (PjBL).

Kepala Sekolah memaparkan bahwa PjBL merupakan siklus intelektual yang utuh; dimulai dari pencarian literatur, observasi empiris, eksekusi proyek, hingga bermuara pada presentasi pameran karya (*Sains Fair*) dan selebrasi panggung kreatif. Sebagai contoh konkret, Auntie Dina Astina (Wali Kelas 5) menuturkan pelaksanaan proyek "Energi Alternatif". Siswa tidak hanya membaca teori dari buku, melainkan ditantang memproduksi *bioethanol* dari limbah kulit pisang dan ubi kayu. Proses ini diwarnai dengan siklus percobaan yang berulang kali gagal (*trial and error*), namun siswa dituntut untuk tangguh mencari literatur lanjutan hingga proyek tersebut berhasil. Auntie Wulan menambahkan bahwa PjBL di SALIM menggunakan pendekatan lintas disiplin; satu tema proyek dianalisis dari berbagai sudut pandang mata pelajaran (Sains, Matematika, Bahasa, dan Agama) sehingga pemahaman siswa menjadi sangat luas, integratif, dan kaya wawasan.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Mutsaqqafal Fikri* di SALIM sangat merepresentasikan filsafat pendidikan Konstruktivisme yang digagas oleh John Dewey dan Lev Vygotsky, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh murid melalui pengalaman nyata (*learning by doing*). Pemilihan metode *Project-Based Learning* lintas disiplin mengafirmasi konsep *Transdisciplinary Learning*; sebuah pendekatan kognitif tingkat tinggi yang menghapus batas-batas kaku antar mata pelajaran, memungkinkan siswa melihat realitas semesta secara utuh (*holistik*).

Lebih lanjut, daya juang intelektual siswa kelas 5 yang berulang kali gagal saat meracik *bioethanol* namun terus mencari literatur hingga berhasil, merupakan bukti sahih penerapan teori *Growth Mindset* dari Carol Dweck. Kecerdasan di SALIM tidak dipandang sebagai entitas bawaan yang statis, melainkan otot nalar yang terus berkembang melalui tantangan dan resiliensi pemecahan masalah. Secara epistemologi Islam, proses ini sejalan dengan konsep penumbuhan *Ulul Albab* (orang-orang yang berakal). Sebagaimana tersirat dalam Q.S. Ali Imran: 190-191, wawasan luas terbentuk ketika *dzikir* (mengingat Allah) digabungkan dengan *fikir* (riset dan observasi kritis terhadap fenomena alam).

d. Novelty & State of the Art: Mutsaqqaful Fikri

1) Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi model "Intelektualitas Transdisipliner Berbasis Proyek Alam". SALIM meruntuhkan sekat dikotomi keilmuan dengan menjadikan proyek alam (seperti konversi limbah organik menjadi energi alternatif) sebagai poros bertemunya ilmu sains rasional dan hikmah spiritual. Literasi didefinisikan ulang; bukan semata-mata sebagai "kemampuan membaca teks", melainkan "kemampuan membaca fenomena alam dan merumuskan solusi berbasis iman". Sebagai turunan operasional, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB:

1) Fase Eksplorasi & Imajinasi (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Observasi Indrawi, Rasa Ingin Tahu, dan Discovery Learning*. Novelty pada fase ini adalah menjaga "Fitrah Belajar" agar tetap menyala melalui interaksi langsung dengan material alam, bukan sekadar simulasi digital.

- T (Tahu): Mengidentifikasi karakteristik fisik benda (nama, warna, bentuk) melalui eksplorasi panca indera yang aktif.
- K (Kenal): Menunjukkan rasa ingin tahu investigatif melalui pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" terhadap fenomena yang diamati.
- B (Biasa): Habituaasi eksplorasi lapangan (mengamati ekosistem kecil seperti semut/daun) dan ketertarikan pada narasi-narasi pengetahuan (*storytelling*).
- M (Melekat): Terbentuknya konsentrasi dan imajinasi yang leluasa; anak mampu larut dalam proses penemuan (*discovery*) yang menarik minatnya.
- B (Bermanfaat): Mampu mengomunikasikan hasil temuan sederhananya kepada orang lain dengan bahasa yang ekspresif dan penuh percaya diri.

2) Fase Logika Kausalitas & Literasi Lapangan (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Koneksi Sains-Iman, Field Trip, dan Dokumentasi Data*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah pengintegrasian hukum alam (Sains) dengan hukum kebesaran Pencipta (Tauhid) melalui pengamatan objektif di lapangan.

- T (Tahu): Menguasai fakta dasar mengenai fenomena alam dari literatur atau instruksi fasilitator.
- K (Kenal): Mampu menjelaskan alur logika sebab-akibat (misal: siklus air atau fotosintesis) dan mengaitkannya dengan keteraturan yang diciptakan Allah.
- B (Biasa): Terbiasa mendokumentasikan hasil pengamatan lapangan dalam bentuk jurnal atau gambar secara sistematis.
- M (Melekat): Budaya literasi menguat; secara mandiri mencari jawaban atas kegagalan proyek (*trial and error*) melalui berbagai sumber rujukan.
- B (Bermanfaat): Mampu mendiseminasikan hasil karyanya melalui forum seperti *Science Fair* dengan argumen yang lugas dan teruji.

3) Fase Nalar Kritis & Riset Terapan (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Project Based Learning (PjBL)*, *Tabayyun*, dan *Problem Solving*. Novelty pada tahap ini adalah penggunaan "Pisau Bedah Keimanan" dalam menganalisis isu kontemporer, sehingga sains tidak berdiri bebas nilai.

- T (Tahu): Memahami metodologi riset ilmiah, validasi literatur, dan peta isu kontemporer (sosial/teknologi/lingkungan).
- K (Kenal): Mampu menganalisis permasalahan lintas disiplin dan merumuskan hipotesis yang menyinergikan aspek teknis dengan nilai spiritual.

- B (Biasa): Terbiasa melakukan *tabayyun* (verifikasi data) sebelum mengambil kesimpulan dan terlibat dalam diskusi argumentatif yang logis.
- M (Melekat): Memiliki *Growth Mindset*; gigih mengevaluasi variabel kegagalan dalam proyek hingga menemukan solusi inovatif.
- B (Bermanfaat): Menghasilkan karya intelektual yang kontributif, baik sebagai tutor sebaya maupun inovator solusi bagi permasalahan di lingkungan sekitar.

4. Fase Analisis Strategis & Integrasi Ulul Albab (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Sintesis Qauliyah-Kauniyah, Filter Akidah, dan Literasi Produktif*. Kebaruan pada fase mandiri ini adalah pencapaian profil *Ulul Albab*; intelektual yang mampu menyatukan dzikir dan pikir dalam menghadapi disrupsi informasi.

- T (Tahu): Menguasai metodologi pemikiran Islam dan memahami dialektika isu global serta mampu memvalidasi informasi di tengah banjir hoaks.
- K (Kenal): Memahami bahwa kecerdasan intelektual adalah amanah kepemimpinan untuk memecahkan masalah nyata di tengah masyarakat.
- B (Biasa): Menghasilkan literasi produktif (menulis gagasan/ide solutif) dan rutin melakukan investigasi mandiri terhadap fenomena sosial-alam.

- M (Melekat): Memiliki "Logika Fitrah"; secara otomatis menyaring ideologi asing dengan filter akidah dan berpola pikir strategis-solutif.
- B (Bermanfaat): Menjadi rujukan intelektual bagi komunitas; mampu mengedukasi masyarakat dan berdakwah dengan argumentasi cerdas (*bil hikmah*).

2) State of the Art

Penelitian ini merupakan antitesis dari pendidikan "Banking Concept" (konsep gaya bank yang sekadar menumpuk hafalan) yang dikritik oleh Paulo Freire. Melalui ekosistem transdisipliner berbasis proyek alam, SALIM memposisikan siswa bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai "Co-Creator Ilmu Pengetahuan". Kedalaman intelektual (*Mutsaqqaful Fikri*) yang dihasilkan bukan sekadar kemahiran kognitif, melainkan integrasi antara kecerdasan analitik, ketangguhan mental, dan kesadaran spiritual yang bermuara pada karakter *Ulul Albab*.

7. Karakteristik Munazhzhmun fi Syu'unihi (Teratur dalam Urusannya)

a. Implementasi Karakteristik Munazhzhmun fi Syu'unihi

Karakteristik *Munazhzhmun fi Syu'unihi* (teratur dalam segala urusan) di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) diimplementasikan melalui peleburan antara tanggung jawab personal harian dan manajemen proyek terstruktur. Berdasarkan observasi lapangan, keteraturan tidak diajarkan melalui instruksi satu arah, melainkan dibentuk melalui sistem dan ekosistem tata ruang. Fasilitator

uncle Ishap Maulani menjelaskan bahwa kedisiplinan spasial dimulai bahkan sebelum siswa memasuki kelas; mereka dilatih menyusun sepatu dan sandal dengan posisi ujung menghadap ke depan untuk memudahkan pemakaian saat keluar ruangan.

Di dalam kelas, keteraturan diwujudkan melalui kewajiban meletakkan tas dan botol minum di loker, membersihkan meja, menyapu, hingga menyiram tanaman. Pembentukan habituasi ini dikawal secara tertulis melalui instrumen pemantauan. Auntie Wulan Muji Lestari memaparkan bahwa sejak pekan pertama sekolah, siswa dilatih menyusun jadwal kegiatan harian (baik di sekolah maupun di rumah). Keteraturan ibadah dan aktivitas ini kemudian dievaluasi menggunakan buku jurnal harian (*mutaba'ah yaumiyyah*), yang ditandai dengan sistem ceklis dan diparaf oleh guru di sekolah serta orang tua di rumah (Auntie Stenika Dora). Lebih lanjut, Auntie Hanifah mengonfirmasi bahwa tanggung jawab personal juga mencakup kemandirian domestik; siswa diwajibkan mencuci piring dan peralatan makan sendiri setelah digunakan, menyimpannya kembali ke dalam tas bekal, serta merapikan peralatan shalat dan belajar pada tempatnya.

Pada eskalasi yang lebih tinggi, keteraturan berpikir dan bertindak diuji melalui *Project-Based Learning* (PjBL). Auntie Devi menguraikan bahwa setiap proyek memiliki linimasa (*timeline*) ketat berdurasi sekitar dua bulan. Siswa dituntut untuk bekerja secara runtut; mulai dari tahap inisiasi, pelaksanaan, hingga selebrasi dan peluncuran produk. Adanya tenggat waktu (*deadline*) ini secara langsung memaksa siswa untuk

menyusun skala prioritas, mengelola sumber daya, dan menjaga keteraturan tahapan kerjanya agar proyek tidak berujung pada kegagalan.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Munazhhamun fi Syu'unihi* di SALIM sangat merepresentasikan penerapan ilmu manajemen operasional dan psikologi kognitif ke dalam ranah pendidikan dasar. Kedisiplinan spasial seperti memosisikan sepatu menghadap ke luar, merapikan alat makan, dan menjaga kebersihan loker merupakan wujud nyata dari filosofi 5S Jepang (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke* atau 5 R, Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin). Dalam perspektif Islam, hal ini selaras dengan kedisiplinan menata *shaf* (barisan) dalam shalat berjamaah; di mana keteraturan fisik merupakan manifestasi dari keteraturan jiwa. Penggunaan buku jurnal harian dan jadwal aktivitas mengafirmasi teori *Habit Loop* (Siklus Kebiasaan) dari Charles Duhigg, yang melibatkan *cue* (tanda/waktu), *routine* (rutinitas), dan *reward* (kepuasan/ceklis). Ceklis harian yang diparaf oleh orang tua dan guru menjembatani sinkronisasi nilai antara rumah dan sekolah.

Lebih dalam lagi, penggunaan metode PjBL terbatas waktu (dua bulan) adalah instrumen paling efektif dalam mengembangkan *Executive Functioning Skills* (Fungsi Eksekutif) pada otak anak. Fungsi eksekutif—yang berpusat di *prefrontal cortex* bertanggung jawab atas kemampuan perencanaan (*planning*), manajemen waktu (*time management*), dan eksekusi tugas yang sistematis (*task initiation*). Melalui proyek ini, siswa

SALIM tidak hanya belajar sains atau sosial, tetapi sedang melakukan "senam kognitif" untuk menstrukturkan pikiran mereka secara logis dan runtut.

c. Novelty & State of the Art: Munazhzhmun fi Syu'unihi

1) Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi model "Manajemen Keteraturan Ekosistem Berbasis Fungsi Eksekutif". Di SALIM, keteraturan didekonstruksi dari makna sempit "kepatuhan terhadap bel sekolah" menjadi kemampuan kompleks yang mencakup pengelolaan diri (*Self-Regulation*), pengelolaan ruang (*Adab Penataan Barang/5S*), dan pengelolaan waktu (*Project Timeline*). Kebaruan ini juga melibatkan integrasi ekosistem melalui jurnal harian yang menghapus sekat antara disiplin di sekolah dan di rumah. Sebagai wujud kontribusi akademik, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB:

1) Fase Kesadaran Spasial & Rutinitas (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Orientasi Ruang, Tanggung Jawab Barang Pribadi, dan Ritme Harian*. Novelty pada fase ini adalah penanaman keteraturan sebagai bentuk "kedaulatan atas milik pribadi", di mana anak merasa bangga atas kemampuannya mengatur ruang hidupnya sendiri.

- T (Tahu): Mengidentifikasi tempat spesifik untuk meletakkan benda berdasarkan fungsinya (seperti loker tas, rak sepatu, dan kotak mainan).

- K (Kenal): Mengenali alur rutinitas harian sederhana (seperti siklus mencuci tangan sebelum makan dan membereskan alat main).
- B (Biasa): Terbiasa menata barang pribadi dengan rapi (seperti menyusun sepatu menghadap ke depan) dan mengembalikan alat sekolah ke tempat semula.
- M (Melekat): Keteraturan dasar menjadi karakter bawah sadar; anak otomatis merapikan area belajarnya tanpa instruksi berulang.
- B (Bermanfaat): Menunjukkan kepedulian pada estetika lingkungan dengan mengingatkan teman atau membantu merapikan ketidakteraturan di sekitarnya.

2) Fase Keteraturan Berpikir & Perencanaan (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Disiplin Terjadwal, Logika Runtut, dan Dokumentasi Mutaba'ah*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah penggunaan jurnal harian sebagai alat refleksi untuk membangun keteraturan berpikir (*Sequential Thinking*) sebelum bertindak.

- T (Tahu): Mengetahui jadwal aktivitas secara komprehensif serta memahami urutan prosedural dalam sebuah eksperimen atau observasi.
- K (Kenal): Mampu merencanakan kebutuhan aktivitas sebelum dimulai (seperti menyiapkan logistik *field trip* secara mandiri).
- B (Biasa): Konsisten mengisi buku jurnal (*mutaba'ah*) harian dan mampu menceritakan kejadian secara kronologis dan logis.

- M (Melekat): Disiplin dalam manajemen tugas mandiri; mampu menyeimbangkan waktu antara eksplorasi bebas dan penuntasan tanggung jawab akademik.
- B (Bermanfaat): Berperan sebagai pengatur alur kerja kelompok (*timekeeper* atau penanggung jawab alat) demi tercapainya target kolektif.

3) Fase Manajemen Proyek & Fungsi Eksekutif (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Skala Prioritas, Breakdown Task, dan Resiliensi Deadline*. Novelty pada tahap ini adalah pematangan fungsi eksekutif melalui *Project Based Learning* (PBL), di mana siswa diajak mengelola proyek nyata yang kompleks.

- T (Tahu): Memahami konsep skala prioritas (Penting-Mendesak) dan dasar-dasar manajemen linimasa (*timeline*) dalam sebuah proyek.
- K (Kenal): Menyadari konsekuensi logis dari prokrastinasi (penundaan) terhadap kualitas karya dan harmoni kerja tim.
- B (Biasa): Terbiasa menyusun dan mengeksekusi rencana aksi (*Action Plan*) secara sistematis dari tahap inisiasi hingga selebrasi.
- M (Melekat): Fungsi eksekutif mencapai kematangan; mampu mengelola stres saat mendekati tenggat waktu (*deadline*) dan memprioritaskan tugas di atas hobi.

- B (Bermanfaat): Bertindak sebagai *Project Leader* yang piawai mendelegasikan tugas, mengatur alur kerja tim, dan menjamin efisiensi organisasi.

4) Fase Tata Kelola Sistemik & Kepemimpinan (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Standardisasi (SOP)*, *Visi Strategis*, dan *Good Governance*. Kebaruan pada fase mandiri adalah peralihan dari manajemen diri menuju manajemen sistem. Individu diarahkan untuk menjadi arsitek keteraturan bagi komunitasnya.

- T (Tahu): Menguasai prinsip manajemen (POAC: *Planning, Organizing, Actuating, Evaluating*) serta pentingnya standardisasi (SOP) dalam organisasi.
- K (Kenal): Mengenali potensi anggota tim dan mampu melakukan pendelegasian tugas secara adil berbasis bakat (*Talents Mapping*).
- B (Biasa): Bekerja berbasis perencanaan tertulis (*proposal/check-list*) dan disiplin dalam jalur koordinasi serta tertib dokumentasi aset.
- M (Melekat): Keteraturan menjadi standar keunggulan (*Habitual Excellence*); memiliki ketelitian tinggi (*detail-oriented*) dalam urusan pribadi maupun publik.
- B (Bermanfaat): Mampu membangun dan mewariskan sistem tata kelola (*good system*) yang efektif, efisien, dan harmonis bagi organisasi yang dipimpinnya.

2) State of the Art

Model ini memberikan antitesis terhadap sistem kedisiplinan sekolah konvensional yang cenderung bersifat represif dan komando (*Command and Control*). Dengan mengintegrasikan *Project Based Learning* dan habituasi spasial, SALIM berhasil mentransformasi regulasi eksternal menjadi "Self-Regulated Learning" (pembelajaran yang diatur secara mandiri). Hal ini membuktikan bahwa anak yang diberi kepercayaan dan alat untuk mengelola waktu serta ruangnya sendiri akan tumbuh menjadi pribadi yang adaptif, tangguh, dan siap menghadapi kompleksitas urusan (*Syu'unihi*) di dunia nyata.

8. Karakteristik Harisun 'ala Waqtihi (Pandai Menjaga Waktu)

a. Implementasi Karakteristik Harisun 'ala Waqtihi

Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), karakteristik *Harisun 'ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu) diajarkan dengan menempatkan waktu sebagai sumber daya (*resource*) yang tidak dapat didaur ulang. Berdasarkan temuan lapangan, pemahaman ini diejawantahkan secara ketat dalam aktivitas belajar bersama alam dan *Project-Based Learning* (PjBL). Uncle Eric (Kepala Sekolah SD) menguraikan implementasi empirisnya pada saat persiapan *Leadership Camping* di Hutan Madapi bagi siswa kelas atas. Titik kumpul dan jam keberangkatan ditetapkan secara rigid di halaman masjid Agung As-salam. Fasilitator memberikan rasionalisasi yang logis: jika datang terlambat, rombongan akan tiba di lokasi lebih lambat, yang berdampak pada keterlambatan mendirikan tenda. Mengingat cuaca sore hari di hutan tersebut rutin turun hujan, keterlambatan akan berakibat fatal

karena barang-barang dan tubuh siswa akan basah kuyup sebelum tenda berdiri.

Selain melalui kegiatan insidental seperti *camping*, kedisiplinan waktu juga diinternalisasi melalui rutinitas harian yang sakral. Uncle Drajat Santoso (Fasilitator PAI) menjelaskan bahwa 20 menit sebelum waktu masuk shalat Zuhur, siswa sudah harus menghentikan aktivitas akademiknya untuk bersiap menuju Aula Darul Jannah. Dalam rentang waktu tersebut, petugas piket manajemen waktu untuk menggelar karpet, mempersiapkan saf shalat, mengatur antrean wudhu, dan mengumandangkan azan tepat pada waktunya.

Menariknya, pembentukan disiplin waktu ini juga dibangun melalui pendekatan afektif. Auntie Dora memaparkan bahwa kegiatan yang memantik kebahagiaan anak—seperti *edutrip*, *trekking*, dan susur sungai—merupakan instrumen paling efektif untuk mengajarkan ketepatan waktu. Karena siswa memiliki antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut, mereka secara mandiri akan mendisiplinkan diri saat keberangkatan agar tidak tertinggal, tanpa perlu diberikan sanksi atau paksaan verbal dari guru.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis) Praktik *Harisun 'ala Waqtihi*

Di SALIM memberikan perspektif segar dalam teori manajemen kelas. Insiden di Hutan Madapi sangat merepresentasikan penerapan Teori Konsekuensi Logis (*Logical Consequences*) yang dikembangkan oleh psikolog Rudolf Dreikurs. Dalam teori ini, anak tidak didisiplinkan melalui hukuman artifisial dari otoritas (seperti dimarahi atau disetrap),

melainkan dibiarkan menghadapi konsekuensi alamiah dari tindakannya. Ketakutan akan tenda yang basah karena hujan adalah konsekuensi logis yang jauh lebih efektif membentuk kesadaran internal (*internal locus of control*) dibandingkan suara bel sekolah.

Selanjutnya, manajemen waktu 20 menit sebelum Zuhur mengafirmasi konsep manajemen prioritas. Siswa dilatih sejak dini untuk mengklasifikasikan mana yang "Penting & Mendesak" (kuadran pertama) dalam hidup mereka. Ketika panggilan Allah tiba, seluruh urusan duniawi (bermain/belajar) harus dihentikan, selaras dengan tafsir filosofis Surah Al-'Asr bahwa manusia selalu dalam kerugian kecuali mereka yang memanfaatkan waktu untuk keimanan dan amal saleh.

Lebih lanjut, temuan bahwa siswa lebih disiplin saat menghadapi kegiatan yang membahagiakan (*edutrip/camping*) mengonfirmasi Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan. Kedisiplinan yang muncul karena motivasi intrinsik (rasa senang dan *enjoyment*) akan bertahan jauh lebih lama di memori anak daripada kedisiplinan yang dilandasi ekstrinsik (takut dihukum).

c. Novelty & State of the Art: Harisun 'ala Waqtihi

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi "Manajemen Waktu Berbasis Konsekuensi Alamiah dan Motivasi Intrinsik". SALIM mendekonstruksi paradigma "Sekolah Industrial" yang mendisiplinkan waktu siswa secara artifisial melalui bunyi bel dan ancaman poin pelanggaran. Karakter *Haritsun 'ala Waqtihi* ditumbuhkan melalui pemahaman rasional atas

ritme alam -seperti urgensi menyelesaikan tenda sebelum hujan turun- dan kegembiraan belajar secara otonom. Sebagai kontribusi akademik, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB:

1. Fase Ritme Biologis & Pengenalan Waktu (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Jam Biologis, Pola Rutinitas, dan Kedaulatan Waktu Dasar*. Novelty pada fase ini adalah pembentukan jam biologis yang sinkron dengan alam, sehingga kedisiplinan tumbuh sebagai kebutuhan fisik dan psikis, bukan beban instruksi.

- T (Tahu): Mengidentifikasi perbedaan waktu alamiah secara fungsional (siang untuk aktivitas, malam untuk istirahat).
- K (Kenal): Mengenali urutan rutinitas (seksuensi) harian, seperti korelasi antara suara azan dengan kesiapan beribadah.
- B (Biasa): Terbiasa mengikuti ritme biologis harian di sekolah secara natural dan minim resistensi.
- M (Melekat): Jam biologis tubuh terbentuk secara presisi (*Self-Leadership* dasar); anak secara otomatis mengenali kebutuhan waktu istirahat atau makan tanpa peringatan.
- B (Bermanfaat): Menjadi pengingat waktu (kronometrik) sederhana bagi lingkungan terdekatnya dengan cara yang ekspresif dan polos.

2) Fase Konsekuensi Logis & Kemandirian (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Batasan Waktu, Persiapan Mandiri, dan Resiliensi terhadap Keterlambatan*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah penggunaan konsekuensi alamiah sebagai "guru" utama. Anak belajar

bahwa waktu bersifat terbatas dan setiap pilihan penggunaan waktu memiliki dampak riil bagi kenyamanan mereka.

- T (Tahu): Mengetahui durasi kesepakatan aktivitas dan memahami batasan waktu antara kewajiban sekolah dengan kebutuhan bermain.
- K (Kenal): Menyadari sepenuhnya konsekuensi logis dari keterlambatan (misal: kehilangan momentum observasi atau risiko cuaca saat berkegiatan alam).
- B (Biasa): Terbiasa melakukan persiapan mandiri (*Self-Preparation*) sejak dini, seperti menyiapkan logistik sekolah tanpa bantuan orang dewasa.
- M (Melekat): Disiplin waktu bertransformasi menjadi habituasi; anak proaktif mengelola ritme geraknya (saat *Trekking*) agar selaras dengan target kelompok.
- B (Bermanfaat): Bertindak sebagai "Penjaga Waktu" (*Timekeeper*) bagi kelompok sosialnya, mendorong tercapainya efisiensi bersama.

3) Fase Manajemen Prioritas & Tanggung Jawab Taklif (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Skala Prioritas, Integritas Deadline, dan Kesiapan Taklif*. Novelty pada tahap ini adalah pengaitan manajemen waktu dengan persiapan masa *Aqil Baligh*, di mana setiap detik mulai dihitung sebagai tanggung jawab moral (*Taklif*).

- T (Tahu): Memahami urgensi waktu dalam bingkai syariat serta menguasai konsep manajemen prioritas (Penting vs Mendesak).

- K (Kenal): Mampu mengalokasikan waktu secara proporsional antara hak pribadi (hobi) dan kewajiban kolektif (proyek kelompok).
- B (Biasa): Disiplin memenuhi *deadline* dalam *Project-Based Learning* (PjBL) secara otonom tanpa pengawasan melekat dari fasilitator.
- M (Melekat): Memiliki *Self-Leadership* yang berakar pada integritas; menepati janji dan waktu pertemuan atas dasar kesadaran internal.
- B (Bermanfaat): Mampu memimpin manajemen waktu dalam kegiatan berskala besar, mengatur ritme kerja tim, dan memastikan efisiensi seluruh anggotanya.

4) Fase Visioner & Manajemen Umur (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Skala Prioritas Syar'i, Strategi Hidup, dan Anti-Laghwi*. Kebaruan pada fase mandiri ini adalah visi bahwa "Waktu adalah Kehidupan". Pengelolaan waktu diarahkan pada pencapaian visi jangka panjang dan penghindaran aktivitas sia-sia (*Laghwi*).

- T (Tahu): Menguasai teknik manajemen waktu strategis (seperti *Eisenhower Matrix*) dan memahami tanggung jawab spiritual atas pemanfaatan umur.
- K (Kenal): Mampu mendeteksi "pencuri waktu" (seperti prokrastinasi atau konsumsi media digital berlebih) dan mengenali ritme produktivitas terbaiknya.

- B (Biasa): Konsisten melakukan *Self-Scheduling* dan menunjukkan integritas melalui ketepatan waktu dalam pertemuan profesional maupun sosial.
- M (Melekat): Disiplin waktu telah menjadi identitas diri; muncul kegelisahan produktif jika ada waktu yang terbuang tanpa nilai tambah (ilmu, amal, atau manfaat).
- B (Bermanfaat): Mampu membangun sistem manajemen waktu yang efektif bagi organisasinya, mengarahkan sesama pada produktivitas yang transformatif.

2. State of the Art

SALIM mentransformasi filosofi waktu dari sekadar "angka pada jarum jam" menjadi instrumen pembentukan karakter berbasis konsekuensi riil. Melalui penerapan konsekuensi logis di alam terbuka, model ini memberikan solusi atas patologi prokrastinasi (penundaan) yang lazim menjangkiti pelajar modern. Kesadaran waktu tidak lahir dari hegemoni otoritas guru, melainkan tumbuh sebagai Kecerdasan Kronologis-Spiritual. Dalam pandangan ini, siswa menyadari bahwa mengelola waktu secara efisien adalah manifestasi tertinggi dari pertanggungjawaban mereka sebagai *Khalifah fil Ardh* yang menghargai setiap detik kehidupan.

9. Karakteristik Qadirun 'alal Kasbi (Kemandirian Finansial)

a. Implementasi Karakteristik Qadirun 'alal Kasbi

Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), karakteristik *Qadirun 'alal Kasbi* (mampu berusaha/mandiri secara ekonomi)

diposisikan sebagai pilar keempat dalam kurikulum sekolah. Sekolah secara sadar merancang kurikulum untuk menumbuhkan mentalitas produktif, mengubah paradigma siswa dari sekadar "konsumen ilmu/barang" menjadi "produsen karya". Berdasarkan temuan lapangan, pilar ini diejawantahkan secara masif melalui kegiatan *Market Day*. Kepala Sekolah SD memaparkan bahwa *Market Day* tidak sebatas ajang berjualan, melainkan simulasi bisnis komprehensif dari hulu ke hilir; di mana siswa merencanakan produk (baik hasil kebun, produk olahan sendiri, maupun *reseller*), menghitung modal, memproduksi, mengemas, hingga mengeksekusi penjualan.

Satu temuan yang sangat menonjol dari implementasi kemandirian ini adalah kuatnya napas ekologis melalui gerakan "Mengolah Limbah Menjadi Berkah". Berbagai kelas mengonversi barang sisa/sampah menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi (*upcycling*). Auntie Dina menjelaskan bahwa siswa kelas 5 mengumpulkan dan mengolah limbah minyak jelantah (mijel) menjadi sabun dan lilin. Auntie Kiki Rahayu memimpin pemanfaatan daun kering di halaman sekolah dan kotoran kambing untuk diproduksi menjadi pupuk kompos. Selain itu, Auntie Dora dan Auntie Hanifah memfasilitasi siswa menyulap sampah plastik menjadi lampion, celengan, dan vas bunga, serta mendaur ulang sisa kain flanel dan kaus kaki bekas menjadi boneka tangan yang unik dan laku keras di pasaran.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Qadirun 'alal Kasbi* di SALIM sangat merepresentasikan penerapan konsep Edu-Sociopreneurship dan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) dalam pendidikan dasar. Dalam sistem ekonomi linier konvensional (ambil-pakai-buang), limbah dianggap sebagai akhir dari siklus. Namun, praktik di SALIM mengafirmasi prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah (minyak jelantah, daun kering, plastik, kain perca) diintegrasikan kembali ke dalam rantai pasok sebagai bahan baku produk baru (*upcycling*).

Secara psikologis, keberhasilan siswa memproduksi barang dari nol (bahkan dari sampah) membangun Self-Efficacy (Keyakinan Diri) yang sangat tinggi, sejalan dengan teori Albert Bandura. Siswa menyadari bahwa mereka memiliki daya (*Qadirun*) untuk menciptakan nilai tambah (*Kasbi*). Dari perspektif pendidikan Islam, kemandirian ekonomi ini meneladani *Sunnah* para nabi yang berprofesi sebagai penggembala dan pedagang. Lebih jauh, dengan menjadikan "penyelamatan lingkungan" (mengurangi limbah) sebagai basis bisnis, SALIM berhasil mensinergikan *Qadirun 'alal Kasbi* dengan tugas *Khalifah fil Ardh* (penjaga bumi). Bisnis di SALIM bukan kapitalisme yang mengeksploitasi alam, melainkan ibadah ekologis yang menjaga keseimbangan semesta.

c. Novelty & State of the Art: Qadirun 'alal Kasbi

1. Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada formulasi model "Ecological-Sociopreneurship" (Kemandirian Bisnis Berbasis Ekologi Terapan). Jika

model pendidikan bisnis konvensional umumnya terjebak pada pengajaran literasi finansial yang berorientasi laba semata (*profit-oriented*), Novelty di SALIM meletakkan resolusi masalah lingkungan (*environmental problem solving*) sebagai hulu dari proses bisnis. Anak tidak diajarkan untuk mengeksploitasi alam demi keuntungan, melainkan menyelamatkan alam melalui inovasi yang menghasilkan keberkahan finansial. Sebagai operasionalisasi dari temuan ini, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB yang dikaitkan dengan Fitrah Bakat:

1) Fase Eksplorasi Minat & Flow (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Kedaulatan Berkarya, Yearning (Hasrat), dan Apresiasi Usaha*. Novelty pada fase ini adalah penemuan embrio produktivitas melalui kondisi *Flow*—keasyikan mendalam yang merupakan tanda awal bakat alami anak.

- T (Tahu): Bersedia mengeksplorasi berbagai aktivitas dasar (menggambar, menyusun balok, bermain peran) sebagai bentuk pengenalan ragam karya.
- K (Kenal): Mulai mengenali aktivitas yang paling diminati, ditandai dengan munculnya hasrat yang kuat dan berulang (*Yearning*) terhadap kegiatan tertentu.
- B (Biasa): Terbiasa bereksplorasi secara aktif tanpa takut gagal atau kotor, yang memicu percepatan belajar (*Rapid Learning*).
- M (Melekat): Menunjukkan kondisi *Flow*; anak mampu berkonsentrasi tinggi dan tenggelam dalam keasyikan saat beraktivitas sesuai dengan bakat alamiahnya.

- B (Bermanfaat): Membagikan hasil karyanya dengan rasa bangga, memberikan dampak emosional positif bagi lingkungan sekitarnya (orang tua dan fasilitator).

2) Fase Literasi Finansial & Grit (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Daya Juang (Grit)*, *Etika Niaga Dasar*, dan *Upcycling*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah pengenalan nilai kerja keras melalui pemanfaatan limbah menjadi produk fungsional, menanamkan bahwa nilai ekonomi lahir dari kreativitas.

- T (Tahu): Mengetahui nilai mata uang, etika dasar berjual-beli (kejujuran), dan memahami potensi daur ulang barang bekas.
- K (Kenal): Mengenali tahapan produksi sederhana (seperti teknik melipat, menjahit, atau menyemai benih) untuk menciptakan nilai tambah.
- B (Biasa): Menunjukkan daya juang (*Grit*); tidak mudah menyerah saat proses produksi gagal dan berani menawarkan produk dalam simulasi *Market Day*.
- M (Melekat): Kemandirian (*Qadirun*) mulai terinternalisasi; anak mampu menjaga operasional stan dagangannya secara mandiri dengan standar kualitas karya yang baik (*Glimpses of Excellence*).
- B (Bermanfaat): Mampu mengubah limbah menjadi komoditas fungsional yang bernilai jual, memberikan solusi praktis bagi pengurangan sampah di lingkungan sekolah.

3) Fase Manajemen Bisnis & Orientasi Solusi (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Manajemen Hulu-Hilir, Ekologi Terapan, dan Sedekah Produktif*. Novelty pada tahap ini adalah integrasi antara integritas moral dengan ketangguhan dalam riset bisnis berbasis lingkungan (*Ecological Project*).

- T (Tahu): Menguasai konsep dasar profitabilitas, penentuan harga jual (HPP), strategi pengemasan (*packaging*), serta dampak ekologis dari limbah industri rumahan.
- K (Kenal): Mampu merancang ide bisnis yang solutif dengan memanfaatkan sumber daya alam atau limbah secara terstruktur.
- B (Biasa): Terbiasa bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk mengelola seluruh siklus bisnis, mulai dari riset bahan baku hingga eksekusi pemasaran.
- M (Melekat): Integritas ekonomi menyatu dengan kemandirian; anak jujur dalam pelaporan keuangan dan gigih melakukan uji coba (*trial and error*) pada produk risetnya (seperti bioetanol atau sabun limbah).
- B (Bermanfaat): Puncak *Sociopreneurship*; bisnis tidak hanya menghasilkan *Kasbi* (penghasilan), tetapi menjadi sarana *Rahmatan lil 'Alamin* melalui solusi limbah dan rutinitas infak dari laba usaha.

4) Fase Kemandirian Ekonomi & Keberkahan (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Green Entrepreneurship, Ekonomi Syariah, dan Iffah (Harga Diri)*. Kebaruan pada fase mandiri adalah visi bahwa

bekerja adalah jihad untuk menjaga kehormatan diri (*Iffah*) dan kelestarian bumi (*Sustainability*).

- T (Tahu): Memahami prinsip ekonomi syariah (transaksi non-ribawi) dan metodologi manajemen bisnis strategis. Menyadari bahwa bekerja adalah sarana menjaga kemuliaan diri.
- K (Kenal): Mengenali potensi diri yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi dan memahami pentingnya membangun jejaring (*networking*) yang ramah lingkungan.
- B (Biasa): Disiplin dalam tata kelola keuangan pribadi (menabung dan berinfak) serta terbiasa memproduksi jasa/barang berkualitas melalui program magang.
- M (Melekat): Memiliki mentalitas pemberi (*Entrepreneurial Mindset*); tangguh menghadapi kegagalan dan memiliki harga diri tinggi untuk tidak bergantung pada orang lain.
- B (Bermanfaat): Mampu menginisiasi lapangan kerja atau peluang bagi orang lain melalui bisnis yang menjadi solusi masalah sosial-ekologis, mewujudkan visi kesejahteraan yang inklusif.

2. State of the Art

Penelitian ini berhasil meletakkan fondasi bagi lahirnya Generasi Ekonomi Hijau (*Green Economy Generation*). Ketika sistem pendidikan bisnis konvensional cenderung melahirkan generasi pekerja atau kapitalis yang berorientasi pada profit materi semata, SALIM melangkah lebih jauh dengan menyinergikan mental kemandirian (*Qadirun 'alal Kasbi*) dengan kesalehan ekologis. Siswa tidak hanya menjadi inovator yang berdaya saing tinggi,

tetapi juga menjadi pribadi yang pantang menjadi beban bagi masyarakat dan kelestarian bumi.

10. Karakteristik Nafi'un Lighairihi (Bermanfaat bagi Sesama & Alam)

a. Implementasi Karakteristik Nafi'un Lighairihi

Karakteristik *Nafi'un Lighairihi* merupakan puncak (*apex*) dari profil *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ditumbuhkan di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM). Keberadaan murid didesain agar tidak hanya berprestasi untuk dirinya sendiri, melainkan harus memberikan dampak (*impact*) bagi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa stimulasi kebermanfaatan ini digerakkan melalui dua poros utama: Ekologi dan Kemanusiaan. Pada poros ekologi, murid melakukan "Sedekah Lingkungan" berupa pembersihan area sekitar sekolah, berbagi bibit tanaman kepada masyarakat, hingga puncaknya melakukan *restocking* (penebaran benih ikan) di Sungai Malus untuk menjaga ekosistem perairan. Pada poros kemanusiaan, sekolah memfasilitasi *Charity Day*, Jumat Berbagi, hingga distribusi sembako, takjil, dan pakaian layak pakai kepada pengayuh becak serta kaum duafa di bulan Ramadhan.

Implementasi ini dikonfirmasi oleh para pemangku kebijakan sekolah. Uncle Safrizal Eric (Kepala Sekolah SD) dan Auntie Diana menegaskan bahwa pendidikan sejati harus bermuara pada keselarasan misi penciptaan manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (wakil Tuhan di bumi). Kehadiran siswa harus berarti dan menjadi solusi bagi masyarakat. Proses

menuju tahap altruis ini tidak terjadi secara instan. Auntie Kiki Rahayu menjelaskan bahwa fondasinya harus dibangun sejak usia dini melalui pendekatan yang menggembirakan (*joyful learning*)—seperti berkisah, bernyanyi, dan bermain di alam—agar kehalusan budi dan empati tumbuh secara natural.

Di jenjang yang lebih tinggi, kebermanfaatan ini disinergikan dengan kapasitas intelektual. Auntie Dina Astina memaparkan bahwa *Project-Based Learning* (PBL) berfungsi mengasah wawasan agar siswa mengenali potensi spesifiknya, yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah lingkungan. Keberhasilan mencetak generasi *Nafi'un Lighairihi* ini, sebagaimana ditekankan oleh Auntie Dora, amat bergantung pada kolaborasi dan sinergi yang erat antara ekosistem sekolah dan pengasuhan orang tua di rumah.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Praktik *Nafi'un Lighairihi* di SALIM merupakan perwujudan langsung dari sabda fundamental Rasulullah SAW: *Khairunnas anfa'uhum linnas* (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya). Secara teoretis, pendekatan ini mengimplementasikan konsep Tingkah Laku Prosocial (Prosocial Behavior) dan Altruisme dalam kajian psikologi sosial. Altruisme adalah kesediaan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Praktik saling menjaga dalam program *Sisterhood* dan *Brotherhood*, serta keikhlasan membagikan

sembako kepada pengayuh becak, adalah bukti bahwa ego individual anak telah berhasil diluruhkan demi kebaikan komunal.

Selain itu, pendekatan SALIM yang memadukan PjBL dengan penyelesaian masalah masyarakat (*problem solving*) sangat sejalan dengan konsep Service-Learning (Pembelajaran Berbasis Pengabdian) dari John Dewey. Melalui *Charity Day* dan *restocking* sungai, siswa tidak hanya belajar beramal, tetapi sedang mempraktikkan "Kewarganegaraan Aktif" (*Active Citizenship*). Pernyataan Auntie Dora mengenai pentingnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan secara presisi mengafirmasi Teori Ekologi Sistem (Ecological Systems Theory) dari Urie Bronfenbrenner; di mana karakter unggul anak (*mikrosistem*) hanya dapat memancar optimal jika didukung oleh sinergi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat (*mesosistem* dan *makrosistem*).

1. Novelty & State of the Art: Nafi'un Lighairihi Novelty (Kebaruan)

Dalam penelitian ini terletak pada model "Altruisme Ekologis-Sosial Terintegrasi (*Integrated Socio-Ecological Altruism*)". Mayoritas institusi pendidikan mendefinisikan kebermanfaatan terbatas pada ranah sosial-kemanusiaan (seperti filantropi uang/barang). Namun, SALIM memperluas spektrum kebermanfaatan ini hingga ke ranah pelestarian biosfer (seperti *restocking* sungai dan konservasi vegetasi lokal). Siswa diedukasi bahwa objek pengabdian mereka mencakup seluruh elemen alam semesta, mengukuhkan peran mereka sebagai manifestasi nyata *Rahmatan Lil*

'Alamin. Sebagai tahap paripurna, peneliti merekonstruksi instrumen penilaian menggunakan skala gradasi TKBMB:

1) Fase Kepekaan Emosi & Kasih Sayang (Usia 0–6 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Respons Empati Dasar, Kepedulian Spontan, dan Teladan*. Novelty pada fase dini ini adalah pemupukan "Kasih Sayang Alami" di mana anak belajar bahwa kebahagiaan sejati justru lahir saat mereka mampu meringankan beban orang lain.

- T (Tahu): Memahami konsep dasar menolong dan berbuat baik melalui narasi keteladanan yang inspiratif.
- K (Kenal): Mengenali kepuasan batin (*internal satisfaction*) yang muncul setelah melakukan tindakan prososial atau membantu sesama.
- B (Biasa): Terbiasa memberikan respons kepedulian secara spontan (seperti menghibur teman yang bersedih atau menawarkan bantuan ringan kepada fasilitator).
- M (Melekat): Dorongan menolong bertransformasi menjadi panggilan hati (autentik) tanpa perlu stimulus atau instruksi dari orang dewasa.
- B (Bermanfaat): Kehadiran anak memberikan dampak positif bagi atmosfer kelas melalui tindakan sukarela berbagi dan menjaga keharmonisan bermain.

2) Fase Empati Sosial & Service-Learning (Usia 7–10 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Filantropi Terencana, Kolaborasi, dan Tanggung Jawab Lingkungan*. Kebaruan pada fase Tamyiz ini adalah pengenalan bahwa kebermanfaatan memerlukan perencanaan dan pengorbanan (memilih barang terbaik untuk diberikan).

- T (Tahu): Memahami urgensi spiritual dari infak dan sedekah serta kaitan antara kebersihan ekosistem dengan nilai keimanan.
- K (Kenal): Mampu mengidentifikasi alasan objektif di balik tindakan menolong (analisis kebutuhan sosial sederhana).
- B (Biasa): Habitiasi dalam menyisihkan sebagian hak milik (uang/tenaga) untuk kepentingan publik dan menjaga kelestarian lingkungan sekolah.
- M (Melekat): Empati sosial yang menghujam; insting utama saat melihat kesulitan adalah memberikan pertolongan, bukan sekadar menjadi penonton.
- B (Bermanfaat): Berkontribusi aktif dalam program *Charity Day* dengan mendonasikan barang-barang terbaik dan bertindak sebagai penjaga harmoni sosial di kelompoknya.

3) Fase Pengabdian Komunitas & Servant Leadership (Usia 11–14 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Problem Solver, Altruisme Komunal, dan Proteksi Sosial*. Novelty pada tahap ini adalah peralihan dari aksi individual ke

gerakan komunal, di mana ego remaja ditundukkan oleh semangat pengabdian kepada masyarakat dan alam.

- T (Tahu): Memahami isu sosial-ekologis di wilayah lokal dan menyadari tanggung jawab strategis sebagai *Khalifah fil Ardh*.
- K (Kenal): Mampu menganalisis problematika masyarakat dan menyinergikan potensi proyek belajarnya (PjBL) sebagai solusi atas masalah tersebut.
- B (Biasa): Terbiasa terjun langsung dalam aksi nyata (seperti restorasi sungai atau pelayanan duaafa) dengan adab yang luhur.
- M (Melekat): Kebermanfaatan menjadi visi hidup (*Core Identity*); memposisikan diri sebagai pelindung dan "kakak asuh" yang penuh empati bagi adik tingkat (*Brotherhood/Sisterhood*).
- B (Bermanfaat): Mencapai puncak karakter *Rahmatan Lil 'Alamin*; mampu menginisiasi proyek kemanusiaan atau ekologi yang dampaknya meluas melampaui batas institusi sekolah.

4) Fase Kepemimpinan Transformatif & Agen Perubahan (Usia >15 Tahun)

Fokus Pendekatan: *Social Service, Khidmah (Pelayanan), dan Multiplier Effect*. Kebaruan pada fase mandiri adalah kemampuan membangun sistem kebermanfaatan yang berkelanjutan melalui kepemimpinan yang melayani.

- T (Tahu): Menguasai metodologi pemetaan kebutuhan masyarakat dan memahami konsep *Khidmah* sebagai level tertinggi dalam interaksi sosial Islam.
 - K (Kenal): Menyadari bahwa bakat dan aset yang dimiliki adalah titipan untuk kepentingan publik (*Public Interest*) serta memiliki kepekaan terhadap krisis sosial.
 - B (Biasa): Aktif dalam filantropi strategis (zakat/wakaf) dan secara konsisten mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dalam konteks organisasi.
- e. M (Melekat): Karakter penolong menjadi identitas yang melekat (*Reliable Identity*); secara otomatis bergerak melakukan perbaikan (*Ishlah*) saat melihat kerusakan.
- f. B (Bermanfaat): Mampu membangun gerakan sosial atau konservasi alam yang transformatif, menciptakan efek berganda (*Multiplier Effect*) bagi kesejahteraan semesta.

2. State of the Art

Penelitian ini berhasil membawa sistem evaluasi dan paradigma pendidikan karakter dari sekadar "Kecerdasan Personal" (kesalehan individu) menuju level tertinggi, yakni "Kecerdasan Peradaban" (Kesalehan Sosial-Ekologis). Siswa tidak lagi dievaluasi berdasarkan angka di atas kertas, melainkan berdasarkan jejak karya (*Legacy*) dan kebaikan yang mereka tinggalkan di ekosistem sungai, di lembaga sosial, dan di hati sesama manusia. Model ini

membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis fitrah akan bermuara pada lahirnya pribadi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berdaya guna bagi semesta.

4. Sintesis Pembahasan: Konstruksi Pribadi Rahmatan Lil 'Alamin melalui Integrasi 10 Muwashofat

Dari uraian data dan analisis pada kesepuluh karakteristik di atas, terlihat sebuah benang merah yang kuat: proses internalisasi 10 karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) internal untuk membangun individu Muslim yang paripurna. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulansantika & Nasution (2024) yang menemukan bahwa penerapan *Muwashofat Tarbiyah* dapat menjadi solusi atas kemerosotan moral generasi bangsa. Penelitian Kosim dan Baidi (2023) juga menegaskan bahwa karakter utama *muwashofat* mampu menumbuhkan kepribadian religius yang seimbang antara spiritualitas dan moral sosial. Menariknya, universalitas nilai *Muwashofat* (seperti *ṣidq*, *amanah*, *ʿadl*) menurut Marzelianti dkk. (2024) terbukti relevan tidak hanya di ranah pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi etika dalam bisnis dan kepemimpinan. Hal ini memvalidasi langkah SALIM yang menggunakan 10 *Muwashofat* Hasan Al-Banna sebagai acuan fundamental dalam mencetak generasi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dalam pandangan Hasan Al-Banna (Halim, 2019), pendidikan akhlak bukanlah sekadar pengajaran tentang benar dan salah, melainkan proses holistik yang mencakup pembentukan spiritualitas, intelektualitas,

dan perilaku sosial menuju terciptanya insan kamil. Visi ini dieksekusi secara presisi oleh SALIM. Kesepuluh karakteristik—mulai dari *Saliimul Aqidah* hingga *Qadirun 'alal Kasbi* merupakan pilar yang membangun fondasi internal. Sementara itu, *Nafi'un Lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain) adalah manifestasi eksternal dari pribadi yang telah terbangun tersebut. Seseorang tidak mungkin menjadi rahmat bagi semesta jika akidahnya rusak, akhlaknya lemah, dan tidak berdaya secara ekonomi maupun fisik.

1) Novelty Utama Tujuan Pendidikan SALIM

1. Perumusan tujuan pendidikan di SALIM menghasilkan kebaruan (*novelty*) yang sangat signifikan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, yaitu: Integrasi Dua Peran Ontologis Manusia: Karakteristik ini secara eksplisit menyatukan peran *Abdullah* (Hamba Allah yang tunduk) dengan peran *Khalifah fil Ardh* (Pemimpin bumi yang berdaya) sebagai satu kesatuan yang utuh, yang diterjemahkan menjadi Kesalehan Personal dan Kesalehan Sosial.
2. Keterukuran Visi Spiritual: Tujuan spiritual yang sebelumnya bersifat abstrak (menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin*) berhasil dipecah oleh peneliti bersama sekolah menjadi indikator operasional (Skala Gradasi TKMBM) yang konkret dan terukur sesuai tahap psikologi perkembangan anak.
3. Klasifikasi Konstruksi Karakteristik Untuk memudahkan pemetaan, kesepuluh karakteristik tersebut diklasifikasikan ke dalam dua dimensi besar kesalehan:

2) Dimensi Kesalehan Personal (Peran *Abdullah*)

Dimensi ini bertujuan mengokohkan fitrah keimanan anak, menjadikannya hamba Allah yang memiliki fondasi spiritual tangguh.

Dimensi ini ditopang oleh tiga karakteristik utama:

- *Saliimul Aqidah*: Tidak berhenti pada hafalan rukun iman, melainkan internalisasi nilai *Asmaul Husna* dalam memandang fenomena alam (*Islamic Worldview*).
- *Shahihul Ibadah*: Disiplin spiritual intrinsik yang dievaluasi melalui jurnal harian dan literasi lingkungan, menjadi benteng dari budaya instan (*instant gratification*).
- *Matinul Khuluq*: Pembentukan akhlak yang kokoh didukung oleh pendekatan "Bahasa Cinta" dan keteladanan fasilitator, sehingga anak beradab karena rasa hormat, bukan takut ancaman hukuman.

State of the Art: Model ini menjawab krisis *integritas dan moralitas sekuler dengan mengintegrasikan* kecerdasan spiritual langsung ke dalam metode *experiential learning*.

3) Dimensi Kesalehan Sosial-Ekologis (Peran *Khalifah fil Ardh*)

Dimensi ini bertujuan mengembangkan Fitrah Belajar, Fitrah Jasmani, dan Fitrah Bakat agar anak mampu memimpin, mengelola bumi, dan memancarkan rahmat bagi sesama. Dimensi ini ditopang oleh tujuh karakteristik:

- *Mutsaqqafal Fikri*: Wawasan intelektual yang luas dibentuk melalui tradisi literasi dan eksplorasi ayat-ayat *kauniyah* di alam terbuka.

Anak didorong untuk memiliki cakrawala berpikir yang melampaui teks, sehingga mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas penciptaan Tuhan.

- Munazhzhmun fi Syu'unihi: Pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) menghasilkan individu yang mampu memecahkan masalah (*problem solver*) secara kritis dan teratur dalam manajemen proyek.
- Qawiyyul Jism: Kekuatan fisik dibangun melalui interaksi intensif dengan lingkungan alam yang menuntut ketangkasan. Jasmani yang tangguh dipandang sebagai kendaraan utama bagi ruhani untuk menjalankan amanah sebagai pengelola bumi (*stewardship*).
- Mujahadatul Linafsihi: Kepemimpinan dan daya juang dididik melalui tantangan fisik (*Trekking/Outbound*) yang secara eksplisit memberantas sifat rapuh (*fragility*) dan individualisme generasi rebahan.
- Harisun 'ala Waqtihi: Kedisiplinan terhadap waktu ditempa melalui ritme alam dan jadwal kegiatan mandiri. Anak dilatih menghargai setiap momentum sebagai kesempatan untuk beramal, sehingga terbentuk pribadi yang produktif dan efisien.
- Qadirun 'alal Kasbi: Didukung oleh asesmen bakat sejak dini, kemandirian anak diasah melalui *Market Day* berbasis daur ulang limbah (*circular economy*), mencetak wirausahawan yang sadar ekologi.

- Nafi'un Lighairihi: Sebagai jembatan akhir, seluruh kapasitas intelektual, fisik, dan finansial di atas dikerahkan untuk *Charity Day* dan konservasi sungai, memastikan setiap siswa memberi kebermanfaatan paripurna.

State of the Art: Pendekatan ini merupakan jawaban atas krisis ekologi dan kepemimpinan global. Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* diwujudkan secara konkret sebagai agen keberlanjutan (*sustainability agent*) yang etis, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan / *SDGs*.

5. Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah Di SALIM

Tema ke-dua yang akan di gali dalam penelitian ini, berkaitan dengan Implementasi model pendidikan berbasis fitrah di Sekolah alam Insan Mulia Lubuklinggau dengan Implementasi Model pendidikan berbasis fitrah dalam mewujudkan pribadi *Rahmatan lil'alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terkait implementasi model pendidikan fitrah terlebih dahulu ditinjau secara filosofis terlebih dahulu kemudian Implementasi pedagogisnya sebagai berikut :

a. Secara filosofi

- 1) Model pendidikan berbasis fitrah berakar pada keyakinan bahwa pendidikan harus berfungsi untuk merawat, menumbuhkan, dan membimbing potensi bawaan (fitrah) manusia Fitrah sebagai *Innate Goodness* (Kesucian Bawaan): Manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*hanif*) dan membawa potensi terbaik (*innate goodness*), dalam menjalankan misi dan tujuan penciptaan manusia sebagai abdullah dan

khalifah fil ardh. Manusia mengemban tugas sebagai khalifah yang di instal nilai-nilai fitrah dalam dirinya, seperti fitrah keimanan, fitrah belajar belajar dan bernalar, fitrah individual dan sosial, dan fitrah bakat. Pendidikan bukanlah mengisi wadah yang kosong, melainkan merawat benih yang sudah ditanamkan oleh Al-khalik,(Allah SWT), *Khalifah fil Ard* (Mandat Peradaban): Tujuan tertinggi fitrah dikembangkan adalah untuk menunaikan peran sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah*). Ini berarti setiap fitrah yang dikembangkan harus bermuara pada peran spesifik yang produktif dan bermanfaat (*Rahmatan Lil Alamin*), inilah hakekat pendidikan sejati, yaitu pendidikan yang selaras dengan Misi Ilahi.

2. Model pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan di sekolah alam Selain menjadikan Al-qur'an dan As Sunnah (ayat-ayat Qouliyah) sebagai landasan belajar juga, menjadikan Alam (ayat-ayat kauniyah) menjadi laboratorium terluas memandang bahwa ilmu dan pengetahuan tidak terbatas pada ruang kelas, Sekolah alam dengan konsep Belajar Bersama Alam (BBA), kata “alam” yang digunakan pada nama sekolah alam, mempunyai dua pemaknaan, yang pertama menjadikan alam sebagai laboratorium belajar, seperti pepatah minang alam takambang menjadi guru”, menjadikan alam sebagai Laboratorium Ini adalah pemaknaan yang paling esensial. Dalam menumbuhkan fitrah keimanan dan fitrah belajar, Alam semesta dipandang sebagai *ayat-ayat kauniyah* ---"kitabullah yang tak tertulis"—yang penuh dengan ilmu pengetahuan, hikmah, dan tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Ayat-

ayat Allah yang ada di alam semesta, Bukti Kebesaran Allah terbentang nyata di alam semesta, sehingga Berinteraksi langsung dengan alam dianggap sebagai cara belajar yang paling otentik. Dalam membuktikan Allah Al-khalik, Allah Maha Pencipta, Al Malik, semua nama Allah yang tertuang didalam asmaul husna menjadi nyata di alam semesta. Alam menyediakan masalah nyata, fenomena yang kompleks, dan keteraturan yang sempurna untuk dipelajari, menjadikannya laboratorium ilmu pengetahuan yang paling lengkap dan guru yang paling bijaksana. Pemaknaan kedua pada Kata alam yang kedua. Mendapat awal pe- dan akhiran an, pada kata “alam” Pe(ng)–alam – an = “Pengalaman”, sebagaimana ungkapan mengatakan bahwa “pengalaman adalah guru terbaik”, belajar dengan melakukan secara langsung (mengalami), Pendidikan Berbasis Pengalaman (*Experiential Education*) Mengadopsi pemikiran John Dewey (*"learning by doing"*)³³³, Sekolah Alam meyakini bahwa pengetahuan yang paling mendalam adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya "mengetahui" tentang proses pertumbuhan tanaman kangkung, namun langsung melakukan kegiatan menanam, merawat, mencatat setiap fase pertumbuhan yang terjadi pada tanaman. "mengalami" prosesnya mulai dari menyemai bibit, memindahkan bibit dari persemaian untuk di tanam, melakukan perawatan pada tanaman, menyulamnya apabila ada tanaman yang mati, mengamati

³³³ Dewey, *Pendidikan Berbasis Pengalaman filosofi Pendidikan Progresif*.

pertumbuhannya dengan melakukan pengukuran tinggi tanaman, terus dirawat sampai waktunya memanen dan mengolahnya menjadi sayuran sedap yang siap di santap, hal itu merupakan rangkaian kegiatan belajar yang seru dan mengesankan. Eksperiental learning yang dilakukan akan menjadi pengetahuan yang melekat pada pengalaman indrawi, emosional, dan motorik akan bertahan lebih lama dan lebih bermakna³³⁴.

3. Setiap anak unik “Limited Edition”³³⁵, maka hargai keunikan setiap anak, setiap anak cerdas sesuai dengan potensi kekuatan dirinya, fokus pada kekuatan siasati kelemahan. Assessment yang dilakukan untuk mengetahui keunikan setiap murid, di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, melakukan asesmen dengan menggunakan STIFIN sidik jari, untuk mengetahui karakter genetic setiap anak, sehingga mengetahui secara umum kecenderungan sifat, cara, dan pola belajar, dan cara memotivasinya dan observasi 34 tema bakat dalam setiap aktifitas maupun proyek yang dilakukan oleh murid guna menstimulasi minat bakatnya murid saat beraktivitas bersama di sekolah.
4. Holistik dan terintegrasi³³⁶, Pendidikan Holistik terintegrasi, di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, berupaya untuk menumbuhkan seluruh dimensi potensi manusia secara seimbang, melawan trend

³³⁴ Budiman, *Integrated Experiental Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*.

³³⁵ Royani and Prasetyo aji, *Talents Mapping*.

³³⁶ Imam Al-Ghazali, *Pendidikan holistik*.

pendidikan modern yang terlalu berfokus pada kecerdasan kognitif (logika-matematika dan linguistik). Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, kecerdasan naturalis, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal mendapatkan ruang stimulasi yang sama besarnya, sejalan dengan teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner. Kurikulum sekolah alam dengan 4 pilarnya, Pilar pertama pilar Akhlak, Akhlak dan adab menjadi perhatian utama, untuk ditumbuhkan, baru kemudian mengasah life skill murid dengan pilar logika ilmiah, pilar leadership dan pilar bisnis. 4 pilar ini menjadi acuan, pilar ini menjadi pembeda utama. Tujuannya bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi yang utama adalah menumbuhkan akhlak mulia, dan mengasah life skill murid. Alam menjadi media untuk menempah murid. Belajar Bersama alam. camping, trecking, dengan cuaca panas, hujan, Lelah, dan menghargai proses pembelajaran dengan melatih kesabaran menunggu tanaman tumbuh, merawat, sampai panen dan mengolahnya menjadi makanan yang sedap, mengamati semesta bekerja, silih berganti malam dan siang pada saat kegiatan bermalam di sekolah, mengamati kerja sama semut, merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi media menumbuhkan karakter (*character building*) yang paling efektif, dalam mewujudkan pribadi Rahmatan lil' alamin.

b. Implementasi Pedagogis

Implementasi Model pendidikan berbasis fitrah yang dilaksanakan di sekolah Alam Insan Mulia merupakan terjemahan dari uraian filosofi di atas diterjemahkan ke dalam sebuah model operasional yang khas.

diimplementasikan melalui empat pilar kurikulum Sekolah Alam yang terintegrasi dengan berbagai metode pedagogis, yang selaras dengan perkembangan fitrah manusia. Harry Santosa dalam buku FBE nya, bahwa dimensi fitrah Manusia ada 8 (delapan). Dari ke-8 Dimensi Fitrah manusia, itu di simplifikasi menjadi 6 (enam), melakukan simplifikasi yang strategis tanpa menghilangkan esensi dari pemikiran Ust. Harry Santoso. Ke-6 (enam) fitrah tersebut dibagi menjadi 4 (empat) fitrah utama dan 2 (Dua) fitrah penunjang. Fitrah jasmani, dan fitrah seksualitas tidak berdiri sendiri melainkan digabungkan ke dalam fitrah individual dan sosial. Secara rinci hasil observasi implementasi Model pendidikan berbasis fitrah di SALIM sebagai berikut:

1. Fitrah Utama (Pondasi Integritas Diri), terdiri dari:

1) Fitrah Keimanan

Implementasi fitrah keimanan di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau diselaraskan secara presisi dengan Pilar Akhlak. Fitrah ini tidak diposisikan secara reduktif sebagai mata pelajaran agama yang berdiri sendiri dalam sekat kurikulum yang kaku, melainkan difungsikan sebagai "napas" dan ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai-nilai ketauhidan yang melampaui sekadar hafalan doktrin, melainkan melalui metode keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan (*habituating*). Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa fitrah keimanan menjadi fondasi dari setiap transisi aktivitas sekolah. Kesadaran ketuhanan

(*divine awareness*) dikonstruksi secara konsisten sejak kedatangan siswa di gerbang sekolah melalui tradisi "Senyum, Sapa, Salam", hingga pembiasaan melafalkan *basmalah* pada setiap awal aktivitas. Secara spesifik, penumbuhan fitrah ini dilembagakan dalam rangkaian "*Morning Activities*" (07.30–09.30 WIB). Rangkaian ini meliputi empat pilar kegiatan: (1) Aktivitas Ibadah dan Zikir (shalat Dhuha berjamaah, wirid pagi, hafalan doa/hadis); (2) Halaqah Qur'an (Tausiyah, Tahsin, Tahfizh, dan Belajar Bersama Al-Qur'an); (3) *Mindfulness* dan Refleksi (senandung Al-Qur'an, relaksasi/*self-healing*, dan refleksi syukur); serta (4) Sedekah Lingkungan (manifestasi iman melalui aksi memungut sampah, menyiram tanaman, dan merawat bibit). Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam. Uncle Safrizal Eric (Kepala Sekolah SD) menegaskan bahwa pendidikan sejati harus sejalan dengan misi penciptaan manusia. Fitrah keimanan, menurutnya, adalah entitas pertama yang harus ditumbuhsururkan karena berfungsi sebagai poros seluruh aktivitas di SALIM. Senada dengan hal tersebut, Auntie Devie Sefti (Kepala Sekolah SMP) menjelaskan bahwa nilai keimanan harus membaur dalam setiap helai aktivitas pembelajaran tanpa terkotak oleh mata pelajaran. Sementara itu, Uncle H. Drajat Santoso menekankan bahwa kegiatan siang hari, seperti shalat Zuhur berjamaah, kultum, dan *murojaah*, merupakan instrumen kesinambungan untuk menjaga nyala fitrah keimanan tersebut.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Peneliti menganalisis bahwa penempatan fitrah keimanan sebagai poros utama di SALIM sangat selaras dengan pemikiran Hasan Al-Banna, yang meletakkan pendidikan akhlak dan spiritualitas sebagai "ruh" pendidikan. Tanpa dimensi spiritual, pendidikan hanya akan menjadi proses mekanis yang kering. Kelemahan moral dipandang bersumber dari kekeringan spiritual, sehingga menghadirkan nilai zikir, *tadabbur*, dan *muhasabah* (seperti dalam *Morning Activities*) adalah solusi fundamental bagi pembentukan pribadi Muslim. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, praktik yang mendahulukan penguatan rasa syukur dan adab di SALIM merupakan implementasi langsung dari konsep "*Iman qabla al-Qur'an*" (Belajar iman sebelum belajar Al-Qur'an). Hal ini mengafirmasi riwayat Jundub bin Junadah RA: "*Kami dahulu bersama Nabi SAW saat kami masih remaja, kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur'an, kemudian setelah kami belajar Al-Qur'an, iman kami pun bertambah*" (HR. Ibnu Majah).

Temuan ini membuktikan bahwa SALIM tidak terjebak pada beban kognitif (menghafal teks syariat semata), melainkan membangun "wadah" iman terlebih dahulu agar anak memiliki kesiapan spiritual dalam menerima ilmu. Lebih lanjut, aktivitas *self-healing* dan *mindfulness* pasca-halaqah sejalan dengan teori *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dari Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*. Praktik ini merepresentasikan konsep *Muraqabah* (merasa diawasi Allah) dan *Muhasabah* (evaluasi diri).

Peneliti melihat bahwa SALIM secara cerdas menggunakan alam dan rutinitas pagi sebagai instrumen untuk menenangkan jiwa (*thuma'ninah*), menjaga fitrah anak dari polusi lingkungan yang materialistis. Dari perspektif psikologi perkembangan, pembiasaan shalat Dhuha dan sedekah lingkungan mengonfirmasi teori *Stages of Faith* dari James Fowler. Pada tahapan *Mythic-Literal Faith* (usia sekolah dasar), iman tidak tumbuh melalui perdebatan logika filosofis, melainkan melalui pengalaman sensorik dan emosional yang positif. Pengalaman beragama yang "menyenangkan" di alam terbuka membuat fitrah keimanan tertanam secara permanen di alam bawah sadar siswa. Integrasi keimanan ke dalam aksi ekologis (merawat tanaman dalam Sedekah Lingkungan) merupakan manifestasi paripurna dari teori Pendidikan Berbasis Adab (*Ta'dib*) yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Iman di SALIM tidak terhenti pada ritual vertikal (*Hablun minallah*), tetapi langsung ditransmisikan menjadi adab horizontal terhadap alam (*Hablun minal 'alam*).

Hal ini didukung oleh pemikiran Adriano Rusfi dan Harry Santosa dalam *Fitrah Based Education*, yang menegaskan bahwa setiap anak terlahir dengan fitrah keimanan yang sudah "terinstal" secara ilahiah. Tugas pendidik bukanlah memasukkan keimanan dari luar, melainkan membimbing nalar untuk mengakui keesaan Allah (*Tauhid Rububiyah*) dan mengarahkan hati untuk mengabdikan kepada-Nya (*Tauhid Uluhiyah*). Dalam konteks ini, Fitrah Keimanan di SALIM berfungsi sebagai Sistem

Operasi (Operating System) bagi fitrah-fitrah lainnya. Tanpa kemudi iman, fitrah belajar dan bernalar yang tumbuh pesat hanya akan melahirkan kecerdasan yang eksploitatif dan egoistis. Namun, dengan bingkai keimanan, kecerdasan tersebut bertransformasi menjadi sarana *tadabbur* ayat-ayat Allah di alam semesta, yang melahirkan hikmah dan kebijaksanaan sebagai rahmat bagi semesta alam.

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

Kebaruan (*Novelty*) dari model ini terletak pada metode penanaman iman melalui integrasi "Morning Activities dan Sedekah Lingkungan". Pendekatan ini secara inovatif menggabungkan dimensi transendental (hubungan dengan Allah) dengan dimensi ekologis (hubungan dengan alam). Iman tidak diajarkan secara abstrak di atas papan tulis, melainkan dikonkretkan melalui aksi merawat kehidupan (menyiram tanaman, menjaga kebersihan) di lingkungan sekolah, tepat sebelum siswa memasuki aktivitas akademik kognitif. secara state of the art, pendekatan SALIM secara langsung menjawab krisis moral modern yang berakar pada sekularisme yakni pemisahan antara kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Sintesis antara temuan lapangan dengan teori Al-Ghazali dan Al-Attas menunjukkan bahwa SALIM berhasil mengonstruksi sebuah Pedagogi Fitrah. Keimanan tidak dipandang sebagai *input* yang dimasukkan secara paksa (*indoctrination*), melainkan "benih" bawaan, di mana tugas sekolah adalah menyediakan "tanah yang subur" melalui

ekosistem *Morning Activities*. Penguatan aspek *ruhiyah* yang mendahului aspek *fikriyah* menjadi kunci mengapa adab siswa dapat tumbuh secara organik (Adab sebelum Ilmu, Iman sebelum Al-Qur'an). Dengan demikian, fitrah keimanan di SALIM berfungsi sebagai Jangkar Spiritual yang memastikan seluruh aktivitas intelektual dan fisik siswa tetap mengorbit pada poros ketuhanan.

2. Fitrah Belajar dan Bernalar

Implementasi Fitrah Belajar dan Bernalar di Lapangan Implementasi Fitrah Belajar dan Bernalar di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau diselaraskan secara integral dengan Pilar Logika Ilmiah. Fokus utama pilar ini adalah menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana alam semesta, flora, dan fauna tunduk kepada Sang Pencipta melalui interaksi langsung. Hal ini menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan ayat-ayat *qauliyah* (wahyu/teks) dengan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam), menjadikan alam sebagai laboratorium terluas bagi siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi, penumbuhan fitrah ini dieksekusi melalui metode *Experiential Learning* (belajar berbasis pengalaman) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Strategi ini dirumuskan secara kolektif oleh para fasilitator dalam Rapat Kerja (Raker) tahunan melalui penyusunan *Lesson Plan* yang komprehensif. Auntie Devi (Kepala Sekolah SMP) menjelaskan bahwa kurikulum di SALIM disajikan dalam bentuk tematik-integratif.

Dibawah ini tahapan pembelajaran di salim yang disajikan pada table dibawah ini :

Tabel 4.4. KERANGKA KONSEPTUAL PEMBELAJARAN DISALIM

NO	ASPEK	INDIKATOR (Terminologi Sekolah Alam & Fitrah)
1	Perencanaan (The Concept)	1. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis Fitrah. 2. Menentukan Indikator Ketercapaian (Skor TKBMB). 3. Memetakan Tema Besar dan Projek (Fase Tilik & Telusur). 4. Menentukan Alokasi Waktu dan Lokasi Belajar (Lab. Alam). 5. Menentukan Metode & Media Pendukung (Alat Peraga Alam). 6. Menyusun Spider Web (Keterhubungan antar mata pelajaran). 7. Menyusun Fishbone Diagram (Analisis akar masalah projek). 8. Menyusun Weekly Plan & Daily Activity Plan (DAP). 9. Menyiapkan Instrumen Observasi Fitrah (Buku Jurnal Fasilitator).
2	Pelaksanaan (The Action)	1. Memberikan pijakan (scaffolding) tentang tujuan & kebermanfaatan projek. 2. Memfasilitasi diskusi pemilihan tema dan projek (Musyawarah Murid). 3. Melakukan riset literasi dan observasi lapangan (Tilik & Telusur) 4. Membentuk Tim Kerja dan Pembagian Peran (Pilar Leadership).

NO	ASPEK	INDIKATOR (Terminologi Sekolah Alam & Fitrah)
		5. Mengelola Alat & Bahan secara mandiri dan bertanggung jawab (Tata). 6. Eksekusi Proyek dengan pendampingan adab (Tambat). 7. Melakukan Refleksi berjalan (In-process Reflection). 8. Presentasi Karya dan Selebrasi Proyek (Tebar) 9. Merumuskan kesimpulan dan hikmah (Ibrah) dari jalannya proyek.
3	Evaluasi (The Growth)	1. Melakukan <i>Circle Time</i> setiap akhir hari untuk evaluasi proses. 2. Melakukan Penilaian Otentik melalui observasi langsung (Skor TKBMB). 3. Melakukan asesmen performa melalui presentasi dan tanya jawab kritis. 4. Mendokumentasikan Portofolio perkembangan Fitrah murid. 5. Evaluasi pembiasaan ibadah harian (<i>Shahihul Ibadah</i>) sebagai ruh proyek. 6. Fasilitator memberikan <i>feedback</i> berbasis penguatan fitrah (bukan sekadar angka).

Tabel 4.5. STRUKTUR KURIKULUM & MATERI PEMBELAJARAN SALIM (Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau)

NO	PILAR/ FITRAH	MATA PELAJARAN/ MATERI PEMBELAJARAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	KETERANGAN FITRAH
I	AKHLAK (Fitrah Keimanan)	PAI	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Membangun Fitrah Keimanan sebagai pondasi utama.

NO	PILAR/ FITRAH	MATA PELAJARAN/ MATERI PEMBELAJARAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	KETERANGAN FITRAH
		(Dinul Islam : Aqidah, Ibadah, Adab, Sirroh, Qur'an)										
II	LOGIKA SAINS (Fitrah Belajar dan bernalar)	Matematika (Logika Matematika)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Mengasah nalar dan kemampuan <i>problem solving</i> .
		Bahasa Indonesia (literasi)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Sarana berpikir kritis dan berkomunikasi.
		IPA (Sains Al-qur'an & Alam Semesta)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Tadabbur ayat-ayat Kauniah di alam.
		B. English/ B. Arab (Komunikasi Global)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Mempersiapkan peran di kancah internasional.
III	LEADERSHIP (Fitrah Individual dan Sosial)	IPS Wawasan Sosial & Sejarah	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Memahami peran diri sebagai Khalifah di bumi.
		PJOK (Leadership, SASS& Outbound)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Melatih kemandirian, tangguh, dan kerjasama.
		Lingkungan & Konservasi (Ekologi Islam)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Jantung kurikulum: Aksi nyata menjaga bumi.
IV	BISNIS (Fitrah Bakat)	KETRAMPILAN (Life Skill & Entrepreneurship)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Kemandirian ekonomi dan keterampilan hidup.
		Magang				X	X	X	X	X	X	

NO	PILAR/ FITRAH	MATA PELAJARAN/ MATERI PEMBELAJARAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	KETERANGAN FITRAH
		(Learn From Maestro, ekspedisi/ edutrip)										

Tabel 4.6. RESTRUKTURISASI KURIKULUM SALIM

NO	PILAR/FITRAH	RUMPUN MATA PELAJARAN (INTEGRASI)	TUJUAN FITRAH
1	Akhlak (Fitrah Keimanan)	* Diniyah & Al-Qur'an (Tahsin, Tahfidz, Tadabbur). * Sirah Nabawiyah (Sejarah Nabi & Sahabat). * Adab & Akhlak (Praktek Ibadah Harian).	Fitrah Keimanan: Mengokohkan akidah, ibadah dan akhlak mulia.
2	Logika Sains (fitrah Belajar dan Bernalar)	* Sains Al-qur'an (IPA, melalui observasi alam, dikaitkan dengan ayat-ayat Al-qur'an). * Logika Matematika (Berhitung kontekstual & pemecahan masalah). * Literasi & Bahasa (Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, dan Bahasa English serta Bahasa Arab).	Fitrah Belajar: Menumbuhkan rasa ingin tahu dan nalar kritis.
3	Leadership (Fitrah Individual & Sosial)	* Outbound & Olahraga (PJOK berbasis ketangkasan). * IPS & Kewarganegaraan (Sejarah, Sosial budaya). * Personal Development (Organisasi & Kepemimpinan).	Fitrah Kepemimpinan: Membangun kemandirian dan jiwa sosial.
4	Bisnis	* Entrepreneurship (Praktek bisnis & Market Day).	Fitrah Bakat: Menemukan potensi

NO	PILAR/FITRAH	RUMPUN MATA PELAJARAN (INTEGRASI)	TUJUAN FITRAH
	(Fitrah Bakat)	* Art & Craft (Seni, prakarya, kerajinan tangan). * Teknologi & Digital (IT, Robotik, Desain).	unik dan kemandirian ekonomi.

Untuk mengimplementasikan kedalam rancangan pembelajaran berbasis fitrah di SALIM, maka dilakukan proses internalisasi nilai-nilai fitrah ke dalam aktivitas instruksional diwujudkan melalui penyusunan rancangan pembelajaran tahunan yang komprehensif. Perencanaan ini dituangkan ke dalam enam proyek utama yang diintegrasikan menggunakan dua instrumen analisis makro dan mikro, yakni *Spider Web* (Jaring Laba-laba) dan *Fishbone Diagram* (Diagram Tulang Ikan), sebagai berikut :

1. Integrasi Multidisipliner melalui *Spider Web*

Penggunaan desain *Spider Web* bertujuan untuk memetakan keterkaitan antardisiplin ilmu (mata pelajaran) secara holistik. Dalam konteks ini, setiap proyek tidak berdiri secara parsial, melainkan menjadi poros yang mengikat berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Melalui visualisasi jaring laba-laba, interaksi dan koherensi antar-materi menjadi lebih terukur, sehingga prinsip pembelajaran terpadu dapat memfasilitasi perkembangan fitrah pembelajar secara selaras.

Gambar 4.2. Contoh Spider Web

SPIDERWEB KEMERDEKAAN



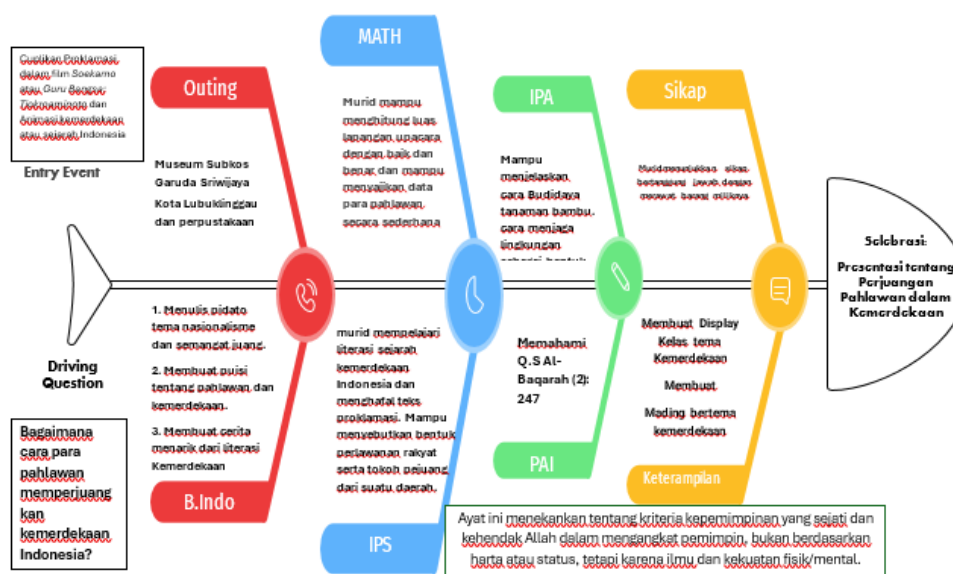
2. Strukturisasi Alur *Project-Based Learning* (PjBL) melalui *Fishbone*

Diagram

Sementara itu, *Fishbone Diagram* diimplementasikan untuk melakukan dekomposisi terhadap alur kronologis proyek, mulai dari tahap inisiasi hingga tahap terminasi. Diagram ini berfungsi sebagai kompas prosedural yang menggambarkan dinamika pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) secara mendetail. Analisis tulang ikan mencakup identifikasi input, proses, hingga *output* puncaknya, yang meliputi:

Presentasi Proyek: Sebagai sarana artikulasi gagasan dan penguatan fitrah lisan. Walking Gallery: Sebagai ruang apresiasi dan refleksi kolektif terhadap karya. Selebrasi Proyek: Sebagai bentuk perayaan atas proses pertumbuhan dan pencapaian kompetensi. Dengan pemetaan ini, alur PjBL tidak hanya tergambar sebagai urutan aktivitas, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang memperlihatkan peran spesifik setiap mata pelajaran dalam setiap fase perkembangan proyek.

Gambar 4.3. Fisbone Proyek



. *Weekly Plan*, hingga *Daily Activity Plan* (DAP) untuk memastikan setiap aktivitas bermuara pada stimulasi nalar anak.dibawah ini tabel DAP Proyek, Struktur implementasi PBL di SALIM dijalankan melalui tahapan yang sistematis. *Pertama*, Penentuan Tema dan Proyek. Dalam satu tahun ajaran, sekolah menetapkan 6 tema besar (3 tema per semester) dengan durasi masing-masing 8 minggu, seperti tema *I Love Indonesia*, *Salim*

Language Fair (SLF), *Pahlawan Kehidupan*, *Salim Go Eksis*, *Sains Fair (Mini Riset)*, dan Festival Budaya. Kedua, Perencanaan Proyek Partisipatif. Fasilitator menerapkan prinsip *Student Voice & Student Choice*, di mana siswa dilibatkan dalam menentukan detail eksekusi proyek guna menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab. Ketiga, Visualisasi Kurikulum. Metode *Spider Web* digunakan untuk meruntuhkan sekat-sekat mata pelajaran (Matematika, IPA, Bahasa) sehingga siswa melihat keterkaitan ilmu secara holistik, sementara diagram *Fishbone* memetakan alur kerja proyek dari awal hingga produk akhir (*Start from the End*). Keempat, Struktur Harian (DAP). Kegiatan harian dirancang untuk memaksimalkan eksplorasi luar ruangan. Setelah *Morning Activity*, siswa memasuki inti pembelajaran berbasis alam selama 2,5 hingga 3 jam (observasi, eksperimen, riset mini), dan ditutup dengan pengisian buku jurnal refleksi.

Hasil wawancara memperkuat temuan ini. Uncle Drajat Santoso menegaskan bahwa Belajar Bersama Alam (BBA) merupakan upaya memperkokoh fitrah keimanan melalui pembacaan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Hal ini disokong oleh pernyataan Uncle Saprizal Eric (Kepala Sekolah SD), yang mengamati bahwa belajar di alam terbuka membuat motorik dan kognitif siswa terstimulasi secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan membahagiakan. Sementara itu, Auntie Wulan dan Auntie Dora mengonfirmasi bahwa penggunaan *Spider Web*

sangat efektif dalam mempermudah siswa memahami hubungan lintas disiplin ilmu, menjadikan wawasan analitis anak lebih luas dan integral.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Secara epistemologis, integrasi ilmu di SALIM sangat merepresentasikan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Al-Attas menekankan pentingnya mendefinisikan kembali konsep-konsep kunci sains agar selaras dengan *Worldview* Islam, sehingga ilmu terhindar dari sekularisme dan menjadi bermakna. Di SALIM, hal ini diwujudkan melalui kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pendekatan ini juga merefleksikan pemikiran Hasan Al-Banna tentang kesatuan ilmu dan amal; siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi mengonfirmasinya melalui aktivitas empiris. Secara etimologis, keterhubungan antara kata '*Alam* (semesta) dan '*Ilm* (pengetahuan) di sekolah ini membuktikan bahwa mengeksplorasi alam adalah jalan paling sah menuju pengetahuan akan eksistensi Tuhan.

Secara teoretis, implementasi Fitrah Belajar dan Bernalar di SALIM merefleksikan model Pendidikan Holistik (*Holistic Education*). Sebagaimana dinyatakan oleh Miller (2007), pendidikan holistik berupaya membangun hubungan yang mendalam antara individu, masyarakat, dan alam semesta. Melalui desain *Spider Web*, siswa tidak menyerap informasi secara linier yang terpecah-pecah, melainkan memahami ekosistem ilmu secara utuh. Selain itu, penggunaan metode PjBL dan BBA sangat kental dengan nuansa

Konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pengetahuan tidak "ditransfer" oleh guru, melainkan "dikonstruksi" oleh siswa melalui pengalaman aktif. Penerapan prinsip *Student Voice and Student Choice* memungkinkan siswa membangun struktur kognitifnya sendiri. Hal ini sejalan dengan kemutakhiran model *Phenomenon-Based Learning* (PhBL) yang diterapkan di Finlandia, di mana titik tolak pembelajaran bukanlah subjek mata pelajaran, melainkan fenomena nyata di lapangan (seperti siklus air atau pertumbuhan tanaman) yang dibedah melalui interdisipliner ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, model yang digagas Harry Santosa (FBE) dan diterapkan di SALIM ini dapat disebut sebagai Pedagogi Tauhidik. Model ini melampaui batas kognitif modern karena menyatukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan postulat Al-Ghazali bahwa ilmu adalah cahaya (*nur*), proses bernalar di SALIM bukan sekadar letupan sinapsis di otak, melainkan aktivitas *dzikir* dan *fikir* yang terpadu (*Ulul Albab*).

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

Kebaruan (*Novelty*) dari implementasi ini terletak pada metodologi "Tafakkur-Sains Interdisipliner" yang dioperasionisasikan melalui sintaks 5T (Tilik, Telusur, Tata, Tambat, Tebar). Pembelajaran mengenai fenomena biologis dan fisis (seperti fotosintesis atau ekosistem) tidak dihentikan pada kesimpulan mekanis-empiris semata, melainkan selalu ditarik pada refleksi mendalam terhadap kebesaran Sang Pencipta. Kurikulum tidak dirancang berdasarkan ego sektoral mata pelajaran, melainkan diikat oleh satu tema

alam yang diurai melalui jaring laba-laba (*Spider Web*) keilmuan. Model ini menempati posisi *State of the Art* dalam diskursus pendidikan dasar Islam kontemporer karena empat alasan fundamental:

1. Abolisi Dikotomi Ilmu melalui Sintaks 5T SALIM

Secara praksis berhasil menghilangkan pemisahan kaku antara ilmu "umum" (sains) dan ilmu "agama" melalui kurikulum *Spider Web*. Melalui tahapan Tilik (observasi Kauniyah) dan Telusur (riset Qauliyah), kedua rumpun ilmu ini melebur menjadi satu kesatuan ayat Allah. Tahapan Tata dan Tambat kemudian memastikan bahwa ilmu tersebut tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan terinternalisasi dalam manajemen diri dan ketangguhan karakter siswa.

2. Pedagogi Abad ke-21 yang Otentik dan Berjenjang

Penerapan PjBL dieksekusi di alam terbuka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi dalam konteks *problem-rich environment*. Kebaruannya dipertegas dengan tahap Tebar, di mana setiap proyek tidak hanya dinilai secara akademik, tetapi diukur dampak kebermanfaatannya bagi lingkungan dan masyarakat (*Rahmatan lil 'Alamin*).

3. Rekonstruksi Instrumen Evaluasi dengan Skala Gradasi TKBMB

Penelitian ini menawarkan model penilaian pertumbuhan karakteristik yang lebih presisi melalui instrumen TKBMB (Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat). Berbeda dengan penilaian biner konvensional,

TKBMB memotret lonjakan fitrah siswa secara kualitatif: dari sekadar pemahaman kognitif (Tahu), habituasi perilaku (Biasa), hingga menjadi identitas diri yang memberikan dampak luas (Bermanfaat). Model ini menjadikan standar *10 karakteristik pribadi rahmatan lil'alam* dapat diukur secara progresif dan objektif.

4. Metodologi Reflektif-Spiritual yang Sistematis

Penggunaan buku jurnal harian (sebagai penutup dari *Daily Activity Plan*) memastikan bahwa setiap capaian intelektual selalu dibingkai dengan pemaknaan spiritual (syukur dan *muraqabah*). Integrasi antara proses aksi (projek) dan proses refleksi ini memastikan bahwa perkembangan kecerdasan intelektual selalu seiring dengan kematangan spiritual siswa. Dengan demikian, sinergi antara Sintaks 5T sebagai alur proses dan TKBMB sebagai instrumen evaluasi menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang utuh (*kaffah*). Model ini membuktikan bahwa pendidikan Islam kontemporer mampu menjawab tantangan sains modern tanpa kehilangan ruh spiritualitasnya.

3. Fitrah Individualitas dan Sosial

Implementasi fitrah individualitas dan sosial di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) diwujudkan secara spesifik melalui Pilar Kepemimpinan (*Leadership*), yang menempati posisi pilar ketiga dalam kurikulum. Landasan filosofis pilar ini berpijak pada paradigma ontologis Islam bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin (*khalifah*)

yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa stimulasi fitrah ini dieksekusi melalui dua tahapan yang berkesinambungan dan saling prasyarat. Tahap pertama adalah memimpin diri sendiri (*Self-Leadership*), yang berfokus pada kemandirian dan kedisiplinan personal. Aktivitas ini mencakup kedaulatan atas tubuh (kebersihan diri, mandi, gosok gigi, memotong kuku), pemenuhan pola makan sehat, hingga manajemen waktu (hadir tepat waktu dan menyelesaikan proyek sesuai tenggat). Setelah kedaulatan individu tuntas, tahap kedua direalisasikan melalui stimulasi sosial (*Social-Leadership*). Tahap ini diwujudkan melalui *Project-Based Learning* yang menuntut kerja sama tim, interaksi dengan masyarakat saat *field trip*, dan kemampuan berkolaborasi. Untuk menguatkan pilar ini, sekolah menetapkan hari Rabu sebagai *Leadership Day*, di mana siswa dilibatkan dalam ilmu bela diri, navigasi darat, tali-temali, hingga *trekking*.

Temuan ini dikonfirmasi oleh Uncle Saprizal Eric (Kepala Sekolah SD), yang menjelaskan bahwa tujuan utama sekolah adalah mengajarkan "*bagaimana menjadi pemimpin*" yang harus diawali dari penaklukan diri sendiri. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan yang menantang batas fisik dan mental siswa, seperti OTFA (*Outbound, Trekking, Fun Adventure*) dan SASS (*Sekolah Alam Student Scouting*), di mana anak belajar tentang ketangguhan dan tanggung jawab yang nyata. Untuk memastikan internalisasi nilai tersebut, Auntie Dora (Wali Kelas VI) memaparkan bahwa semua aktivitas

individu maupun kelompok harus dipertanggungjawabkan dalam buku jurnal ibadah dan refleksi diri di akhir pelajaran. Instrumen ini melatih siswa untuk jujur terhadap dinamika perasaannya setiap hari. Salah satu temuan lapangan paling menarik dan aplikatif dalam pilar sosial ini adalah program "*Sisterhood & Brotherhood*". Auntie Devie (Kepala Sekolah SM) menjelaskan bahwa program ini secara sengaja memasangkan kakak kelas dengan adik kelas dalam satu kelompok pengasuhan (*mentoring* sebaya). Kakak kelas dilatih fitrah individualnya untuk menjaga dan melindungi, sementara adik kelas dilatih untuk menghormati dan merasa aman. Program ini terbukti sangat efektif dalam membangun budaya empati sekaligus memutus mata rantai perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Pilar kepemimpinan di SALIM yang ditumbuhkan melalui metode *Outbound* dan penjelajahan alam sangat mengafirmasi teori Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang dikembangkan oleh David Kolb (1984). Kolb menyatakan bahwa proses belajar kognitif dan afektif yang paling efektif terjadi melalui transformasi pengalaman langsung menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ekosistem SALIM, kegiatan *outbound* dan OTFA bukan sekadar aktivitas rekreasi fisik, melainkan media Adventure Education (Prouty et al., 2007) yang secara sistematis dirancang untuk menempatkan murid pada situasi yang mengandung risiko terukur (*calculated risk*). Tekanan fisik dan psikologis yang terkendali ini secara otomatis memaksa munculnya kemampuan

pengambilan keputusan (*decision making*), komunikasi interpersonal, dan efikasi diri yang merupakan elemen esensial dari sebuah kepemimpinan.

Analisis peneliti juga sejalan dengan riset klasik pendidikan luar ruang dari Neill dan Richards (1998), yang menegaskan bahwa program *outdoor education* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri dan keterampilan sosial siswa. Di SALIM, dinamika ini terlihat jelas dari bagaimana simulasi halang rintang di alam terbuka mampu mentransfer abstraksi nilai-nilai kepemimpinan dari sekadar teori di kelas menjadi perilaku nyata (*moral action*). Melalui tantangan seperti *trekking* di Hutan Madapi atau *survival*, anak tidak hanya belajar secara kognitif tentang arti tanggung jawab, tetapi merasakannya secara emosional dan kinestetik melalui dinamika kelompok (*group dynamics*).

Secara filosofis, perilaku kepemimpinan anak di SALIM berkembang optimal karena ditopang oleh kurikulum yang terintegrasi. Kepemimpinan di sekolah ini didekonstruksi dari pemahaman konvensional yang kerap mengartikannya sebagai "kekuasaan untuk memerintah orang lain", menjadi kemampuan mengambil keputusan rasional dalam situasi sulit (*resiliensi*) serta kemampuan berkolaborasi. Hal ini merupakan representasi murni dari prinsip kepemimpinan profetik dalam Islam, yang menekankan bahwa pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi kaum tersebut (*Sayyidul qoumi khodimuhum / Servant Leadership*).

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

1) Kebaruan (*Novelty*): Model *Decentralized Servant Leadership*

Kebaruan (*Novelty*) dari implementasi fitrah individualitas dan sosial di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) terletak pada formulasi model Kepemimpinan Pelayan Terdesentralisasi (*Decentralized Servant Leadership*). Berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya yang memperlakukan kepemimpinan sebagai peran elitis (hanya untuk pengurus organisasi atau siswa yang dominan), SALIM mendefinisikan kepemimpinan sebagai karakter asasi yang melekat pada setiap individu. Kebaruan ini diperkuat melalui mekanisme berikut:

- Transformasi Paradigma: Menggeser kepemimpinan manajerial-struktural menjadi kepemimpinan berbasis empati (*Ihsan*) dan kebermanfaatan (*Nafi'un Lighairihi*).
- Program *Sisterhood/Brotherhood*: Menjadi laboratorium sosial di mana kepemimpinan diuji melalui tanggung jawab menjaga sesama, bukan melalui dominasi kekuasaan.
- Integrasi Holistik: Menolak dikotomi antara *soft skill* (akhlak) dan *hard skill* (akademik). Karakter *Rahmatan Lil 'Alamin* diposisikan sebagai totalitas yang mengintegrasikan kedaulatan individu (*Self-Leadership*) dengan kematangan spiritual dan kecerdasan sosial.

2) *State of the Art: Antidot untuk Strawberry Generation*

Secara *State of the Art*, pendekatan pendidikan fitrah di SALIM memberikan solusi empiris terhadap tantangan pendidikan di abad ke-21, khususnya dalam menghadapi fenomena Generasi Stroberi (*Strawberry Generation*). Fenomena ini merujuk pada generasi yang secara kognitif sangat cerdas namun memiliki ketahanan mental yang rapuh (*fragile*).

SALIM berada di garis terdepan dalam merancang "Antidot Pendidikan" melalui:

- Eksplorasi Alam sebagai Media Resiliensi: Dengan mengembalikan siswa ke alam terbuka untuk berhadapan dengan ketidaknyamanan yang terkendali, sekolah berhasil menumbuhkan resiliensi (ketahanan mental) yang tidak didapatkan dalam ruang kelas konvensional.
- Profil *Khalifah fil Ardh*: Menghasilkan lulusan yang tidak hanya proaktif dan pandai berkolaborasi, tetapi juga memiliki ketangguhan sebagai *problem solver* di dunia nyata yang penuh ketidakpastian (era VUCA).
- Kematangan *Aqil-Baligh*: Memastikan bahwa setiap tantangan yang diberikan di alam bertujuan untuk menyinkronkan antara kedewasaan biologis (*Baligh*) dan kedewasaan tanggung jawab (*Aqil*).

4. Fitrah Bakat

Implementasi Fitrah Bakat di Lapangan Implementasi Fitrah Bakat di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau memiliki korelasi langsung dan tak terpisahkan dengan Pilar Keempat dalam kurikulum Sekolah Alam, yaitu Pilar Bisnis. Filosofi yang mendasari integrasi ini adalah pemahaman bahwa bakat merupakan potensi terkuat yang dititipkan Allah kepada setiap individu sebagai instrumen untuk bertahan hidup dan menebar kemaslahatan (*Rahmatan Lil 'Alamin*). Dalam pandangan institusi ini, ilmu

paling mendasar untuk kemandirian hidup adalah perniagaan, meneladani *sunnah* dan hadis yang menyatakan bahwa sembilan dari sepuluh pintu rezeki terdapat dalam perniagaan.

Paradigma ini ditegaskan secara empiris oleh Abi Warman (Founder SALIM). Ia menyoroti fenomena bahwa sangat jarang institusi pendidikan formal yang berani mengajarkan bisnis sedini mungkin. Di SALIM, pilar bisnis dihidupkan untuk mengajarkan siswa cara mencari rezeki yang halal sekaligus mempersiapkan kemandirian finansial mereka tanpa harus bergantung pada mentalitas pegawai. Untuk mengidentifikasi dan menstimulasi fitrah bakat tersebut secara presisi, SALIM menerapkan sistem asesmen ganda. *Pertama*, Asesmen STIFIn (pemindaian sidik jari) yang dilakukan pada awal penerimaan siswa untuk memetakan karakter genetik dan "mesin kecerdasan" bawaan anak. *Kedua*, observasi *Talents Mapping* yang dilakukan secara berkala melalui dinamika aktivitas proyek untuk memvalidasi bakat yang muncul dalam perilaku nyata. Hasil asesmen ganda ini dikomunikasikan secara detail kepada orang tua dengan tingkat akurasi yang diakui mencapai 90%. Dalam praksisnya, stimulasi bakat ditempa melalui metode 3B (Banyak Beraktivitas, Banyak Bertemu orang, Berulang-ulang) hingga siswa mencapai kondisi 4E (*Enjoy, Easy, Excellent, Earn*). Auntie Devie Septi (Kepala Sekolah SMP) menjelaskan bahwa pada level menengah, stimulasi ini dikonkretkan melalui program magang. Melalui kegiatan *Learn from Maestro* dan *Salim Mengabdi*, anak didorong untuk menemukan peran dan kebermanfaatan hidupnya sesuai dengan potensi terkuat mereka. Pada jenjang yang lebih tinggi, program ini berevolusi

menjadi Sekolah Bisnis Muda (SBM). Murid tidak sebatas mempelajari teori ekonomi, tetapi diwajibkan merintis usaha nyata seperti "Waroeng Belajar" untuk melatih keterampilan operasional dari penentuan produk hingga pemasaran guna mencapai kedaulatan finansial.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Penemuan potensi kekuatan di SALIM melalui instrumen STIFIn (Farid Poniman) dan *Talents Mapping* (Rama Royani) merupakan manifestasi nyata dari personalisasi kurikulum (*custom curriculum*). Secara teoretis, implementasi ini sangat selaras dengan gagasan Howard Gardner mengenai *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), yang mendekonstruksi pemahaman bahwa setiap anak harus cerdas dalam bidang logika-matematika saja. Validasi genetik melalui STIFIn secara efektif membantu fasilitator memetakan "jalur cepat" (*fast track*) pengembangan diri siswa, sementara *Talents Mapping* mengobservasi perilaku dominan yang muncul dalam aktivitas harian.

Keberhasilan metode 4E (*Enjoy, Easy, Excellent, Earn*) sebagai indikator bakat sejalan dengan *Three-Ring Conception* yang digagas oleh Joseph Renzulli. Renzulli menekankan bahwa bakat tidak akan bertransformasi menjadi prestasi tanpa adanya irisan antara kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan keterikatan pada tugas (*Task Commitment*). Di SALIM, rasa *Enjoy* dan *Easy* menjadi mesin penggerak motivasi intrinsik. Fenomena ini mengafirmasi *Self-Determination Theory* dari psikolog Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa otonomi dan kompetensi (yang timbul dari bakat bawaan) adalah kunci utama pencapaian aktualisasi diri.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengembangan bakat di SALIM adalah upaya mengoptimalkan *Syakilah* (pembawaan unik/kecenderungan) sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Isra: 84. Hal ini diperkuat oleh tesis Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menegaskan bahwa keahlian atau karakter yang menetap (*malakah*) hanya dapat terbentuk melalui pembiasaan dan praktik langsung yang intensif. Tesis ini menjadi dasar filosofis metode 3B (Banyak aktivitas, Banyak bertemu orang, Berulang-ulang) yang diterapkan sekolah. Lebih lanjut, Harry Santosa dalam kerangka *Fitrah Based Education* menekankan bahwa magang (*Learn from Maestro*) di usia remaja bukanlah bertujuan eksploitasi materi, melainkan proses pemetaan peran peradaban. Siswa diberikan ruang psikologis yang aman untuk melakukan *trial and error* tanpa tekanan nilai akademis yang kaku, mengaktivasi fitrah sosial mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional.

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

1) Kebaruan (*Novelty*): Integrasi Teo-Antropologis dalam Kurikulum

Bakat Kebaruan (*Novelty*) dari implementasi ini terletak pada formalisasi hubungan antara konsep teologis tentang "rezeki" dengan personalisasi kurikulum berbasis fitrah bakat. Dalam model ini, pilar bisnis dan kemandirian tidak direduksi sebagai kegiatan vokasi pragmatis untuk akumulasi materi semata, melainkan sebuah proses bimbingan komprehensif untuk menemukan "peran peradaban" (*mission of life*). Model ini menawarkan gagasan orisinal bahwa setiap instrumen bakat yang dititipkan Tuhan merupakan jalur pengabdian sekaligus jalur rezeki yang paling presisi. Dengan demikian, pendidikan bukan lagi sekadar

upaya mencari pekerjaan, melainkan upaya mengoptimalkan peran setiap individu sesuai dengan *Syakilah*-nya (potensi unik) sebagai bentuk syukur dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

2) *State of the Art*: Rekonstruksi Pendidikan Vokasi dan Karakter

Model pengembangan bakat di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) menempati posisi *State of the Art* dalam diskursus pendidikan karakter dan vokasi di Indonesia melalui tiga fondasi transformatif:

- Paradigma Pendidikan Non-Generalis: SALIM berhasil menggeser paradigma pendidikan era industri yang berorientasi pada standarisasi massa dan "ijazah seragam". Model ini menawarkan pendekatan Pendidikan Personalisasi yang berfokus pada penemuan potensi unik individu, sehingga setiap lulusan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda (non-substitusi).
- Validasi Multidimensi (Genetik dan Empiris): Kebaruan metodologis sekolah ini terletak pada penggabungan data genetik (STIFIn) dengan observasi perilaku longitudinal (Talents Mapping). Sinergi ini menciptakan akurasi prediktif yang tinggi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia sejak dini, sekaligus meminimalisir "kesalahan investasi pendidikan" pada bidang yang tidak sesuai dengan fitrah anak.
- Kemandirian Finansial Berbasis Adab dan Muruah: Sekolah merekonstruksi pengajaran keterampilan ekonomi bukan sebagai bentuk materialisme, melainkan sebagai Vokasi Profetik. Mencari

rezeki diposisikan sebagai bentuk ketundukan pada *sunnatullah* untuk menjaga *muruah* (kehormatan diri) dan kemandirian umat, sehingga pilar bisnis selalu berjalan beriringan dengan pilar akhlak.

2. Fitrah Penunjang (Katalisator & Akselerator), terdiri dari:

1) Fitrah Bahasa & Estetika (Interaksi Humanis)

Selain empat fitrah utama (Keimanan, Belajar, Kepemimpinan, dan Bakat) yang menjadi fondasi kurikulum, implementasi pendidikan di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM) juga ditopang oleh fitrah penunjang, yakni Fitrah Bahasa dan Estetika. Fitrah ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang lembut, empatik, dan penuh rasa. Melalui bahasa yang santun dan apresiasi terhadap keindahan, anak didik untuk menjalin interaksi sosial yang manusiawi, menghargai harmoni, dan mengekspresikan gagasan dengan cara yang menginspirasi. Jika metode *Project-Based Learning* dan *Belajar Bersama Alam* difokuskan pada pengembangan logika (kognitif), maka SALIM menggunakan metode Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC) sebagai instrumen utama untuk menyentuh sisi jiwa dan emosional anak (afektif). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SALIM menerapkan pendekatan pedagogis BBBC melalui tiga rumus utama yang diintegrasikan dengan teori *Five Love Languages* (Lima Bahasa Cinta) dari Gary Chapman serta nilai-nilai kenabian (*Nubuawah*):

- **Rumus I: Cinta yang Terpahamkan (Membangun Kecerdasan Emosi).** Rumus pertama bertujuan memenuhi "tangki cinta" anak agar mereka merasa berarti dan aman (*secure*). Cinta yang terpahamkan diimplementasikan oleh fasilitator melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, menerima perasaan tanpa menghakimi, dan mengalirkan afeksi yang disesuaikan dengan hasil tes STIFIn anak (apakah anak lebih merespons bahasa cinta berupa sentuhan fisik, kata-kata pujian, waktu berkualitas, pelayanan, atau hadiah). Setelah berbaris dan membaca ikrar anak boleh memilih salah satu gambar dengan cara apa dia mau disapa, apakah tos, salam, peluk Uncle Auntie akan menyambutnya sesuai pilihan anak,(Auntie Kiki Rahayu).
- **Rumus II: Menanam dan Merawat Kebiasaan Baik (Internalisasi Akhlak).** Setelah tangki emosional anak terisi, sekolah masuk ke tahap penanaman nilai. Akhlak tidak dipaksakan melalui bentakan, melainkan dibisikkan melalui kata-kata hikmah positif yang diulang-ulang (*repetisi*). Implementasi praktisnya terlihat saat fasilitator mengingatkan adab harian dengan lembut. Misalnya, saat melihat anak makan sambil berdiri, fasilitator menggunakan diksi apresiatif: *"Sayang, cara makan yang dicontohkan Rasulullah itu duduk dan menggunakan tangan kanan ya."*

- **Rumus III: Memanajemen Akhlak Kuat (Kepemimpinan dan Tanggung Jawab).** Rumus ketiga difokuskan pada pembentukan ketangguhan mental (*resiliensi*). Anak diajarkan untuk menjadi pemecah masalah (*problem solver*) dan bertanggung jawab atas kesalahannya melalui proses restitusi (dialog perbaikan), bukan melalui hukuman fisik atau verbal yang merendahkan martabat.

Keberhasilan metode BBBC di lapangan dibuktikan oleh triangulasi kesaksian dari berbagai pihak. Auntie Diana (Fasilitator) menjelaskan bahwa penggunaan panggilan "Uncle" dan "Auntie" secara psikologis memosisikan pendidik sebagai mitra orang tua (*in loco parentis*), bukan figur otoritas yang menakutkan. Dialog dikedepankan untuk mengajak anak memahami konsekuensi logis dari tindakannya. Hal ini dikonfirmasi oleh Bunda Mas Faqih (Wali Murid), yang merasa tenang karena di SALIM, anak tidak hanya dididik otaknya, tetapi hatinya disentuh dengan bahasa cinta yang dipersonalisasi. Kenyamanan ini pun divalidasi oleh Ananda Zizan (Siswa), yang menyatakan kebetahannya bersekolah karena para fasilitator sangat peduli, asyik diajak berdiskusi, dan tidak pernah memarahi dengan kasar.

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Secara teoretis, pendekatan BBBC di SALIM bukanlah sekadar metode komunikasi, melainkan pendekatan pedagogis humanis yang memastikan setiap anak merasa diterima dan dicintai tanpa syarat (*unconditional love*). Penerapan Rumus I (Cinta yang Terpahamkan) terbukti menghasilkan

peningkatan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) yang signifikan pada anak, meliputi kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), dan kesadaran sosial (*social awareness*). Fokus rumus ini adalah mengisi "tangki cinta" anak, memberikan rasa aman, dan memvalidasi perasaan mereka, terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17): 28, Qaulan Maysura: Perkataan yang memberikan kelapangan dan harapan. Saat anak melakukan kesalahan atau merasa sedih, fasilitator menggunakan bahasa yang melegakan (*empowering*) agar anak tidak merasa ditolak secara personal. dan menggunakan Qaulan Baligha Q.S. An-Nisa (4): 63: Komunikasi yang menyentuh relung jiwa (*deep soul communication*). Fasilitator tidak sekadar bicara di tataran kognitif, tetapi menggunakan empati untuk menjangkau batin anak saat melakukan *active listening*.

Dalam perspektif Islam, penanaman kebiasaan baik pada Rumus II Menanam dan Merawat Kebiasaan Baik (Internalisasi Akhlak), Fokus rumus ini adalah pembiasaan adab keseharian dan norma sosial tanpa paksaan atau amarah. didalam Q.S. Thaha (20): 44, Qaulan Layyina: Diksi dan intonasi yang lembut. Teguran atas pelanggaran adab (seperti makan sambil berdiri) disampaikan dengan kelembutan, bukan bentakan, sehingga pesan nasihatnya masuk tanpa memicu *defense mechanism* anak, dan Qaulan Karima, Q.S. Al-Isra (17): 23: Komunikasi yang memuliakan. Dengan memanggil anak menggunakan kata-kata mulia/sayang, anak belajar *role model* bagaimana memuliakan orang tua dan gurunya, serta Qaulan Ma'rufa, Q.S. An-Nisa (4): 5: Perkataan yang pantas sesuai

kepatutan sosial (*urf*). Mengajarkan anak untuk terbiasa menggunakan kata "maaf, tolong, dan terima kasih" dalam interaksi sehari-hari. Tidak ada manipulasi atau *gaslighting*, melainkan ketegasan yang berintegritas untuk memunculkan jiwa kepemimpinan (*khalifah*). merujuk pada prinsip evaluasi amal dalam Q.S. Al-Mulk (67): 2

(Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya).

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada "*ahsan 'amala*" (kualitas amal terbaik), yang di SALIM dicapai melalui kehalusan budi dan keteladanan, bukan paksaan.

Selanjutnya, pembentukan tanggung jawab pada Rumus III selaras dengan amanah kepemimpinan (*khalifah*) dalam Q.S. Shad (38) : 26, yang memerintahkan manusia untuk mengambil keputusan dengan hak dan keadilan, tanpa mengikuti hawa nafsu. Memanage Akhlak Kuat (Kepemimpinan dan Tanggung Jawab). Rumus ketiga difokuskan pada pembentukan karakter pemimpin (*khalifah*) yang tangguh. Anak diajarkan untuk menjadi *problem solver* dan bertanggung jawab atas tindakannya melalui proses restitusi, bukan hukuman., dan proses restitusi saat anak melanggar komitmen. Dalam Al-qur'an menggunakan bahasa yang tegas terdapat dalam Q.S.Al-Ahzab (33): 70, Qaulan Sadida: Komunikasi berbasis kebenaran, lugas, dan tepat sasaran. Saat tahap restitusi, fasilitator mengajak anak berdialog secara objektif dan jujur tentang kesalahan yang diperbuat beserta konsekuensi logisnya. Analisis ilmiah modern menunjukkan bahwa konsep "bahasa cinta" telah divalidasi mampu

memengaruhi kondisi neurobiologi dan kesehatan mental anak. Penggunaan afirmasi positif dan bahasa cinta yang tepat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang asertif dan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sebagaimana temuan penelitian Sari (2012), interaksi guru-siswa yang berbasis *rahmah* (kasih sayang) terbukti memfasilitasi perkembangan identitas moral siswa melalui penyediaan ruang dialog yang hangat dan konstruktif.

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

1) Kebaruan (*Novelty*): Pergeseran Paradigma Kedisiplinan Intrinsik

Kebaruan (*Novelty*) dari implementasi metode Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC) di SALIM terletak pada dekonstruksi paradigma kedisiplinan sekolah. Sekolah ini secara empiris mematahkan mitos pendidikan konvensional yang mengasumsikan bahwa kedisiplinan hanya dapat ditegakkan melalui otoritas yang keras dan hukuman (*punishment*). Melalui BBBC, sekolah menawarkan konsep Kedisiplinan Berbasis Welas Asih (*Compassionate Discipline*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan Ketaatan Intrinsik sebuah kesadaran yang lahir dari dalam diri murid karena merasa dicintai dan dihargai yang bersifat jauh lebih permanen dibandingkan ketaatan yang dimotivasi oleh rasa takut (*fear-based compliance*).

2) *State of the Art*: Pedagogi Neuro-Friendly Berbasis Rahmah

Secara *State of the Art*, pendekatan BBBC memposisikan SALIM sebagai institusi pendidikan yang Ramah Otak (*Neuro-Friendly*). Keunggulan model ini divalidasi melalui perspektif neurobiologis: Mitigasi Pembajakan Amigdala: Dalam sistem pendidikan otoriter, penggunaan bentakan atau ancaman akan memicu Amigdala (pusat rasa takut) yang mengakibatkan pembajakan fungsi kognitif. Optimalisasi *Prefrontal Cortex*: Dengan menggunakan Bahasa Bunda Bahasa Cinta, sekolah secara aktif meredam aktivitas Amigdala dan menstimulasi pelepasan hormon Oksitosin (hormon rasa aman dan koneksi). Kondisi ini memastikan *Prefrontal Cortex* (pusat logika dan nalar) anak terbuka lebar, sehingga proses penyerapan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* berjalan secara maksimal.

Selain itu, instrumen komunikasi yang santun dan penuh apresiasi dalam BBBC melatih kecerdasan sosial dan estetika murid. Murid tidak hanya belajar untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menjalin interaksi sosial yang manusiawi, menghargai harmoni, dan mengekspresikan gagasan secara inspiratif sebagai wujud nyata dari fitrah bahasa yang tuntas.

2) Fitrah Perkembangan (Pedoman Kronologis Tahapan Usia)

Implementasi Fitrah Perkembangan di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau bertindak sebagai katalisator sekaligus pedoman

kronologis yang memastikan stimulasi pendidikan diberikan secara tepat porsi dan tepat waktu (*right stage, right time*). Berdasarkan pemikiran Ust. Harry Santosa, desain kurikulum di SALIM membagi proses pendidikan ke dalam tahapan krusial menuju kematangan Aqil Baligh:

1) Fase Pre-School: Imajinasi & Keamanan Emosional (Usia 0–6 Tahun)

Pada fase ini, pendidikan berfokus pada penuntasan fitrah jasmani (motorik) dan fitrah keimanan melalui imaji positif. Harry Santosa menekankan bahwa usia 0–6 tahun adalah masa "Indahnya Masa Kecil". Anak tidak boleh dibebani beban kognitif (calistung formal). Fokusnya adalah membangun ikatan kasih sayang (*bonding*) yang kuat antara anak dengan orang tua/guru agar anak merasa bumi adalah tempat yang aman dan Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih.

2) Fase Tamyiz: Logika & Internalisasi Adab (Usia 7–10 Tahun)

Fase ini adalah masa peralihan di mana indra dan akal mulai sinkron. Penyempurnaan: Fokus pendekatan adalah Belajar Bersama Alam (BBA) untuk merangsang rasa ingin tahu (*curiosity*). Pada tahap ini, anak mulai dikenalkan dengan batasan hukum (perintah/larangan) namun tetap dalam suasana yang menyenangkan. Proyek-proyek sederhana mulai diperkenalkan untuk mengasah logika sebab-akibat.

3) Fase Pra-Aqil Baligh: Uji Coba Peran (Usia 11–14 Tahun)

Ini adalah masa "Magang Kehidupan" sebelum anak memikul tanggung jawab penuh sebagai dewasa. Penyempurnaan: Fokus pendidikan adalah

Eksplorasi Bakat dan Penguatan Identitas. Aktivitas didominasi oleh kegiatan *Adventure* dan *Maestro Calling*. Anak mulai diajak berinteraksi dengan realitas sosial yang lebih luas untuk menemukan peran peradabannya (*Life Call*). Pendekatan *Project Based Learning* (PBL) pada tahap ini sudah harus menyentuh solusi atas masalah nyata di lingkungan.

4) Fase Aqil Baligh / Pemuda Syabab (Usia 15 Tahun ke Atas)

Memasuki usia 15 tahun, anak sudah dianggap dewasa secara syariat (Mukallaf).

b. Pembahasan (Analisis Teoretis)

Secara teoretis, periodisasi pendidikan di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) merupakan implementasi presisi dari formula pendidikan Nubuwwah yang diwariskan dalam Atsar Ali bin Abi Thalib RA: "*Ajaklah anak bermain pada 7 tahun pertama, disiplinkan dan ajarkan adab pada 7 tahun kedua, dan jadikanlah mereka sahabat/mitra pada 7 tahun ketiga.*" Implementasi ini diterjemahkan ke dalam tahapan Fitrah Perkembangan yang sinkron dengan jam biologis dan psikologis anak.

1) Integrasi Psikologi Modern dan Fitrah Perkembangan Integrasi konsep ini dengan ilmu psikologi modern menunjukkan tingkat relevansi yang sangat tinggi:

- Fase 0–6 Tahun (Indahnya Masa Kecil): Berfokus pada ketuntasan motorik dan imaji positif. Fase ini selaras dengan tahap Pra-operasional dari Jean Piaget, di mana anak belajar melalui interaksi fisik dan simbolik dengan lingkungannya, bukan melalui abstraksi teks formal.

- Fase 7–10 Tahun (Fase Tamyiz): Beririsan dengan tahap Operasional Konkret Piaget. Pada usia ini, eksplorasi alam di SALIM memfasilitasi kebutuhan anak untuk memahami logika sebab-akibat yang nyata melalui fenomena alam.
- Fase 11–14 Tahun (Pra-Aqil Baligh): Selaras dengan tahap Industry vs. Inferiority dari Erik Erikson. Melalui *Project Based Learning* (PBL), SALIM memfasilitasi kebutuhan anak untuk menghasilkan karya nyata dan menguji bakatnya, sehingga membangun kepercayaan diri sebelum memasuki masa dewasa.

2) Sinkronisasi Aqil Baligh

Fokus SALIM pada pendidikan usia 15 tahun ke atas (Fase Pemuda/Syabab) menjawab krisis terbesar pendidikan modern: Kesenjangan Aqil-Baligh. Secara biologis, anak-anak modern mencapai *Baligh* (kematangan fisik) lebih cepat, namun secara psikologis, kematangan *Aqil* (tanggung jawab dan nalar) mereka sering kali tertinggal (*prolonged adolescence*). Melalui program *Learn from Maestro* dan Sekolah Bisnis Muda (SBM), SALIM mengakselerasi kematangan Aqil meliputi tanggung jawab sosial, kedaulatan finansial, dan manajemen risiko agar berjalan sejajar dengan kematangan biologisnya.

c. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art

1) Kebaruan (Novelty)

Kebaruan dari implementasi Fitrah Perkembangan ini terletak pada model "Kurikulum Sinkronisasi Aqil-Baligh Berbasis Vokasi Profetik". SALIM mendekonstruksi paradigma sekolah konvensional yang sering

kali memaksakan beban kognitif (*calistung* paksaan) terlalu dini pada anak usia dini, namun justru memperlakukan remaja usia 15+ tahun sebagai subjek pasif yang terus disuapi teori. Di SALIM, ritme ini dikembalikan pada fitrahnya: masa kecil adalah ruang bermain dan stimulasi motorik, sementara masa remaja adalah masa memikul tanggung jawab kedewasaan yang sesungguhnya (magang profesional dan kemandirian ekonomi).

2) State of the Art

Secara *State of the Art*, pendekatan kronologis ini menyelamatkan siswa dari dua ancaman utama era disrupsi: Academic Burnout (kelelahan mental akibat beban akademik prematur) di usia dini, dan Prolonged Adolescence (keremajaan yang diperpanjang tanpa kemandirian) di usia pemuda. Dengan memastikan prinsip "*right stage, right time*", SALIM membuktikan bahwa desain kurikulum yang ramah terhadap jam fitrah akan bermuara pada lahirnya pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* yang tangguh, mandiri, dan siap memikul tugas peradaban tepat pada waktunya.

c. Metode yang Relevan dalam Model Pendidikan Berbasis Fitrah

Setelah menguraikan secara komprehensif mengenai hakikat fitrah utama dan fitrah penunjang sebagai modalitas dasar peserta didik, diskursus selanjutnya bermuara pada tataran praksis: bagaimana potensi-potensi tersebut diaktualisasikan di dalam ekosistem pembelajaran? Konseptualisasi mengenai dimensi-dimensi fitrah niscaya hanya akan menjadi wacana

filosofis tanpa adanya intervensi metodologis yang terukur di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen pedagogis yang secara spesifik dirancang untuk merawat, menstimulasi, dan mengarahkan setiap dimensi fitrah tersebut. Metode inti merupakan jantung pedagogis yang menjamin proses pendidikan berjalan sesuai dengan profil lulusan yang akan diwujudkan. Jika empat pilar kurikulum adalah kerangka bangunannya, maka metode-metode berikut adalah sistem sirkulasi yang menghidupkan seluruh proses pembelajaran di SALIM. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti merumuskan empat metode utama pelaksanaannya:

1. Keteladanan dan Pembiasaan: Pendidikan yang Menubuh

(*Embodied Education*) Di SALIM, disadari sepenuhnya bahwa akhlak dan adab tidak dapat diajarkan secara optimal hanya melalui transfer pengetahuan (ceramah kognitif), melainkan harus dihidupkan (*embodied*), dicontohkan, dan dibiasakan secara konsisten.

- **Analisis Temuan dan Landasan Teoretis:** Keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi prasyarat mutlak bagi seluruh fasilitator. Penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan "pendidikan yang menubuh", di mana nilai-nilai agama meresap ke dalam jiwa dan termanifestasi dalam tindakan sehari-hari. Secara teoretis, implementasi ini berakar kuat pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam karya monumentalnya, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Ulwan menempatkan *Tarbiyah bil Qudwah* (pendidikan melalui keteladanan) dan *Tarbiyah bil 'Adah* (pendidikan melalui

pembiasaan) sebagai instrumen pedagogis yang paling krusial. Menurut Ulwan, keteladanan adalah metode yang paling membekas dalam jiwa anak, mengingat anak secara psikologis adalah peniru ulung dari figur otoritas di sekitarnya. Di sisi lain, pendekatan ini juga memiliki resonansi yang kuat dengan filosofi pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara mengenai pentingnya keselarasan antara Cipta (kognitif), Rasa (afektif), dan Karsa (psikomotorik). Perpaduan kerangka ini menjadikan keteladanan di SALIM memiliki pijakan syariat yang kokoh sekaligus relevan secara psikologis.

- **Sinergi Ekosistem Pendidikan:** Keteladanan tidak dibatasi pada figur guru di sekolah. SALIM secara aktif melibatkan orang tua melalui program "Kelas Orang Tua" guna memastikan adanya sinergi dan kontinuitas pembiasaan nilai (*ta'wid*) antara lingkungan sekolah dan rumah.

2. Belajar Bersama Alam (BBA)

BBA merupakan metode khas yang memposisikan alam semesta sebagai laboratorium terluas untuk menumbuhkan fitrah belajar, kemampuan bernalar, sekaligus memperkuat fitrah keimanan.

- **Relevansi Teoretis dan *Novelty*:** Praktik BBA di SALIM melampaui konsep *outing class* konvensional. Alam diposisikan sebagai kurikulum inti yang berfungsi menjembatani pemahaman siswa antara

ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam semesta) dengan ayat-ayat *qauliyah* (wahyu/Al-Qur'an).

- Temuan Lapangan: Observasi menunjukkan bahwa hampir 50% proses pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas (*outdoor learning*).

Sebagai contoh, alih-alih sekadar membaca teori siklus hidup tanaman dari buku teks, siswa menanam, merawat, dan memanennya secara langsung. Pendekatan ini dikonfirmasi oleh temuan wawancara:

BBA merupakan upaya menumbuhkan fitrah belajar dan keimanan. Murid aktif bergerak sehingga kecerdasan motorik terstimulasi, yang secara empiris berdampak positif pada perkembangan kognitif anak." (Auntie Devi, Kepala Sekolah SMP, Wawancara 12 Juni 2025).

Pembelajaran ini bersifat *in situ development* yang disesuaikan dengan konteks lokal. BBA sangat mempermudah fasilitator karena anak langsung mengamati fenomena nyata, sehingga pendekatan *student-centered* terasa sangat kuat. Posisi kami bergeser dari sumber belajar tunggal menjadi rekan diskusi." (Abi Warman, Founder SALIM, Wawancara 19 Februari 2025; didukung oleh pernyataan Auntie Dina, Fasilitator).

3. Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC)

Interaksi Pedagogis yang Memanusiakan Jika metode BBA difokuskan pada pengembangan logika dan fitrah belajar, maka *Bahasa Bunda Bahasa Cinta* (BBBC) adalah instrumen utama untuk menyentuh dimensi psikologis dan emosional anak. BBBC adalah pendekatan komunikasi pedagogis untuk memastikan setiap anak merasa diterima, dicintai tanpa syarat (*unconditional love*), dan dihargai keunikannya. Dasar interaksi BBBC di SALIM menggunakan hasil asesmen STIFIn untuk memetakan karakteristik dan pendekatan emosional yang paling tepat bagi setiap anak, sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Matrik Bahasa Cinta berdasarkan MK & Gol.Darah

No	Mesin Kecerdasan (MK)	Golongan Darah	Utama Bahasa Cinta	Deskripsi Implementasi
1	Sensing (S)	AB	Hadiah (<i>Receiving Gifts</i>)	Memberikan apresiasi berupa benda nyata atau piagam atas pencapaian konkret.
2	Thinking (T)	A	Pelayanan (<i>Acts of Service</i>)	Memberikan bantuan teknis atau dukungan fasilitas yang mempermudah tugasnya.
3	Intuiting (I)	B	Kata-kata Pujian (<i>Words of Affirmation</i>)	Memberikan apresiasi verbal yang mengakui keunikan ide dan kreativitasnya.
4	Feeling (F)	O	Sentuhan Fisik (<i>Physical Touch</i>)	Memberikan dukungan emosional melalui kontak fisik yang santun (seperti tepukan di bahu atau pelukan hangat).
5	Insting (In)	A, B, AB, O	Waktu Berkualitas (<i>Quality Time</i>)	Memberikan perhatian penuh tanpa distraksi melalui diskusi atau kebersamaan yang bermakna.

Implementasi Teknis: Peneliti merangkum pemetaan bahasa cinta yang diterapkan di SALIM berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

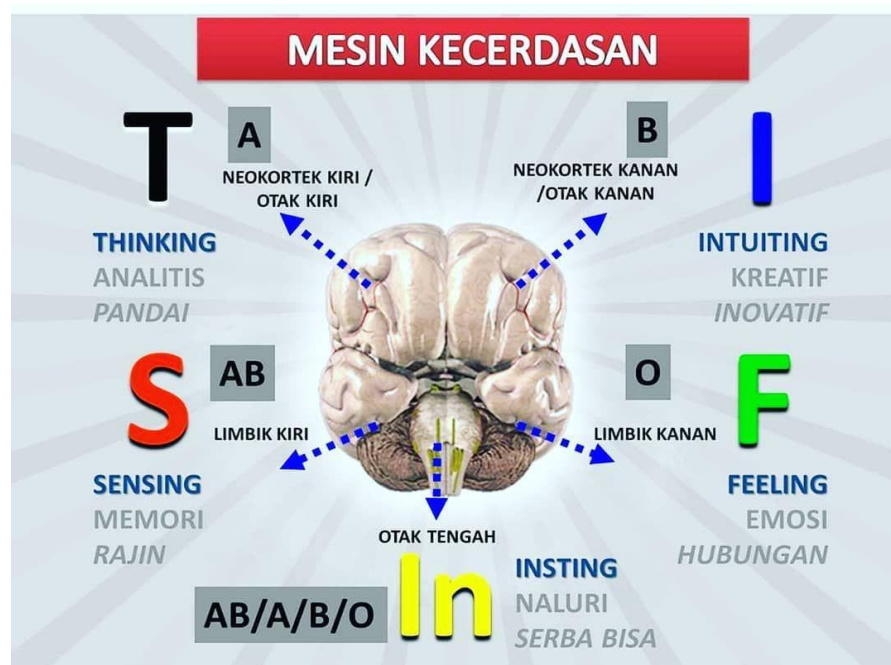
- Hasil Wawancara Lapangan:

Setiap fasilitator wajib memahami MK (Mesin Kecerdasan) muridnya. Misalnya, saya MK Insting harus tahu cara handle murid MK Sensing karena pola hubungannya berbeda. BBBC membuat interaksi sangat humanis." — (Auntie Diana, Fasilitator, wawancara 12 Juni 2025).

Anak-anak sangat dekat dengan uncle-auntie tapi tetap sopan. Sebagai orang tua, saya merasa nyaman karena anak begitu diperhatikan secara personal." — (Bunda Mas Faqih, Wali Murid, wawancara 10 Juli 2025).

Senang sekolah di sini karena orang tua ikut belajar. Kami dijelaskan hasil tes STIFIn anak supaya tahu cara bicara dan memperlakukan anak sesuai bahasa cintanya." — (Ibu kak Jeni, Wali Murid, wawancara 19 Februari 2025).

Gambar 4.7 Belahan otak dan golongan darah



- Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC): Fondasi Interaksi yang Memanusiakan. Jika metode Belajar Bersama Alam (BBA) difokuskan

pada pengembangan logika dan fitrah belajar, maka Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC) adalah instrumen utama untuk menyentuh sisi jiwa dan emosional anak. BBBC bukan sekadar metode komunikasi, melainkan pendekatan pedagogis yang memastikan setiap anak merasa diterima, dicintai tanpa syarat (*unconditional love*), dan dihargai keunikannya.

- Implementasi Tiga Rumus BBBC dalam Pembentukan Karakter
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SALIM menerapkan BBBC melalui tiga rumus utama yang diintegrasikan dengan teori *Five Love Languages* dari Gary Chapman serta nilai-nilai nubuwah:

Rumus I: Cinta yang Terpahamkan (Membangun Kecerdasan Emosi),
Rumus pertama bertujuan memenuhi tangki cinta anak agar mereka merasa berarti. Cinta yang terpahamkan diimplementasikan melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, menerima perasaan tanpa menghakimi, dan mengalirkan rasa.

Bahasa cinta yang terpahamkan menumbuhkan rasa percaya antara orang tua, murid, dan guru. Dampaknya adalah peningkatan kecerdasan emosi yang signifikan, meliputi self-awareness, self-management, dan social awareness." — (Analisis Data Wawancara).

Fokus rumus ini adalah mengisi "tangki cinta" anak, memberikan rasa aman, dan memvalidasi perasaan mereka, terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17): 28, Qaulan Maysura: Perkataan yang memberikan kelapangan dan harapan. Saat anak melakukan kesalahan atau merasa sedih, fasilitator menggunakan bahasa yang melegakan (*empowering*) agar anak tidak merasa ditolak secara personal. dan menggunakan Qaulan Baligha Q.S.

An-Nisa (4): 63: Komunikasi yang menyentuh relung jiwa (*deep soul communication*). Fasilitator tidak sekadar bicara di tataran kognitif, tetapi menggunakan empati untuk menjangkau batin anak saat melakukan *active listening*.

Rumus II: Menanam dan Merawat Kebiasaan Baik (Internalisasi Akhlak), Setelah tangki cinta anak terisi, sekolah masuk ke tahap penanaman nilai. Akhlak tidak dipaksakan, melainkan dibisikkan melalui kata-kata hikmah yang positif secara berulang. Implementasi praktisnya terlihat saat fasilitator mengingatkan adab harian dengan lembut. Misalnya, saat melihat anak makan berdiri, fasilitator menggunakan "bahasa bunda Bahasa cinta ": "*Sayang, cara makan yang dicontohkan Rasulullah itu duduk dan menggunakan tangan kanan ya.*"

Fokus rumus ini adalah pembiasaan adab keseharian dan norma sosial tanpa paksaan atau amarah. didalam Q.S. Thaha (20): 44, Qaulan Layyina: Diksi dan intonasi yang lembut. Teguran atas pelanggaran adab (seperti makan sambil berdiri) disampaikan dengan kelembutan, bukan bentakan, sehingga pesan nasihatnya masuk tanpa memicu *defense mechanism* anak, dan Qaulan Karima, Q.S.Al-Isra (17): 23: Komunikasi yang memuliakan. Dengan memanggil anak menggunakan kata-kata mulia/sayang, anak belajar *role model* bagaimana memuliakan orang tua dan gurunya, serta Qaulan Ma'rufa, Q.S.An-Nisa (4): 5: Perkataan yang pantas sesuai kepatutan sosial (*urf*).

Mengajarkan anak untuk terbiasa menggunakan kata "maaf, tolong, dan terima kasih" dalam interaksi sehari-hari.

Rumus III: Memanage Akhlak Kuat (Kepemimpinan dan Tanggung Jawab). Rumus ketiga difokuskan pada pembentukan karakter pemimpin (*khalifah*) yang tangguh. Anak diajarkan untuk menjadi *problem solver* dan bertanggung jawab atas tindakannya melalui proses restitusi, bukan hukuman. Hal ini selaras Fokus rumus ini adalah pembentukan tanggung jawab, penyelesaian masalah (*problem solving*), dan proses restitusi saat anak melanggar komitmen. Dalam Al-qur'an menggunakan bahasa yang tegas terdapat dalam Q.S.Al-Ahzab (33): 70, Qaulan Sadida: Komunikasi berbasis kebenaran, lugas, dan tepat sasaran. Saat tahap restitusi, fasilitator mengajak anak berdialog secara objektif dan jujur tentang kesalahan yang diperbuat beserta konsekuensi logisnya. Tidak ada manipulasi atau *gaslighting*, melainkan ketegasan yang berintegritas untuk memunculkan jiwa kepemimpinan (*khalifah*).

b. Landasan Teoretis dan Hasil Wawancara Lapangan

Keberhasilan metode BBBC di lapangan didukung oleh kesaksian dari berbagai pihak yang menunjukkan adanya interaksi yang humanis dan tidak berjarak:

- **Perspektif Fasilitator:**

"Panggilan 'Uncle' dan 'Aunty' secara psikologis memposisikan kami sebagai mitra orang tua, bukan figur otoritas yang menakutkan. Kami mengedepankan dialog untuk mengajak anak memahami konsekuensi, bukan sekadar memberikan sanksi." — (Auntie Diana, Fasilitator).

- **Perspektif Wali Murid:**

Anak-anak saya sangat dekat dengan uncle-auntie-nya tapi tetap sopan. Sebagai orang tua, saya merasa tenang karena di sini anak tidak hanya dididik otaknya, tapi hatinya disentuh dengan bahasa cinta yang sesuai dengan hasil tes STIFIn mereka." — (Bunda Mas Faqih, Wali Murid, wawancara).

- **Perspektif Siswa:**

"Uncle dan Auntie baik semua, nggak ada yang suka marah. Jadi betah di sekolah karena mereka peduli dan asyik diajak bergaul." — (Ananda Zizan, Peserta Didik).

c. Analisis Ilmiah: Integrasi Neurobiologi dan Pedagogi Islam

Secara ilmiah, konsep bahasa cinta telah divalidasi mampu mempengaruhi kondisi neurobiologi dan kesehatan mental anak. Penggunaan bahasa cinta yang tepat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang asertif dan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sebagaimana penelitian Dewi Purnama Sari (2012), interaksi guru-siswa yang berbasis *rahmah* terbukti memfasilitasi perkembangan identitas moral siswa melalui ruang dialog yang hangat.

Tabel 4.8: Model Pendidikan Berbasis Fitrah

Komponen Model	Fitrah/Pilar Kurikulum	Implementasi Strategis Berbasis Usia
Tahapan Perkembangan	Fitrah Perkembangan	0-6th: Tuntas Motorik & Imaji Positif. 7-10th: Fase Tamyiz (Literasi Alam/BBA). 11-14th: Pra-Aqil Baligh (Eksplorasi Bakat). 15th+: Aqil Baligh (Kemandirian/Syabab).

Komponen Model	Fitrah/Pilar Kurikulum	Implementasi Strategis Berbasis Usia
Keteladanan & Halaqoh	Fitrah Keimanan (Pilar Akhlak)	Rutin: Morning Activity, Halaqoh Qur'an. Intensif: Live In Salim (21 hari) sebagai sarana uji adab, kemandirian ibadah, dan integritas di lingkungan kerja/masyarakat.
BBA & PjBL	Fitrah Belajar & Bernalar (Pilar Logika Ilmiah)	Alam sebagai laboratorium terluas (<i>Experiential Learning</i>). Proyek sains dan sosial yang meningkat kompleksitasnya sesuai usia.
Outbound & SASS	Fitrah Sosial (Pilar Leadership)	Latihan keterampilan hidup (<i>Life Skill</i>), ekspedisi alam, dan pengabdian masyarakat (Salim Mengabdi) untuk mengasah jiwa kepemimpinan.
Maestro & Bisnis	Fitrah Bakat (Pilar Bisnis)	Penelusuran bakat melalui STIFIn/TM. Sekolah Bisnis Muda (SBM) dan "Waroeng Belajar" untuk mencapai kedaulatan finansial pada usia 15+.
Pedagogi BBBC	Fitrah Bahasa & Estetika	Penerapan 3 Rumus Bahasa Bunda Bahasa Cinta (Cinta Terpahamkan, Akhlak Lembut, Akhlak Kuat) dalam seluruh interaksi edukasi.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Integrasi Holistik dalam Aksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) di SALIM Lubuklinggau diposisikan sebagai muara di mana seluruh pilar kurikulum (akhlak, logika sains, kepemimpinan, dan bisnis) serta metode inti (keteladanan, BBA, dan BBBC) menyatu dalam sebuah aksi nyata. PjBL di lembaga ini bukan sekadar metode

instruksional, melainkan strategi holistik untuk mengaktualisasikan fitrah anak.

1) Implementasi Mendalam: Integrasi Interdisipliner

Berbeda dengan sekolah konvensional, pembelajaran di SALIM tidak terfragmentasi dalam kotak-kotak mata pelajaran yang kaku. Seluruh materi diorganisir dalam enam tema proyek besar setiap tahunnya. Sebagai contoh, dalam proyek tema "Kemerdekaan: Bandung Lautan Api" untuk siswa level kelas 5, integrasi nilai dilakukan secara komprehensif:

- Dimensi Aqidah: Memahami hakikat kemerdekaan sejati sebagai bentuk pembebasan dari penghambaan kepada makhluk (syirik).
- Dimensi Adab: Menggali dan meneladani nilai-nilai perjuangan serta adab para pahlawan bangsa.
- Dimensi Vokasional: Praktik pembuatan sablon baju bertema kemerdekaan sebagai stimulasi awal *skill* bisnis.
- Dimensi Sosial & Personal: Melatih kemampuan kerja sama tim (*teamwork*), keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan refleksi diri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Auntie Dina Astina (Fasilitator):

Pembelajaran berbasis proyek di sini sangat seru dan bermakna. Anak-anak merasa waktu belajar berlalu sangat cepat karena mereka terlibat aktif. Proses ini melatih mereka berpikir kritis dan berkomunikasi secara nyata."

- **Prinsip *Student Voice* dan *Student Choice***

Implementasi PjBL di SALIM bersifat partisipatif. Siswa tidak sekadar menjalankan instruksi, tetapi dilibatkan dalam menentukan detail dan jalannya proyek. Pendekatan ini memberikan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab yang tinggi pada siswa, sehingga motivasi yang muncul adalah motivasi intrinsik.

3) Novelty & State of the Art (Model FAR)

Peneliti menemukan bahwa orisinalitas (*novelty*) dan keunggulan (*state of the art*) dari model pendidikan yang diterapkan di SALIM terletak pada kemampuannya menyintesis berbagai pendekatan dari tarbiyah Islam klasik hingga pedagogi modern ke dalam satu model koheren yang berorientasi pada pembentukan Pribadi *Rahmatan lil 'Alamin*.

4) Adapun poin-poin fundamental yang menjadikan model ini sebagai *state of the art* adalah:

- Pendidikan Personalisasi (*Custom Curriculum*): Penggunaan hasil asesmen bakat (STIFIn/Talents Mapping) untuk mencapai kompetensi *Qadirun 'alal Kasbi* (mandiri secara finansial) adalah praktik personalisasi pendidikan yang sangat maju. Hal ini memastikan setiap lulusan mampu mengoptimalkan potensi uniknya (*syakilah*) untuk berkontribusi pada peradaban, bukan sekadar menjadi *generalist* yang mudah digantikan oleh mesin atau kecerdasan buatan di masa depan.
- Integrasi Holistik Tanpa Sekat: Model FAR berhasil meruntuhkan sekat-sekat artifisial antara ilmu umum dan agama, antara teori dan praktik, serta antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selaras dengan konsep John Dewey mengenai *Learning by Doing*,

pengetahuan di SALIM diperoleh melalui pengalaman aktif dan interaksi langsung dengan lingkungan.

- Responsif terhadap Krisis Masa Depan: Model ini membekali siswa dengan *life skills*, resiliensi (daya tahan), dan kecerdasan sosial yang krusial. Ini bukan sekadar pendidikan untuk mencari nafkah, melainkan pendidikan untuk "menghidupi misi peradaban". Sebagaimana diungkapkan dalam temuan penelitian:

"Model ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada fitrah tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga warga dunia yang kompeten, berdaya, dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam."

3. Analisis Hasil Proses Pendidikan Berbasis Fitrah: Transformasi Asesmen Otentik

Hasil implementasi pendidikan di SALIM Lubuklinggau menunjukkan pergeseran paradigma evaluasi, dari penilaian yang bersifat reduktif-kuantitatif menuju penilaian yang bersifat Holistik-Deskriptif. Peneliti menemukan bahwa hasil pendidikan tidak diukur melalui angka ujian tunggal, melainkan melalui rekam jejak pertumbuhan fitrah yang berkelanjutan berupa :

- Sistem Penilaian Holistik: Integrasi Kognitif, Karakter, dan Karya,**
SALIM mengoperasionalkan sistem pelaporan hasil belajar yang komprehensif untuk memotret profil pribadi *Rahmatan lil 'Alamin*. Penilaian ini mewujudkan dalam tiga instrumen pelaporan:

- 1) Raport Portofolio Proyek (Dwi-Bulanan): Mengukur kompetensi aplikatif, kreativitas, dan daya nalar anak melalui proyek nyata.

- 2) Raport Akhlak dan *Life Skill* (Semesteran): Memotret perkembangan adab, kemandirian, dan keterampilan hidup yang menjadi inti dari fitrah individual dan sosial.
- 3) Raport Dinas (Semesteran): Memenuhi aspek administrasi formal kenegaraan namun tetap diletakkan dalam bingkai capaian fitrah belajar anak.

Analisis Teoretis: Sistem ini merupakan bentuk nyata dari *Authentic Assessment* (Asesmen Otentik) sebagaimana dikemukakan oleh Grant Wiggins. Dalam perspektif ini, penilaian harus mencerminkan tugas-tugas dunia nyata. SALIM berhasil melakukan Evaluasi Berbasis Proses, di mana keberhasilan tidak dilihat dari skor akhir, melainkan dari kedalaman keterlibatan anak dalam proyeknya. Hal ini selaras dengan konsep Benjamin Bloom (yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl) bahwa level tertinggi belajar adalah *Creating* (Mencipta/Proyek).

b. Refleksi Harian dan Jurnalng: Konstruksi Metakognisi dan Kecerdasan Emosional

Salah satu temuan paling unik (*distinctive*) di SALIM adalah aktivitas refleksi 10 menit sebelum pulang sekolah. Melalui buku jurnalng, anak mendokumentasikan:

- Aktivitas Spiritual: Catatan ibadah harian dan TTQ.
- Aktivitas Kontributif: Bantuan di rumah dan progres proyek.
- Kesadaran Emosional: Kolom emosi (sedih, gembira, atau masalah) yang dirasakan selama belajar.

Analisis Teoretis: Praktik jurnaling ini adalah instrumen untuk membangun Metakognisi—yaitu kemampuan anak untuk memikirkan proses berpikirnya sendiri. Pengisian kolom emosi dalam jurnal harian merupakan implementasi dari teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman. Dengan mengenali emosinya, anak belajar untuk melakukan *Self-Regulation* (Regulasi Diri). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Kepala Sekolah SMP, Auntie Devi:

"Buku jurnaling di SALIM bukan sekadar buku tugas, melainkan sarana dialog antara anak dengan dirinya sendiri (Muhasabah) dan antara anak dengan Tuhannya."

c. Sintesis: Hasil sebagai "Potret Pertumbuhan" Bukan "Labeling"

Secara keseluruhan, hasil proses pendidikan di SALIM tidak menghasilkan pelabelan "pintar" atau "bodoh", melainkan memberikan gambaran tentang "Di mana posisi fitrah anak saat ini dan ke mana ia harus melangkah selanjutnya".

State of the Art: Pendekatan evaluasi ini sangat maju karena sejalan dengan tren dunia tentang *Growth Mindset* dari Carol Dweck. Penilaian di SALIM menghargai usaha dan proses (*process-Oriented*), yang terbukti lebih efektif dalam membangun resiliensi mental anak dibandingkan penilaian berbasis ranking yang cenderung menciptakan persaingan tidak sehat.

d. Manifestasi Output: Konstruksi Pribadi *Rahmatan lil 'Alamin* melalui Tagline "Mulia, Terampil, Bermakna"

Capaian akhir (*Ultimate Goal*) dari Model Pendidikan Berbasis Fitrah di SALIM Lubuklinggau adalah terwujudnya pribadi yang memiliki keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial. Peneliti

menemukan bahwa tujuan ini diinternalisasi melalui *tagline* sekolah yang berfungsi sebagai indikator ketercapaian fitrah yang utuh.

1) Pilar "Mulia Akhlaknya": Fondasi Spiritual-Moral

Pilar ini merupakan representasi dari pemenuhan fitrah keimanan. Secara operasional, aspek ini mencakup elemen *muwashofat* seperti *salimul aqidah* (akidah yang bersih), *sahihul ibadah* (ibadah yang benar), dan *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh). Analisis Teoretis: Dalam perspektif Al-Attas, pilar ini adalah perwujudan dari *Ta'dib*, yaitu penanaman adab ke dalam jiwa. Ini adalah inti dari kemuliaan insan yang menjadi jangkar bagi seluruh aktivitas kehidupannya. Analisis fenomena "'Mulia Akhlaknya" (Ranah Ontologis & Spiritual)

Dalam perspektif Merriam, kita mencari "makna" di balik perilaku. Dari data lapangan: Pernyataan Bunda Yumna tentang anak kelas 2 SD yang hormat pada orang tua dan menyayangi adik. Analisis: Ini membuktikan bahwa Fitrah Keimanan dan Matinul Khuluq (Akhlak yang kokoh) telah mencapai level "Melekat". Di usia yang sangat dini, anak tidak perlu didikte untuk sopan, karena fitrahnya telah diaktivasi. Temuan Khusus: Penggunaan istilah "Auntie/Uncle" menciptakan ekosistem yang egaliter namun tetap berbasis adab, sehingga anak merasa nyaman menyerap nilai-nilai tanpa merasa ditekan.

2) Pilar "Terampil Hidupnya": Kemandirian dan Resiliensi

Pilar kedua membekali murid dengan kompetensi hidup (*life skills*). Mencakup aspek *qowiyyul jism* (fisik yang kuat), *mutsaqoful fikri* (wawasan luas), dan *qodirun 'alal kasbi* (mandiri secara finansial/bisnis). Analisis

Teoretis: Hal ini sejalan dengan konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Howard Gardner. SALIM memastikan bahwa keterampilan hidup bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kecerdasan untuk mengelola waktu dan potensi diri (*self-management*) guna menghadapi tantangan zaman (Kodrat Zaman). Analisis fenomena: "Terampil Hidupnya" (Ranah Epistemologis & Manajerial), Merriam menekankan pentingnya proses belajar yang menghasilkan pemahaman baru (*heuristic*). Data Lapangan: Pengakuan Bunda Faqih tentang anak laki-laki yang mandiri mencuci piring dan membantu pekerjaan rumah, serta kesaksian Chansa (SMP) tentang *Live In* dan Magang. Analisis: Kegiatan *Live In* dan Magang adalah instrumen Fitrah Belajar dan Qadirun 'alal Kasbi (Mandiri Ekonomi). Heuristik: Kemandirian ini bukan "paksaan domestik", melainkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial (keluarga/masyarakat) yang harus berkontribusi. Menariknya, ini mendobrak stigma gender (anak laki-laki yang rajin membantu pekerjaan rumah).

3) Pilar "Bermakna bagi Sesama": Puncak Kepemimpinan

Pilar ini adalah muara dari seluruh proses pendidikan. *Nafi'un lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain) merupakan indikator bahwa anak telah mencapai derajat *Rahmatan lil 'Alamin*. Analisis Teoretis: Secara filosofis, pilar ini merepresentasikan fungsi Manusia sebagai Khalifah. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Khaldun, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang berkontribusi pada kemaslahatan peradaban

(*tamaddun*). Analisis Dampak "Bermakna bagi Sesama" (Ranah Aksiologis & Rahmatan Lil 'Alamin, ini adalah puncak dari model pendidikan berbasis fitrah Ketika telah berbuah menjadi manfaat bagi semesta. Data Lapangan: Testimoni Gilang tentang "belajar hidup" dan pesan Uncle Erick/Auntie Devi mengenai empati tinggi terhadap lingkungan. Analisis: Inilah manifestasi dari Naafi'un Lighairihi. Pernyataan Gilang bahwa "*sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat*" menunjukkan bahwa visi sekolah telah menjadi Visi Pribadi siswa. Bukti Rahmatan Lil 'Alamin: Kesadaran *Problem Solving* dan kesadaran lingkungan tinggi (seperti yang disebut Auntie Stenika) membuktikan bahwa mereka siap menjadi pemimpin masa depan yang inspiratif.

6. Analisis Capaian Perkembangan Fitrah Berdasarkan Fase Usia

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas Model Pendidikan Berbasis Fitrah di SALIM Lubuklinggau, peneliti menyusun Matriks Hasil Pendidikan yang diselaraskan dengan tiga pilar utama (*Mulia, Terampil, Bermakna*) dan tahapan usia perkembangan anak, seperti pada tabel 4.9. dibawah ini.

Tabel 4.9. Matrik Capaian Output Pendidikan Berbasis Fitrah

1	Fase Dasar kelas bawah (SD 1,2,3)	Komunikasi lancar, paham adab pertemuan, menguasai tata cara wudhu & shalat, hafal doa harian & hadits	Tuntas sensorimotorik & <i>toilet training</i> , mandiri dalam perawatan diri (gosok gigi, mandi), mampu merapikan	Kehadiran menenangkan (tidak mengganggu), mampu menjaga <i>mood</i> , mulai membantu pekerjaan rumah tangga ringan. Menyapu, menyiram tanaman
---	------------------------------------	--	--	---

		pilih and kenalkan 4 <i>magic words</i>	perlengkapan pribadi.	
2	Fase Pra-Aqil Baligh (SD 4,5,6)	Disiplin ibadah atas kesadaran sendiri, paham adab terhadap orang tua & teman, internalisasi sopan santun. Menggunakan 4 <i>magic words</i>	Mandiri dalam kebutuhan domestik (memasak, menyetrika), penguasaan IT & bahasa, aktif jurnaling, tumbuh keinginan berkarya.	Tumbuh tanggung jawab pribadi, peduli pada anggota keluarga, memahami persiapan peran menuju fase Aqil Baligh.
3	Fase Aqil Baligh (SM)	Ibadah berbasis pemahaman manfaat, konsisten menggunakan 4 <i>magic words</i> (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) dalam pergaulan.	<i>Public speaking</i> mumpuni, manajemen waktu & <i>problem solving</i> , eksplorasi potensi diri melalui magang (<i>Learn from Maestro</i>) & bisnis awal.	Menjadi mentor bagi adik kelas (<i>Brother/Sisterhood</i>), aktif dalam kegiatan sosial masyarakat (Azan, Kultum), memberikan arti bagi lingkungan.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, peneliti melakukan analisis mendalam sebagai berikut:

1. **Transformasi dari *Self-Centered* menuju *Ummah-Centered*** Peneliti melihat adanya alur perkembangan yang konsisten. Pada fase kecil, fokus "Bermakna" masih berpusat pada pengendalian diri agar tidak mengganggu orang lain. Namun, pada fase Aqil Baligh (SMP), fokus tersebut bergeser menjadi kontribusi nyata (Azan, Magang, Bisnis). Ini membuktikan bahwa Model Fitrah di SALIM berhasil mengawal transisi anak dari individu yang dilayani menjadi individu yang melayani (*Rahmatan lil 'Alamin*).
2. **Integrasi *Life Skills* sebagai Manifestasi Akidah** Aspek "Terampil Hidupnya" (seperti mencuci dan memasak) di SALIM tidak dipandang

sebagai pekerjaan domestik semata, melainkan sebagai bentuk Kemandirian Syar'i. Sesuai dengan konsep *Qadirun 'alal Kasbi*, keterampilan ini disiapkan agar saat anak memasuki usia baligh, mereka sudah tuntas dengan urusan dirinya sendiri dan siap memikul beban syariat (*Taklif*).

3. Novelty pada Metode Magang (*Learn from Maestro*) Peneliti menyoroti bahwa pada Fase 3 (SM), indikator "Terampil" dan "Bermakna" disatukan dalam program magang. Ini merupakan *State of the Art* di mana sekolah menengah tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi langsung melakukan pembuktian bakat di dunia nyata. Hal ini merupakan bentuk akselerasi kedewasaan yang melampaui standar sekolah konvensional.

6. Analisis Hambatan Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah

Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah (Model FAR) di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau dalam mewujudkan pribadi *Rahmatan lil 'Alamin* tidak terlepas dari berbagai tantangan operasional di lapangan. Peneliti mengklasifikasikan hambatan-hambatan tersebut ke dalam dua dimensi utama: hambatan internal yang berkaitan dengan dinamika stabilitas Sumber Daya Manusia (SDM), serta hambatan eksternal yang berkaitan dengan sinergi ekosistem pendidikan di luar sekolah.

1. Hambatan Internal: Kualitas, Stabilitas, dan Value Incongruence Fasilitator

Fasilitator merupakan ujung tombak sekaligus *role model* dalam stimulasi model pendidikan berbasis fitrah kepada peserta didik. Namun, SALIM

menghadapi tantangan besar terkait disparitas kompetensi, beban kerja, dan loyalitas nilai yang berujung pada fenomena *turnover* pengajar, sebagai berikut :

a). Transformasi Paradigma Pedagogis dan Kebutuhan Kompetensi Spesifik

Mayoritas fasilitator memiliki latar belakang pendidikan konvensional yang terbiasa dengan metode instruksional, ceramah, dan hafalan. Mereka mengalami hambatan psikologis dan teknis saat harus bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mendiagnosis potensi unik setiap murid. Selain itu, menjadi fasilitator di SALIM menuntut penguasaan materi yang multidimensi, mulai dari pemahaman konsep fitrah hingga kerumitan teknis asesmen yang tidak pernah diperoleh di bangku perkuliahan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Uncle Erik selaku Kepala Sekolah SD dan Auntie Dora:

"Hambatan utama adalah kualitas fasilitator. Konsep sekolah alam berbeda dengan sekolah umum, sehingga kami harus terus melatih mereka. Namun, di sekolah swasta, loyalitas seringkali teruji saat mereka lulus ASN, PPG, atau ikut suami keluar kota. Kami terpaksa melakukan rekrutmen dan pelatihan ulang dari nol." (Wawancara dengan Uncle Erik, 19 Februari 2025).

"Banyak yang harus dipelajari: konsep fitrah, asesmen bakat, materi akhlak, *life skill*, hingga kerumitan menulis laporan perkembangan (Raport Projek, Akhlak, dan Dinas). Ilmu ini kebanyakan tidak diperoleh saat di bangku kuliah." (Wawancara dengan Auntie Dora, 28 Mei 2025).

b). Integritas Keteladanan sebagai Living Curriculum

Kesuksesan model pendidikan fitrah mensyaratkan fasilitator yang sudah selesai dengan kendala kepribadian pribadinya karena mereka dituntut

menjadi *living values* di depan siswa. Uncle Drajat selaku Fasilitator PAI menegaskan:

"Fasilitator tidak cukup hanya pintar, harus sholeh, cerdas, kreatif, dan inovatif. Mereka harus menjadi 'living values' yang mampu menggerakkan muridnya melakukan kebaikan melalui keteladanan nyata." (Wawancara dengan Uncle Drajat, 10 Juni 2025).

c). Analisis Turnover dalam Perspektif Value Congruence

Tingginya angka *turnover* fasilitator di Sekolah Alam pada dasarnya bukan sekadar masalah administratif atau kompensasi materi, melainkan masalah ketidakselarasan nilai (*Value Incongruence*) antara individu dengan institusi. Mengacu pada teori *Person-Organization Fit* (P-O Fit), komitmen seorang fasilitator sangat bergantung pada sejauh mana nilai pribadinya selaras dengan nilai organisasi. Di Sekolah Alam, aturan etika perilaku seperti larangan merokok, larangan pergaulan bebas (pacaran), hingga kewajiban berpakaian sesuai syariat merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri. *Turnover* terjadi ketika fasilitator gagal melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam gaya hidup nyata mereka. Proses pembekalan intensif melalui kajian rutin dua kali seminggu (setiap Rabu dan Jumat) sebenarnya berfungsi sebagai upaya penyelarasan nilai (*value alignment*). Namun, bagi fasilitator yang tidak memiliki panggilan jiwa (*calling*) yang sama, ketatnya pengawasan moral dan risiko pemberian Surat Peringatan (SP) atas pelanggaran etika menciptakan tekanan batin yang berujung pada keputusan untuk mengundurkan diri.

d) Dampak terhadap Komitmen Organisasi dan Faktor Akselerasi

Administrasi

Menggunakan teori komitmen organisasi dari Meyer dan Allen, fenomena ini menunjukkan rendahnya Komitmen Afektif di kalangan fasilitator yang keluar. Fasilitator yang bertahan adalah mereka yang memiliki kesamaan visi dan mencintai nilai-nilai sekolah, sementara yang keluar biasanya hanya memiliki Komitmen Kontinuitas (bekerja demi status atau pemenuhan kebutuhan finansial sesaat).

Ketidakselarasan nilai tersebut kemudian diperparah oleh beban kerja administrasi yang sangat spesifik dan menuntut kreativitas tinggi, salah satunya kewajiban menyusun tiga jenis pelaporan hasil belajar sekaligus, yaitu Rapor Dinas, Rapor Projek, dan Rapor Akhlak/Life Skill. Tugas ini menuntut kedisiplinan dan kecerdasan administratif yang luar biasa. Bagi fasilitator yang sejak awal sudah merasa terbebani dengan aturan gaya hidup dan kajian rutin, kerumitan administrasi tiga rapor ini menjadi faktor pendorong terakhir (*push factor*) yang mempercepat keputusannya untuk meninggalkan organisasi karena fondasi kesamaan nilainya sudah rapuh.

Namun demikian, dari perspektif eksternal makro, tingginya standar internalisasi nilai di SALIM ini memunculkan implikasi positif yang unik. Lembaga pendidikan konvensional lain di luar ekosistem Sekolah Alam cenderung sangat terbuka dan antusias menerima mantan fasilitator lulusan SALIM yang mengundurkan diri. Hal ini terjadi karena rekam jejak mereka yang terbukti telah melewati sistem pembinaan karakter, kedisiplinan moral,

etos kerja, serta ketangguhan administratif yang sangat ketat selama berada di Sekolah Alam.

2. Hambatan Eksternal: Sinkronisasi Keluarga dan Masyarakat

Hambatan eksternal muncul dari adanya ketidakseimbangan pemahaman (*gap*) antara paradigma yang dibangun pihak sekolah dengan lingkungan rumah serta tatanan sosial masyarakat sebagai berikut :

1. Disparitas Ekspektasi Orang Tua

Sebagian orang tua siswa masih terjebak pada paradigma sukses akademik konvensional yang diukur melalui angka kuantitatif dan hafalan teks material, sehingga muncul kekhawatiran anak mereka tidak dapat bersaing.

Masalah ini diuraikan oleh Bapak Warman selaku Founder SALIM:

"Sinergi rumah dan sekolah adalah kunci. Namun, masih ada orang tua yang menganggap sekolah sebagai 'tempat penitipan' atau 'kursus akhlak'. Ada metafora: 'Nitip kain tapi minta diubah jadi baju' tanpa mau terlibat dalam proses menjahitnya." (Wawancara dengan Bapak Warman, 19 Februari 2025).

Kondisi tersebut diperparah oleh tingkat kehadiran dan partisipasi yang rendah pada program kelas orang tua (*parenting class*). Hal ini menjadi kendala kronis dalam upaya menyelaraskan pola asuh di rumah dengan stimulasi fitrah yang telah dirancang di sekolah.

2. Resistensi Sosial terhadap Metode Kontekstual

Kurangnya pemahaman masyarakat luar terhadap fase perkembangan fitrah anak secara tepat seringkali menghambat program pembelajaran luar

sekolah. Auntie Devie selaku Kepala Sekolah SMP Alam mengungkapkan tantangan ini:

"Pada level SMP, kami fokus pada fitrah sosial melalui magang (Learn from Maestro). Namun, masyarakat seringkali menolak karena menganggap anak SMP masih terlalu kecil untuk magang. Mereka berpikir magang hanya untuk level SMK atau mahasiswa." (Wawancara dengan Auntie Devie, 12 Juni 2025).

3 Analisis dan Pembahasan: Urgensi Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Secara keseluruhan, peneliti menganalisis bahwa hambatan-hambatan implementasi di atas berakar pada belum optimalnya sinkronisasi fungsional Tri Pusat Pendidikan, yaitu Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran pendidikan Islam oleh Hasan Al-Banna yang selaras dengan konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berjalan sebagai tanggung jawab kolektif yang terintegrasi:

- **Keluarga** berfungsi sebagai tempat pertama persemaian benih karakter dan penumbuhan Fitrah Keimanan dasar anak.
- **Sekolah** berperan sebagai fasilitator laboratorium hidup untuk mengembangkan potensi bakat dan penalaran secara sistematis (Fitrah Belajar).
- **Masyarakat** bertindak sebagai medan aktualisasi diri sekaligus ruang pembuktian kompetensi sosial anak.

Ketimpangan atau lepas tangan dari salah satu pusat pendidikan ini akan menyebabkan pertumbuhan dimensi fitrah anak menjadi terdistorsi atau berjalan timpang. Selaras dengan prinsip sosiologis *"It takes a village to raise*

a child", keberhasilan Model FAR dalam melahirkan profil lulusan yang ideal memerlukan ekosistem yang koheren. Orang tua dan masyarakat tidak boleh hanya bertindak sebagai "donatur" atau penonton pasif, melainkan harus hadir sebagai mitra aktif yang bergerak satu visi dengan nilai-nilai Sekolah Alam demi mewujudkan kemanfaatan luas yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

3. Upaya Mitigasi: Solusi Strategis Kelembagaan

Sebagai bentuk respons aktif terhadap berbagai hambatan operasional dan konseptual yang ditemukan di lapangan, Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau melakukan langkah-langkah mitigasi yang progresif, adaptif, dan sistemik. Langkah mitigasi ini diarahkan pada tiga pilar utama:

1. Seleksi Fasilitator Berbasis Fitrah Bakat

Guna menekan dampak *turnover* dan disparitas kompetensi, SALIM mengintegrasikan instrumen *Assessment Strength Typology* (ST30) ke dalam sistem rekrutmen. Langkah ini bertujuan untuk memetakan *personal branding*, bakat alami, dan tipologi kekuatan calon fasilitator. Dengan demikian, lembaga dapat memastikan bahwa individu yang diterima memiliki potensi kekuatan (*strength*) yang selaras dengan tuntutan dunia pendidikan alternatif yang dinamis.

2. Program Work with Parent (WWP)

Untuk mengatasi hambatan disparitas ekspektasi dan pola asuh, SALIM menginisiasi program *Work with Parent* (WWP). Program ini didesain secara spesifik untuk mengedukasi dan mendampingi orang tua dalam

memutus rantai luka pengasuhan masa lalu (*parenting debt*). Intervensi ini memastikan bahwa stimulasi fitrah anak yang dilakukan di sekolah dapat berjalan linier dengan pengondisian psikologis di rumah tanpa hambatan traumatis.

3. Konsolidasi Ekosistem Komunitas

Melalui program integratif seperti *Family Camp* dan *Parenting Class*, sekolah secara konsisten membangun kesadaran kolektif walimurid. Langkah mitigasi ini berfungsi sebagai ruang penyelarasan paradigma bahwa pendidikan sejati berbasis fitrah merupakan investasi peradaban jangka panjang, yang indikator keberhasilannya melampaui sekadar angka-angka kuantitatif di atas kertas rapor dinas.

4. Novelty (Kebaruan) dan State of the Art Penelitian

1. Novelty (Kebaruan): Model Sinergi Resonansi Fitrah

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dinamika hambatan dan mitigasi di lapangan, kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi "Model Sinergi Resonansi Fitrah". Jika model pendidikan karakter konvensional pada umumnya hanya berfokus pada rancangan kurikulum teoretis bagi peserta didik di dalam kelas, temuan disertasi ini membuktikan bahwa keberhasilan akurat pendidikan berbasis fitrah sangat bergantung pada konstruksi "Kurikulum Orang Tua" di rumah dan penempatan "Fasilitator sebagai Kurikulum Hidup" (*Living Curriculum*) di sekolah. Kebaruan konseptual ini memanifestasikan diri ke dalam dua instrumen orisinal penyelesaian masalah (*soluteive instruments*) di SALIM:

a. Standardisasi Fasilitator Berbasis Talenta (P-O Fit Paradigm)

Dalam memitigasi dampak *turnover* pendidik, kebaruan terletak pada pergeseran paradigma rekrutmen guru dari sekadar pemenuhan beban administratif-pedagogis formal menjadi pencarian sosok yang memiliki keselarasan fungsional antara tugas profesi dengan panggilan jiwa (*passion*). Melalui reflektor ST30, guru diposisikan bukan lagi sekadar pengajar materi teks, melainkan sebagai model hidup (*living curriculum*) yang dimensi fitrah pribadinya telah tuntas, sehingga mampu memancarkan stimulasi yang autentik kepada peserta didik.

b. Rekonstruksi Psikologis Orang Tua (*Healing of Parenting Debt*)

Menghadapi diskoneksi pengasuhan antara sekolah dan rumah, program WWP di SALIM melakukan lompatan metodologis yang radikal. Peneliti menemukan bahwa proses "Penyembuhan Utang Pengasuhan" (*Healing of Parenting Debt*) merupakan prasyarat mutlak sebelum aktivasi fitrah anak dilakukan. Integrasi antara praktik psikologi modern seperti *Mindfulness* dan *Self-Emotional Freedom Technique* (SEFT) dengan konsep teologis *Tazkiyatun Nafs* karya Imam Al-Ghazali merupakan temuan revolusioner dalam lokus ini. Sekolah formal bertransformasi menjadi pusat rehabilitasi mental dan spiritual bagi orang tua. Proses ini memicu terjadinya "Resonansi Fitrah", yaitu sebuah kondisi di mana frekuensi pengasuhan spiritual di rumah berada pada gelombang yang sama dengan ekosistem pendidikan Sekolah Alam.

2 State of the Art Penelitian: Sintesis Ekologi-Teologis dan Resiliensi

Keluarga

Secara *State of the Art*, penelitian ini memposisikan model pendidikan fitrah pada garis depan (*frontier*) perkembangan tren global yang mengonfrontasikan *Ecological Systems Theory* (Urie Bronfenbrenner) dengan paradigma *Holistic Education*. Penelitian ini berhasil melakukan lompatan ilmiah melampaui konsep *Nature-Based Learning* konvensional—seperti teorisasi Richard Louv mengenai mitigasi *Nature Deficit Disorder* yang cenderung bercakrawala sekuler. Keunggulan substantif dari model F-A-R dalam disertasi ini terletak pada keberhasilan mengonstruksi alam bukan sekadar sebagai media bermain fisik atau objek observasi sains empiris, melainkan sebagai Laboratorium Teologitempat anak menginternalisasi dan mengagumi ayat-ayat *Kauniyah* secara langsung. Selain itu, integrasi metode psikologi transformatif (*Self-Healing*) ke dalam resolusi konflik sekolah formal menempatkan model ini sebagai solusi mutakhir atas isu kesehatan mental (*mental health*) global dan krisis resiliensi keluarga kontemporer. SALIM tidak hanya menjawab kebutuhan pemenuhan akademik nasional, tetapi juga menawarkan model institusi pendidikan alternatif yang mampu memutus rantai trauma antargenerasi (*intergenerational trauma*) secara preventif. Hal inilah yang menempatkan hasil sintesis penelitian ini memiliki posisi tawar ilmiah yang tinggi dalam perkembangan ilmu pendidikan Islam modern.

C. Konseptualisasi dan Implikasi Model Pendidikan

1. Konseptualisasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah

Konseptualisasi model pendidikan berbasis fitrah dalam mewujudkan pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau (SALIM), merupakan sebuah kerangka kerja sistematis. Kerangka ini berpusat pada penumbuhan potensi asali (fitrah) manusia dengan menggunakan ekosistem sekolah alam, bermuara pada terbentuknya generasi yang membawa rahmat bagi semesta. Model ini dikonstruksi secara berlapis dan digambarkan melalui enam lingkaran konsentris yang bergerak dinamis; dari esensi teologis terdalam hingga manifestasi kontribusi terluar, dengan rincian sebagai berikut:

1) Lingkaran pertama, inti filosofis (*Theological Core*).

Lingkaran ini merupakan pusat gravitasi dan fondasi spiritual dari seluruh sistem pendidikan. Fokus utamanya adalah penguatan Fitrah Keimanan dan kesadaran ontologis akan misi penciptaan manusia sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah fil Ardh* (pengelola bumi). Pada tahap ini, seluruh aktivitas pendidikan diniatkan sebagai ibadah untuk membangun tauhid yang lurus.

2) Lingkaran kedua dan ketiga, Penyelarasan Kurikulum (*Curriculum Alignment*).

Kurikulum diposisikan sebagai instrumen utama untuk merawat fitrah manusia. Hal ini dioperasionalkan melalui empat pilar Sekolah Alam yang saling terintegrasi:

- *Pilar Akhlak*, selaras dengan penumbuhan fitrah keimanan.
- *Pilar Logika Ilmiah*, selaras dengan pengembangan fitrah belajar dan bernalar.
- *Pilar Kepemimpinan (Leadership)*, selaras dengan pengembangan fitrah individual dan sosial.
- *Pilar Bisnis (Kewirausahaan)*, selaras dengan pengembangan fitrah bakat.

3) Lingkaran keempat, jembatan metodologis (*Methodological Bridge*).

Metode pembelajaran berfungsi sebagai "batang" yang menghubungkan "akar" (tujuan) dengan "buah" (karakter). Pendekatan kontekstual ini digerakkan secara operasional melalui Sintaks 5-T, yang mengasah dimensi fitrah melalui:

- *Belajar Bersama Alam (BBA) dan Project-Based Learning (PBL)* untuk mengasah nalar kritis dan *life skills* melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).
- *Kegiatan Outbound* untuk mengasah resiliensi mental dan kerja sama tim.

- *Learn from Maestro (Magang)* untuk mengadopsi etos kerja profesional.
- *Bahasa Bunda Bahasa Cinta (BBBC)* sebagai instrumen interaksi humanis pengikat ekosistem kasih sayang.

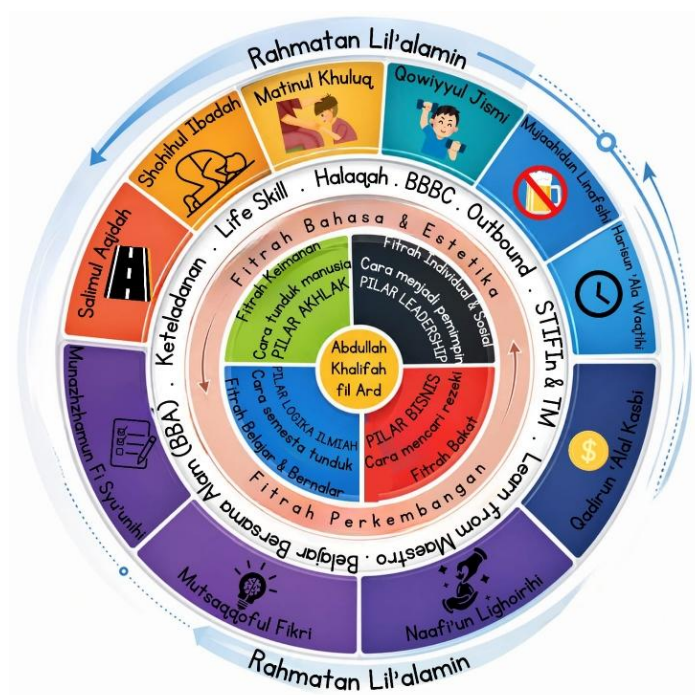
4) Lingkaran kelima, capaian menengah (*Intermediate Output*).

Pada tahap ini, murid menunjukkan kematangan akhlak, kemandirian, dan penguasaan *life skills* secara nyata. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi memiliki kapasitas sebagai pembuat solusi (*Solution Maker*) dan agen perubahan (*Change Maker*) di lingkungannya.

5) Lingkaran keenam, visi puncak (*Ultimate Vision / Rahmatan Lil 'Alamin*).

Lingkaran ini adalah buah paripurna dari seluruh proses pendidikan. Pada tahap ini, potensi fitrah siswa telah tumbuh optimal (mencapai level 'Bermanfaat' dalam skala TKBMB). Siswa menjadi entitas solusi bagi semesta, menunaikan mandatnya secara sempurna sebagai *Abdullah* yang taat dan *Khalifah* yang amanah.

Gambar 4.8. Model Pendidikan F-A-R



2. Formulasi Model Pendidikan F-A-R (Fitrah - Alam - Rahmatan Lil'alamin)

a. Konseptualisasi Model

Berdasarkan sintesis temuan di lapangan, peneliti merumuskan sebuah desain besar (*Grand Design*) yang diberi nama “Model Pendidikan F-A-R”. Model ini diklasifikasikan sebagai “Model Integratif-Implementatif” Pendidikan Berbasis Fitrah dengan argumentasi akademik sebagai berikut:

- **Integratif:**

Model ini berhasil menyintesis dua kutub pemikiran yang sering dianggap terpisah; yakni kutub Psikologis-Pedagogis (paradigma

Pendidikan Berbasis Fitrah mengenai mekanisme natural anak belajar) dengan kutub Teologis-Karakter (Standar *Muwashofat* sebagai *output* ideal kepribadian Muslim). *Novelty* dalam model ini meruntuhkan dogma bahwa internalisasi nilai-nilai karakter harus bersifat doktrinal-kaku. Sebaliknya, model ini membuktikan bahwa sepuluh karakteristik ideal tersebut dapat dicapai melalui pendekatan fitrah yang berbasis kebahagiaan (*joyful learning*).

- **Implementatif:**

Model ini menyediakan kerangka operasional yang terukur melalui integrasi Empat Pilar Kurikulum Sekolah Alam dengan Lima Metode Utama (Belajar Bersama Alam, *Project Based Learning*, Halaqah, Keteladanan, dan Bahasa Bunda Bahasa Cinta). Hal ini menjadikan pendidikan fitrah bukan sekadar konsep filosofis yang abstrak, melainkan sistem pendidikan yang aplikatif dan dapat direplikasi.

b. Filosofi Etimologis: Kedalaman Makna F-A-R

Secara filosofis, akronim F-A-R tidak hanya mewakili pilar kurikulum, tetapi juga mengandung akar makna lintas bahasa yang merepresentasikan visi besar pendidikan di SALIM:

- **Bahasa Inggris (*Far*):** Bermakna "jauh" atau "melampaui".

Filosofinya, model ini memiliki visi eskatologis (orientasi akhirat) dan orientasi peradaban jangka panjang. Pendidikan dipandang sebagai

proses yang melampaui kepentingan pragmatis sekadar mengejar ijazah atau status sosial.

- **Bahasa Arab (*Far'un* / فرع):** Bermakna cabang atau dahan pohon. Merujuk pada analogi pohon yang baik dalam Q.S. Ibrahim: 24, di mana: Fitrah diposisikan sebagai Akar (fondasi), Alam sebagai Batang (media pertumbuhan), dan Rahmatan Lil 'Alamin adalah Cabang serta Buah (*Far'un*) yang memberikan naungan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- **Bahasa Persia (*Farr* / فر):** Bermakna kemuliaan, martabat, atau cahaya ilahi. Selaras dengan identitas "Insan Mulia", model ini bertujuan memulihkan kembali martabat dan "cahaya" kemuliaan manusia dalam mengemban amanah sebagai *Khalifah*.
- **Bahasa Sansekerta (*Para* / Far):** Bermakna utama, unggul, atau tujuan akhir (seberang). Hal ini menunjukkan paradigma pendidikan yang berfokus pada pencapaian garis akhir yang mulia, yakni kembali kepada Sang Pencipta dalam kondisi fitrah yang terjaga.

3. Operasionalisasi Metodologis Sintaks 5-T (Kebaruan Pembelajaran)

Agar konseptualisasi Integratif- Implementatif Model Pendidikan F-A-R tidak berhenti sebagai gagasan teoretis, operasionalisasi pembelajarannya di lapangan dibingkai melalui Sintaks 5-T. Sintaks ini merupakan kebaruan (*novelty*) yang mendekonstruksi alur *Project-Based Learning* (PjBL) konvensional yang hanya berfokus pada kognitif dan

diakhiri dengan selebrasi pameran karya (*Celebration*), Sintaks 5-T menggeser paradigma tersebut dengan memasukkan jembatan spiritual kebermanfaatan bukan hanya sebatas celebration. Adapun langkah operasional Sintaks 5T sebagai berikut :

- 1) **TILIK (Observasi kontekstual).** Menstimulasi fitrah belajar dan bernalar dengan mengajak anak Belajar Bersama Alam (BBA), melakukan pengamatan fenomena alam atau permasalahan sosial secara langsung (ayat *Kauniyah*). Membiasakan mata dan hati untuk melihat detail ciptaan Allah.
- 2) **TELUSUR (Inkuiri dan Eksplorasi).** Mengasah logika ilmiah (*Mutsaqoful Fikri*) dan daya Juang (*Mujahadatul Linafsihi*). Murid didorong mengajukan pertanyaan kritis, melakukan mini riset, bereksperimen, dan membedah akar masalah secara mandiri.
- 3) **TATA (Organisasi dan Sintesis).** Melatih kemampuan manajerial (*Munazhzhmun fi Syu'unihi*). Murid menata data, menyusun rancangan karya/solusi, dan mengorganisasikan temuan menjadi kesimpulan yang konkret dan terstruktur.
- 4) **TAMBAT (Internalisasi Spiritual).** Ini adalah titik pembeda utama (jembatan teologis). Pengetahuan sains dan logika yang telah ditata kemudian "ditambatkan" pada ayat *Qauliyah* dan keagungan Allah SWT (*Saliimul Aqidah*). Kesombongan intelektual diruntuhkan dengan pengakuan bahwa akal adalah anugerah Tuhan.

5) TEBAR (Aksi *Rahmatan Lil 'Alamin*), Menggeser ego unjuk karya menjadi aksi sosial. Karya yang dihasilkan tidak sekadar dipamerkan, melainkan harus ditebar menjadi manfaat (*Nafi'un Lighairihi*), seperti sedekah lingkungan atau solusi ekologis bagi masyarakat.

4. Indikator Evaluasi F-A-R: Skala TKBMB

Untuk mengukur keberhasilan *output* dari penerapan Sintaks 5-T di atas, peneliti merekonstruksi alat ukur karakteristik Pribadi Rahmatan Lil'alamin menggunakan skala TKBMB (*Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat*). Konstruksi ini menunjukkan hierarki kedalaman internalisasi karakteristik *Rahmatan Lil 'Alamin*:

1) Tahu (T) - Tahap Kognitif (Baru sebatas wawasan/teori)

Anak sebatas memiliki pengetahuan teoretis. *Contoh*: Siswa tahu dalil "Kebersihan sebagian dari iman" dan larangan membuang sampah sembarangan.

2) Kenal (K) - Tahap Afektif (Sudah paham alasan dan makna di baliknya). Anak mulai memahami alasan logis dan merasa memiliki keterikatan (*Sense of Belonging*). *Contoh*: Siswa paham sampah plastik menyebabkan banjir, dan merasa tidak nyaman melihat lingkungan kotor.

3) Biasa (B) - Tahap Psikomotorik (Masih perlu diingatkan/stimulasi).

Anak mulai terbiasa melakukan tindakan baik karena adanya pengawasan. *Contoh*: Siswa membuang sampah pada tempatnya karena mengikuti regulasi dan budaya sekolah.

4) Melekat (M) - Tahap Identitas Sudah menjadi karakter (*Malakah*)

Karakter terinternalisasi secara otomatis tanpa pengawasan. *Contoh:* Di mana pun berada, ia otomatis memungut sampah atau menyimpannya di saku hingga menemukan tempat sampah. Timbul perasaan gelisah (*guilty feeling*) jika melanggarnya.

5) Bermanfaat (B) - Tahap Kontribusi (*Rahmatan Lil 'Alamin*). Puncak

internalisasi nilai. *Contoh:* Siswa menjadi inisiator kampanye "*Zero Waste*", mengajarkan adik kelas memilah sampah, atau mengaplikasikan produk penjernih air (hasil proyek 5-T) di lingkungannya.

D. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teoretis

Implikasi teoretis penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan metodologi pendidikan Islam, khususnya dalam ekosistem Sekolah Alam. Implikasi teoretis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengayaan Model *Fitrah-Based Education* (FBE)

Penelitian ini memperluas kerangka teoretis FBE dengan memberikan bukti empiris mengenai integrasi holistik antara potensi asali manusia dengan filosofi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Model Pendidikan F-A-R (*Fitrah - Alam - Rahmatan Lil'alamin*) yang ditemukan melalui konstruksi enam lingkaran konsentris menawarkan paradigma baru, bahwa pendidikan fitrah bukan

sekadar alat deteksi bakat individu, melainkan upaya sistemik dalam pembangunan peradaban.

2) Rekonstruksi kurikulum holistik-integratif,

Temuan mengenai empat pilar kurikulum Sekolah Alam (Akhlak, Logika Ilmiah, Kepemimpinan, dan Bisnis) yang diselaraskan dengan empat fitrah utama (Keimanan, Belajar dan Bernalar, Individual dan Sosial, serta Bakat) memberikan kontribusi pada studi kurikulum. Model ini membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat melampaui fokus yang sekadar *akhlak-sentris*. Secara teoretis, model ini menghubungkan potensi intelektual dan duniawi secara langsung sebagai instrumen spiritual untuk menjalankan mandat kekhalifahan.

3) Teori pembelajaran kontekstual berbasis ayat *kauniyah*,

Efektivitas metode *Belajar Bersama Alam* (BBA) dan aplikasi *Bahasa Bunda Bahasa Cinta* (BBBC) memberikan landasan teoretis baru bagi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam. Alam diposisikan sebagai ayat *Kauniyah* yang paling efektif untuk menumbuhkan fitrah belajar, sementara BBBC berperan sebagai prasyarat mutlak (*prerequisite*) dalam menjaga stabilitas psikologis pertumbuhan fitrah anak.

4) Sintesis Peran *Abdullah* dan *Khalifah*:

Penelitian ini memvalidasi teori keseimbangan antara peran manusia sebagai hamba (*Abdullah*) dan pemimpin (*Khalifah fil Ardh*) dalam konteks pendidikan modern. Model ini menjadi prototipe teoretis bahwa pengembangan spiritualitas murni dan keterampilan peradaban (*skills of civilization*) dapat disatukan secara utuh tanpa dikotomi.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis temuan penelitian ini memiliki relevansi tinggi dan dapat diaplikasikan secara langsung oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah Alam dan Sekolah Umum),

Model Pendidikan F-A-R dapat dijadikan panduan operasional dalam merancang kurikulum yang selaras dengan tahap perkembangan anak. Sekolah umum dapat mengadopsi struktur empat pilar kurikulum ini untuk memastikan keseimbangan antara kognisi, karakter, dan kemandirian murid, sehingga menghindarkan anak dari tekanan akademik prematur.

2. Bagi Pendidik (Fasilitator),

Penelitian ini menegaskan urgensi reposisi guru dari sekadar pengajar (*Mu'allim*) menjadi penumbuh fitrah (*Murabbi/Mu'addib*). Implikasinya, institusi pendidikan wajib membekali pendidiknya dengan kompetensi untuk mendeteksi potensi bakat secara dini,

menguasai manajemen *Project-Based Learning* (PjBL), serta memiliki keterampilan komunikasi afektif (BBBC) guna menjamin keamanan emosional murid.

3. Bagi orang tua dan keluarga,

Mengukuhkan prinsip bahwa karakteristik pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin* hanya dapat dicapai melalui sinergi total antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bentuk perancangan "Kurikulum *Parenting* Berbasis Fitrah" untuk menyelaraskan frekuensi pengasuhan di rumah dengan stimulasi fitrah yang dilakukan di sekolah.

4. Bagi pembuat kebijakan pendidikan (Pemerintah)

Memberikan bukti nyata dan terukur bahwa pendidikan yang berfokus pada potensi intrinsik (fitrah) mampu menghasilkan luaran yang sangat kompetitif dan solutif. Model ini dapat menjadi referensi strategis bagi pengambil kebijakan dalam menyusun kurikulum nasional yang lebih fleksibel; misalnya, sebagai rujukan pengayaan muatan lokal pada "Profil Pelajar Pancasila" agar lebih berakar pada nilai-nilai ketauhidan dan kelestarian ekologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data lapangan, dan pembahasan mengenai implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah di Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau, dapat ditarik kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kebaruan (*Novelty*), Konstruksi Model Pendidikan F-A-R (Fitrah - Alam - Rahmatan Lil 'Alamin)

Penelitian ini menghasilkan rumusan *Grand Theory* berupa Model Pendidikan F-A-R. Model holistik ini menyintesis potensi bawaan anak (*Fitrah*) sebagai sumber daya asali, dengan pemanfaatan semesta (*Alam*) sebagai ruang dan metode belajar, yang secara konsisten bermuara pada terbentuknya profil lulusan yang paripurna (*Rahmatan Lil 'Alamin*).

2. Kebaruan Metodologis: Sintaks 5T (*Tilik, Telusur, Tata, Tambat, Tebar*)

Penelitian ini menghasilkan kebaruan metodologis berupa Sintaks 5T, sebuah siklus pembelajaran berbasis inkuiri yang dirancang secara orisinal untuk mengaktivasi fitrah belajar dan fitrah keimanan secara simultan. Sintaks ini secara fundamental mendekonstruksi model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) konvensional. melalui lima tahapan sistematis:

- **Tilik dan Telusur (Dimensi Eksplorasi):** Mengonversi proses observasi pasif menjadi interaksi aktif dengan fenomena alam dan sosial

(Ayat Kauniyah). Tahap ini bertujuan menumbuhkan nalar kritis dan daya inkuiri yang tajam sebagai fondasi intelektual siswa.

- **Tata (Dimensi Organisasi):** Melatih kecerdasan manajerial dalam menyintesis data dan merancang solusi secara terstruktur. Tahap ini merupakan manifestasi dari penguatan karakter *Munazhhamun fi Syu'unihi* (teratur dalam segala urusan).
- **Tambat (Jembatan Teologis):** Merupakan titik kebaruan paling krusial (*critical novelty*). Berbeda dengan inkuiri sekuler yang berhenti pada kesimpulan logis-rasional, tahap Tambat berfungsi sebagai instrumen "penambatan" temuan ilmiah pada keagungan penciptaan Allah (Ayat Qauliyah). Tahap ini menjamin setiap aktivitas intelektual bermuara pada penguatan akidah (*Salimul Aqidah*), sehingga proses belajar bertransformasi menjadi sarana peningkatan iman (*Spiritualized Learning*).
- **Tebar (Dimensi Aksiologis):** Mengarahkan luaran pembelajaran agar tidak berhenti sebagai produk kognitif, melainkan menjadi aksi nyata yang memberikan kebermanfaatan luas bagi alam dan sesama manusia (Nafi'un Lighairihi).

Secara metodologis, Sintaks 5T membuktikan bahwa pendidikan sains dan agama tidak berada dalam dua ruang yang terpisah (*dikotomis*), melainkan menyatu dalam satu napas pembelajaran yang koheren untuk mewujudkan profil lulusan yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

3. Kebaruan (*Novelty*) Instrumen Evaluasi TKBMB (*Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat*).

Sebagai solusi atas keterbatasan evaluasi karakter kognitif selama ini, penelitian ini menawarkan instrumen skala TKBMB (*Tahu, Kenal, Biasa, Melekat, Bermanfaat*). Skala ini memberikan standar pengukuran hierarkis yang lebih presisi, di mana level "Bermanfaat" diposisikan sebagai indikator mutlak tercapainya profil *Rahmatan Lil 'Alamin*.

4. Operasionalisasi 10 Karakteristik Pribadi *Rahmatan Lil 'Alamin*

Dalam model ini tidak dibiarkan mengambang secara normatif, melainkan dioperasionalkan secara terukur. Kesepuluh karakteristik tersebut merangkum kesalehan personal dan sosial, yakni: *Saliimul Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq, Qawiyyul Jism, Mutsaqqafal Fikri, Mujahadatul Linafsihi, Haritsun 'ala Waqtihi, Munazhhamun fi Syu'unihi, Qadirun 'alal Kasbi*, dan *Nafi'un Lighairihi*.

5. Internalisasi Melalui Empat Dimensi Fitrah dan Pilar Kurikulum:

Implementasi model dieksekusi melalui stimulasi empat dimensi fitrah inti (Keimanan, Belajar/Bernalar, Individual/Sosial, dan Bakat). Keempat dimensi ini diturunkan menjadi empat pilar kurikulum sekolah alam (Akhlak, Logika Ilmiah, Kepemimpinan, dan Bisnis) yang dijalankan melalui metode *experiential learning* dan *project-based learning*.

6. Efektivitas dan Resolusi Hambatan

Model pendidikan berbasis fitrah terbukti efektif menumbuhkan akhlak mulia dan kecakapan hidup (*life skills*). Adapun hambatan teknis-manajerial (seperti *turnover* fasilitator dan diskoneksi pengasuhan) secara adaptif diselesaikan melalui standardisasi kompetensi fasilitator dan sinergi ekosistem pendidikan bersama orang tua (program *Work with Parent*).

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dirumuskan mengenai implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah (Model FAR), peneliti mengajukan saran-saran strategis yang terbagi ke dalam tiga pilar utama sebagai berikut:

1. Saran bagi Akademisi (Kontribusi Teoretis)

- a. Perluasan Metodologis Melalui Studi Longitudinal: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal (jangka panjang) guna melacak, mengevaluasi, dan mengukur dampak riil di masyarakat dari rekam jejak lulusan yang telah dididik menggunakan Model FAR. Hal ini penting untuk membuktikan validitas model dalam skala makro.
- b. Penelitian Tindakan (*Action Research*) Replikasi: Diharapkan muncul riset aksi lanjutan untuk mereplikasi Model FAR di sekolah-sekolah formal konvensional (baik sekolah umum maupun Madrasah Islam Terpadu). Tujuannya adalah untuk menguji tingkat adaptabilitas dan

efektivitas model ini dalam konteks demografi sosial-ekonomi yang berbeda tanpa harus merombak total struktur fisik bangunan sekolah.

- c. Studi Komparatif Skala Besar: Akademisi masa depan dapat melakukan riset komparatif berskala besar yang membandingkan efektivitas pendidikan berbasis fitrah ini dengan model pendidikan karakter nasional lainnya, guna memperkaya khazanah teoretis ilmu pendidikan Islam kontemporer.

2. Saran bagi Praktisi (Sekolah Alam Insan Mulia dan Sekolah Alam Lain)

- a. Standardisasi Instrumen Evaluasi TKBMB: Bagi Sekolah Alam Insan Mulia (SALIM) Lubuklinggau serta jaringan Sekolah Alam lainnya, disarankan untuk segera mengintegrasikan instrumen evaluasi skala TKBMB (Tumbuh Kembang Bakat Minat Belajar) dan Sintaks 5T secara formal ke dalam sistem pelaporan hasil belajar (Rapor Akhlak dan Life Skill). Langkah ini penting agar gambaran capaian perkembangan fitrah anak menjadi lebih akurat, terukur, dan bermakna bagi orang tua.
- b. Transformasi Paradigma Pendidik Menjadi Mu'addib: Para fasilitator di Sekolah Alam maupun sekolah alternatif lainnya harus melakukan transformasi peran secara konsisten; dari sekadar pengajar kognitif (informer) menjadi pendamping fitrah (murabbi/mu'addib) yang cakap melakukan observasi kualitatif dan internalis terhadap potensi unik siswa.

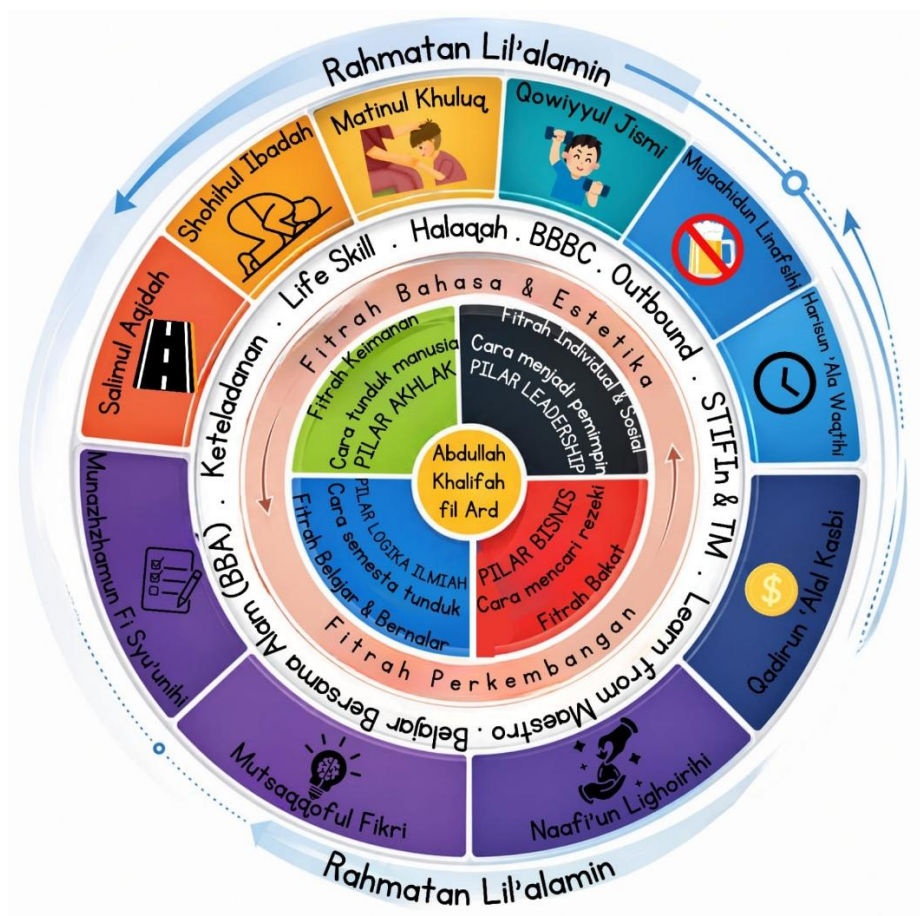
- c. Penguatan Kurikulum Orang Tua Melalui Resonansi Fitrah: Praktisi Sekolah Alam disarankan untuk menginstitutionalkan program pendampingan psikologis orang tua seperti Work with Parent (WWP) secara terstruktur demi memutus *parenting debt* (utang pengasuhan), sehingga terjadi penyelarasan frekuensi stimulasi karakter antara pihak sekolah dan rumah.

3. Saran bagi Pengambil Kebijakan (Kemenag dan Dinas pendidikan)

- a. Standardisasi Kurikulum Berbasis Fitrah Nasional: Kementerian Agama (Kemenag) dan Dinas Pendidikan disarankan untuk melirik dan mengadopsi prinsip dasar pendidikan berbasis fitrah sebagai referensi alternatif dalam kebijakan penyusunan kurikulum karakter nasional yang lebih personal, humanis, dan tidak diseragamkan secara kaku (one-size-fits-all).
- b. Legalisasi dan Regulasi Khusus Sekolah Alam: Pemerintah diharapkan merumuskan regulasi spesifik atau petunjuk teknis yang mengakomodasi karakteristik unik Sekolah Alam—seperti legalitas penggunaan alam terbuka sebagai ruang kelas utama serta fleksibilitas jam belajar kontekstual—dalam Standar Nasional Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- c. Adopsi Model Asesmen Holistik (Sistem 3 Rapor): Pengambil kebijakan disarankan mempertimbangkan regulasi pelaporan hasil belajar yang memotret kualitas manusia secara utuh. Model pelaporan di Sekolah Alam yang memisahkan secara jelas antara Rapor Dinas (akademik),

Rapor Projek (kreativitas), dan Rapor Akhlak/Life Skill dapat diadopsi sebagai instrumen pelengkap rapor nasional untuk memetakan profil pelajar yang Rahmatan lil 'Alamin.

Gambar 5.1. Model Pendidikan F-A-R



DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *Rahmatan Lil'alamin*. Pustaka Imam Syafi'i, 2014.
- Abdillah, Fikri. *Menyingkap Rahasia Sidik Jari*. Ziyad, 2010.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M. *Tafsir Ibnu Katsir I*. Vol. 1. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021.
- Abdullah, and Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Rineka Cipta, 1994.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. *Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi*. Pustaka Elba, 2020.
- Adriano, Rusfi. *Fitrah Keimanan*. Kedua. CV.Salamuda Creative, 2022.
- Ahmad Fauzi, Dakir. "Epistimologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0: Sebuah Kajian Pragmatik." *Edureligia* Vol 3, No 2, Juli-Des 2019 (n.d.).
- Al Attas, Muhammad Al Naquib. *Islam Dan Sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Al Attas, Muhammad Al Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan, 1992.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir. Mizan, n.d.
- Al Bana, Hasan. *Risalah Pergerakan: Ikhwanul Muslimin*. Vol. 1. Era Intermedia, 2009.
- Al Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 1*. Vol. 1. Pustaka Azzam, 2006.
- Al Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 4*. Vol. 4. Pustaka Azzam, 2006.
- Al Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Al Bugha, Mustafa Dieb, and Muhyidin Mistu. *Al Wafi: Syarah Kitab Arba'in An Nawawiyah*. Al-I'tishom, 2008.
- Al Bukhari, Iman. *Adabul Mufrad: Ensiklopedi Akhlak Muslim*. Pustaka Al Kautsar, 2018.

- Al Bukhori, Imam. *Adabul Mufrad. Kumpulan Hadis-Hadist Akhlak*. Pustaka Al-Kausar, 2015.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Wahdat Al Ulum*. Alam Al Kutub, n.d.
- Al Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin 4*. Vol. 4. Asy Syifa, 2009.
- Al Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin 5*. Vol. 5. Asy Syifa, 2009.
- Al Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin 3*. Vol. 3. 2009.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuhfatul Maudud: Kado Istimewa Seputar Hukum Anak*, Terj. Ahmad Taufik. Pustaka Al Kautsar, n.d.
- Al Khaththabi, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad. *Ma'alim as-Sunan: Syarh Sunan Abi Dawud, Juz 4*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*. Vol. 21. Dar al Fikr, n.d.
- Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz 21, Terj. Bahrin Abu Bakar*. Vol. 21. Karya Toha Putra, 1993.
- Al Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Risalah Gusti, 1995.
- Al Qurthubi, Samsuddin. *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Terj. Muhyiddin Mas Rida*. Vol. 14. Jakarta, n.d.
- Al Thabari, M. Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 21. Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Al-Banna, Hasan. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*. I'Thisom Cahaya Umat, 2007.
- Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. *Shahih Al-Bukhari: Kitab Jana'iz*. n.d.
- Alfin, Naela Nuril. "Thaharah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani Dan Ruhani Dalam Kehidupan Muslim." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v3i1.551>.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of the Holy Qur'an*. Amana Qorporation, n.d.
- Amaliati, Siti, Ali Mudlofir, and Aly Fitriani. "Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 267–82.

- Amaliati, Siti, Ali Mudlofir, and Ely Fitriani. "Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. V. Rineka Cipta, 2002.
- At Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Terj. Ahsan Askan*. Vol. 20. Pustaka Azzam, n.d.
- Budiman, Dicky Adriansyah. *Integrated Experiential Learning (menjadikan Pengalaman belajar lebih bermakna dan mengesankan)*. Litera Media Tama, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Kencana, 2011.
- Chapman, Gary, and Ross Cambell. *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak-Anak (The Five Language of Children)*. n.d.
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak -Anak (The Five Love Languages of Children)*. 2000.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. 3rd ed. Pustaka Pelajar, 2014.
- Dakir, and Ahmad Fauzi. "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019).
- Davis, Barbara Gross. *Tools for Teaching: Perangkat Pembelajaran*. 2nd ed. Rajawali Pers, 2013.
- Dewey, Jhon. *Pendidikan Berbasis Pengalaman filosofi Pendidikan Progresif*. Diva Press, 2025.
- Dewey, John. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. IRCiSoD, 2025.
- Dewi, Kurnia Meida, Abdurrohman, and Taufik Mustofa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15241>.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. *Statistik Kriminal 2024*. Vol. 15. Badan Pusat Statistik, 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>.

- Fadilah, Ridwan Tohopi. "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Mennurut Hasan Langgulung." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Journal UHAMKA* 8, no. 2 (2017). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/806/329>.
- Fitriyah, Ainun Nurul, Konnytia Aminah Sari, and Kharis Saefudin. *Indonesian Heritage Project*. SAIEDU ACADEMY, 2022.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik*, Terj. Alexander Sindoro. Interaksara, n.d.
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory*. Routledge Taylor & Francis Group, 2017.
- Goble, Frang G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Bumi Aksara, 2016.
- Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar, Juz 21*. Gema Insani Press, 2015.
- Handayani, Sri, and Mufasssirul Alam. "Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26159>.
- "Hasan AL-Banna Dan Konsep Kepribadian Muslim." n.d.
- Hasnawati, Sri, Rika Selvia Nasir, and Alamsyah Agit. "Perspektif Islam Mensgenai Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dan Penerapannya (Studi Kasus: RA DDI Parepare)." *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education* (Jember) 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1154>.
- Hidayat, Arie, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>.
- Huda, M. Miftakhul, and Abdullah Safiq. "Nilai Universal Islam Sebagai Rahmatan Lil'alamin." *Indonesian Journal of Islamic Religion*, June 2, 2024.

- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cakrawala Publishing, 2010.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Jakarta, n.d.
- Husna, Muslihah Nur Lailatul. "Berfikir Kritis Pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, Jilid 3*. Vol. 3. Dar el Fikr, n.d.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim. *Dar'u Ta'arud al-'Aql Wa al-Naql, Tahqiq Oleh Muhammad Rasyad Salim, Jilid 8*. Vol. 8. Jami'at Al Imam Muhammad bin Saud Al Islamiyah, n.d.
- Imam Al-Ghazali. *Pendidikan holistik*. Diva Press, 2025.
- Irmawati, Irmawati, and Firdaus W. Suhaeb. "Dampak Bermain Game Online Pada Hasil Belajar Siswa Di Sman 12 Makassar." *Jurnal Sosialisasi* Vol. 4 edisi 2 (July 2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.11794>.
- Isa, Muhammad Husain, and Ali Manshur. *Syarah 10 Muwashafat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*. Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Isnaini, Ayu, Nawang Warsi Wulandari, and Deasy Christia Sera. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Remaja." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (2021).
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Al-Maulud*. Puustaka Imam Syafi'i, 2014.
- Jensen, Eric. *Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru*. 2nd ed. Indeks, 2011.
- Kajian Minhaj Tarbiyah, LKMT. *Modul Tarbiyah Islamiyah*. Rabbani Press, 2009.
- Kemenag RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Oleh Kemenag RI*. Cordoba, 2024.
- Kurniawan, Yudha, and Tri puji Hindarsih. *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Pro-U Media, 2013.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Pustaka al Husna, 1986.
- Lickona, Thomas. *Educating for character*. Bumi Aksara, 2012.

- Mardani, Dadan, Iis Susaniwati, and Muhammad Faiz Alhaq. "Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 10, no. 4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34641>.
- Marwa, Najla Kamila, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47625>.
- Marwa, Najla Kamilia, Udin Supriadi, and Imam Firmansyah. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter." *Fitrah Jurnal Studi Pendidikan* 14 (n.d.): 142–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i2.467>.
- Marwa, Najwa Kamila, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i2.467>.
- Matthew H. Olson., B. R. Hergenhahn. *Theories Of Learning*. 7 (ketujuh). Kencana, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 231–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Mualimin, Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al Tadzyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017).
- Murdiani, Septriana. *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*. School of Universe Publisher, 2016.
- Murniati, Wahyuni, Nursehan, and Nani Husaini. "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022).
- Murniati, Wahyuni, Nursehan, and Nani Husnaini. "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Slamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6042>.

- Muslim, Anna Fadhla. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Usia Anak Remaja." *Al Hikmah Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4004>.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 No. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia*. Lentera, 2008.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah : Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia*. Lentera, 2008.
- Muttaqin, Dafi Nur. "Penanaman Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Al Fikrah: Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i2.145>.
- Nashiulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Insan Kamil, 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nersehan, Nersehan, Nani Husnaini, and Wahyuni Murniati. "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Islamic EduKids Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 No. 2 (2022).
- Novrialdy, Eryzal. "Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya." *Buletin Psikologi* Vol. 27 No. 2 (2019): 148–58. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.
- Nugroho, EC. "Konsep Magnanimity Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Pendidikan Charlotte Mason." *Humanika* 16, no. 9 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>.
- Nuhla, Azka, Joko Sutarto, and Emmy Budiartati. "Parents' Perspectives and Decisions toward Homeschooling for Early Childhood(A Study at Charlotte Mason Indonesia Community)." *Journal of Primary Education* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.36179>.
- OPI. "Wow! Indonesia Peringkat 1 Kecanduan HP." *Econimic Review*, Mei 2024. <https://economicreview.id/wow-indonesia-peringkat-1-kecanduan-hp/>.
- Paul, Anne Murphy. *How the Nine Months Before Birth Shape the Rest of Our Lives*. Free Press, 2010.
- Poniman, Farid. *Panca Rona : Buku Pegangan Peserta WSLP*. Yayasan STIFIn, 2018.

- Poniman, Farid. *Panca Rona Buku pegangan Peserta WSLP (workshop STIFIn License Promotor)*. Yayasan STIFIN, 2018.
- Poniman, Farid. *STIFIn Personality : Mengenal Kecerdasan Dan Rumus Sukses*. Yayasan STIFIn, 2017.
- Priatna, Nanang, Nurhayati, and Silviana Ayu Lorenzia. *Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Puspitawati, Herien. *Pengasuhan Anak Umur 0 - 6 Tahun Bagi Orangtua Yang Bekerja*. BKKBN, 2017.
- Rafsanjani, Hasmi, Mutohharun Jinan, and Muthoifin. "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin Di Pondok Pesantren." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 12 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>.
- Rahmi, Melani, Siti Aisyah Dalimunthe, Nelly Hastuti, and Tuti Nuriyati. "Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 5 (2025).
- Rivai, H. Veithzal, and Arviyan Arifin. *Islamic Leadership: membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*. Cetakan pertama. Bumi Aksara, 2009.
- Royani, Abah Rama. *Talents Mapping Inspirasi Untuk Hidup Lebih Asyik Dan Bermakna*. Tasco, 2016.
- Royani, Abah Rama, and Endro Prasetyo Aji. *Talents Dynamics Langkah Praktis Mengeksplorasi Karakter Kinerja Anda*. Tosca, 2017.
- Royani, Rama, and Prasetyo aji. *Talents Mapping*. Tosca, 2017.
- Royani, Rama, and Endro Prsetyo aji. *Talents Dynamic*. I. ToscaThe, 2017.
- Rubiyanto, Nanik, and Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*. Prestasi Pustaka, 2010.
- Saad, Era Hardiani, and Muhammad Jufri. "Menggali Fitrah Pendidikan: Hubungan Antara Fitrah Manusia Dan Pengembangan Potensi Dalam Pendidikan Islam." *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam* 2 Issue 2 (2025).
- Safar, Mira. *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*. Salamuda Creative, 2021.
- Safar, Mira. *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*. Salamuda Creative, 2021.

- Safar, Mira Purnamasari. "Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Menjawab Tantangan Abad 21." *Prosiding Konferensi Internasional Ekonomi, Pendidikan Dan Kebudayaan Perkembangan Masyarakat Muslim Di ASEAN* 1 (2016). <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.24090/icms.2016.1830>.
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (n.d.).
- Said, Alamsyah, and Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar: Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar*. Kencana, 2015.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, n.d.
- Santoso, Hari. *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*. 4.5. Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.
- Santoso, Harry. *Fitrah Based Education (Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban)*. Version 4.5. Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.
- Santrock, John W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. 13th ed. Vol. 1. Erlangga, 2012.
- Satria, Dzaky, Ihsan Utama Kusasih, and Gusmaneli. "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Jilid 1*. Vol. 1. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah Jilid 5*. Vol. 5. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*. Vol. 11. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1. Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. *menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Perspektif Al-Qur'an*. Lentera Hati, n.d.
- Subhi, Ahmad. "Pendidikan Berbasis Fitrah (Studi Kasus Di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang." Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, 2021.

- Subhi, Ahmad. "Pendidikan Berbasis Fitrah: Studi Kasus Di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang." Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), 2021. https://repository.unissula.ac.id/22562/13/MPDI_21501700016_fullpdf.pdf.
- Sugiantara, I. Putu Eka, I. Wayan Suja, and Ida Bagus Putu Arnyana. "Analisis Kritis Tantangan Dan Strategi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Sistem Pendidikan Formal Dan Nonformal." *JiPCB: Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 4 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta, 2021.
- Suhendi, and Septriana Murdiani. *Belajar Bersama Alam*. SOU, 2012.
- Suhendi, Septriana Murdiani, and Muhammad Feros. *Belajar Bersama Alam Memimpin Dunia Membangun Hijau*. Sekolah Alam Aulia Kendal, n.d.
- Susantrin, Siska. "Implementasi Model Spider Webbed Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Alam Cikeas." IKIP Siliwangi, 2025.
- Syantut, Khalid Ahmad. *Merawat Fitrah Anak Laki-laki*. Maskana Media, 2019.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al Fatawa*. Vol. 4. Pustaka Azzam, 2015.
- tim KPAI. "Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-Dan-Perlindungan-Di-Masa-Covid-19." KPAI, June 8, 2020. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>.
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Hidakarya Agung, n.d.
- Zahra, Fatma, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifuddin. "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran." *Hemat: Journal Of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1 No. 2 (2024).
- Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>.

Zikriadi, Aisyah Arsyad, and Ghalib. "Fithrah: Kajian Personal Grooming." *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.153>.

Zuhdiyah. "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi." *Tadrib* 2 (2016).

Zulfirman, Rony, Martin Kustanti, Rezki Amelia, and Gusmirawati. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan." *AMI Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: KERANGKA KONSEP

KERANGKA KONSEPTUAL

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	Perencanaan	1. Menyusun lesson plan 2. Menentukan indicator yang ingin dicapai. 3. Menentukan pembelajaran yang ingin dicapai 4. Menentukan materi yang ingin dipelajari 5. Menentukan tema dan proyek 6. Menentukan alokasi waktu proyek 7. Menentukan tempat pelaksanaan Pendidikan fitrah 8. Menentukan metode yang akan digunakan 9. Menentukan media yang akan mendukung Pendidikan fitrah 10. Menyusun dalam bentuk Spider web 11. Menyusun dalam bentuk fisbond 12. Menyusun weekly plan 13. Menyusu Daily Activities Plan (DAP) 14. Mencari bentuk dan instrumen penilaian
2	Pelaksanaan	1. Menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai 2. Memberikan gambaran umum materi Pembelajaran 3. Menjelaskan Tema dan proyek 4. Mendiskusikan tentang tema dan proyek yang akan dipilih 5. Mencari literasi yang berkaitan dengan tema dan proyek yang akan eksekusi. 6. Menyusun rencana tim dan pembagian tugas tim

1. Menyebutkan nama kitab-kitab Allah	x	x	x						
2. Mengetahui manfaat kitab Allah dalam kehidupan	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Mencintai kitab Allah (Al Qur'an)	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Menyukai membaca kitab Allah Al Qur'an	x	x	x	x	x	X	x	x	x
5. Menyukai menghafal kitab Allah Al Qur'an	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Menyukai belajar kitab Allah Al Qur'an	x	x	x	x	x	X	x	x	x
D. Iman kepada Rasul-rasul Allah									
1. Mengenal Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Mencintai Nabi nabi dan Rasul-rasul Allah				x	x	X	x	x	x
3. Meneladani Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah				x	x	X	x	x	x
4. Mengetahui tugas Nabi dan Rasul Allah	x	x	x	x	x	X			
5. Mengenal Nabi Muhammad saw	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Mencintai Nabi Muhammad saw	x	x	x	x	x	X	x	x	x
7. Mentaati Nabi Muhammad saw	x	x	x	x	x	X	x	x	x
8. Meneladani Nabi Muhammad saw	x	x	x	x	x	X	x	x	x
9. Menyukai menghafal hadits-hadits Nabi	x	x	x	x	x	X	x	x	x
E. Iman kepada Hari Akhir	X								
1. Mengenal fase kehidupan manusia				x	x	X	x	x	x
2. Mengenal surga	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Mengenal neraka	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Memahami kekalnya akhirat	x	x	x	x	x	X	x	x	x
5. Memahami fananya dunia				x	x	X	x	x	x
6. Mengetahui dalil-dalil tentang akhirat				x	x	X	x	x	x
F. Iman Kepada Takdir Baik dan Buruk									
1. Memahami bahwa Allah telah mentakdirkan segala sesuatu				x	x	X	x	x	x
2. Mengetahui adanya takdir yang baik dan buruk				x	x	X	x	x	x

3. Menerima atas apa yang telah Allah takdirkan				x	x	X	x	x	x
4. Menghafal dalil-dalil tentang takdir				x	x	X	x	x	x
MATERI IBADAH									
Kompetensi Dasar	KELAS								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. SYAHADAH									
1. Mengetahui syahadat merupakan rukun Islam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Menghafal kalimat syahadat	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Mengakui bahwa Syahadat harus diucapkan oleh orang yang baru masuk islam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Memahami makna syahadat tauhid				x	x	X	x	x	x
5. Memahami makna syahadat Rosul				x	x	X	x	x	x
6. Memahami konsekuensi Syahadat				x	x	X	x	x	x
B. SHOLAT									
1. Mengetahui adanya syariat berwudhu	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Mempraktekkan tata cara berwudhu	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Mengetahui pembatal berwudhu	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Menghafal doa sesudah berwudhu	x	x	x	x	x	X	x	x	x
5. Mengetahui adanya syariat tayamum				x	x	X	x	x	x
6. Mempraktekkan tata cara bertayamum				x	x	X	x	x	x
7. Mengetahui pembatal tayamum				x	x	X	x	x	x
8. Menghafal dalil-dalil tentang berwudhu				x	x	X	x	x	x
9. Menghafal dalil-dalil tentang tayamum				x	x	X	x	x	x
10. Mengetahui bahwa sholat Adalah rukum islam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
11. Mengetahui dan menghafal bacaan wajib dalam sholat	x	x	x	x	x	X	x	x	x

1. Mengetahui disyariatkan Haji dan Umrah	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Memahami syarat diwajibkannya haji dan Umrah	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Memahami tata cara manasik haji	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Mempraktekkan manasik haji	x	x	x	x	x	X	x	x	x
AKHLAK DAN ADAB									
A. AKHLAK									
1. Memiliki akhlak mulia terhadap Allah ta'ala	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Memiliki akhlak mulia terhadap nabi	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Memiliki akhlak mulia terhadap orang tua	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Memiliki akhlak mulia terhadap guru	x	x	x	x	x	X	x	x	x
5. Memiliki akhlak mulia terhadap keluarga	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Memiliki akhlak mulia kepada kerabat orang tua	x	x	x	x	x	X	x	x	x
7. Memiliki akhlak mulia terhadap teman	x	x	x	x	x	X	x	x	x
8. Memiliki akhlak mulia terhadap tetangga	x	x	x	x	x	X	x	x	x
9. Memiliki akhlak mulia kepada orang di masjid	x	x	x	x	x	X	x	x	x
10. Memiliki akhlak mulia terhadap orang di jalan	x	x	x	x	x	X	x	x	x
11. Memiliki akhlak mulia kepada orang di jalan	x	x	x	x	x	X	x	x	x
12. Memiliki akhlak mulai terhadap pemerintah	x	x	x	x	x	X	x	x	x
B. ADAB									
1. Memiliki adab saat makan dan minum	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Memiliki adab tidur	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Memiliki adab kamar mandi/WC	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Memiliki adab membaca Al Qur'an	x	x	x	x	x	X	x	x	x

5. Memiliki adab berpakaian dan berhias	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Memiliki adab berbicara	x	x	x	x	x	X	x	x	x
7. Memiliki adab salam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
8. Memiliki adab minta ijin	x	x	x	x	x	X	x	x	x
9. Memiliki adab berbeda pendapat				x	x	X	x	x	x
10. Memiliki adab bermain/bergurau/bercanda	x	x	x	x	x	X	x	x	x
11. Memiliki adab di masjid	x	x	x	x	x	X	x	x	x
12. Memiliki adab menggunakan telpon/HP				x	x	X	x	x	x
13. Memiliki adab media massa (radio/koran/ TV/Internet dll)				x	x	X	x	x	x
14. Memiliki adab bertamu dan memuliakan tamu	x	x	x	x	x	X	x	x	x
15. Memiliki adab bertetangga				x	x	X	x	x	x
16. Memiliki adab bermajlis							x	x	x
17. Memiliki adab mengunjungi orang sakit	x	x	x	x	x	X	x	x	x
18. Memiliki adab jalan	x	x	x	x	x	X	x	x	x
19. Memiliki adab jenazah dan ta'ziah							x	x	x
20. Memiliki adab safar/bepergian						X	x	x	x
21. Memiliki adab nasehat						X	x	x	x
22. Memiliki adab bekerja / pasar / bisnis						X	x	x	x
SIROH									
1. Mengenal Siroh Nabi Muhammad	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Menceritakan Kembali siroh Nabi Muhammad							x	x	x
3. Menyukai Siroh Nabi Muhammad	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Memahami hikmah dari siroh Nabi Muhammad				x	x	X	x	x	x
5. Mengenal siroh para Nabi 'Alaihissalam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Menceritakan Kembali para nabi	x	x	x	x	x	X	x	x	x

7. Menyukai para Nabi ‘Alaihisalam							x	x	x
8. Memahami hikmah dari siroh nabi							x	x	x
9. Mengenal kisah-kisah para sahabat				x	x	X	x	x	x
10. Menceritakan Kembali kisah para sahabat							x	x	x
11. Menyukai kisah-kisah para sahabat	x	x	x	x	x	X	x	x	x
12. Memahami hikmah dari kisah para sahabat							x	x	x

ILMU ALAM									
1. Menyebutkan macam-macam Makhluk hidup dan benda mati.	x	x	x						
2. Memahami sifat-sifat makhluk hidup (hewan)	x	x	x						
3. Memahami sifat-sifat makhluk hidup (Tumbuhan)	x	x	x						
4. Menyebutkan berbagai bentuk energi yang ada dalam	x	x	x						
5. Memahami sifat-sifat angin dan manfaatnya				x	x	X			
6. Memahami sifa-sifat bunyi dan manfaatnya			x	x					
7. Memahami sifa-sifat cahaya dan manfaatnya			x	x					
8. Memahami sifa-sifat panas/suhu dan manfaatnya				x	x	X			
9. Memahami daur hidup hewan dengan beternak	x	x	x	x	x	X			
10. Memahami daur hidup Tumbuhan dengan bercocok tanaman	x	x	x	x	x	X			
11. Membuat karya dari pemanfaatan sifat angin	x	x	x						

12. Membuat karya dari pemanfaatan sifat bunyi	x	x	x						
13. Membuat karya dari pemanfaatan sifat Cahaya			x	x					
14. Membuat karya dari pemanfaatan sifat panas				x	x	X			
15. Mengetahui sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh Masyarakat				x	x	X	x	x	x
16. Membuat karya teknologi sederhana yang digunakan di kehidupan						X	x	x	x
17. Mengenal bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya				x	x	X			
18. Menuliskan ide-idenya tentang pemanfaatan bagian tumbuhan di sekitar lingkungannya				x	x	X			
19. Mengenal organ tubuh manusia serta mendeskripsikan fungsinya					x	X	x	x	x
20. Mengenal organ tubuh hewan dan mendeskripsikan fungsinya					x	X	x	x	x
21. Mengenal system pernafasan hewan					x	X	x	x	x
22. Mengenal jenis hewan dan makanannya,	x	x	x						
23. Mendeskripsikan rantai makanan pada ekosistem di lingkungan sekitar	x	x	x						
24. Mengidentifikasi perubahan wujud	x	x	x						
25. Mengenal rangkaian Listrik Sederhana					x	X			
26. Mendeskripsikan siklus air yang ada				x	x	X			
27. Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia					x	X			
28. Menyebutkan jenis penyakit yang berhubungan dengan gangguan pada organ tubuh manusia				x	x	X			

29. Membuat bagan rangka manusia dan fungsinya					x	X			
30. Mengenal magnet dan sifat-sifatnya			x	x	x	X			
31. Membuat Kompas sederhana untuk mendeteksi medan magnet bumi							x	x	x
32. Mengenal Listrik dan sifat-sifatnya							x	x	x
33. Membuat rangkaian Listrik sederhana							x	x	x
34. Mengenal macam sumber tegangan Listrik				x	x	X	x	x	x
35. Membuat electromagnet sederhana				x	x	X	x	x	x
36. Mengenal macam-macam pembangkit tenaga Listrik				x	x	X	x	x	x
37. Mendeskripsikan system tata surya, posisi serta karakteristik, tata surya						X	x	x	x
38. Mendeskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, revolusi bulan, dan peristiwa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari						X	x	x	x
39. Membuat karya tentang teknologi sederhana yang tepat guna							x	x	x
40. Mendeskripsikan perkembangan makhluk hidup.				x	x	X			
41. Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya				x	x	X			
42. Merancang dan melaksanakan percobaan untuk membedakan campuran dan larutan menggunakan bahan yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari				x	x	X			
43. Melaksanakan percobaan tentang hantaran dan perubahan benda akibat pengaruh suhu	x	x	x	x	x	X			
44. Membuat laporan hasil percobaan tentang hantaran Listrik yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.					x	X	x	x	x

BACA TULIS HITUNG									
MEMBACA									
1. Membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal a	x								
2. Membaca suku kata & kata dengan huruf vocal i	x								
3. Membaca suku kata & kata dengan huruf vocal o	x								
4. Membaca suku kata & kata dengan huruf vocal u	x								
5. Membaca suku kata & kata dengan huruf vocal e	x								
6. Membaca suku kata dengan huruf mati (konsonan)	x	x							
7. Membaca kalimat	x	x	x						
8. Membaca artikel				x	x	X	x	x	x
9. Membaca kisah				x	x	X	x	x	x
MENULIS									
1. Menulis dengan suku kata dengan huruf vocal a	x								
2. Menulis dengan suku kata dengan huruf vocal i	x								
3. Menulis dengan suku kata dengan huruf vocal e	x								
4. Menulis dengan suku kata dengan huruf vocal o	x								
5. Menulis dengan suku kata dengan huruf vocal u	x								
6. Menulis suku kata dan kata dengan huruf akhir konsonan	x	x							
7. Menulis kalimat	x	x	x						
8. Menulis kisah				x	x	X	x	x	x

9. Menulis artikel				x	x	X	x	x	x
MENGHITUNG									
1. Mengenal angka	x								
2. Menyebut angka urut sampai dengan 100	x	x	x						
3. Menyebut angka urut sampai dengan 1000	x	x	x						
4. Menyebut angka urut sampai dengan 1000 000	x	x	x	x					
5. Menjumlah dua angka		x	x						
6. Menjumlah empat angka		x	x						
7. Menjumlah lebih dari sepuluh angka	x	x	x	x					
8. Mengurang dua angka	x	x	x	x					
9. Mengurang lebih dari dua angka			x	x					
10. Mengalikan dua angka				x	x	X			
11. Mengalikan lebih dari dua angka					x	X			
12. Membagi dua angka					x	X			
13. Membagi tiga angka atau lebih					x	X			
14. Mengenal macam-macam bentuk garis					x	X			
15. Mengenal macam-macam bentuk sudut			x	x	x	X			
16. Mengenal bentuk-bentuk bangun datar		x	x	x	x	X			
17. Menyebutkan macam-macam bentuk bangun datar di sekolah, rumah dan lingkungan	x	x	x						
18. Menggambar bentuk bangun datar	x	x	x						
19. Menyebutkan bentuk bangun ruang			x	x	x	X			
20. Menyebut bentuk bangun ruang di lingkungan sekitar			x	x	x	X			
21. Menggambar bentuk bangun ruang			x	x	x	X			
22. Menentukan Panjang garis	x	x	x	x	x	X			
23. Menghitung luas bangun datar				x	x	X			
24. Menghitung luas bangun ruang					x	X			
25. Menerapkan ilmu hitung dalam kehidupan					x	X			

26. Menerapkan hitungan luas bangun datar dalam kehidupan				x	x	X			
27. Menerapkan hitungan luas bangun ruang dalam kehidupan					x	X			
ILMU SOSIAL									
1. Mengenal letak geografis sebuah tempat tinggal					x	X			
2. Mengenal bentuk permukaan bumi					x	X			
3. Mengenal pola hidup masyarakat					x	X			
4. Mengenal macam-macam pekerjaan di Masyarakat	x	x	x	x	x	X			
5. Mengenal struktur organisasi formal dalam Masyarakat					x	X	x	x	x
6. Mengenal system organisasi non formal dalam Masyarakat					x	X	x	x	x
7. Mengenal budaya masyarakat setempat	x	x	x	x	x	X	x	x	x
8. Mengenal kerabat ayah, ibu, kakek dan nenek	x	x							
9. Mengenal sebutan kerabat menurut budaya setempat seperti keponakan, sepupu, pak wo, mak wo, ma mang, bibik dan lainnya	x	x							
10. Menyebutkan kerabat ayah dan ibu setelah melakukan observasi	x	x	x	x	x	X	x	x	x
11. Mengunjungi kerabat ayah, ibu, kakek dan nenek	x	x							
12. Menyajikan berupa tulisan hasil observasi tentang pekerjaan orang yang tinggal di sekitar rumah				x	x	X	x	x	x
13. Melaporkan berupa tulisan hasil observasi tentang alasan perpindahan tempat tinggal masyarakat yang perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya.				x	x	X	x	x	x
14. Menyajikan berupa tulisan hasil observasi tempat/kantor pelayanan umum yang ada di lingkungan sekitar				x	x	X	x	x	x

15. Membantu masyarakat membersihkan lingkungan	x	x	x	x	x	X	x	x	x
16. Menyajikan berupa cerita tentang hasil observasi system keamanan lingkungan					x	X	x	x	x
17. Mengetahui adat istiadat serta budaya yang ada di tempat tinggal				x	x	X	x	x	x
18. Mengetahui nama-nama provinsi di Indonesia				x	x	X	x	x	x
19. Mengetahui Susunan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, seperti keluarga, sekolah atau organisasi					x	X	x	x	x
20. Mengetahui Lembaga sosial yang ada di Kota Tempat tinggal					x	X	x	x	x
21. Mengetahui bahasa daerah tempat tinggal kita	x	x	x	x	x	X	x	x	x
22. Mengetahui bentuk interaksi sosial dalam bermasyarakat							x	x	x
23. Mengetahui Globalisasi, Modernisasi, Urbanisasi dalam perubahan sosial							x	x	x
24. Memahami dan mengetahui Globalisasi, Modernisasi, Urbanisasi dalam perubahan sosial							x	x	x
25. Memahami system pemerintahan di Indonesia						X	x	x	x
26. Memahami Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia						X	x	x	x

LEADHERSHIP, PENDIDIKAN JASMANI, OLAH RAGA DAN KESEHATAN

A. BERKUDA									
1. Mengetahui kuda				x	x	X	x	x	x
2. Berani menaiki kuda sambil dipandu				x	x	X	x	x	x
3. Menuntun kuda sendiri					x	X	x	x	x
4. Menuntun kuda yang dikendarai teman					x	X	x	x	x

Mengenal manfaat Kesehatan, dan jenis Kesehatan (Fisik, dan Mental)	x	x	x	x	x	X	x	x	x
F. Kesehatan Psysical									
1. Tidur lebih awal	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Bangun pagi-pagi / sebelum subuh	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Tidur dengan cara nabi	x	x	x	x	x	X	x	x	x
4. Makan dan minum cara nabi	x	x	x	x	x	X	x	x	x
5. Makan dan minum dengan makanan dan minuman sehat	x	x	x	x	x	X	x	x	x
6. Membuang sampah pada tempatnya	x	x	x	x	x	X	x	x	x
7. Membersihkan badan dengan teratur	x	x	x	x	x	X	x	x	x
8. Menggosok gigi/siwak dengan teratur sesuai tuntunan Rasul	x	x	x	x	x	X	x	x	x
G. Kesehatan Mental									
1. Mengenal Emosi, dan Tipe manusia terkait emosinya	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. Dampak emosi bagi Kesehatan				x	x	X	x	x	x
3. Management Emosi						X	x	x	x
4. Tehnik penanganan emosi, Self healing, Writing is healing, Spiritual healing, SEFT, Buterfly Hug,)							x	x	x
H. REFRESHING/Rileksasi Mindfullnees									
1. di dalam kelas (jurnaling kesyukuran)	x	x	x	x	x	X	x	x	x
2. di Lingkungan Sekolah (Rileksasi)	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. di kebun (camping Kemandirian)	x	x	x						
4. di Bukit/gunung/Sungai/Pantai (Camping Leadhershship)				x	x	X	x	x	x
5. Backpacker/Edutrip/ dalam provinsi				x	x	X	x	x	x

LINGKUNGAN DAN KONSERVASI									
1. Mengetahui macam-macam media tanam	x	x	x						
2. Membuat media tanam	x	x	x	x	x	X	x	x	x
3. Mengetahui aneka tanaman sayur-sayuran dan manfaatnya	x	x	x						
4. Mengetahui cara membudidayakan tanaman sayuran			x	x	x	X	x	x	x
5. Mengetahui aneka tanaman buah-buahan dan manfaatnya	x	x							
6. Mengetahui cara membudidayakan tanaman buah-buahan				x	x	X	x	x	x
7. Mengetahui aneka tanaman obat-obatan dan cara membudidayakannya				x	x	X	x	x	x
8. Mengetahui cara membudidayakan tanaman obat-obatan				x	x	X	x	x	x
9. Membuat Produk dari tanaman obat-obatan					x	X	x	x	x
10. Mengetahui aneka tanaman perkebunan							x	x	x
11. cara membudidayakannya							x	x	x
12. Mengetahui manfaat hutan bagi manusia				x	x	X	x	x	x
13. Memahami Indonesia sebagai paru-paru dunia				x	x	X	x	x	x
14. Mengetahui aneka perkembang biakan buatan pada tanaman, stek, cangkok, okulasi manfaatnya					x	X	x	x	x
15. Mengetahui sampah organik dan an organik	x	x	x	x	x	X	x	x	x
16. Memilah sampah	x	x	x	x	x	X	x	x	x
17. Mengetahui masa waktu sampah terurai	x	x	x	x	x	X	x	x	x
18. Membuat kompos				x	x	X	x	x	x
19. Membuat ecoenzym					x	X	x	x	x
20. Budidaya Magot							x	x	x
21. Membuat karya dari sampah kardus	x	x	x	x	x	X	x	x	x

LAMPIRAN 2: FISH BONE DAN SPIDERWEB



Gambar Lampiran: Fishbone Project Hari Kemerdekaan



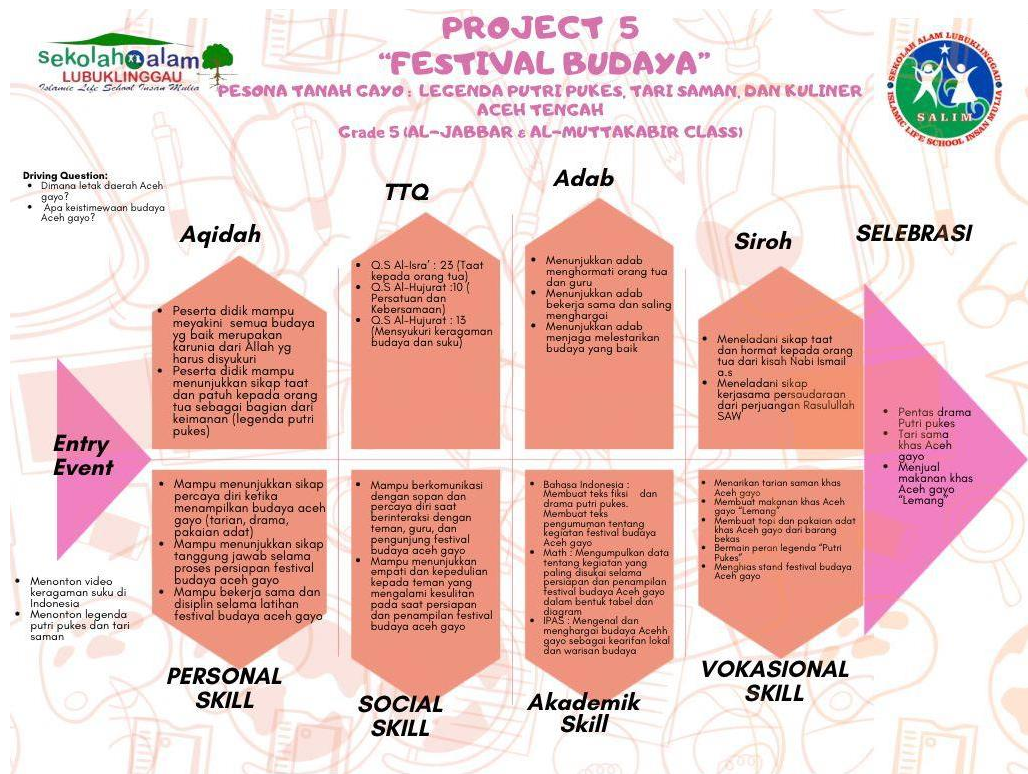
Gambar Lampiran: Spederweb Hari Kemerdekaan



Gambar: Lampiran Fishbone Scien Fair



Gambar: Lampiran Spiderweb Sciences Fair



Gambar: Lampiran Fishbone Festival Budaya



Gambar: Lampiran Spiderweb Festival Budaya

Lampiran 3: FOTO-FOTO



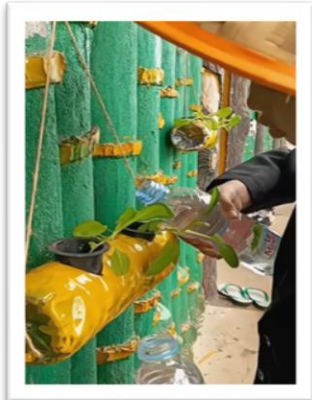
Self Healing Fasilitator



Self Healing Wali Murid



Gardening TK





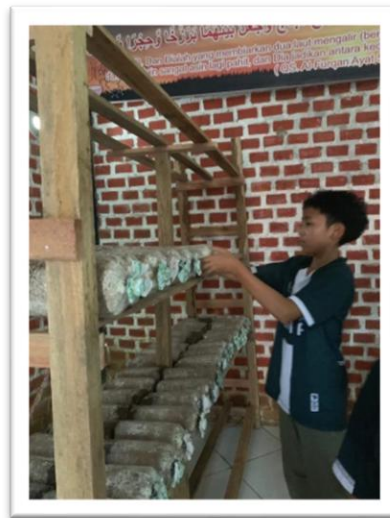
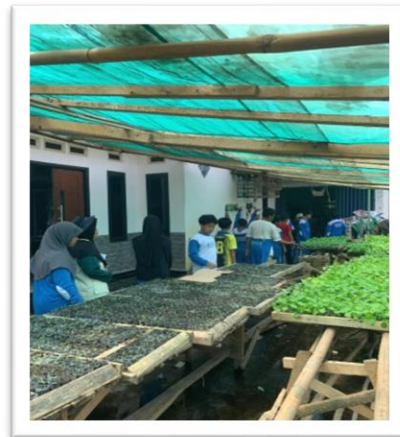
Gardening SD



Gardening SM



Pemanfaatan daun dalam pembelajaran





Magang pada Ranah Pertanian



Magang pada Ranah Peternakan



Magang pada Ranah Perikanan

Foto Kegiatan Morning Activity



Sebagai Pembicara Di Lembaga Lain



Projek Hari Kemerdekaan RI



Contoh Proses Produk PJBL tema Kemerdekaan RI



Gambar hasil akhir PJBL projek Hari kemerdekaan

Membangun fitrah keimanan dengan kemandirian ibadah



Gambar contoh pembiasaan Sholat Dhuha di Kelas



Gambar pembiasaan sholat dhuha di kelas

Seni dan kreatifitas



Gambar ekskul hadroh



Gambar Latihan drumband persiapan upacara 17 Agustus 2025

Sedekah lingkungan dalam rangka menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan
sekolah



Latihan Leadership (kepemimpinan)



Upacara bendera



Gerak jalan



Kunjungan ke museum SUBKOSS

Adab bertemu guru



Gambar Praktik baik Adab bertemu dengan guru



Gambar adab bertemu guru jika sejenis kelamin bersentuhan tangan

Dan jika lawan jenis meletakkan tangan di dada

Festival budaya





Wawancara dengan kepala sekolah SD dan SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau



Gambar : Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Alam Insan Mulia
Lubuklinggau

Wawancara dengan Guru Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau



Gambar : Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Insan Mulia Lubuklinggau



Gambar Wawancara dengan Guru Wali Kelas SM 9



Gambar wawancara dengan Guru



Gambar wawancara dengan guru

Bersama Asabiqul Awwalun Sekolah Alam sebagai pemrakarsa BBA dan BBBC
yang diterapkan disekolah alam



Gambar Wawancara dengan Bapak Suhendi dan Ibu Septriana



Gambar Wawancara dengan Bapak Suhendi dan Ibu Septriana

Ekstrakurukuler Drumband





Gambar Kegiatan Robotic



Kegiatan outdoor Susur Sungai



Gambar KBM Siswa Berkebutuhan Khusus

Kegiatan Manasik Haji



Gambar Kegiatan Manasik Haji diawali Khutbah Arafah (kiri) Perjalanan ke Musdalifah mengumpulkan batu kerikil untuk melempar jumroh (kanan)



Gambar Kegiatan Manasik Melempar jumroh setelah bermalam dimusdalifah (kiri) Thowaf ifadhoh mengelilingi kabah sebanyak 7 kali (kanan) dilanjutkan Sa'I (bawah kiri) dengan tahalul dan diakhiri dengan sholat perpisahan untuk Kembali ke tanah air (bawah kanan).



Kegiatan Market Day



Gambar Kegiatan Market Day – Mengasah Jiwa Entrepreneur

Projek Kegiatan Idul Adha



Sholat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban

Gambar dibawah ini Beberapa Poster Adab yang ada di Sekolah Alam Insan

Mulia Lubuklinggau



Foto Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau



Gambar Lokasi kedua Sekolah Alam Lubuklinggau sebagai Kampoeng Rahmatan
Lil'alamin



Gambar Prasasti tandatangan Peresmian pendirian sekolah alam



Lokasi Papan Nama Sekolah berada di lahan pertama



Gambar Gerbang Sekolah Alam Lubuklinggau



Gambar Playground kayu sebagai sarana kegiatan motorik kasar siswa



Gambar Playground besi



Gambar Gedung Meeting Room



Gambar Gedung Rumah Qur'an tempat menghafal Al Qur'an dan dibagian bawah sebagai Perpustakaan Sekolah



Gambar Ruang kelas sebagai salah satu sarana tempat belajar siswa



Gambar Ruang kelas dan bagian bawah yang berkaca Ruang IT dan Stodio

Dengan halamannya sebagai tempat Upacara, bermain dan olah raga peserta didik



Gambar Aula Darul Jannah dan tempat Ibadah Sholat selama hari belajar



Gambar Lapangan Parkir sekaligus sebagai tempat Upacara momen peringatan



Gambar Waroeng Belajar sebagai sarana tempat belajar berdagang



← Gambar Ruang Parkir
Guru dan karyawan



Gambar Gedung Jamban →

Interview Fasilitator

Nama :

Usia :

Jabatan :

Waktu interview :

Tempat interview :

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama uncle/auntie menjadi fasilitator di SALIM?
2. Bagaimana konsep Pendidikan di Sekolah Alam Insna Mulia Lubuklinggau?
3. Apa saja jenis pribadi Rahmatan lil'amin yang akan ditumbuhkan?
4. Bagaimana cara mewujudkan Pribadi Rahmatan lil'amin?
5. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah di SALIM?
6. Hasil apa saja yang diharapkan dari model Pendidikan tersebut?
7. Hambatannya apa saja yang di alami?
8. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut?

Interview Orang Tua Murid

Nama :

Usia :

Jabatan :

Waktu interview :

Tempat interview :

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama ayah/bunda mengenal sekolah alam Insan Mulia?
2. Sudah berapa lama anandanya menjadi murid di Sekolah Alam Insan Mulia?
3. Apa yang Ayah bunda rasakan setelah bergabung di Sekolah Alam Insan Mulia?
4. Perubahan apa yang paling terasa oleh ayah bunda?
5. Bagaimana konsep Pendidikan di Sekolah Alam Insan Mulia?
6. Hasil apa saja yang diharapkan dari model Pendidikan tersebut?
7. Hambatannya apa saja yang di alami?

Interview Murid

Nama :

Usia :

Jabatan :

Waktu interview :

Tempat interview :

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama Bersekolah di Sekolah Alam?
2. Apa yang ananda rasakan selama bersekolah di Sekolah Alam?
3. Uncle aunty yang paling di sayangi /diidolai, mengapa?
4. Kegiatan apa yang paling disukai saat belajar di Sekolah Alam?
5. Kalau melihat teman yang kesulitan atau lingkungan yang kotor, apa yang biasanya kamu lakukan? Mengapa?
6. Bagaimana perasaanmu tentang Allah setelah sering beraktivitas di alam terbuka?
7. Bagaimana perasaanmu melihat teman-temanmu ada yang berbeda denganmu?
8. Apa yang kamu lakukan kalo ada perbuatan yang tidak pantas yang dilakukan oleh temanmu terhadap sesama teman?

Lembar Persetujuan Fasilitator

Assalamualaikum Uncle/auntie yang di Rahmati Allah, Saya Mardalena, tercatat sebagai mahasiwa S3 PAI pada IAIN Curup, saat ini sedang melakukan penelitian tentang Model pendidikan Berbasis Fitrah Dalam Mewujudkan Pribadi Rahmatan Lil'amin Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pendidikan berbasis fitrah, di Sekolah Alam Insan Mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Case Study. Mohon kiranya nanti uncle auntie fasilitator bersedia saya interview dalam proses pengambilan data. data yang akan ditampilkan adalah data dari interview yang dilakukan terhadap uncle auntie fasilitator Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Lama nya interview kurang lebih 1 jam, hanya satu kali namun tidak menutup kemungkinan apabila ada data yang kurang kami akan mewawancarai uncle auntie kembali. Data-data tersebut hanya digunakan untuk penelitian dan diketahui oleh saya sebagai peneliti dan promotor.

Uncle auntie tidak perlu ragu, apabila ada hal-hal yang kurang jelas boleh ditanyakan langsung terkait dengan penelitian tersebut. Pertanyaan yuang diajukan seputar kegiatan belajar mengajar di Sekolah Alam, termasuk pengalaman-pengalaman yang ditemui saat proses pembelajaran. Data uncle auntie akan terjaga dengan baik.

Saya sangat berterimakasih kiranya uncle auntie bersedia berpartisipasi selama proses interview berlangsung serta memberikan data - data pendukung yang saya butuhkan, sampai proses penelitian ini selesai dengan baik. Bila bapak ibu menyetujui dan bersedia, mohon kiranya uncle auntie membubukan tanda tangan pada lembar persetujuan tersebut.

Lubuklinggau,

Tanda tangan

LEMBAR PERTANYAAN

Yang menjawab pertanyaan dibawah ini:

- Nama :
- Usia :
- Jabatan :
- Lama mengajar:

Kisi-kisi Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang ditanyakan
1.	Apa saja jenis pribadi rahmatan lil'alamin, diajarkan kepada murid berkaitan dengan model akhlak pendidikan berbasis Rahmatan lil'alamin dan Bagaimana cara memperkenalkan akhlak-akhlak tersebut kepada peserta didik?	Pengertian Cara Tujuan
2	Apa saja jenis- jenis akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, berkaitan dengan model akhlak pendidikan berbasis Rahmatan lil'alamin dan Bagaimana cara memperkenalkan akhlak-akhlak tersebut kepada peserta didik?	Pengertian Cara Tujuan
3	Bagaimana hasil pendidikan akhlak berbasis Rahmatan lil'alamin terhadap peserta didik?	Pengetahuan Moral Sikap

LAMPIRAN 5: Wawancara Informan

H. Warman, S.SI (Abi Warman, Founder SALIM)

Bismillah, Sebelum saya menjawab Bagaimana penerapan model pendidikan berbasis fitrah untuk mewujudkan pribadi rahmatan lil'alamini yang diterapkan di sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan. Saya jelaskan terlebih dahulu tentang permasalahan moral yang marak akhir akhir ini melalui pemberitaan media sosial maupun yang terjadi disekitar lingkungan kita, seolah olah semua level punya masalah mulai dari anak- anak sampai orang dewasa sampai ke pejabat negara, permasalahan moral yang dihadapi anak-anak kecanduan gadget, malas sekolah sampai putus sekolah, perundungan bullying, tawuran, kecanduan narkoba, pelecehan dan penyimpangan seksual, pemerkosaan, judi online, pembunuhan, bunuh diri, korupsi, kalo dengar pemberitaan setiap hari membuat kita jadi miris, ada apa dengan negara kita khususnya dengan pendidikan kita, sekolah semakin banyak namun hasil dari pendidikan itu belum terlihat nyata dan berperan dalam kehidupan, apa ada yang salah dengan pendidikan kita?? Kenapa pendidikan kita tidak sedang baik-baik saja, ??? inilah jadi pr kita Bersama, untuk menjawab permasalahan itu maka berjuangya melalui pendidikan, kami melihat bisa Sekolah alam begitu serius dalam mendidik anak-anak, dulu saya pernah mengelola sekolah islam terpadu selama 10 tahun di Palembang, dan saya mendirikan sekolah Islam terpadu di Lubuklinggau selama 7 tahun, setelah itu saya melihat ada yang berbeda dengan sekolah alam, saya belajar banyak, tentang sekolah alam,

Mulai dari nama sekolah alam kata alam memberikan dua pemaknaan alam sebagai laboratorium pembelajaran seperti pepatah minang alam takambang menjadi guru, pemaknaan kata alam yang ke dua yaitu pengalaman, belajar dengan melakukan, membuat anak menambah pengalaman, pengalaman Adalah guru yang terbaik. Selain itu juga saat saya bertemu dengan penggagas sekolah alam bpk. Ir. Lendonovo alm, beliau berkesempatan hadir dikota Lubuklinggau saat kami meresmikan sekolah alam itu beliau memberikan sambutan bahwa pendidikan sejati itu Adalah pendidikan yang sejalan dengan misi penciptaan manusia sebagai abdullah dan khalifah fild ard. Sekolah alam Lubuklinggau didirikan tahun 2016, peresmiannya dilakukan tahun 2017, yang saat awal pendirian dibahas bersama melalui pemikiran yang mendalam, yaitu “Sekolah Alam Lubuklinggau Islamic Life School Insan Mulia”, saya singkat menjadi SALIM, fokus pada pendidikan akhlak dan life skill, dua hal itu merupakan hal yang penting dalam menjalankan tujuan dan misi penciptaan manusia. Sekolah dengan Konsep Pendidikan Islam mengajarkan akhlak dan life skill. Konsep pendidikan akhlak yang holistic dan terintegrasi, supaya mampu mewujudkan generasi yang memiliki pribadi sebagai seorang muslim yang baik (Insan Mulia) yang memberikan manfaat agtau di sebut dengan rahmatan lil’alamin. Pendidikan tidak boleh setengah hati dalam melakukannya, butuh kesungguhan, dan mendapatkan perhatian yang besar, pendidikan merupakan proses belajar seumur hidup (long life education), belajar harus terus menerus tidak ada kata berhenti, apabila menginginkan umat ini baik. Harus sejalan dengan misis

penciptaan dan dengan dipandu kitabullah supaya manusia dapat menjalankan Amanah penciptaan yang Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah fild ardh dapat dilaksanakan dengan baik. Menjalani tujuan penciptaan manusia sebagai abdullah membutuhkan pendidikan akhlak dan melaksanakan misi kekhalifahan itu membutuhkan life skill, agar dapat memakmurkan bumi. Manakala akhlak dan life skill ini menyatu dalam diri setiap Insan, maka akan terwujud Insan Mulia. Insan yang memiliki karakter moral dan karakter kinerja yang menyatu, Sosok yang ahli ibadah, juga pengusaha yang kaya raya, sehingga hidupnya mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya. Dapat dilihat dari Tagline yang diusung yang dituliskan di gerbang masuk sekolah berbunyi “Mulia Akhlaknya, Trampil hidupnya, Bermakna bagi Sesama,” muara dari pendidikan akhlak yang kita orang yang memiliki kesholehan personal dan kesholehan sosial. Kami memaknainya dengan Rahmatan lil’alamin. Goal dari pendidikan itu adalah menjadi insan mulia atau pribadi Rahmatan lil’alamin, untuk mencapai itu membutuhkan kesabaran dalam proses, membutuhkan keterlibatan semua orang, merancang pembelajaran yang holistic dan terintegrasi, dengan metode yang tepat, baru hal itu terwujud, lihat saja perjuangan Rasulullah dalam mendakwahkan Islam, menanamkan pondasi selama belasan tahun, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, duduk melingkar bersama dalam halaqoh tarbawi diikuti oleh 10-12 orang, dirunahnya Arqam bin Abil Arqam. Pertama yang dilakukan Rasulullah dibacakan ayat-ayat Al-qur’an, diajarkan dan diberi pemahaman kemudian di praktekan. Hal inilah yang menjadi acuan bagi kami

dalam pendidikan akhlak di sekolah. Pendidikan akhlak itu bukan sebatas cerita atau penyampaian secara klasikal tapi harus dipraktekan langsung, Pendidikan akhlak bukan sebatas teori, namun membutuhkan pendampingan edukasi, anak membutuhkan contoh dan teladan, di rumah maupun di sekolah. Pendidikan akhlak di rumah sudah pasti orang tuanya yang menjadi teladan bagi anak, di sekolah gurunya harus menjadi sosok yang layak untuk diteladani. dan semuanya harus terlibat aktif dalam menanamkan nilai nilai akhlakul karimah. Secara terus menerus, membutuhkan proses, dan kesungguhan dari semua, sudah pasti banyak hal-hal yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan akhlak ini mulai dari orang tua dan guru yang belum layak jadi teladan karena minimnya ilmu dalam mendidik anak tentang akhlak, karena kesibukan kerja, karena kemalasan dan kekurangan peduli, dan banyak faktor lainnya. Pada prinsipnya pendidikan untuk menjadi insan mulia atau manusia yang baik butuh keseriusan dan sungguh-sungguh, pendidikan sepanjang hayat, sampai meraih husnul khatimah. Untuk detail pelaksanaannya silahkan baca ini literasinya, dan lanjut diskusi dengan kepek dan dengan para fasilitator SALIM. Untuk Fasilitator kami memanggilnya dengan sebutan uncle aunty, panggilan ini secara tidak langsung tersirat bahwa fasilitator ini memposisikan diri menjadi mitra ayah bunda dalam mendidik anak-anak, pendidik utama anak-anak Adalah pendidikannya di rumah bersama para orang tua, sekolah Adalah mitra orang tua dalam menumbuhkan fitrah anak. (Wawancara, 19 feb 2025)

Saprizal eric, S.Pd. Gr (uncle Eric, Kepala Sekolah SD)

Bergabung di Sekolah Alam sudah 9 Tahun. Pendidikan disekolah alam merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia, semua anak Adalah hebat semua anak Adalah cerdas, seperti kata albert eistein, semua anak Adalah cerdas sesuai dengan potensinya, ikan akan kelihatan bodoh selamanya manakala di suruh memanjat, maka pendidikan yang dilakukan di SALIM, pendidikn utama yang kami ajarkan tentang adab, adab itu diatas ilmu, baru kemudian mengasah logika sainsnya dengan melakukan aktivitas di luar kelas, dengan pembelajaran berbasis projek. Interaksi antara fasilitator dan anak menggunakan Bahasa kasih sayang sehingga anak merasa nyaman, merasa dicintai, dihargai. Apabila anak sudah Bahagia maka datang kesekolah untuk bertemu teman dan fasilitatornya akan bersemangat, Pembelajaran disekolah alam menggunakan kurikulum sekolah alam, dengn 4 Pilarnya pertama pilar akhlak, kedua pilar Logika ilmiah, pilar ketiga Leadhershship, pilar ke empat Bisnis. Saya jelaskan terlebih dahulu tentang apa itu sekolah alam, Sekolah alam yang digagas oleh Bpk Ir. Lendonovo biasa di sapa dengan bang Lendo, menjelaskan bahwa kata alam dalam Penyebutan sekolah alam itu memiliki 2 pengertian 1. Menjadikan alam sebagai laboratorium terluas metode belajar Bersama alam (BBA), istilah minangnya “Alam Ta Kambang menjadi guru”, karena alam merupakan bukti-bukti kebesaran Allah yang ada di alam semesta (ayat-ayat kauniyah). Implementasi pendidikan akhlak di sekolah alam dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan. fasilitator (uncle dan aunty) harus menjadi teladan kebaikan bagi murid. menyampaikannya dengan penuh kasih sayang , menggunakan Bahasa cinta , di sekolah alam ada yang namanya BBBC Bahasa bunda Bahasa cinta, menggunakan 5(lima) bahasa cinta dalam berinteraksi, Bahasa cinta verbal dengan pujian atas aktivitas yang dilakukan, Bahasa cinta hadiah, pelayanan, sentuhan, waktu berkualitas, disesuaikan dengan mesin kecerdasan saat assessment awal, asement awal yang dilakukan untuk peserta didik baru di SALIM menggunakan STIFIN, untuk mengetahui karakter genetic setiap anak, setelah anak-anak belajar dan beraktivitas di SALIM dilakukan observasi minat bakat setiap anak dengan menggunakan konsep Talents Mapping. Untuk memberikan gambaran bagi fasilitator dalam mengenal anak anak. Untuk dapat menjadi teladan (role model), dalam melakukan KBM di SALIM, Fasilitator disini untuk dapat lulus melalui seleksi yang lumayan membutuhkan keseriusan dan kesungguhan untuk para calon fasilitator diseleksi dengan metode yang cukup selektif, mulai dari seleksi berkas, tes tertulis, microteaching, tes wawasan keislaman, dan pengamalannya, kemampuan baca quran, kemampuan IT, kemampuan berbahasa asing, assessment ST 30, Pendidikan yang dilakukan di sekolah alam dengan muatan akhlak dan adab serta life skill maka dibutuhkan Kerjasama semua fasilitator serta keterlibatan orang tua. tidak bisa hanya satu orang fasilitator, tapi harus banyak yang terlibat, dan terintegrasi. semua fasilitator, orang tua, terlibat, dan masyarakatpun harus terlibat. Kita membutuhkan keterlibatan semua untuk menumbuhkan kebaikan yang ada didalam diri

anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang Islami, yang kehadirannya memberikan manfaat buat orang banyak dan lingkungannya. faktor penyebab kurang berhasilnya pendidikan manakala guru/fasilitator dan orang tua tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anak, ini akan sulit, terwujud. Proses pendidikan harus terus menerus, berkelanjutan terus berproses, pendidikan sepanjang hayat (long life education). Diakhir penjelasannya kepala sekolah mengatakan “Anak hebat, gurunya dasyat, anak hebat orang tua terlibat” (Wawancara, rabu, 19 feb 2025, di ruang kepala sekolah).

Devie Septi, S.Pd. Gr (auntie Devi, Kepala Sekolah SMP)

Bergabung di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke- 8. Untuk dapat mengimplementasikan kuncinya ada pada fasilitator, fasilitator harus disiplin dan penuh rasa tanggung jawab untuk menjalankan semuanya dengan Bahagia. membuat adm pembelajaran di SALIM, mulai dari Lesson plan, terdiri dari project plan, spider web, fishbond, weekly, dan DAP, sebelum pembelajaran di mulai, adm pembelajaran harus sudah selesai dan sudah dibahas materi apa saja yang akan disampaikan kepada murid, dan informasi KBM pekanan kepada orang tua, jadwalnya setiap jum at sore kegiatan 1 pekan kedepan yang akan dilakukan anak sudah di share di group whatshap orang tua. kalo info harian di group berupa setiap hari dokumentasi kegiatan pembelajaran di sekolah. Gimana tehnik pelaksanaannya, Pada saat Raker, biasa di akhir tahun ajaran kita mengadakan raker selama lebih kurang satu pekan dari pagi sampai sore kegiatannya diawali dengan mengevaluasi tahun ajaran yang sudah dilewati apa saja yang perlu ditingkatkan apa yang perlu dipertahankan atau ada usulan untuk keterbaruan, setelah itu mulai Menyusun pembelajaran tahun ajaran yang akan datang, mulai dari tema yang dipilih, kegiatan apa saja yang akan dilakukan, lengkap sampai jadi program tahunan secara umum, satu pekan menjelang tahun ajaran baru di mulai kita masuk lagi membagi kelas, dan menyiapkan semuanya dan Bersiap untuk kegiatan kelas orang tua awal tahun ajaran, belajar Bersama orang tua, orang tua merasakan proses pembelajaran di sekolah sebelum anaknya sekolah. Supaya apa yang diajarkan di sekolah juga sama yang akan dilakukan orang tua, karena ortu adalah guru pertama anaknya, sebagai teladan utama, fasilitator mitra, maka harus terjalin hubungan baik dan Kerjasama yang baik. Kendala yang dihadapi, orang tua nggak hadir pada moment tersebut, harus menjelaskan ulang, kan beda suasananya dengan hadir langsung.

Pada dasarnya saya yang sudah diberi Amanah sebagai Kepsek SMP, berkomitmen untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang Islami dan berbasis nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Kami percaya bahwa setiap

anak Adalah Bintang yang memiliki potensi luar biasa dan berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Semua fasilitator di Sekolah Alam, harus memahami tahapan perkembangan anak sesuai fitrahnya sangat penting supaya dapat menstimulai proses KBM dengan baik, dan membahagiakan anak, memastikan 4 pilar sekolah alam dapat terealisasi dalam KBM, Untuk level SM, SM 1 ada kegiatan Live in Salim, model pendidikan aqil baligh, nginep disekolah selama 21 hari, latihan menjadi pemuda untyuk dapat mengutus dirinya sendiri, masak, mencuci, kunjungan ke berbagai jenis usaha. Sm 2, lern from maestronya Magang Minat Bakat. Dan SM3, Salim Mengabdi. Kegiatan belajar bermasyarakat. Belajar di sekolah alam itu banyaknya aktivitas yang dilakukan. kami menyebutnya dengan 3 (tiga) Banyak: (1) Banyak beraktifitas, (2). Banyak bertemu orang, (3). banyak melakukan pengulangan, dan dalam beraktifitas pastikan anak melakukannya banyak aktivitas untuk menemukan 4 (empat) E, enjoy,easy, excelent dan earn. (Wawancara di ruang admin, 12 juni 2025)

Kiki Rahayu, S.Pd (auntie Kiki, Wali kelas Ia, Ar Rahman Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-7. Pendidikan disekolah alam terdiri dari 4 pilar, pilar akhlak, pilar; logika sains, pilar leadhersip dan pilar bisnis Ada10 Karakteristik Pribadi Rahmatan lil'alamin disekolah alam, kamibiasa menyebutnya dengan 10 Karakteristik Insan Mulia yang di sadur dari 10 muwashofat Hasan Al-Banna.Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, matinul Khuluq, quwwatul jism, Mutsaqoful Fikr, Mujahadah Lin Nafs, Haritsun 'ala waqtihi, Munazhoman Fii Su'unihi, Qodirun'alal kasbi, dan Nafi'un ligoirihi. Pembelajaran di Sekolah Alam itu seru, menyenangkan, sudah 2 tahun ini saya jadi wali kelas 1, karena menurut penilaian team potensi terkuat saya pada pelayanan (service learning), untuk kelas bawah biasanya selain penilaian team juga sebagai bahan pertimbangan hasil asesmen di awal berdasarkan hasil ST 30, selain potensi educatornya merah, caretaker dan servicingnya merah, ngisinya di Temu bakat.com, selain itu kami juga di adest menggunakan STIFIN, dan dibekali dengan konsep FBE, BBBC, BBA, dan pembelajafan projek. Untuk kelas 1 kan usianya di bawah 7 tahun jadi hampir sama dengan di TK, fasilnya harus pinter berkisah, pinter bernyanyi, mau diajak bermain sama anak layaknya seusia mereka, misalnya gini mengajarkan cara berwudhu, kami pakai tepuk, tepuk wudhu, baca bismillahi lalu cuci tangan prok..prok..basuh hidung, basuh muka, prok prok, tangan sampai kesiku, kepala dan telinga terakhir cuci kaki lalu doa, Berdo'a. Doa Sesudah wudhu..., seperti itu deh. Gimana respon anak-anak selama belajar, Alhamdulillah semua anak Bahagia, happy aja, dan orang tua juga sangat

Bahagia liat perkembangan anaknya. Hambatan yang dialami sebagai fasilitator, banyak hal hal yang harus dipelajari, harus kreatif, energic, karena konsep pembelajarannya tidak pernah diajarkan saat diperkuliahkan. Jadi fasilitator sekolah alam harus banyak membaca, banyak belajar, banyak bertanya dan berani mencoba. Upaya yang saya lakukan, harus rajin mengikuti kelas rabu dan jum at sebagai pembekalan yang diberikan oleh pihak lembaga untuk memberikan pembekalan bagi fsilitator. (senen, 26 mei 2025)

Ishap Maulani, S.Pd. Gr. (Ust. Ishap, Kelas II, Al-Malik Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-8.

Pendidikan disekolah alam terdiri dari 4 pilar, pilar akhlak, pilar; logika sains, pilar leadhersip dan pilar bisnis. Ada10 Karakteristik Pribadi Rahmatan lil'alamin disekolah alam, kamibiassa menyebutnya dengan 10 Karakteristik Insan Mulia yang di sadur dari 10 muwashofat Hasan Al-Banna.Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, matinul Khuluq, quwwatul jism, Mutsaqoful Fikr, Mujahadah Lin Nafs, Haritsun 'ala waqtihi, Munazhoman Fii Su'unihi, Qodirun'alal kasbi, dan Nafi'un ligoirihi. Pendidikan di sekolah alam ini diterapkan lebih kearah praktek langsung, baik yang berkaitan dengan muatan akhlak dan adab maupun yang berkaitan dengan life skillnya, lebih kurang pembagiannya pembelajaran didalam kelas 30 persen pendidikan luar kelas di alam terbuka 70%, di buat fleksibel aja. Saya lebih sering dapat ngajarnya di kelas bawah, seringnya SD kelas 1 -Kelas 2, saya sudah 9 tahun lebih di sekolah alam, beberapa tahun lalu 3tahun berturut turut jadi wali kelas di kelas 1, dua tahun berturut-turt ini di SD kelas 2, saya juga heran kenapa saya di tempatkan di kelas bawah padahal tampilan luar saya seperti orang serius, namun di nilai oleh teman-teman fasil, dan penilaian team, katanya kalo kelas yang sudah saya pegang anak-anaknya teratur, mudah paham, tumbuh tanggung jawabnya, dan orang tuanya juga support dengan kegiatan yang dilakukan. Itu hasil evaluasi tahunan yang sering disampaikan. Gimana caranyaa, ya mengalir saja sesuaikan aja dengan keadaan anaknya, anak punya kekebuihan masing masing, dan gaya belajar yang berbeda beda, tinggal liat laurnya saja, ada anak yang nggak bisa diam belajarnya sambil berdiri, kadang jalan ke depan, menoleh kebelakang, saat sesi penjelasan tapi pas ditanya anaknya paham, jd pas buat projek semua anak dapat melakukannya. Anak-anak di sekolah alam ini, anaknya aktif -aktif, berani, fasilitatornya harus energik, kreatif, Hasil pendidikan, Alhamdulillah orang tua yang sudah memahami cara belajar di sekolah alam Bahagia sekali liat anaknya, sudah bisa bantu kerjaan rumah, kepedulian dengan adek, dengan

ayah bundanya, itu sih menurut wali murid sering menyampaikan kepada kami, (Wawancara dan observasi kelas, senen 26 mei 2025).

Diana Octarianti, (auntie Diana, wali kelas III, As-Salam Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke- 4. kurikulum sekolah alam itu ada 4 pilar, akhlak, logika, kepemimpinan dan bisnis, mungkin teman-teman fasilitator yang lain sudah Panjang lebar menjelaskan semua pilar saya, jawaban sayapun kurang lebih samalah yah, hanya saja saya akan lebih banyak menyampaikan tentang aktivitas berkaitan dengan pilar kepemimpinan atau leadership masuk kedalam pilar ke 3 di kurikulum sekolah alam. Kegiatan hariannya bagaimana anak dapat melakukan aktifitas datang kesekolah tepat waktu, mampu meletakkan barang pada tempatnya, mampu mengendalikan diri seperti belajar antri, untuk menumbuhkan fitrah kepemimpinan metode pembelajarannya dengan kegiatan outbond biasa nyebutnya dengan OTFA (outbond, Trekking fun, adventure), dan SASS (Sekolah alam Student Scouting), kalo di sekolah hari rabu itu disepakati leadership day, kegiatannya setelah kegiatan morning activity (sholat dhuha, wirid pagi) tuntas dilakukan, senam Bersama, setelah itu lanjut dengan kegiatan muatan SASS, ilmu bela diri dasar, P3M (pertolongan pertama pada musibah), Navigasi, belajar simpul, kegiatan trekking,) kalo camping 1 tahun ada 2 kali, untuk level bawah camping kemandirian, campingnya 2 hari satu malam masih di lingkungan sekolah, untuk level SD 4,5,6 Campingnya sudah di luar sekolah waktunya 3 hari 2 malam, dan SM campingnya di digandeng dengan kegiatan trekking, biasanya camping sambil mendaki. Kegiatan edutrip 1 kali, semua aktivitas yang dilakukan disesuaikan dengan jenjang usianya, kami mengerjakannya Bersama team, ada uncle yang mendampingi untuk olah fisiknya, ada yang bagian simpul, ada yang memiliki kemampuan bela diri, itulah seputan kegiatan leadership, kegiatan yang bikin anak happy, dan selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak, ada juga kegiatan family camp, ayah bundanya ikut

camping juga. Kunci keberhasilan Pendidikan di Sekolah alam, semua harus terlibat. (wawancara, 12 juni 2025)

Hanifah Maulani Suyono, S.Pd. Gr (Auntie Hanifah, wali kelas IV, Al-Muhaimin Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-5. pilar Sekolah Alam, pilar akhlak, pilar; logika sains, pilar leadhershship dan pilar bisnis, 10 muwashofat hasan Al-banna yang melandasi Karakteristik Pribadi Rahmatan lil'alamin disekolah alam, 10 Karakteristik Insan Mulia yaitu : Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, matinul Khuluq, quwwatul jism, Mutsaqoful Fikr, Mujahadah Lin Nafs, Haritsun 'ala waqtihi, Munazhoman Fii Su'unihi, Qodirun'alal kasbi, dan Nafi'un ligoirihi. Pribadi Rahmatan lil'alamin, dapat terwujud dikaitkan dengan ragam aktivitas yang dilakukan di sekolah, seperti, salimul Aqidah, shahihul ibadah dan matinul khuluq, melalui kegiatan halaqoh pagi, menumbuhkan nilai-nilai keimanan, membiasakan beribadah, adab, belajar baca qur'an, do/a harian. Zikir. Implementasi Pendidikan berbasis fitrah selaras dengan 4 pilar pada kurikulum sekolah alam. Fitrah keimanan selaras dengan pilar akhlak, menumbuhkannya dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, halaqoh. Fitrah belajar dan bernalar, selaras dengan Pilar logika sains, menggunakan metode BBA, Belajar Bersama Alam, belajar dengan melakukan atau pengalaman, dan pembelajaran berbasis project. Fitrah individual dan social, selaras dengan Pilar leadhershship, menggunakan metode outbond dan SASS, dan Fitrah Bakat, selaras dengan pilar bisnis. Untuk fitrah bakat di sekolah alam menggunakan assessment STIFIn, dan observasi Talents Mapping. Untuk Fitrah Bahasa dan estetika, digunakan untuk interaksi social dengan menggunakan Bahasa cinta, dan fitrah perkembangan di gunakan pada setiap level atau jenjang Pendidikan. Hasil yang diharapkan dari model pembelajaran berbasis fitrah, sesuai dengan tagline sekolah alam "Mulia Akhlaknya, Trampil Hidupnya, Bermakna bagi sesama". Disekolah alam muridnya banyak beraktivits, untuk mengasah life skill nya. Kami di kelas 4 pernah membuat kerajinan ecoprint, jumputan, di buat menajdi tas kecil. Dan memanfaatkan kulit jagung untuk dibuat kerajinan tangan. Untuk kegiatan berkebun kami kemaren menanam pak coy dan saat panen aada kegiatan cooking class, kami mebuat seblak dicampu sayuran pak coy, semua anak Bahagia dan mau makan sayur hasil dari kebun mereka sendiri. sehingga laporan hasil pendidikannya tidak cukup dengan raport angka, raport di sekolah alam rapor project/ , raport portofolio (raport akhlak dan life skill). Hambatan yang dialami sebagai fasilitator, banyak hal hal yang harus dipelajari, harus kreatif, energic, karena konsep pembelajarannya tidak pernah diajarkan saat diperkuliahan. Jadi fasilitator sekolah alam harus banyak membaca, banyak belajar, banyak bertanya dan berani mencoba.

Seperti metode belajar bersama lam, diawal inget benar saat mengajarkan metamorphosis anak anak saya berikan gambar saja terus saya di kasih tau siswa sekolah alm harus belajarnya real, aunti jangan cuma gambar yang dillihatkan ke anak turun kelapangan.

Lakukan observasi, amati catat, itu yang pernah saya alami. Untuk itu upaya yang saya lakukan, harus rajin mengikuti kelas rabu dan jum at sebagai pembekalan yang diberikan oleh pihak lembaga untuk memberikan pembekalan bagi fsilitator.

Dina Astina, S.Pd. Gr. (Wali kelas 5A, Aljabbar Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-4. Auntie mau nanya, tentang pembelajaran di sekolah alam seperti apa, katanya pembelajaran di Sekolah alam ini pembelajaran berbasi fitrah apa sih maksudnya, terus bagaimana pelaksanaanya, Bismillah, saya coba jawab sesuai dengan apa yang saya tau dan yang saya lakukan, Pembelajaran disekolah alam ini, menurut ku berbeda dari sekolah lain, dan kami harus belajar terus, pertama belajar untuk memahami setiap anak itu berbeda setiap anak itu unik, jadi untuk memudahkan saya hasil assessment setiap anak saya tempelkan diruang kelas misalnya sahabat kecil aunti namanya fathan, fotonya saya kasih tanda MK nya apa, dan karakteristik setiap MK saya berusaha pahami dan saya poraktekan dengan m,engobservasi anak, kami perhatikan cara nya saat bekerja Bersama membuat projek Bersama temannya, bagian apa yang paling seneng mereka melakukannya, itu jadi catatan, supaya tau apa potensi terkuat pada diri anak sehingga pelan pelan dapat diberi ruang untuk mereka memunculkannya. Disekolah alam pembelajaran berbasis projek, projeknya dalam satu tahun ada 6 projek, Pada Kelas 5, sudah ada kegiatan magang ketempat usaha, namun baru pada tahapan untuk mengetahui spirit dari setiap orang sukses. Sejarah perjuangan cerita hidup merintis usahanya. Ada kegiatan edutrip mengenal wilayah ibu kota provinsi dan provinsi tetanga, kegiatan camping

kemandirian, biasanya sudah dilakukan diluar kota, Pembelajarannya disesuaikan dengan fitrah perkembangan murid. kalo di fitrah perkembangan kelas 5 fase Mumayyiz, memasuki aqil baligh, ada tugas dan tanggung jawab yang sudah harus mereka lakukan. Shalat sudah harus bener, dan menyadari kewajiban shalat, sudah tahu tata cara membersihkan hadst, mandi wajib, ciri aqil baligh tugas dan kewajiban. Kalo penjelasan lain secara keseluruhan sama lah dengan penjelasan uncle auntie lainnya. (30 mei 2025)

Stenika Dora, S.M. Gr (auntie Dora, Wali kelas VI, Al-Jabbar Class)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-5. Mungkin penjelasan tentang pembelajaran di sekolah alam sudah lengkaplah ya dijelaskan sama Kepala Sekolah dan uncle auntie fasilitator lain, sudah lengkapkan, saya menambahkan sedikit tentangkegiatan lingkungan dan konservasi di sekolah alam untuk Level SD, untuk kegiatan lingkungan dan konservasi ada 2 kegiatan utama yaitu berkebun dan mengolah sampah. Kegiatan hariannya sedekah lingkungan berupa gerakan lihat sampah ambil (Lisa), memilah sampah dan menabung sampah, sampah plastic dan kardus yang masih bisa digunakan untuk buat alat peraga dikumpulkan, yang nggak dipakai dijual, sampah organic dibuat kompos, ecoenzym, pengolahan mijel jadi sabun dan lilin, mengolah sampah kertas, itu yang dilakukan, untuk penghargaan kepada anak yang peduli terhadap lingkungan pada saat upacara senen setiap awal bulannya ada penghargaan buat murid yang rajin, mendapat deligent star, dan ada juga pemilihan Duta Lingkungan bertepatan dengan perayaan hari Bumi, Semua rangkaian kegiatan itu untuk menumbuhkan rasa tangguing jawab menghiyaunya, bentuk kepeduliam terjadap lingkungan, akhlak kepada alam semesta. Dan untuk siswa kelas 6, tahun ada kegiatan mini riset, temanya juga tentang adab terhadap lingkungan, bahwa menjaga bumi itu ibadah bagi seorang khalifah. Itu saja terima kasih. (28 Mei 2025)

Tiara Al-Munawaroh S.Si Wali kelas SM1 (Al- Mushowir Class)

Alhamdulillah Bahagia rasanya menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah dipercaya menjadi wali kelas, diusia bergabung yang masih lumayan muda memasuki tahun ke-2. Jadi wali kelas disini hukan berdasarkan lama waktu tapi yang utama punya kompetensi sebagai fasilitator melalui tes yang lumayan Panjang, dan yang paling seru juga dilihat berdasarkan Strenght Typologi (ST30), kekuatan yang dimiliki sehingga dapat memikul peran yang diberikan.

Kurikulum sekolah alam terdiri dari 4 pilar, pilar akhlak, pilar; logika sains, pilar leadhersip dan pilar bisnis ke-4 pilar tersebut selaras dengan fitrah manusia, dan diharapkan mampu menumbuhkan 10 Karakteristik Pribadi Rahmatan lil'الamin disekolah alam: Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, matinul Khuluq, quwwatul jism, Mutsaqoful Fikr, Mujadah Lin Nafs, Haritsun 'ala waqtihi, Munazhoman Fii Su'unihi, Qodirun'alal kasbi, dan Nafi'un ligoirihi. Untuk dapat mewujudkan Pribadi Rahmatan lil'الamin, dikaitkan dengan ragam aktivitas yang dilakukan di sekolah, seperti, salimul Aqidah, shahihul ibadah dan matinul khuluq, melalui kegiatan halaqoh pagi, menumbuhkan nilai-nilai keimanan, membiasakan beribdah, adab, belajar baca qur'an, do/a harian. Wirid al matsu'rat pagi dan sore. untuk siwa SM 1 ada kegiatan Live In SALIM, 21 hari menempah diri. Salah satu kegiatan Pendidikan aqil baligh, selama bermalam disekolah ada bnayak hal yangh dipelajari mulai dari mampu melayani diri sendiri, seprtiu memasak, mencuci pakaian, mencusci piring membersihkan rumah, membangun kerja sama belajar bermasyarakat, berinteraksi dengan ragam bisnis seeperti kunjungan ke pembudidaya jamur tiram, budidaya melon, kunjunag ke pelaku usaha ikan, belajar ke maestro perikanan di balai Benih ikan Tugumulyo dan balai benih ikan provinsi di air Satan. Untuk ibadah sudah mulai dilatih qiyamulail, shaum sunah, baca qur an sampai khatam. Upaya memaksimalkan fitrah individual dan social dalam opendidikan aqil balighnya.

Abdullah Irfan, M.Pd. Gr. (Wali Kelas SM 2),

Pembelajaran berbasis fitrah di sekolah alam, sejalan dengan tujuan dan misi penciptaan manusia, Pendidikan sejati Adalah pendidikan yang sesuai dengan misi penciptaan manausia, saya mendapat amanah dibagian litbang harus

terus belajar untuk dapat memperhatikan apa yang jadi kebutuhan para fasilitator untuk kebaikan pendidikan di SALIM. Menyusun agenda pelatihan yang dibutuhkan fasilitator, untuk meningkatkan kompetensi menjadi fasilitator di SALIM, seperti petihan tentang cara mengobservasi potensi anak, pelatihan BBBC, BBA, perkembangan anak, pembelajaran berbasis projek, banyak hal yang harus dipelajari untuk menjadi fasilitator di sekolah alam, karena pendidikan itu kan mengolah manusia jadi membutuhkan seni tersendiri, fleksibilitas, kalo fasilitatornya malas belajar maka akan berhenti ilmunya terhenti juga proses belajarnya sama saja dengan berhenti menjadi guru. Ditambah lagi dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan juga semakin banyak, bagaimana fasilitator mampu membimbing murid dengan Bahagia, membimbing murid agar terstimulasi semua kebaikan yang ada pada dirinya, keimanannya tumbuh, logika berfikir dan wawasannya berkembang, kemampuan nya memimpin diri dalam hal kedisiplinan, keteraturan hidup, melatih diri untuk mampu melawan perbuatan buruk disekitarnya, sampai mengantarkan pada pribadi muslim yang kehadirannya memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu membutuhkan fasilitator yang layak dijadikan contoh teladan dalam segala hal. Kapan pelatihan dilakukan? Kalo pembinaan rutin dalam satu minggu ada 2 kali pertemuan, hari rabu untuk meningkatkan kompetensi/ ilmu pembelajaran di sekolah alam, hari jum'at materi keislaman, Aqidah, Ibadah, akhlaq dan al-qur'an. apa yang menjadi hambatan? Kesungguh-sungguhan minat belajar dan

merubah diri menjadi lebih baik, ya hidayah juga sih, Allah akan memberikan hidayah kepada orang yang benar benar mencari, kuncinya tergantung pada pribadi yang bersangkutan. (wawancara di meeting room, 10 juni 2025).

Wulan Muji Lestari, S.Pd. Gr (Wali Kelas SM3)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-7. Pendidikan di sekolah alam terdiri dari 4 pilar, pilar akhlak, pilar; logika sains, pilar leadership dan pilar bisnis. Ada 10 Karakteristik Pribadi Rahmatan lil' alamin di sekolah alam, kami biasa menyebutnya dengan 10 Karakteristik Insan Mulia yang di sadur dari 10 muwashofat Hasan Al-Banna. Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, matnul Khuluq, quwwatul jism, Mutsaqoful Fikr, Mujahadah Lin Nafs, Haritsun 'ala waqtihi, Munazhoman Fii Su'unihi, Qodirun'alal kasbi, dan Nafi'un ligoirihi. Sangat bergantung kepada kesungguhan fasilitator. Fasilitator harus menjadi teladan bagi muridnya. Tidak mudah menjadi fasilitator di sekolah alam, melalui beberapa tahapan, seleksi adm, tes kemampuan dasar, Wawasan keislaman, kemampuan Baca Al-qur'an, microteaching, kemampuan IT, Wawancara, yang sudah lulus beberapa tahapan yang dilalui assessment ST 30, untuk mengetahui potensi apakah guru benar atau bukan, maksudnya potensi terkuatnya apakah di educator atau justru bidang yang lain, adapun tujuan assessment itu supaya yang bersangkutan akan mengerjakannya dengan mudah dan Bahagia apabila out memang potensi dari salam dirinya. Kebenaran saya jadi wali kelas SM III, sebelum mereka lulus dari SMP alam ada kegiatan akhir yang harus mereka lakukan yaitu Salim Mengabdikan dan kegiatan Mini Riset tentang pengelolaan sumber daya alam berkaitan dengan bisnis Hijau. (12 juni 2025).

H. Drajat Santoso, M.Pd. Gr. (uncle Drajat, Fasilitator Qur'an dan PAI)

Menjadi fasilitator di sekolah Alam Insan mulia sudah memasuki tahun ke-8. Pembelajaran yang di lakukan di sekolah alam selain menggunakan kurikulum dinas juga menggunakan kurikulum sekolah alam dengan 4 pilarnya, pilar akhlak ditumbuhkan dengan keteladanan dan pembiasaan,

pilar logika sains, menggunakan BBA, dan pembelajaran berbasis proyek, pilar kepemimpinan (leadership) melalui kegiatan outbond dan SASS, sedangkan pilar bisnis, untuk mengasah mental bisnis dengan kegiatan magang (learn from maestro). Interaksi sosial keseharian KBM menggunakan BBBC (Bahasa bunda Bahasa cinta). Namun dalam hal ini saya menyampaikan khusus berkaitan dengan Belajar Qur'an dan PAI sebagai penopang untuk menumbuhkan suburkan Fitrah keimanan di dalam diri peserta didik, dengan memberikan wawasan keislaman, menumbuhkan kecintaan kepada Al- qur'an. Di sekolah alam ada kegiatan rutin yang dilakukan pada pagi hari setelah membuka kelas, siswa duduk melingkar halaqoh tarbawi/halaqoh qur'an. Setiap belajar membaca al-qur'an dengan baik benar, setelah itu diharapkan semua siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode belajar Qur'annya, menggunakan metode UMMI, setiap hari untuk program tahfizhnya 2 ayat perhari, bagi siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan lebih awal dari waktu yang sudah disediakan ada bonus untuk rekaman bacaan al-qur'annya. Untuk wisud Tahfizh biasanya diadakan 1 tahun 2 kali. Sebelum di wisuda ada kegiatan Karantina Tahfizh. (wawancara di meeting room, 10 juni 2025).

Bunda mas Faqih, Dek Ori, (Ibu Nova Sri Anggraini, SKM)

Alhamdulillah 3 (tiga) anak laki-laki saya sekolah di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Sudah 7 tahun menjadi keluarga besar sekolah alam, jadi saya merasa pas kalo di didik di sekolah ini, anak-anak aktif-aktif jadi dari anak pertama mas Faqih sekolah disini mulai dari jenjang TK, selesai TK lanjut ke SD alam, sekarang sudah kelas 6, sebentar lagi mau tamat SD, dan akan melanjutkan SMP nya juga di SMP Alam. Mas ori anak kedua kami juga sejak level TK sekarang sudah kelas 4, dan anak ke 3 skrg juga sudah sekolah juga dan sekolahnya di TK alam. Saya Bahagia anak-anak

belajar disini, anak-anak Bahagia di beri ruang gerak yang leluasa untuk dapat mengeksplor motoriknya. Selain itu yang aku suka anak-anak diajarkan tentang ketrampilan hidup / life skill nya Dan nomor satu pelajaran agamanya kuat. Kegiatan pagi harinya sebelum pembelajaran proyek yang pertama mereka harus belajar Al-qur'an, membaca. Memahami dan mengamalkannya. Jadi paket lengkap sekolah disini, aku nggak perlu lagi cari tempat les tambahan untuk anak-anak karena semua tercukupi di Sekolah alam ini. Banyak sekali manfaat terus aku kasih tau sama kakeknya yang di Belitung, kalo SMP nya mau aku pindahkan kesekolah negeri karena udah 7 tahun sekolah disini,, terus coba apa jawab kakeknya? kata kakeknya mas faqih, sudah bener anakmu disini jadi baik, mau kau Tarik cobalah pikir. mendidik anak zaman sekarang tuh nggak mudah. Jadi gini bun maksudnya, aku mau kasih tau bahwa kakeknya yang jauh disana aja merasakan perubahan anakku. Katanya, kepedulian, sopan santunnya, kemandiriannya, MasyaAllah. Kami kan pulang kampung saat lebaran kumpul keluarga besar, kata saudaraku anak anakmu beda kali ya, mandiri buanget, adabnya baik, penyayang sama keluarga, rajin membantu, bukan maksudnya banggain anaklah ya tapi itu penilaian dari saudara saudaraku. (10 juli 2025).

Ibu Kak Jeni, abang Joe dan adek Jannah (Anita, Pekerjaan Swasta)

Alhamdulillah nian, bisa nyekolahkan anak di sekolah alam, pertama kenal baik sama yang punyo, dulu tetangga depanan rumah di simpang periuk, lah cak keluargo, kedua, aku senang nian anakku banyak perubahannya dari anak poertamo aku sekolah disini pas waktu lulus SD, jadi kakak nyo masuk SMP adeknyo masuk SD, nak sekarang adeknyo lulus TK nak nyambung ke sekolah alam jugo, sudah 5 tahun menjadi keluarga besar sekolah alam. disini banyak dapat ilmu caro didik anak, jadi anak sekolah wong tuo

jugo sekolah, dulu belum dapat ilmunyo didik anak pertama aku pakso sesuai dengan apo kendak aku, lah dapat ilmunyo bahwa anak itu amanah, didiknyo usia 0 - 7 tahun pertama, didik anak dengan penuh cinta, supaya anak merasa bahagia, dicintai tanpa syarat, 7 tahun kedua, pendidikan aqil baligh sampai dewasa diajari galo, alhamdulillah nian jadi bisa meluruskan caro didik anak, aku banyak didiknyo keliru, nah anakku disini banyak nian perubahannyo dulu kakak jeni pemalu dak percaya diri, alhamdulillah sejak disini anakku tumbuh rasa percaya dirinya, karena penenrimaan uncle auntynya luar biasa terhadap siswa, penyayang, anakku mendapat ruang untuk berani tampil, semua anak dapat kesempatan yang sama untuk mengasah potensi dirinya. Sekarang kaka jeni sudah berani ngomong didepan wong banyak berani, kemampuan Bahasa Inggrisnya muncul, semakin baik, pokoknyo senang nian aku. Bahagia anakku didik dengan baik, dan bahagia juga ayah bundanya juga dapat ilmu pada kelas oranguta. (wawancara saat ketemu lagi jemput anak sepulang sekolah, 19 februari 2025).

Bunda Mbak Yumna (Ibu Nanik Ariani, S,Kep)

Alhamdulillah Bahagia sekali anaku bisa sekolah Seneng anak sekolah disini, sudah 3 tyahun bergabung menajdi keluarga besar sekolah alam. Dulu kami merantau ke lubuklinggau belum ada kenal dan tidak ada kleuarga, anakku mau masuk SD, kami keliling mnecari sekolah, sudah keliling belum juga ada seko;ah yang disukai anak, pas diajak kesekolah alam anaknya mau antusias dan sangat mau bersekolah disekolah alam, Banyak hal dipelari di sekolah alam, mulai dari belajr islam, belajar membaca al qur'an, do'a harian hadist pilihan, semua ananku dapatnya di pasar saanakku jadi rajin, peduli, mau bantuin kerjaan rumah, bahagialah kalo liat perkembangn anak. Terus disini anaku diperlakukan dengan baik, gurunya bersahabat nian deket sama anak, jadi anak seneng sekolah. Anaku diajarkan kertampilan hidup, mulai dari bersihkan kamar tidur, cuci piring,

bersihkan rumah. Alhamdulillah bacaan al-qur'an anakku yang pertama mbak yumna sudah bagus, dan kemaren saat ada kegiatan lomba Tahfizh dapat juara. malah anak laki-laki ku yang bersekolah di TK alam sudah berani azan di masjid. Dan sekolah disini juga ada kesempatan untuk orang tua belajar mendidik anak, kegiatan kelas orang tua, aku selalu hadir sesibuk apapun kalo ada kegiatan kelas orang tua sayang kalo nggak hadir karena ilmunya bermanfaat sekali untuk mendidik anak. Tapi ya masih banyak sih orang tua lain belum hadir dan belum menyadari pentingnya orang tua terlibat aktif dalam mendidik anak. (wawancara kelas orang tua awal tahun 4 juli 2025)

Ayah abang Arsaq (Dokter Iskandar)

Anak saya SMP sekolah disini dulunya di sekolah dekat rumah terus gurunya ngomong nakku ini ada kelainan, nggak bisa kalo terus terusan sekolah disini coba aja masukan ke sekolah alam, anakku tuh pemalunya kelewat malu, nggak PD, kalo ditanyai nyumput di belakang ibunya, padahal sudah sebesar itu, nggak tau juga ya apa karena saya dan istri sama sama sibuk, istri saya juga kan dokter, jadi bisa jadi sih kurang maksimal kami perhatiannya, tapi anaknya yang lain biasa aja dengan kesibukan kami tapi yang ini beda, makanya walaupun jauh dari rumah ya sudah kami ikuti aja saran teman teman untuk nyekolahkan kesini, pas sekolah disini kan banyak aktivitasnya, bukan belajar dikelas aja ada kegiatan live in, magang selama 1 bulan, anak menetap disini pergi belajar kelokasi magang, terus ada juga kegiatan mereka camping di kepahyang alhamdulillah perubahan anakku pesat sekali, sampai saya, Alhamdulillah luar biasa, aku bahagwa lihat perkembangan anaku, (wawancara saat kegiatan kelas orang tua akhir tahun ajaran 22 juni 2025)

Ayah Ayuk Fathia (Bpk. Dudi Andrioko, Karyawan BUMN)

Alhamdulillah kami sebagai orang tua merasakan banyak sekali ilmu yang didapat alhamdulillah istri juga rajin ikut kelas orang tua, jadi lumayan nambah ilmu buat didik anak, karena kami merasa kesulitan saat jadwal libur sekolah, anak akan sulit lagi ditlarang untuk bermain games, kami seneng jadwal nak dismeolha terus kalo libur banyak main games nya, kalo diskeolahkan banyak aktivitasnya, pulang sekolah kecapek an kan nggak sempet mikir main sudah bawa annya pengen tidur, jadi enak tidur ereka lebih awal, sdh isya anak anak sudah pada ngantuk. Mau tidur kalo libur malah jadi sulit untuk tidur bawa annya mau main game terus.

Lampran 6: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian: Model Pendidikan Berbasis Fitrah Dalam Mewujudkan Pribadi *Rahmatan lil 'Alamin* (Studi Kasus di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau)

Tabel kisi-kisi instrumen ini berfungsi sebagai panduan operasional bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Matriks ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian dapat digali secara sistematis dan komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Kisi-kisi ini menjabarkan hubungan antara fokus penelitian, dimensi atau sub-variabel, indikator yang dapat diamati, serta teknik dan sumber data yang akan digunakan.

N o.	Fokus Penelitian / Variabel	Dimensi / Sub-Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data			
1.	Konsep dan Karakteristik Pribadi <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> yang Ditumbuhkan (Tujuan Pendidikan)	1.1.	Salimul Aqidah (Aqidah yang Lurus)	• Pemahaman konsep tauhid dan rukun iman.	• Terhindarnya perilaku dari unsur syirik.	• Internalisasi nilai Asmaul Husna dalam doa dan zikir.	• Wawancara: Pemahaman filosofis. • Observasi: Praktik dalam kegiatan spiritual pagi (wirid, doa). • Dokumentasi: Materi ajar halaqah, jurnal ibadah siswa.	• Kepala Sekolah • Guru/Fasilitator • Murid • Dokumen Kurikulum
	(Lanjutan)	1.2.	Shahihul Ibadah (Ibadah yang Benar)	• Keterampilan dan pemahaman tata cara ibadah	• Pembiasaan salat dhuha dan salat berjamaah.	• Interaksi rutin dengan Al-Qur'an (tilawah, tahsin, tahfizh).	• Observasi: Praktik salat dhuha dan zuhur berjamaah. • Wawancara: Proses pembiasaan	• Guru/Fasilitator, • Murid • Orang Tua

				(wudu, salat) sesuai sunnah.			ibadah. • Dokumentasi: Jurnal ibadah harian siswa, target capaian tahfizh.	• Dokumen Penilaian
	(Lanjutan)	1.3.	Matinul Khuluq (Akhlak yang Kokoh)	• Penerapan adab dalam interaksi (sopan santun, jujur, empati).	• Kepedulian terhadap sesama (menolong teman, berbagi).	• Perilaku menghargai perbedaan (toleransi, tidak merundung).	• Observasi: Interaksi sosial di kelas dan luar kelas, kegiatan <i>charity day</i> . • Wawancara: Persepsi tentang akhlak mulia dan pengalaman interaksi.	• Guru/Fasilitator , Murid • Orang Tua
		1.4	Qowiyul Jism (Badan yang Kuat)	Penerapan Adab terhadap diri sendiri	Kepedulian terhadap diri sendiri, menjaga dan merawat diri	Perilaku yang menghargai diri sendiri (makan makanan yang halal dan thoyyibah, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan diri)	• Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik qowiyul jism • Wawancara: Persepsi tentang qowiyul jism	Fasilitator dan dokumen kegiatan
		1.5	Mujahadah Lin Naf	Penerapan dalam diri, untuk selalu berada dalam	Menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik,	Perilaku mujahadah lin naf yang dilakukan secara	Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik Mujahadah lin nafs	

			(Berjuang melawan hawa Nafsu)	jalur yang benar,	mampu bertahan dalam kondisi sulit	individu/ kelompok	Wawancara: Persepsi tentang Mujahadah in nafs	Fasilitator dan dokumen anekdot
		1.6	Mutsaqof ul Fikr (Intelek dalam berfikir)	Aktivitas yang menambah wawasan Diskusi kelompok, paparan	Sikap dalam menyelesaikan proyek, cara menggali informasi, menyampaikan, menyajikan dalam bentuk selebrasi	Literasi mandiri, jadwal kunjungan keperpustakaan,	Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik Mutsaqoful fikr • Wawancara: Persepsi tentang Mutsaqoful fikr	Kepala sekolah Fasilitator, dokumen kegiatan literasi jadwal kunjungan keperpustakaan
		1.7	Munazhoma Fii Suunihi (Teratur dalam semua urusan)	Aktivitas harian yang dilakukan terkait munazhoman fii suunihi,	Menyusun Sepatu sandal sebelum masuk kelas, Menyusun peralatan belajar,		Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik Munazhomah fiisuunihi Wawancara: Persepsi tentang Munazhomah fii suunihi	Kepala sekolah, Fasilitator, dokumen lomba kebersihan kelas

					Perlengkapan solat, peralatan makan,			
		1,8	Haritsun 'ala Waqtihi (Menata waktu dengan Baik)	Perilaku disiplin hadir kesekolah, menyelesaikan tugas-tugas yang disepakati bersama	Membuat jadwal penyelesaian projek		Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik Haritsun 'ala waqtihi Wawancara: Persepsi tentang haritsun 'ala waqtihi	Fasilitator, Dokumen penilaian harian Buku jurnaling siswa
		1.9	Qodirun 'alal Kasbi (Mandiri)	Meumbuhkan semangat wira usaha dan mengasah mental bisnis	Market day learn from maestro (magang)		Observasi: kegiatan disekolah yang mendukung karakteristik qodirun 'alal kasbi Wawancara: Persepsi tentang qodirun' alal kasbi	Kepsek, Fasilitator, Dokumen kegiatan
	(Lanjutan)	1.10	Nafi'un Lighairihi (Bermanfaat bagi Orang Lain)	• Inisiatif dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial	<i>charity day</i>	• Sikap tolong-menolong dan kerja sama dalam kelompok	• Observasi: Pelaksanaan kegiatan sosial, kerja kelompok, dan program lingkungan.	• Guru/Fasilitator, Murid • Orang Tua

						• Kontribusi positif terhadap lingkungan (merawat tanaman, memilah sampah).	• Wawancara: Pemahaman tentang makna kebermanfaatan.	
2.	Implementasi Model Pendidikan Berbasis Fitrah (Proses Pendidikan)	2.1.	Pilar Akhlak (Fitrah Keimanan)	Papan prestasi ibadah, adab akhlak dan buku mutabaah harian	Keteladanan: Perilaku dan tutur kata fasilitator sebagai <i>role model</i> .	• Pembiasaan: Rutinitas spiritual harian (morning activities). • Halaqah: Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kelompok kecil	• Wawancara: Strategi penanaman nilai. • Observasi: Perilaku guru, pelaksanaan rutinitas pagi.	• Kepala Sekolah, Guru/Fasilitator • Murid
	(Lanjutan)	2.2.	Pilar Logika Ilmiah (Fitrah Belajar & Bernalar)	Projek kelas dan berkelanjutan	Metode BBA: Pemanfaatan alam sebagai media dan laboratorium belajar.	• PjBL: Proses pembelajaran melalui proyek dari perencanaan hingga selebrasi. • Experiential Learning: Aktivitas belajar	• Observasi: Proses pembelajaran di luar kelas, pengerjaan proyek. • Wawancara: Perancangan dan pelaksanaan metode. • Dokumentasi: <i>Lesson</i>	• Guru/Fasilitator, Murid • Dokumen Kurikulum & Proyek

						melalui pengalaman langsung (berkebun, eksperimen).	<i>Plan, Fishbone Diagram, portofolio proyek siswa.</i>	
	(Lanjutan)	2.3.	Pilar Leadership (Fitrah Individual & Sosial)	•jurnaling aktivitas tugas harian anak	Aktivitas Fisik & Mental: Kegiatan <i>Outbound, Trekking, Fun Adventure</i> (OTFA).	• Keterampilan Kepramukaan: Pelaksanaan program Sekolah Alam Student Scouting (SASS). • Latihan Disiplin & Tanggung Jawab: Pembiasaan kemandirian dan ketepatan waktu.	• Observasi: Pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> dan SASS. • Wawancara: Tujuan dan dampak kegiatan kepemimpinan.	• Guru/Fasilitator, Murid • Dokumen Program Kesiswaan
	(Lanjutan)	2.4.	Pilar Bisnis (Fitrah Bakat)	Pola tingkah laku, pikiran, ucapan, mencerminkan kekutan bakat anak, harus dicatat dan selalu diobservasi	Simulasi Wirausaha : Kegiatan <i>Market Day</i> dan penjualan hasil karya.	• Program Magang: Program Learn from Maestro untuk belajar dari praktisi. • Asesmen Bakat: Penggunaan STIFIN dan	• Wawancara: Konsep dan implementasi pilar bisnis. • Observasi: Proses kegiatan <i>Market Day</i> dan magang. • Dokumentasi: Laporan kegiatan magang, hasil asesmen bakat.	• Kepala Sekolah, Guru/Fasilitator • Murid, Orang Tua

						Talents Mapping untuk pemetaan potensi.		
	(Lanjutan)	2.5. Pendekatan Pedagogis Humanis	•	Interaksi BBBC: Penggunaan Bahasa Bunda Bahasa Cinta dalam komunikasi harian.	• Keterlibatan Orang Tua: Sinergi melalui Kelas Orang Tua dan Work with Parent (WWP).	• Pendidikan Inklusi: Perlakuan yang setara dan suportif terhadap semua murid.	• Observasi: Komunikasi fasilitator-murid, suasana kelas. • Wawancara: Filosofi dan praktik pendekatan humanis.	• Founder, Kepala Sekolah • Guru/Fasilitator, Orang Tua
3.	Hasil dan Dampak Proses Pendidikan (Outcomes)	3.1. Perkembangan Murid	• Perubahan perilaku akhlak di sekolah dan rumah.	• Peningkatan kemandirian dan keterampilan hidup (lifeskill).	• Tumbuhnya rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab sosial.	• Kebahagiaan dan antusiasme murid dalam belajar.	• Wawancara: Pengalaman dan persepsi perubahan diri (murid), pengamatan perubahan di rumah (orang tua), evaluasi perkembangan (guru). • Dokumentasi: Catatan anekdot guru, komentar naratif pada rapor akhlak & lifeskill.	• Murid, Orang Tua • Guru/Fasilitator • Rapor Naratif

	(Lanjutan)	3.2. Pe rsepsi Pema ngku Kepen tingan	• Kepuasan orang tua terhadap model pendidikan dan dampaknya pada anak.	• Pandangan fasilitator mengenai efektivitas model dalam mencapai tujuan pendidikan. • Visi dan evaluasi yayasan terhadap keberhasilan program.			• Wawancara Mendalam: Menggali persepsi, harapan, dan evaluasi.	• Orang Tua, Guru/Fasilitator • Founder/Yayasan
--	------------	--	---	--	--	--	--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mardalena
Tempat/Tgl Lahir : Lubuklinggau, 25 Maret 1973
Nip : 19730325200501 2007
Pangkat/Gol: : Pembina/IV.a
Jabatan : Penata Kelola Kelautan dan Perikanan
Alamat Rumah : Jl. Jambi Belalu 1 Lubuklinggau Utara 1.
Kota Lubuklinggau
Alamat Kantor : Jl Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Timur I,
Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625
Email : lenamardhotillahlg@gmail.com
No HP : 085273643569
Nama Ayah : H. Arifin (alm)
Nama Ibu : Hj. Rohaya (alm)
Nama Suami : H. Warman, S.SI
Nama Anak : 1. Sabrina Syifa Us Sholiha
2. Abdul Hafizh Sholihul Magrib
3. Ahmad Syauqi Ihsanuttaqi
4. Ghaniyyah Ni'amillah Sholeha

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri No 13 Kota Lubuklinggau, Tahun 1982
- b. SMP Negeri 3 Kota Lubuklinggau, Tahun 1988
- c. SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau , Tahun 1991
- d. S1 Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian UNIB Tahun 1997
- e. S2 Jurusan Magister Ilmu Administrasi, Fisipol UNIB 2012

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Musi Rawas Tahun 2005-2019
2. Dinas Perikanan Kota Lubuklinggau Tahun 2019-sekarang

D. Penghargaan : Tokoh Muda Inspiratif di Bidang Pendidikan
Tahun 2024 Oleh GOW Kota Lubuklinggau
Pada Peringatan Hari Ibu 2024
Diserahkan oleh Bpk. Pj. Walikota.
Kota Lubuklinggau.

E. Pengalaman Organisasi : Komunitas Ibu Belajar (KIB)
Duta Kesehatan mental.

F. Minat Keilmuan : Di Bidang Pengasuhan Pendidikan,
dan Kesehatan mental

G. Karya Ilmiah :



Mardalena

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Curup mulai tercatat tahun 2023 dengan NIM 239010005 lahir di Kota Lubuklinggau pada tanggal 25 bulan Maret tahun 1973 merupakan anak dari pasangan Bapak H. Arifin dan Ibu Hj. Rohaya.

Tahun 1982 menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 13 Lubuklinggau selanjutnya menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Lubuklinggau tahun 1988 dan pendidikan menengah atas tahun 1991 di SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Pada jenjang pendidikan tinggi menyelesaikan Sarjana (S1) di UNIB pada Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian diselesaikan tahun 1997 dan Magister (S2) di Jurusan Magister Ilmu Administrasi, Fisipol UNIB lulus tahun 2012.

Menikah dengan H. Warman di tahun 2003 dan dikaruniai dua pasang putra putri. Pernah bekerja di Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Musi Rawas Tahun 2005-2019 dan saat ini masih aktif tercatat sebagai ASN di Dinas Perikanan Kota Lubuklinggau dari Tahun 2019 hingga sekarang. Disamping itu memiliki Pengalaman di dunia Pendidikan sejak lulus Kuliah S1 yaitu mendirikan TK Islam Mardhotillah 1 (1997- Sekarang), Mardhotillah 2 (1998- Sekarang) dan Mardhotillah 3 (2000-2019). Dari pengalaman membuka Pendidikan TK selanjutnya Menggagas berdirinya SDIT Mutiara Cendekia Pada Desember Tahun 2012, sekaligus sebagai pengelola pertama SDIT Mutiara cendekia Tahun 2013-2017. Dan merasa lebih Merdeka dalam menuangkan ide dan gagasan di bidang Pendidikan Pada Tahun 2016 Mendirikan Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau, Sebagai satu satunya sekolah alam pertama yang ada di Lubuklinggau. Berbagai kajian, workshp di Bidang Pendidikan selalu diikuti, Mulai Mendalami konsep Sekolah alam langsung dengan berguru langsung ke Sang Penggagas sekolah alam Nusantara yaitu Bapak Ir. Lendonovo. M.Si, Bpk. Ir. Suhendi, (sang Konseptor BBA), dan berguru tentang Bahasa bunda Bahasa cinta kepada Ibu Septri Murdiani. Menjadi Murid Ust. Harry Santoso, untuk Belajar Konsep Fitrah Based education, dan menjadi Santri Talents Mappingnya Abah Rama Royani (Konseptor Talents Mapping di Indonesia). Dan mendalami Ilmu Kesehatan Mental, membasuh luka pengasuhan, anger management dengan Dandiah Care. Belajar hypnotherapy, Forgivnees Therapi, dengan Psikolog Senior Ust. Asep Hairul Gani. Berguru tentang SEFT (Spriritual emotional Freedom tehniique, dan Cerfied Holistioc Happinees dengan ust. Faiz Zainuddin. membasuh luka pengasuhan, anggger management, dan belajar Stifin Sidik Jari dengan suami yang sebelumnya berguru dengan pak Farid Poniman sebagai Founder Stifin Indonesia. Dengan semangat yang membara dalam menuntut ilmu dan selalu aktif berinovasi dibidang Pendidikan pada Tahun 2023 Menerima Penghargaan dari pemerintah Kota Lubuklinggau sebagai **Tokoh Muda Inspiratif di Bidang Pendidikan Tahun 2023 yang dilaksanakan oleh GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Kota Lubuklinggau Pada Peringatan Hari Ibu 2023. Penghargaan tersebut** Diserahkan oleh Bpk. Pj. Walikota Kota Lubuklinggau, pada Puncak perayaan hari Ibu di Gedung Kesenian kota Lubuklinggau.

Selain itu aktivitas yang dilakukan Saat ini sebagai Pembina dan Pengasuh Komunitas Ibu Belajar dan Duta Kesehatan Mental Kota Lubuklinggau yang aktif memberikan seminar dan workshop seperti Pembicara Seminar IHT Guru "Kesehatan Mental: di SMA N 5 Lubuklinggau, 29 November 2025, Pembicara Seminar Parenting "Sinergi Pola Asuh Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Generasi Unggul" Di SMA N Megang Sakti 13 Sep 25, Pembicara Seminar Kelas Orang Tua "Pendidikan Berbasis Fitrah: Merawat TumbuhKembang Anak" di Sekolah Alam, 18 September 2025, Pembicara Seminar "Sehat Tanpa Obat Bahagia Tanpa Syarat" di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuklinggau 31 Mei 2025 Karya-karya yang telah diterbitkan antara lain **Buku** : Cahaya Fitrah: Mendidik Anak Tanpa Luka ISBN : 978-634-7553-12-6, Pulang ke Fitrah: Pendidikan untuk Jiwa ISBN: 978-634-7553-15-7, **Karya Ilmiah**: Fitrah-Based Education: A Holistic Model for Realizing the Rahmatan Lil'alam Personality DOI: <https://doi.org/10.37899/journalaeducsci.v7i2.3120>

